

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GEOGRAFI DIALEK BAHASA TOMBULU

1.27

0



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1986

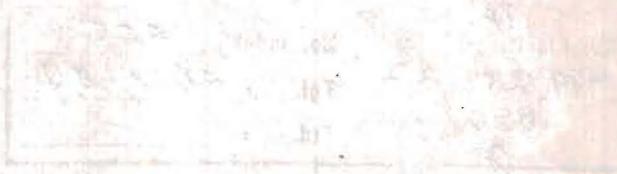


TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GEOGRAFI DIALEK BAHASA TOMBULU

BAHASA TOMBUKU
GEOGRAFI DIALEK

Geografi Dialek Bahasa Tombulu



Oleh :

Wiesje H.C.M. Lalamentik

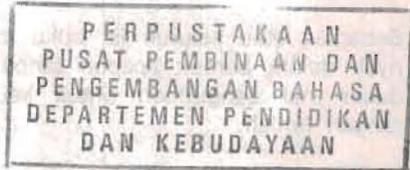
M. Salea

J.A. Danie

L. Kembuan

R. Terok

J. Makalew-Palar



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.251 27 620 J	No. Induk : 255 Tgl. : 24-3-87 Ttd. :
---	---

Naskah buku ini yang semula merupakan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1984/1985, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulawesi Utara

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin) Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara : Dr. Wiesje H.C.M. Lalamentik (Pemimpin) Ny. A. Arsyad - P (Bendaharawan), dan Bonny. A. Tooy (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah-termasuk susastranya --tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara,

dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Geografi Dialek Bahasa Tombulu disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota yang berikut Wiesje H.C.M. Lalamentik, M. Salea, J.A. Danie, L. Kembuan, dan J. Makalew-Palar yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. I Wayan Bawa penyunting naskah (Drs. Farid Hadi), dan pengetik (A. Abdul Rachman) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI UTARA**

Dengan rasa " Syukur " dan gembira, kami menyambut buku hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1984 / 1985 dengan judulnya :

" Geografi Dialek Bahasa Tombulu "

Penerbitan naskah hasil penelitian ini merupakan hasil realisasi kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan dalam bidang pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai kebudayaan nasional pada umumnya, Sulawesi Utara pada khususnya.

Secara nasional tujuan penelitian ini ialah meneliti bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka penyelamatan, pembinaan dan pembakuan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Kiranya hasil penelitian ini bermanfaat bukan saja bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah Sulawesi Utara tapi juga bermanfaat bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa demi pengembangan, sastra dan pengajaran di tanah air kita.

Selain dari itu diharapkan agar usaha penerbitan naskah hasil penelitian proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas, terutama generasi mudanya sehingga dapat memetik manfaatnya dengan menekuni dan menghayati serta mengembangkannya secara tepat dan berguna bagi tugas pengabdian dalam pembangunan nasional.

Dengan keyakinan akan kegunaan penerbitan naskah hasil penelitian ini sebagai salah satu usaha nyata dalam upaya kita memperkaya khasanah kebudayaan nasional, guna dapat menunjang pembangunan bangsa disektor pendidikan dan kebudayaan pada umumnya dan kebahasaan pada khususnya. Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Manado, 17 Agustus 1986

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara,

DRS. BARTHEL. H. ADEN ·
NIP : 130122524.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Yang Mahakuasa karena berkat bimbingan dan pertolongannya kegiatan-kegiatan penelitian ini termasuk penyusunan laporan telah dapat dilaksanakan meskipun melalui berbagai hambatan.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna kendati telah banyak tenaga dan pikiran dicurahkan dalam usaha penyelesaiannya. Namun, kami berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi mereka yang terlibat dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa maupun bagi peminat bahasa pada umumnya.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini banyak pihak, baik instansi maupun perorangan, telah memberikan bantuan kepada tim peneliti. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah dalam kesempatan ini tim peneliti Geografi Dialek Bahasa Tombulu menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka. Secara khusus ucapan terima kasih ini ditujukan kepada :

- 1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama stafnya atas usaha memberikan bimbingan dan mendapatkan dana bagi penelitian bahasa di daerah.
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara dan secara khusus kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. P.N. Manginsela - Tindas bersama stafnya yang telah mempercayakan tugas penelitian Geografi Dialek Bahasa Tombulu kepada kami.
3. Rektor Universitas Sam Ratulangi, Prof. W.J. Waworuntu, MSc. yang telah merestui kerja sama penelitian ini.
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Drs. J. Ingkiriwang, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
- 5) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Minahasa, Kepala Kecamatan Tomohon, Kecamatan Tombariri, Kepala Kecamatan Pineleng, Kepala Kecamatan Sonder dan Kepala Kecamatan Airmadidi serta semua Kepala Desa dari pemukiman yang menjadi lokasi penelitian atas izin dan kerja sama yang diberikan selama penelitian berlangsung.

- 6) Para informan yang telah rela meluangkan waktu mereka yang sangat berharga untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, baik tentang bahasa maupun tentang wilayah bahasa Tumbulu.
- 7) Seluruh staf peneliti atas usaha dan kerja sama yang telah diberikan selama kegiatan penelitian ini.

Dalam kesempatan ini hendak kami jelaskan siapa-siapa yang termasuk dalam tim peneliti Geografi Dialek Bahasa Tumbulu.

Penanggung jawab yang tertulis dalam rancangan penelitian ini, yaitu Prof. W.J. Waworuntu, M.Sc., Rektor Universitas Sam Ratulangi. Namun, karena kemudian kuasa dilimpahkan kepada Dekan Fakultas Sastra, maka Drs. J. Ingkiriwang selaku Dekan Fakultas Sastra menjadi penanggung jawab aspek penelitian ini.

Konsultan : Dra. M. Salea - Warouw.

Kepada Prof. U.G.E. Hammarstrom, Ketua Departemen Linguistik, Monash University, kami juga ucapkan terima kasih atas sarah-sarannya tentang fonologi.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut serta membantu dalam penyelenggaraan dan penyelesaian penelitian ini yang belum disebutkan di atas kami sampaikan juga banyak terima kasih

Manado, Agustus 1985

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan dan Hasil yang diharapkan	3
1.4. Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.5. Metode dan Teknik	4
1.6. Populasi dan Sampel	4
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	6
2.1 Keadaan Fisik	6
2.2 Keadaan Sosial Budaya	6
2.2.1 Sejarah Singkat	6
2.2.2 Kelompok Etnis	14
2.2.3 Agama	15
2.2.4 Pendidikan	15
2.2.5 Mata Pencaharian	16
2.2.6 Teknologi	16
2.2.7 Rekreasi	16
2.2.8 Situasi Pemakaian Bahasa	17
Bab III Analisis Fonologi	18
3.1 Vokal dan Konsonan	18
3.2 Variasi Fonologi	20
3.2.1 Varian /w/ /b/ /mb/	20
3.2.2 Varian /t/ /l/ /e/ /d/	21
3.2.3 Varian /r/ /r/ /r/ /z/	25
3.2.4 Varian /h/ /ʔ/ /ɣ/	25
3.2.5 Varian /g/ /g/ /x/	27
3.2.6 Varian /a/ /a:/ ; /i/ /i:/ ; /k/ /k:/	27
Bab IV Analisis Morfologi	33
4.1. Jenis Afiks	33
4.2. Variasi Morfologi	33

V Analisis Kosa Kata	37
Prosedur	37
Hasil Analisis	39
VI Kesimpulan	143
DAFTAR PUSTAKA	145
EMPIRAN I DAFTAR TANYAAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA ... TOMBULU	147
EMPIRAN II DAFTAR ISIAN	162
EMPIRAN III DAFTAR NAMA DAN NOMOR PEMUKIMAN	166
EMPIRAN IV DAFTAR INFORMAN	167

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1	Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa	7
Peta 2	Situasi Daerah Bahasa Tombulu	8
Peta 3	/w/ə/b/ə/mb/	23
Peta 4	/t/ə/l/ə/d/ə/d/	24
Peta 5	/t/ə/r/ə/rt/z/	26
Peta 6	/h/ə/ʔ/ə/ə/	28
Peta 7	/g/ə/g/ə/x/	29
Peta 8	/a/ə/a:/	30
Peta 9	/i/ə/i:/	31
Peta 10	/k/ə/k:/	32
Peta 11	/mah-ə/maha-ə/maʔ-ə/ma-ə/ma-/	34
Peta 12	/mah-ə/-um-ə/-im-/	36
Peta 13	Segitiga Jarak Kosa Kata	38
Peta 14	Persentase Perbedaan Kosa Kata	41
Peta 15	Berkas Isologos	42
Peta 16	Tengkorak	43
Peta 17	Uban	44
Peta 18	Keriting	45
Peta 19	Botak	46
Peta 20	Biji Mata	47
Peta 21	Buta Ayam	48
Peta 22	Alis Mata	49
Peta 23	Bulu Mata	50
Peta 24	Buta	51
Peta 25	Juling	52
Peta 26	Mengedipkan Mata	53
Peta 27	Kelopak Mata	54
Peta 28	Mencium	55
Peta 29	Bibir	56
Peta 30	Sumbing	57
Peta 31	Bisu	58
Peta 32	Parau	59
Peta 33	Geraham	60
Peta 34	Gusi	61
Peta 35	Ludah	62
Peta 36	Gigit	63
Peta 37	Isap	64
Peta 38	Rahang	65
Peta 39	Dagu	66

Peta 40	Muka	67
Peta 41	Tahi Lalat	68
Peta 42	Menarik Nafas Panjang	69
Peta 43	Suara	70
Peta 44	Terengah-engah	71
Peta 45	Batuk	72
Peta 46	Lendir	73
Peta 47	Bersin	74
Peta 48	Tersedak	75
Peta 49	Serdawa	76
Peta 50	Menguap (Kantuk)	77
Peta 51	Pipi	78
Peta 52	Lesung Pipit	79
Peta 53	Kuduk	80
Peta 54	Keronkongan	81
Peta 55	Bahu	82
Peta 56	Tulang Belikat	83
Peta 57	Tulang Selangka	84
Peta 58	Ketiak	85
Peta 59	Lengan	86
Peta 60	Siku	87
Peta 61	Pergelangan Tangan	88
Peta 62	Telapak Tangan	89
Peta 63	Garis-garis pada Telapak Tangan	90
Peta 64	Jari	91
Peta 65	Ibu Jari	92
Peta 66	Jari Telunjuk	93
Peta 67	Jari Tengah	94
Peta 68	Jari Manis	95
Peta 69	Kelingking	96
Peta 70	Kuku	97
Peta 71	Tinju	98
Peta 72	Dada	99
Peta 73	Rusuk	100
Peta 74	Paru-paru	101
Peta 75	Denyut Jantung	102
Peta 76	Empedu	103
Peta 77	Ginjal	104
Peta 78	Tulang Belakang	105
Peta 79	Tulang Punggung	106
Peta 80	Pusar	107
Peta 81	Punggung	108

Peta 82	Pantat	109
Peta 83	Berak	110
Peta 84	Tahi (Tinja)	111
Peta 85	Sembelit	112
Peta 86	Kencing	113
Peta 87	Kencing Sedang Dalam Tidur	114
Peta 88	Kentut	115
Peta 89	Lutut	116
Peta 90	Tempurung Lutut	117
Peta 91	Betis	118
Peta 92	Tumit	119
Peta 93	Badan	120
Peta 94	Daki	121
Peta 95	Melihat ke Belakang	122
Peta 96	Melihat Tanpa Mengedipkan Mata	123
Peta 97	Melihat dari Ketinggian	124
Peta 98	Tersenyum	125
Peta 99	Menangis	126
Peta 100	Meratap	127
Peta 101	Menggigil	128
Peta 102	Pakaian	129
Peta 103	Baju	130
Peta 104	Menjahit	131
Peta 105	Menambal	132
Peta 106	Mengganti Pakaian	133
Peta 107	Jarum	134
Peta 108	Benang	135
Peta 109	Celana	136
Peta 110	Topi	137
Peta 111	Sisir	138
Peta 112	Cincin	139
Peta 113	Gelang	140
Peta 114	Anting-anting	141
Peta 115	Sawah	142

B A B I P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Bahasa Tombulu dipakai di bagian barat Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Tomohon, Kecamatan Pineleng, Kecamatan Tombariri dan Kecamatan Wori. Karena penelitian ini khusus tentang geografi dialek bahasa Tombulu, maka Kecamatan Wori tidak dimasukkan sebagai lokasi penelitian karena letaknya terpisah dari tiga kecamatan yang disebutkan terdahulu. Sebaliknya, beberapa pemukiman yang terletak di kecamatan-kecamatan yang merupakan wilayah bahasa Tonsea dan Tontemboan dan berbatas dengan wilayah bahasa Tombulu turut disertakan sebagai lokasi penelitian karena penutur-penutur dipemukiman-pemukiman tersebut adalah penutur bahasa Tombulu.

Bahasa Tombulu yang dianggap pendukung kebudayaan Minahasa sebetulnya terancam kemusnahan karena walaupun saat ini sebagian besar orang Tombulu masih menggunakan Tombulu minat generasi mudanya mempelajari ataupun menggunakan bahasa ini semakin berkurang. Salah satu usaha yang dapat dipakai untuk mencegah agar Bahasa Tombulu jangan sampai punah, yaitu dengan mengadakan penelitian (termasuk penelitian geografi dialek), pencatatan dan pendokumentasian bahasa ini, kemudian apa yang telah dilakukan diusahakan pembakuannya agar dapat diajarkan di sekolah Dasar di daerah ini. Usaha ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam penjelasan pasal 36 Bab XV UUD 1945 yang dinyatakan bahwa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional perlu dipelihara Negara. Dengan demikian, bahasa Tombulu sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Utara perlu juga dilindungi.

Sejauh ini beberapa aspek tentang bahasa Tombulu telah diteliti. Hasilnya dapat dibaca dalam, Salea *et al.* (1977/1978 dan 1978/1979), Yahya (1977/1978), Salea Warouw, *et al.* (1979/1980) dan Sahulata, *et al.* (1983/1984). Yahya (1977/1978) khusus membahas geografi dialek bahasa Tombulu, tetapi bagian penataan dan analisisnya lebih menitikberatkan pemetaan unsur leksikal dan penentuan batas-batas wilayah bahasa.

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek variasi bahasa. Perbedaan yang lain dengan penelitian sebelumnya terletak pada

alat pengumpul data, yaitu bukan hanya 2000 kata menurut daftar swadesh. Semula direncanakan akan menggunakan 600 kata dan 60 kalimat menurut Danie, et al. (198). Namun, karena waktu pelaksanaan terbatas, maka yang dipakai sebagai penelitian hanya 200 kata menurut daftar Swadesh, 100 kata dan 60 kalimat menurut Danie, et al. (1982).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai geografi dialek bahasa Tombulu. Pemberian yang jelas akan membantu bila ada usaha pembakuan bahasa ini dan pada gilirannya bahasa baku lebih bermanfaat sebagai bahan pelajaran bahasa disekolah-sekolah dasar di Minahasa. Disinilah letak relevansi penelitian ini dengan bahasa Tombulu itu sendiri.

Pengetahuan yang mendalam akan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Tombulu dapat mengungkap tingkat persamaan dan perbedaan antara bahasa Tombulu dan bahasa Indonesia. Kesadaran akan kesamaan dan perbedaan antara keduanya dapat banyak membantu pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang berbahasa Tombulu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik Nusantara, terutama di dalam bidang geografi dialek serta sejauh mana teorinya dapat diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat turut memperkaya penelitian-penelitian bahasa daerah yang sejauh ini sudah dilaksanakan dan mengungkap kemungkinan adanya ciri-ciri khas bahasa Tombulu dibandingkan dengan bahasa lain.

Sumber lain yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dalam Danie (1981 dan 1982). Informasi utama yang bermanfaat untuk penelitian ini, yaitu informasi tentang penentuan batas-batas wilayah pemakaian bahasa antara wilayah bahasa Tombulu, bahasa Toulour, bahasa Tontemboan, bahasa Bantik dan bahasa Melayu Manado. Oleh karena itu, dalam penelitian ini batas-batas tersebut tidak dicari lagi.

Sumber informasi yang ada pertalian dengan bahasa Tombulu, yakni yang menyangkut pengelompokan bahasa-bahasa di Minahasa dapat dibaca dalam Adriani (1932), Esser (1938), Salzner (1960), Watuseke (1969), Lembaga Bahasa Nasional (1972) dan Salea Warouw (1975), sedangkan tentang bahasa Tombulu sendiri sumber-sumber tersebut terdapat dalam Roorda-Van Eysinga (1844), Wilken (1863), Riedel (1869), Ten Hove (1893), Piring (1936) dan Rumayar (1970). Informasi diatas ini dapat dibaca dalam Yahya (1977/1978 : 1 - 7)

1.2 Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka aspek yang diteliti pada tahap ini, yaitu keadaan geografi dialek bahasa Tombulu. Secara khusus aspek ini meliputi persebaran unsur-unsur bahasa (fonologi, morfologi, leksikal), keadaan variasi di dalam wilayah pakai dan kemungkinan/adanya dialek atau subdialek pada bahasa Tombulu. Variasi sintaksis tidak dapat dibahas pada tahap ini karena selain waktu sangat terbatas data yang terkumpul sangat beragam hingga sulit untuk dianalisis.

Batas linguistik antara wilayah pakai bahasa Tombulu dan bahasa-bahasa di sekitarnya tidak akan dianalisis di sini karena batas-batas yang digunakan adalah batas-batas yang sudah ditetapkan dalam Danie (1981 dan 1982). Dengan demikian, ruang lingkup masalah hanya meliputi pemetaan unsur bahasa Tombulu yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bahasa itu sendiri dan situasi pemakaian bahasa itu di dalam masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran geografi dialek bahasa Tombulu yang mencakup gambaran umum keadaan daerah penelitian dan keadaan variasi bahasa.

Dalam bagian gambaran umum dipaparkan keadaan fisik dan sosial-budaya termasuk sejarah singkat daerah penelitian dan situasi pemakaian bahasa.

Bagian keadaan variasi bahasa mencakup pemetaan unsur bahasa, yakni unsur-unsur fonologi, morfologi, dan kosa kata serta analisis setiap unsur. Yang dimaksud dengan analisis di sini adalah analisis peta.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Cara pendekatan terhadap penelitian ini bersifat eklektis. Sebagai dasar diperhatikan pikiran Entjes (1974 : 115) tentang dialektologi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang berusaha menetapkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa/dialek-dialek dan menjelaskan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan itu dengan bantuan per-

sebaran geografis. Dalam menjalankan usaha ini diperhatikan pendapat dan saran Ayatrohaedi (1978) terutama tentang penggunaan dialektologi struktural (lihat juga Weinreich, 1954) dan dialektologi tradisional, dan Kurath (1974) tentang penggolongan isoglos dan cara pemetaan.

1.5. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif dengan orientasi pada pengumpulan data untuk bahan analisis melalui studi lapangan dan studi pustaka.

Melalui studi lapangan telah terkumpul data kebahasaan dan data nonkebahasaan dari pemukiman-pemukiman yang termasuk wilayah pakai bahasa Tombulu melalui sekurang-kurangnya satu informan yang dianggap dapat mewakili pemakai bahasa tersebut.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan serta wawancara yang dibarengi dengan perekaman dan pencatatan data sesuai dengan daftar tanya yang tersedia. Sebelum meninggalkan daerah titik pengamatan, data diperiksa kembali.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan ujaran penutur bahasa Tombulu di Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, khususnya di dalam wilayah pakai bahasa Tombulu. Wilayah pakai bahasa ini sebetulnya meliputi empat kecamatan, tetapi karena satu di antara empat kecamatan ini letaknya terpisah yang diambil sebagai luas populasi hanya tiga kecamatan ditambah beberapa pemukiman yang berada diluar tapi berbatas dengan kecamatan-kecamatan tadi dan penduduknya adalah penutur bahasa Tombulu.

Sebagai sampel dipergunakan ujaran penutur pemukiman-pemukiman tertentu (lihat Lampiran 3) dengan dasar-dasar pertimbangan sebagai berikut.

Informan adalah penutur asli bahasa Tombulu, lahir di desa yang bersangkutan, relatif lama tinggal di desanya, berumur 50 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani, dan tidak ada kelainan dalam pengucapan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak selalu dapat diperoleh penutur yang berumur seperti dikatakan di atas yang lengkap alat ucapny. Namun, hal ini dapat diatasi karena biasanya

informan utama didampingi informan-informan lain yang lebih muda dan lebih baik pengucapannya karena alat ucap yang masih lengkap.

Pemukiman-pemukiman yang dijadikan titik pengamatan bukan 50 lebih seperti rencana semula tetapi hanya 34. Namun, dari jumlah ini hanya satu pemukiman yang tidak dijadikan titik pengamatan, yakni pemukiman Nomor 25 (Teling) diabaikan karena setelah disurvei ternyata penduduknya sebagian besar adalah pendatang. Penetapan 33 pemukiman ini (lihat Lampiran 3) sebagai titik pengamatan didasarkan atas pertimbangan yang melihat segi umur pemukiman, jarak antara tiap pengamatan, persentase orang Tombulu yang berbahasa ibu bahasa Tombulu ataupun persentase penutur yang bukan pendatang di pemukiman yang menjadi titik pengamatan.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Fisik

Wilayah bahasa Tombulu adalah bagian dari Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa (lihat Peta 1 dan Peta 2). Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I wilayah bahasa Tombulu meliputi kecamatan-kecamatan Tomohon, Pineleng, Tombariri dan Wori serta beberapa pemukiman di luar, tetapi berbatas dengan Kecamatan Tomohon. Pemukiman-pemukiman tersebut adalah Rambunan yang terletak di Kecamatan Sonder, Suluan, dan Rumengkor yang terletak di Kecamatan Airmadidi. Kecamatan Sonder sebetulnya merupakan wilayah bahasa Tontemboan, sedangkan Kecamatan Suluan dan Rumengkor merupakan wilayah bahasa Tonsea.

Jika ditinjau dari letaknya, maka dapat dikatakan bahwa wilayah bahasa Tombulu mencakup bagian sebelah barat laut Minahasa tengah. Di sebelah utara wilayah ini berbatas dengan pantai Teluk Manado dan wilayah Kotamadya Manado, di sebelah selatan berbatas dengan wilayah kecamatan Tumpaan dan Sonder, di sebelah barat dengan pantai Laut Sulawesi dan di sebelah timur berbatas dengan wilayah kecamatan Remboken, Tondano, dan Airmadidi.

Sebagian Kecamatan Pineleng dan Kecamatan Tombariri merupakan daerah pesisir pantai; selebihnya merupakan daerah pegunungan.

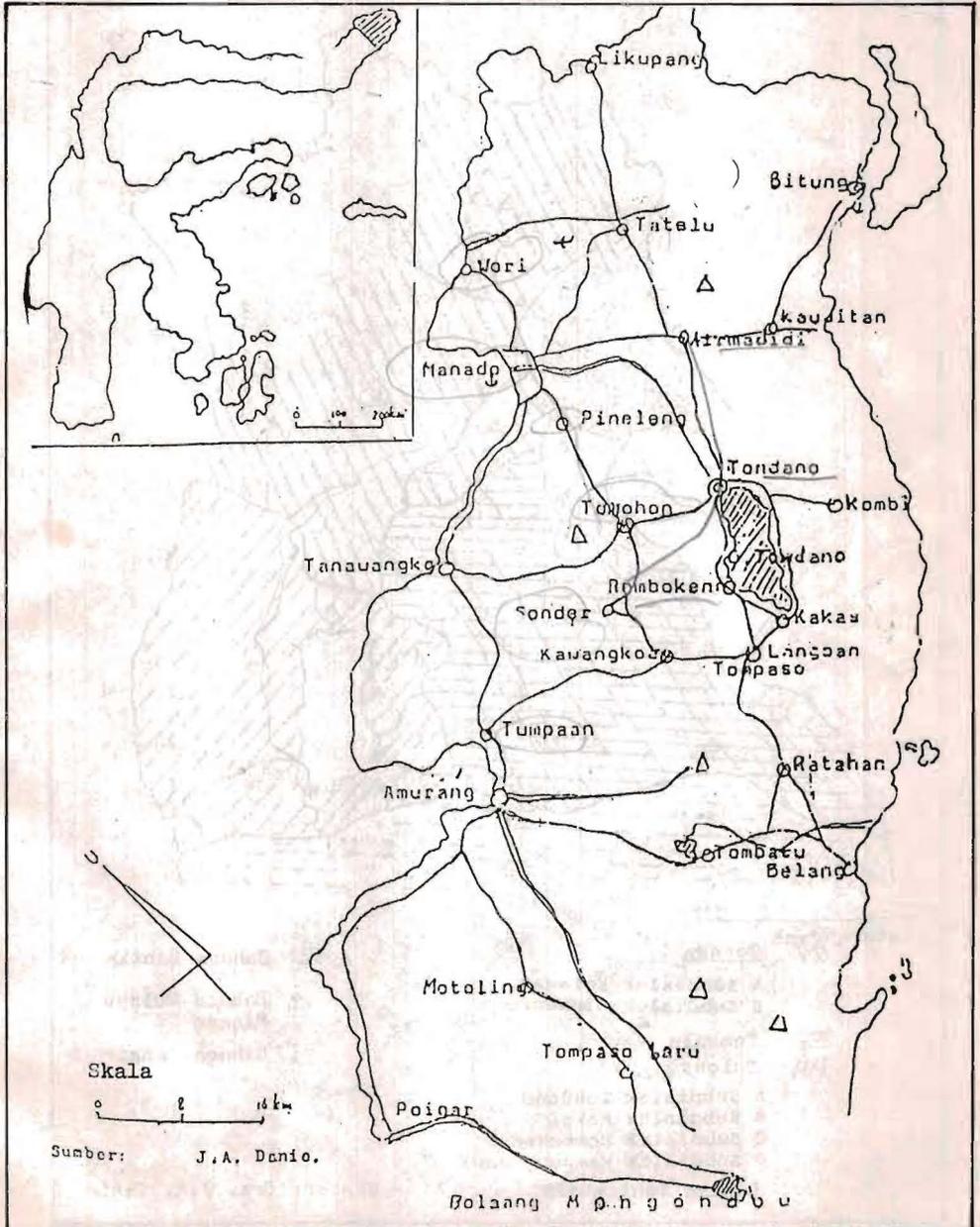
2.2. Keadaan Sosial Budaya

2.2.1 Sejarah Singkat

Sebagaimana dapat dibaca dalam tulisan-tulisan termasuk penelitian tentang bahasa Tombulu maupun bahasa-bahasa di daerah Minahasa yang lain Tombulu diasosiasikan dengan salah satu suku Minahasa yang disebut orang Tombulu yang menggunakan bahasa Tombulu (bandingkan Yahya, 1977/1978; Salea *et al.* 1977/1978; Danie, 1980/1982; Sahulata, *et al.* 1983/1984).

Konon semua turunan pertama suku Minahasa mulanya menetap di Pegunungan Wulur Mahatus. Akan tetapi, karena sering berselisih akhirnya diadakan permufakatan tentang pembagian wila-

PETA 1 KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II MINAHASA



PETA 2. SITUASI DAERAH
BAHASA TOMBULU



Keterangan:



Tonssea

A Subdialek Kelawat

B Subdialek Minawerot



Tombulu



Tolour

A Subdialek Tondano

B Subdialek Kakas

C Subdialek Remboken

D Subdialek Kampung Jawa

••• Bahasa Tontemboan

••• Bahasa Bantik

□□□ Bahasa Melayu
Manado

○ Bahasa Sangir

Sumber: Drs. J.A. Danie

yah di Watu Pinawetengan. Kelompok yang bergerak ke utara dari Watu Pinawetengan disebut Tombulu **Tou in wulu** atau orang yang berdiam di belukar bambu dan pegunungan (bandingkan Lomban-Ticoalu, et al. 1977/1977; Manoppo-Watupongoh, et al. 1983). Namun, kenyataan yang ada sekarang menunjukkan bahwa ada juga orang Tombulu yang mendiami pesisir pantai, sebagian Kecamatan Pineleng dan Kecamatan Tombariri merupakan wilayah pesisir pantai Teluk Manado dan Teluk Tanawangko.

Pemukiman yang dijadikan titik pengamatan masing-masing juga mempunyai sejarah walaupun beberapa di antaranya belum jelas sejarahnya. Keterangan yang diperoleh dari wawancara menyatakan bahwa semua pemukiman yang dijadikan titik pengamatan sudah berusia lebih dari lima puluh tahun.

Beberapa pemukiman yang agak lengkap sejarahnya berdasarkan informasi lisan akan dipaparkan di bawah ini :

Tateli yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Pineleng mulai menjadi pemukiman kira-kira tahun 1868. Semula letaknya jauh dari pantai, tetapi ketika gunung Lokon meletus terjadi juga banjir dan bencana alam ini mengakibatkan penduduk pindah ke lokasi sekarang. Penduduk Minahasa yang berdiam di sini berasal dari Kakaskasen, Kecamatan Tomohon. Pada waktu itu mereka datang untuk mencari ikan dan membuat garam, kemudian menetap di situ.

Tateli sebetulnya nama pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut

Kamangta yang terletak di Kecamatan Pineleng di dirikan kira-kira tahun 1830 oleh beberapa keluarga yang berasal dari Tomohon, Sarongsong, Kinilow, Kakaskasen, dan Tataaran di bawah pimpinan **tonaas** Regar, Runtukahu, dan Roring.

Nama pemukiman ini berasal dari kata **kamang** yang berarti 'mujur' dan **ta** yang berasal dari **kita** 'kami'.

Tombuluan terletak di Kecamatan Pineleng. **Tombuluan** berasal dari kata **tou** yang berarti 'orang' dan **wuluan** yang berarti 'tempat terdapat banyak bambu'. Ada juga yang mengatakan bahwa **tombuluan** berasal dari kata **toruruan tou** berarti 'orang' dan **ruuan** yang berarti 'batas' atau 'tepi'). Dengan kata lain, pemukiman ini berarti orang yang tinggal di perbatasan. Yang dimaksudkan di sini adalah perbatasan wilayah bahasa Tonsea dan bahasa Tombulu.

Koka terletak di Kecamatan Pineleng 7 km dari Kotamadya Manado. Pemukiman ini didirikan kira-kira 500 tahun lalu oleh Dotu Supit, Dotu Wenur, Dotu Warouw, Dotu Rondonuwu dan Dotu Lolong Lasut sebagai penginisiatif.

Koka berasal dari kata **kinukukan koko** atau **kinakoka** yang berarti 'tempat ayam jantan berkokok'.

Suluan terletak di Kecamatan Tonsea. Keadaannya bergunung-gunung. Penduduknya berasal dari Rumengkor dan Rurukan. Mula-mula pemukiman ini adalah sebuah *onderneming* yang kemudian ditinggalkan oleh pemimpinnya Van Baal yang kembali ke tanah Belanda. Lama kelamaan tempat ini menjadi hutan kembali. Atas prakarsa Johan Pailah, Fritz Moningga, Pongo Wowiling dan *tonaas* Purokok (Gosal Korompis) pemukiman ini dibangun kembali tahun 1907.

Nama *Suluan* sebenarnya gabungan dari '*Sulu*' dan *An. Sulu* bagian nama dari Mayor Rotinsulu di Tonsea (Maumbi) dan nama kecil istrinya *An*.

Kumelembuai yang terletak lebih kurang 950 m di atas permukaan laut merupakan tanah pegunungan di Kecamatan Tomohon dan mulai menjadi pemukiman pada abad ke-17. Penduduk di sini berasal dari Talete (suatu desa di kota Tomohon sekarang). Pada waktu itu mereka pindah di bawah pimpinan *tonaas* Kauwo Rumondor. Nama dalam bahasa Tombulu sebetulnya *Maqkelembuai* yang berarti 'mata air yang timbul'.

Rurukan terletak kira-kira 5 km dari Tomohon di kaki Gunung Masarang. Keadaannya berbukit-bukit. Pemukiman ini didirikan oleh beberapa keluarga yang berasal dari Tomohon (desa Talete dan desa Paslaten). *Rurukan* berarti 'di sudut sebelah kanan'. Konon pada masa itu keluarga-keluarga tadi datang ke Rurukan mereka melihat seekor rusa berlari masuk hutan. Tempat di mana rusa itu menghilang tanahnya sangat subur sehingga mereka menetap di situ dan menamakannya 'Rurukan' karena rusa itu menghilang di sebelah kanan. Lama-kelamaan nama itu berubah menjadi Rurukan.

Rurukan terkenal dengan adanya tempat rekreasi Temboan. Dari Temboan tampak sebagian besar daerah Minahasa antara lain : Tondano dan danaunya, Tonsea dan Gunung Klabat, Gunung Dua saudara dan pelabuhan samudra Bitung, serta Pulau Lembeh.

Wailan terletak di kaki Gunung Lokon pada ketinggian lebih kurang 800 m dari permukaan laut. Penduduknya berasal dari Kakas kasan yang mula-mula datang untuk membuka kebun (bertani). Akan tetapi, sejak tahun 1900 bermukim di Wailan. Karena terdapat sumber air bersih, para pemukim yang pertama datang menamakan tempat ini *wailan* yang berarti sumber air bersih.

Kayawu terletak di lembah Kecamatan Tomohon. Penduduknya berasal dari Kakaskasen. Mereka pindah pada tahun 1860, *Kayawu*

sebetulnya nama sejenis kayu.

Woloan terletak kira-kira 7 km dari Tomohon, di kaki Gunung Lokon di tepi jalan raya Tanawangko Manado. Tanahnya datar. Pemukiman ini didirikan oleh beberapa keluarga yang berasal dari Kakaskasen dan Kinilow di bawah pimpinan *dotu* Tengkulendeng. *Woloan* mempunyai dua arti pohon *wolo* dan 'perpindahan'. Mulanya penduduknya tinggal di tempat sempit diapit dua tebing. Keadaan di tempat itu dirasakan kurang aman karena sering diserang orang Bantik. Mereka kemudian pindah ke lokasi sekarang.

Ranotongkor terletak kira-kira 10 km dari Tanawangko di jalan yang menghubungkan Tanawangko (ibu kota kecamatan Tombariri) dengan Tomohon (ibu kota Kecamatan Tomohon). Keadaannya berbukit-bukit. Pemukiman ini didirikan pada tahun 1831 oleh N. Graafland, seorang guru dan penginjil Belanda utusan *Nederlandche Zendingen Genootschap* di Minahasa. Sebetulnya lokasi pemukiman ini bukan lagi di tempat semula. Graafland mengatakan bahwa karena banyak katak memasuki rumah penduduk, maka pada tahun 1837 seorang *tonaas* yang bernama A. Wohon mengusulkan agar pindah dari tempat pemukiman semula ke tempat sekarang. *Ranotongkor* berasal dari kata *rano* yang berarti 'air' dan *tongkor* yang berarti 'meluncur'.

Lolah yang terletak di Kecamatan Tombariri terletak di tepi jalan yang menghubungkan Tanawangko dan Tomohon. Keadaannya berbukit-bukit. Penduduknya berasal dari Kuhun (Woloan sekarang). Mereka datang pada tahun 1642 di bawah pimpinan *Dotu Rondonuwu* dan *Dotu Lantang*. Ketika mereka tiba di tempat yang banyak ditumbuhi pohon *lola* terdengar bunyi burung yang konon merupakan pertanda bahwa tempat itu baik untuk dijadikan pemukiman. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Lolah.

Lemoh, juga terletak di Kecamatan Tombariri, berjarak 4 km dari Tanawangko di tepi jalan yang menghubungkan Tanawangko dan Tomohon. Keadaan alamnya berbukit-bukit. Nama ini berasal dari kata *lemow*, yaitu suara burung manguni yang mempunyai arti baik. Penduduk Lemoh mengakui bahwa nenek moyang mereka berasal dari Tanjung Mantolang. Karena mendapat gangguan *senget rendem* atau semut hitam dan serangan bajak laut Mangindanow mereka pindah ke tempat sekarang.

Mokupa (di Kecamatan Tombariri) terletak di tepi pantai. Keadaannya datar. Mula-mula pada tahun 1830, lokasi ini merupakan daerah dengan perkebunan yang kemudian dijadikan pemukiman. Karena gangguan bajak laut Mangindanow, di bawah pimpinan *Dotu Palit* mereka pindah ke tempat yang baru. Namun, pemukiman ini

dibakar pada zaman pergolakan Permesta dan penduduk kembali ke tempat semula. *Mokupa* berasal dari ungkapan *mo uang kupa* yang berarti 'dimana jambu itu'. Pertanyaan itu sering ditanyakan oleh pendatang-pendatang. **Kupa** adalah sejenis jambu air yang dalam bahasa Melayu Manadi disebut **gora**.

Tanawangko (ibu kota Kecamatan Tombariri). Pemukiman yang dijadikan titik pengamatan adalah desa *Sarani Matani*. Pemukiman ini berhawa panas karena terletak dekat pantai. *Sarani* berasal dari kata *Nasrani* karena di sinilah terjadi baptisan pertama oleh pendeta Graafland. Penduduknya berasal dari Ranawangko (Tomohon). Disebut Matani karena sebetulnya orang yang datang kesana hanyalah untuk menyadap nira yang dikenal dengan nama *batifar*. Kemudian mereka menetap dan menamakan tempat itu *Matani* yang berarti 'berpindah' atau 'bertani'

Poopo (di Kecamatan Tombariri) terletak 5 km dari Tanawangko di Tanjung Kelapa. Keadaan alamnya berbukit-bukit. Pemukiman ini didirikan oleh penduduk yang berasal dari Tomohon yang datang dipimpin oleh Dotu Tumurang. Pada waktu itu mereka sering diganggu bajak laut. *Pinohpo* adalah kata dalam bahasa Tombulu yang berarti 'memenggal kepala'. Kata ini kemudian berubah menjadi *Poopo* yang menjadi nama pemukiman ini.

Kumu (di Kecamatan Tombariri) terletak memanjang dari utara ke selatan mengikuti pesisir pantai. Pemukiman ini berhawa panas. *Kumu* berasal dari kata *kinuwu* yang berarti 'penuh sekali'. Penghuni tempat ini berasal dari daerah bahasa Tombulu dan Sonder. Mereka ke sini karena tanahnya subur untuk dijadikan lahan pertanian. Karena *popo*, yaitu sejenis lumbung tempat menyimpan hasil pertanian selalu penuh sekali pada waktu itu, maka tempat ini dinamakan *Kinuwu* yang lambat laun berubah menjadi *Kumu*.

Senduk (di Kecamatan Tombariri) terletak kira-kira 10 km dari Tanawangko di tepi jalan yang menghubungkan Tanawangko dan Amurang. Keadaannya berbukit-bukit. Pemukiman mulai dihuni tahun 1853. Penduduk permukiman ini berasal dari Sarongsong (Kecamatan Tomohon) yang datang di bawah pimpinan *dotu-dotu* Kawuluan, Tumalun dan Mamuaya. Lokasi semula sebenarnya di Kaleneran (tempat air tergenang). Karena serangan penyakit, mereka pindah ke sebelah timur, yaitu bukit Kasendukan (pemukiman sekarang).

Pinaras terletak di Kecamatan Tomohon kira-kira 5 km dari Sarongsong. Keadaannya berbukit-bukit. Penduduk Pinaras sebetulnya berasal dari Sarongsong. Orang Sarongsong yang dahulu biasanya

syawahar kemudian diputuskan untuk menamakan pemukiman ini Sarongsong.

Tomohon (ibu kota Kecamatan Tomohon) adalah pemukiman yang dijadikan titik pengamatan, adalah desa *Matani II*. Pemukiman ini terletak di tepi jalan raya Tomohon-Tondano. Tanahnya datar. Dahulu penduduk Matani berasal dari Kamasi, sebuah desa yang juga terletak di kota Tomohon sekarang. Orang Kamasi pada waktu itu sering melewati daerah ini ketika berburu, menangkap ikan atau mengambil nira : (dalam bahasa daerah mengambil nira disebut *batifar*). Lambat laun mereka menetap di sini dan mendirikan pemukiman yang disebut Matani yang berarti 'tempat pindah untuk bertani'

2.2.2 Kelompok Etnis

Data yang diperoleh di kecamatan-kecamatan tentang keadaan penduduk ketika penelitian dimulai adalah data pertengahan tahun 1983. Jadi, sama dengan yang diberikan dalam Sahulata, *et al.* (1983/1984). Jumlah penduduk di tiap kecamatan adalah (1) Kecamatan Tomohon, 67.633 jiwa, (2) Kecamatan Tombariri, 18.820 jiwa, dan (3) Kecamatan Pineleng, 35.156 jiwa.

Pada umumnya wilayah bahasa Tombulu didiami oleh anak suku Minahasa yang disebut orang Tombulu. Di daerah ini dalam jumlah kecil terdapat juga anak suku Minahasa lain seperti Tonsea, Toulour, Tontemboan. Selain itu, terdapat juga orang Minahasa yang bukan asli dari daerah ini. Mereka itu adalah sebagai berikut.

- a) Orang Jawa yang mendiami sebagian desa Sarongsong dan sebagian desa Pineleng. Mereka ini keturunan perkawinan campur antara orang Minahasa asli dan orang Jawa, Sunda, Padang, dan Banjar yang termasuk dalam rombongan Pahlawan Nasional Diponegoro, Kiai Mojo, dan Imam Bonjol yang diasingkan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1830 dan tahun 1840. Mereka menggunakan bahasa setempat. Dalam hal ini, bahasa mereka adalah bahasa Tombulu walaupun tercampur dengan unsur-unsur bahasa asal mereka, misalnya bahasa Jawa atau Sunda.
- b) Orang Borgo yang mendiami desa Borgo di Tanawangko (Tanawangko adalah ibu kota Kecamatan Tombariri). Mereka adalah keturunan perkawinan campur antara penduduk asli Minahasa dan pendatang yang berasal dari Eropa. Kata *Borgo* berasal dari bahasa Belanda *Inlandsche Burgers* yang berarti 'penduduk kota

pribumi' (lihat Watusoke dalam Sahulata, *et al.*, 1983/1984 :12; bandingkan Silangen, *et al.*, 1976/1977).

- c) Selain kelompok etnis yang disebutkan di atas, terdapat juga pendatang-pendatang dari luar seperti Sangir, Talaud, Gorontalo, dan keturunan asing, seperti Cina.

2.2.3 Agama

Agama-agama Kristen Protestan, Roma Katolik, Pantekosta dan Advent dianut oleh orang-orang Tombulu asli. Di antara agama-agama Kristen, penganut Kristen Protestan merupakan mayoritas. Agama Islam dianut oleh orang-orang Kampung Jawa dan pendatang dari luar negeri, seperti orang Ternate, Bugis, Makasar, Gorontalo dan sebagian orang Sangir. Agama Hindu dan Budha dianut oleh orang Cina yang berdiam di beberapa desa di kota Tomohon (lihat Sahulata, *et al.*, 1983/1984 : 15 - 16 bandingkan Manoppo Watupongoh, *et al.* 1983).

2.2.4 Pendidikan

Sekolah dasar, baik negeri maupun swasta terdapat di setiap desa di wilayah bahasa Tombulu ini. Ada banyak desa yang memiliki lebih dari satu sekolah dasar.

Sekolah-sekolah dasar swasta terdiri atas sekolah dasar yang dibina oleh GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), RK (Roma Katolik) dan Advent. Di daerah yang didiami oleh penganut agama Islam terdapat madrasah yang bertingkat Ibtidaiah (setingkat dengan sekolah dasar).

Lebih kurang separuh wilayah bahasa Tombulu memiliki sekolah menengah pertama (SMTP). di antaranya ada desa yang memiliki dua SMTP (Negeri dan swasta). Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) terdapat pada umumnya di ibu kota Kecamatan, seperti Tomohon, Pineleng, Tanawangko. SMTA ini terdiri atas SMA SPG, dan SMEA. Sama halnya dengan SD dan SMTP, selain dikelola oleh Pemerintah ada juga SMTA yang dikelola oleh badan-badan keagamaan (Protestan dan Katolik).

Di kota Tomohon terdapat juga sebuah perguruan tinggi swasta, yaitu Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT).

2.2.5 Mata Pencarian

Mata pencarian utama penduduk wilayah bahasa Tombulu adalah bertani. Lebih dari 70% penduduk adalah petani. Hasil pertanian adalah padi ladang (ada juga padi sawah), jagung, sayur-sayuran, rempah-rempah, cengkih, dan kelapa. Buah-buahan ada juga dihasilkan didaerah ini, yaitu langsung, rambutan, dan durian.

Pegawai, guru, nelayan, dan tukang, masing-masing kurang dari 10%. Nelayan umumnya berdiam di pesisir pantai Kecamatan Tombariri dan Kecamatan Pineleng. Mereka umumnya pendatang dari daerah, seperti Sangir-Talaud, Ternate dan Buton yang telah lama menetap di wilayah Tombulu. Tukang terdapat di beberapa desa terutama di Woloan. Kepandaian utama mereka adalah sebagai tukang kayu yang khusus membuat rumah.

ABRI kurang dari 5 % dan pengusaha/pedagang kurang dari 2%.

2.2.6 Teknologi

Pertanian pada umumnya masih diolah dengan menggunakan peralatan tradisional seperti bajak, cangkul, sekop meskipun ada juga *sprayer*. Di bidang perikanan masih digunakan pukot dan yang dalam bahasa daerah disebut *soma* meskipun ada juga yang menggunakan motor tempel.

Masyarakat Tombulu sudah mengenal radio dan televisi meskipun belum semuanya memiliki televisi meskipun belum semuanya memiliki televisi sendiri, Hubungan telegram dan telepon terdapat terutama di ibu kota kecamatan.

Transportasi darat umumnya lancar. Kendaraan beroda empat yang digunakan untuk angkutan umum umumnya sudah sampai di pelosok desa. Ada desa-desa di Kecamatan Tombariri yang perlu di capai melalui laut. Transport yang digunakan adalah perahu motor.

2.2.7 Rekreasi.

Rekreasi masyarakat Tombulu terdiri atas olah raga dan kesenian. Olah raga umumnya meliputi bola kaki, voli, buku tangkis dan tenis meja, sedangkan kesenian meliputi kesenian tradisional seperti maengket, musik bambu, dan kolintang. Selain itu, terdapat juga kelompok vokal dan paduan suara.

Organisasi sosial juga diminati oleh masyarakat Tombulu. Selain organisasi PKK untuk wanita terdapat juga organisasi-organisasi kekeluargaan dan gereja, baik untuk pria, wanita maupun untuk para remaja.

2.2.8 Situasi Pemakaian Bahasa

Masyarakat bahasa Tombulu merupakan masyarakat dwibahasawan (di sini dwibahasawan diartikan orang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dengan aktif). Dari hasil wawancara dengan responden ternyata mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Tombulu, bahasa Melayu Manado, dan bahasa Indonesia.

Bahasa manakah yang akan dipakai berkomunikasi tergantung pada lawan bicara dan situasi tempat ia berbicara. Dalam situasi tidak resmi, sering dipakai bahasa campuran. Namun, di dalam keluarga antara suami istri dan kerabat sering bahasa Tombulu yang digunakan.

Bahasa campuran ini biasanya campuran Melayu Manado dan Tombulu.

Bahasa Indonesia umumnya dipakai dalam situasi resmi dan di sekolah-sekolah.

Pada umumnya orang muda dan anak-anak kurang berminat menggunakan bahasa Tombulu. Namun, ada kekecualian, misalnya di Pinaras (Kecamatan Tomohon) diperoleh keterangan bahwa ada dorongan kuat untuk membiasakan anak-anak menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Tombulu.

BAB III ANALISIS FONOLOGI

3.1 Vokal dan Konsonan

Analisis fonologi yang dimaksudkan di sini bukan untuk menemukan fonem, melainkan analisis variasi fonem menurut persebarannya dalam wilayah bahasa Tombulu

Dari beberapa laporan penelitian tentang bahasa Tombulu diperoleh keterangan bahwa dalam bahasa Tombulu terdapat enam vokal, tetapi jumlah konsonan bervariasi antara 19 sampai 21 buah. (Lihat Salea *et al.* 1977/1978; Yahya, 1977/1978; Sahulata, dkk., 1983/1984). Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa fonem yang bervariasi bebas yang dapat digolongkan saja sebagai fonem yang sama bila berbicara tentang fonem bahasa Tombulu secara umum.

Vokal-vokal yang terdapat dalam bahasa Tombulu adalah sebagai berikut.

Jenis Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inaʔ/ 'ibu, nenek'	/wiwi/ 'bibir'	/wəŋi/ 'malam'
/e/	/eʔis/ 'pasir'	/kembes/ 'jambu air'	/kure/ 'peruk'
/a/	/amian/ 'utara'	/ŋaran/ 'nama'	/suma/ 'mulut'
/u/	/utək/ 'otak'	/suma/ 'mulut'	/wəru/ baru'
/o/	/okiʔ/ 'anak'	/kokokiʔ/ 'jari kelingking'	/niko/ 'engkau'
/ə/	/əsa/ 'satu'	/təŋən/ 'tangan'	

Dalam bahasa Tombulu terdapat konsonan-konsonan berikut.

Jenis Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/peteŋ/ 'semua'	/təpə/ 'sawah'	/mɨkəp/ 'minum'
/b/	/banəŋ/ 'benang'	/təmbəŋ/ 'panjang'	
/t/	/təŋ/ 'orang'	/təŋ/ 'paman'	/pəsut/ 'sempit'
/d/	/dək/ 'daki'	/ndək/ 'daki'	
/k/	/kura/ 'bagaimana'	/tətkura/ 'barat'	/utək/ 'otak'
/g/	/gəŋ/ 'muka'	/ŋgəŋ/ 'muka'	
/ʔ/		/təʔəŋ/ 'baik'	/təwəʔ/ 'jahat'
/c/	/cək/ 'cecak'	/cucur/ 'kue cucur'	
/j/	/jəŋ/ 'arloji'	/rajəŋ/ 'rajin'	
/ɸ/	/təʔəŋ/ 'jauh'	/səra/ 'ikan'	/lakə/ 'banyak'
/s/	/səraŋ/ 'ikan'	/pəsut/ 'sempit'	/wətɨŋɨs/ 'betis'
/h/	/həl/ 'bawa'	/kəwɨh/ 'kemarin'	/pəra/ 'kering'
/ə/	/gəŋ/ 'muka'	/təgəs/ 'angin'	
/t/	/təŋəŋ/ 'telinga'	/tətu/ 'tiga'	/təməkə/ 'tidur'
/m/	/mətəŋ/ 'bermain'	/təməkə/ 'tidur'	/təram/ 'tajam'

Variasi /w/ dengan /b/ ataupun dengan /mb/ hanya terjadi pada posisi depan. Contoh /wuʒuk/ (rambut) bervariasi dengan /buʒuk/ atau /mbuʒuk/; /wuŋa/ (bunga) bervariasi dengan /buna/ atau /mbuŋa/; /wiwit/ bervariasi dengan /bikit/ atau /mbikit/. /b/ di posisi depan jarang ada; mungkin hal ini disebabkan oleh kata-kata bahasa Tombulu asli yang tidak mengandung konsonan ini pada posisi depan. Dengan munculnya fonem ini pada masa sekarang pada posisi ini, kemungkinan besar disebabkan pengaruh dari bahasa Malayu Manado atau bahasa Indonesia. /mb/ pada posisi depan juga jarang terjadi. Sebanarnya, /mb/ pada posisi ini merupakan peristiwa morfonemik : partikel /u/ (penanda kata benda tentu dalam bahasa Tombulu) bila diikuti kata yang dimulai dengan /w/ akan menghasilkan kata yang mulai dengan /mb/, misalnya /u/ + /wuŋa/ menjadi /mbuŋa/.

Peta 3 menunjukkan bahwa /w/ terdapat di semua pemukiman. Wilayah persebaran /w/ yang bervariasi dengan /b/ dan /mb/ terdapat di sebagian besar pesisir pantai sebelah utara wilayah bahasa Tombulu (pemukiman-pemukiman 2, 22, 24 - 26). Wilayah persebaran /w/ yang bervariasi dengan /b/ meliputi sebagian pada bagian tengah dan bagian timur wilayah bahasa Tombulu (pemukiman-pemukiman 1, 3, 8, 10 - 12, 14, 17 - 19, 33). Pemakaian /w/ yang bervariasi dengan /mb/ pemunculannya sporadik.

3.2.2 Varian /t/ /s/ /l/ /ʒ/ /d/ /s/ /d/

/t/ adalah konsonan alveolar lateral yang ketika dibunyikan disertai bunyi frikatif. Konsonan ini tampaknya bervariasi bebas dengan /l/ (konsonan alveolar lateral), /d/ (konsonan alveolar plosif yang dilepas dengan bunyi frikatif) dan /d/ (konsonan alveolar plosif) yang dilepas dengan bunyi frikatif) dan /d/ (konsonan alveolar plosif). Contoh /peleŋ/ (semua) bervariasi dengan /peleŋ/, /pedeŋ/ atau /pedeŋ/; /taŋa/ (tangan) bervariasi dengan /taŋa/ atau /danŋa/ atau /danŋa/; /atalu/ bervariasi dengan /atalu/, /atadu/ atau /atadu/. /atalu/ berarti **telur**.

Peta 4 menunjukkan bahwa /t/ terdapat di semua pemukiman, sedangkan varian-variannya tampaknya muncul secara sporadik :

Wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan /l/ meliputi pemukiman-pemukiman 9, 30, 31, 34; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan /d/ meliputi pemukiman 28; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan /d/ meliputi pemukiman-pemukiman 8

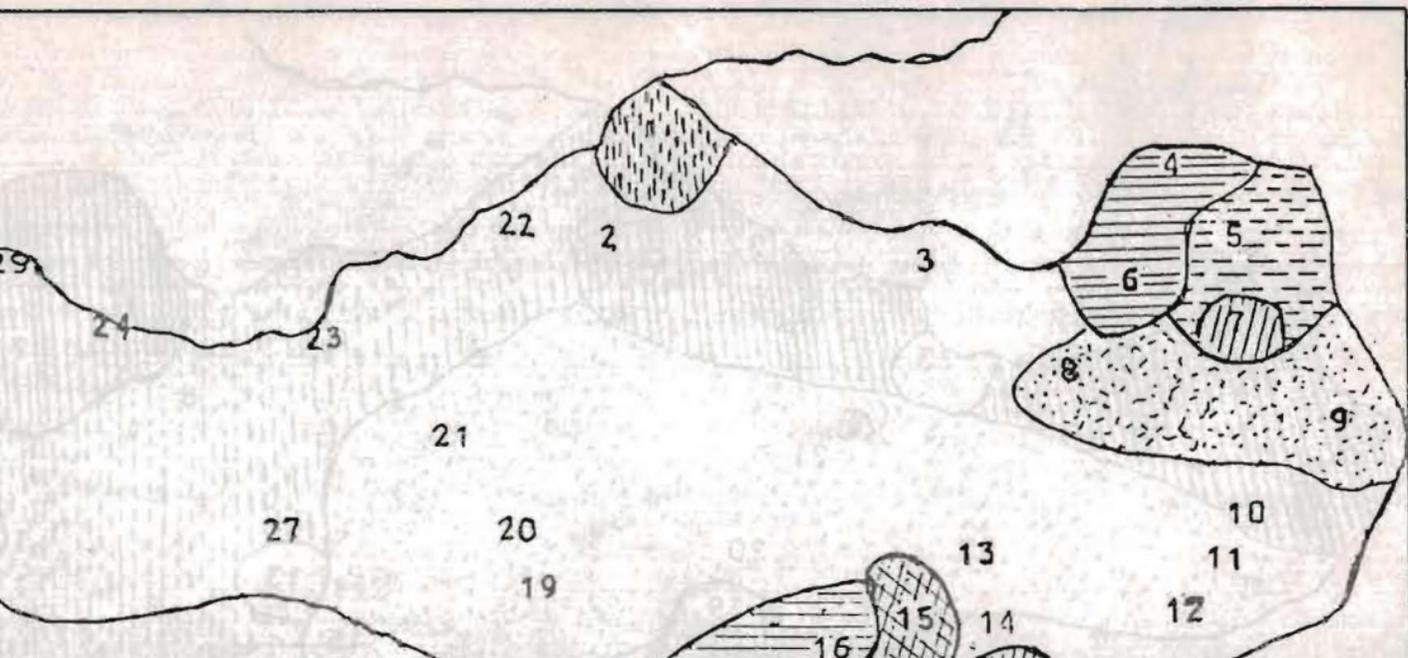
dan 9 ; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan // dan /d/ meliputi pemukiman-pemukiman 1 dan 32; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan /t/ dan /d/ meliputi pemukiman-pemukiman 5 dan 7 ; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan /t/ dan // meliputi pemukiman-pemukiman 4, 6, 16, 18 dan 29 ; wilayah persebaran /t/ yang bervariasi dengan //, /t/ dan /d/ meliputi pemukiman-pemukiman 15 dan 17.

Varian /d/ sangat jarang terjadi hingga mungkin saja varian ini adalah varian idiolektis.

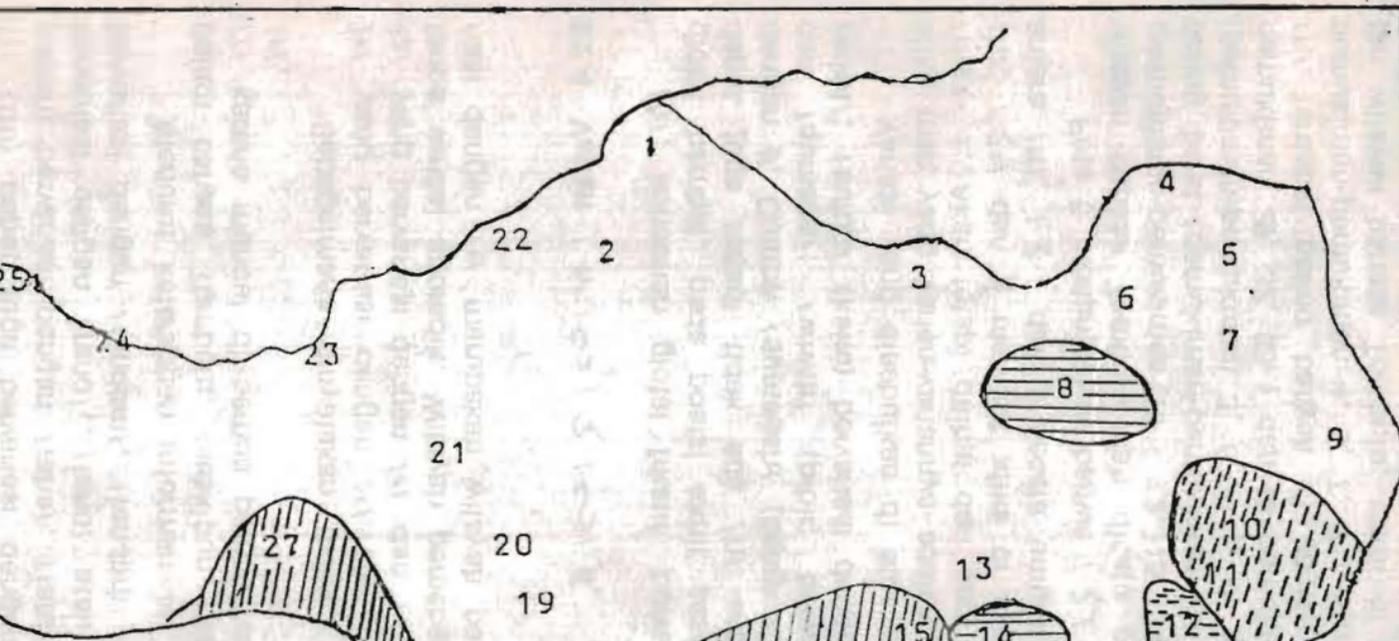
PETA 3 /w/ol/b/ol/mb/ (/w/ DOMINAN)



PETA 4 Hasil Analisis (A) DOMINAN)



PETA 5 (1), (1/5 1/5 1/2) (1/1 DOMINAN)



3.2.5 Varian /ɣ/ /ɣ/ g /ɣ/ x /

/ɣ/ adalah konsonan velar frikatif bersuara yang bervariasi dengan /g/ konsonan /g/ (konsonan velar hambat plosif) di posisi depan dan posisi tengah kata. Pada posisi tengah /ɣ/ bervariasi juga dengan /x/ (konsonan velar frikatif tak bersuara). Contoh /ɣəɣəs/ (angin) bervariasi dengan /ɣəɣəs/ dan /ɣəxəs/ ; /ɣio/ (muka) bervariasi dengan /ɣio/ atau /xio/ ; /mahɣənaŋ/ (berpikir) bervariasi dengan /mahɣənaŋ/ atau mahxənaŋ/.

/ɣ/ adalah fonem asli bahasa Tombulu sedangkan /g/ jika muncul di posisi depan sebenarnya merupakan pengaruh bahasa Malayu Manado atau pengaruh bahasa Indonesia. /g/ dalam bahasa Tombulu sebenarnya hanya muncul bila didahului /n/.

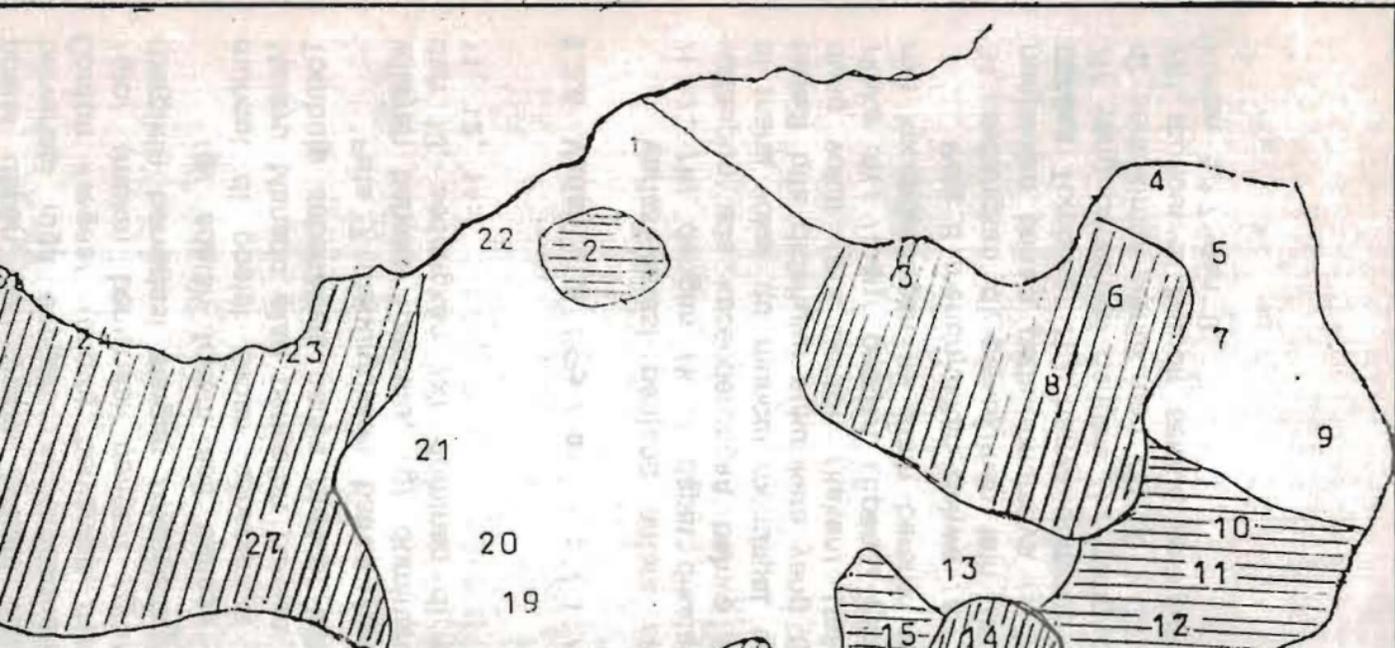
Peta 7 menunjukkan bahwa /ɣ/ dominan di hampir seluruh wilayah bahasa Tombulu, /g/ dominan di pemukiman-pemukiman 8 dan 13, sedangkan /x/ dominan di pemukiman-pemukiman 3, 10, 11, 12, 14.

3.2.6 Varian /a/ /a:/ /i/ /i:/ /k/ /k:/

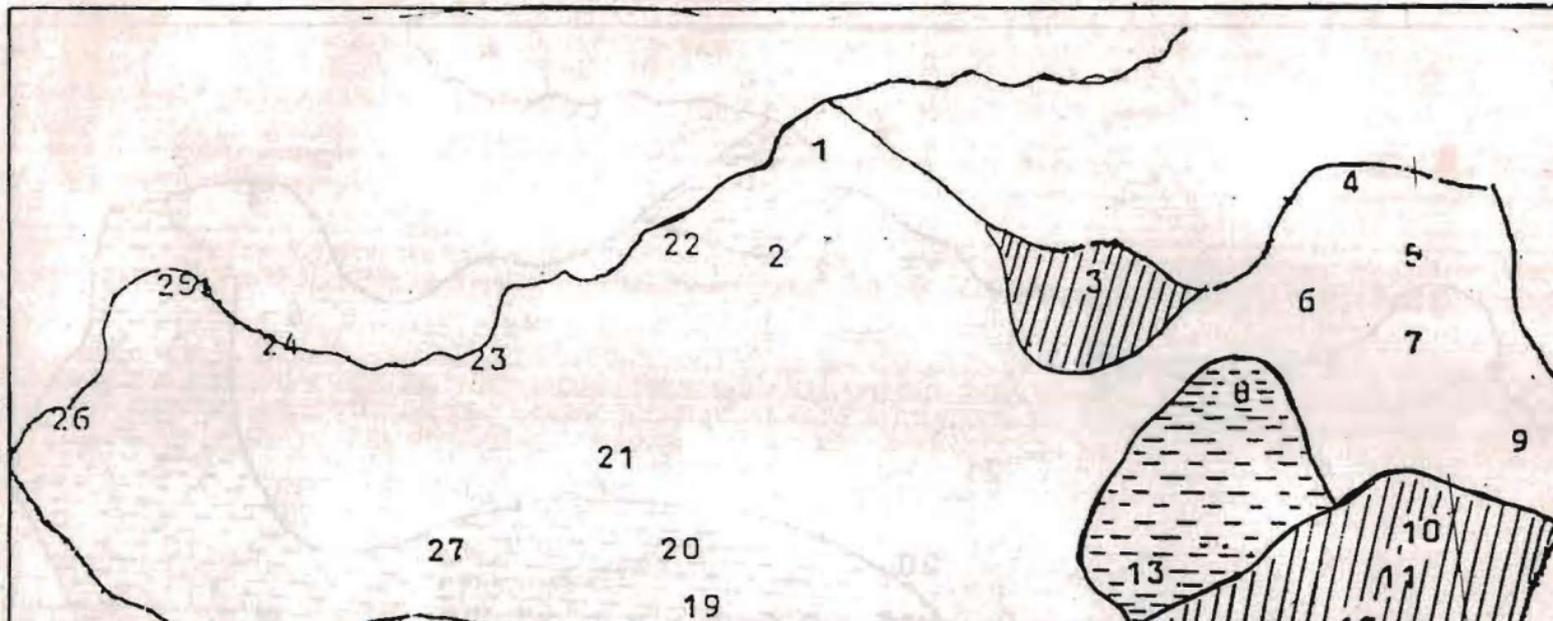
Variasi-variasi panjang antara /a/ dengan /a:/, /i/ dengan /i:/, /k/ dengan /k:/ dapat dikatakan merupakan variasi bebas walaupun ada kecenderungan bahwa vokal panjang bila suku kata di mana vokal itu muncul mendapat tekanan dan konsonan panjang terjadi bila didahului suku kata yang tidak bertekanan atau mengandung vokal /a/. Contoh /kakan/ (makan) dapat bervariasi dengan /kaka:n/, /ipan/ dengan /i:pan/, /takan/ dengan /tak:n/. Nampaknya kecenderungan ini lebih bersifat idiolektis.

Peta 8 menunjukkan bahwa /a:/ hanya dominan dipemukiman 34, sedangkan di pemukiman lain /a/ yang dominan. Peta 9 menunjukkan bahwa pada umumnya /i/ yang dipakai oleh masyarakat bahasa Tombulu; /i:/ hanya dominan di pemukiman 34, sedangkan /i/ yang bervariasi dengan /i:/ yang bervariasi dengan /i:/ terdapat di pemukiman-pemukiman 28, 30 - 33. Peta 10 menunjukkan bahwa /k/ muncul di hampir semua pemukiman sedangkan /k:/ di pemukiman 5, 7 dan 9.

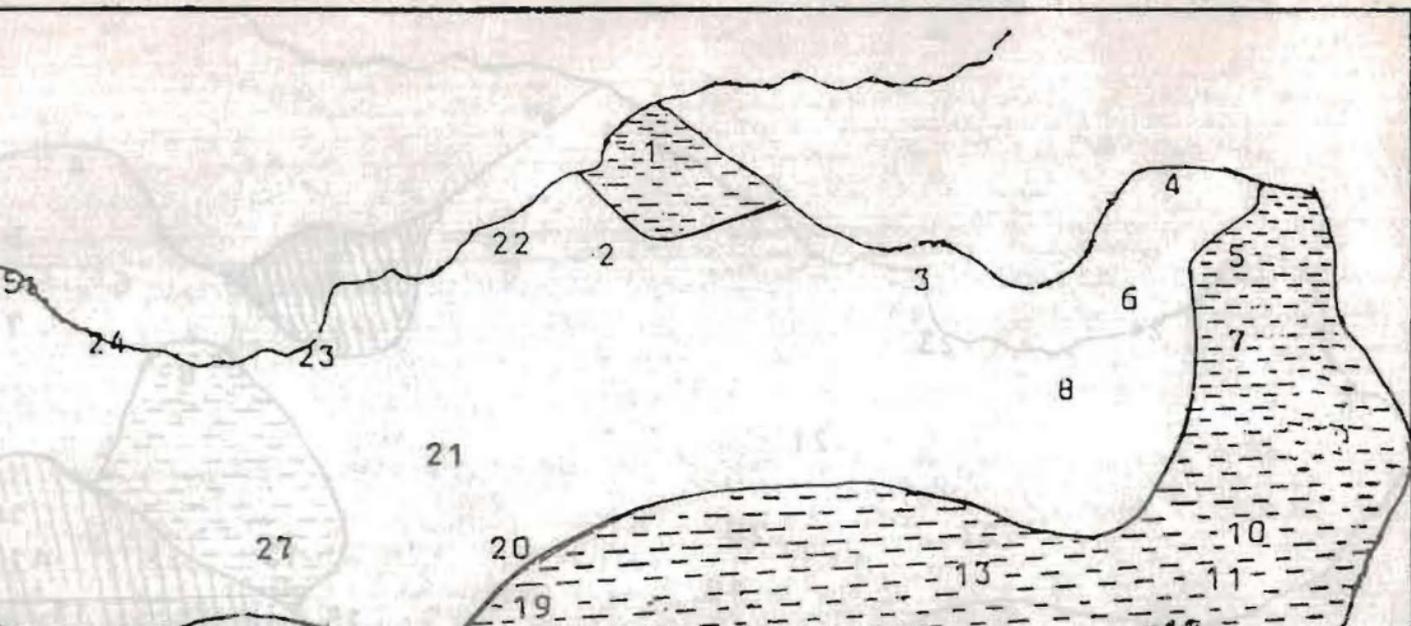
PETA 6 1h1512/0/0



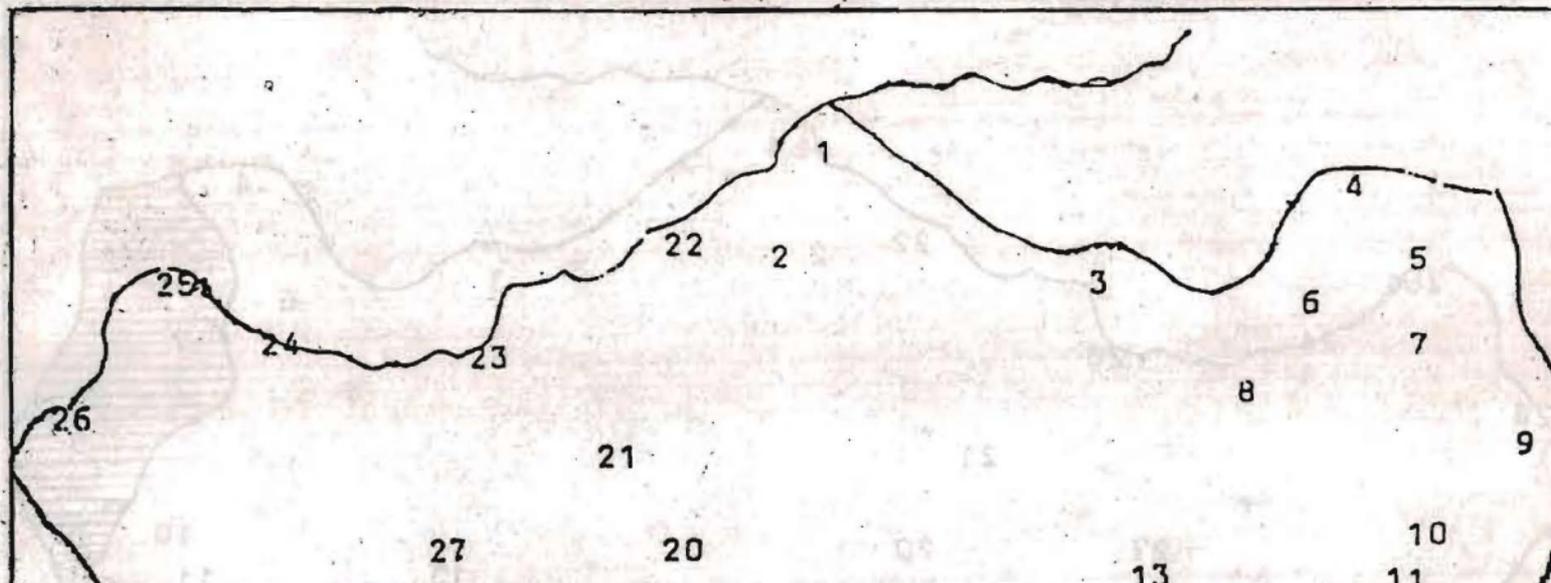
PETA 7 1915/1916/1917 (1917 DOMINAN)



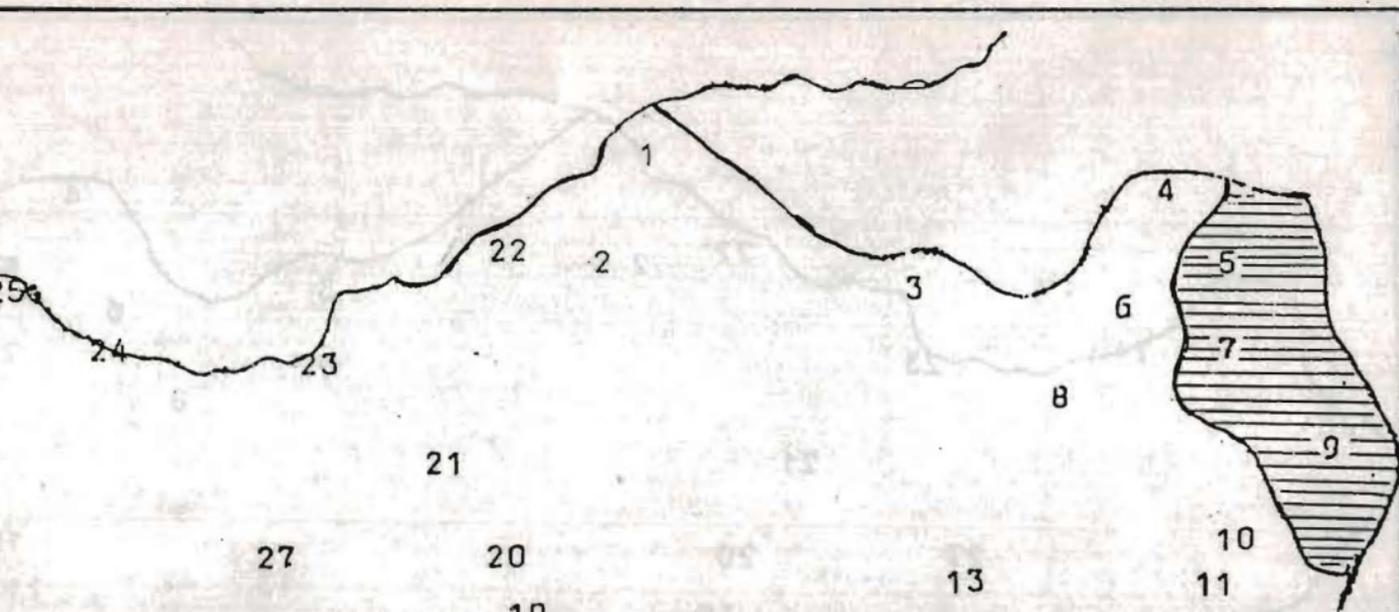
PETA 8 1a/↻1a:1



PETA 9 A/S A:1 ATEN



PETA 10 /k/ /k:/



BAB IV ANALISIS MORFOLOGI

4.1 Jenis Afiks

Afiks-afiks yang terdapat dalam bahasa Tombulu bermacam-macam. Menurut Sahulata, et al (1983/1984) afiks-afiks tersebut dapat dibagi dalam empat kelompok sebagai berikut.

- (a) Prefiks (awalan) yaitu
 {mah-}, {ma-}, {ka-}, {pa-}, {mei-}, {maka-}, {mapa-}, dan {pap-}
- (b) Infiks (sisipan), yaitu
 {-um-}, {-im-} dan {-in-}
- (c) Sufiks (akhiran), yaitu
 {-an}, {-mo}, {-lah}, {-me} dan {-en}.

- (d) Konfiks, yaitu

{ka-...-an}, {pa-...-an}, {pe-...-an}, {pa-...-en}, {pe-...-en}.

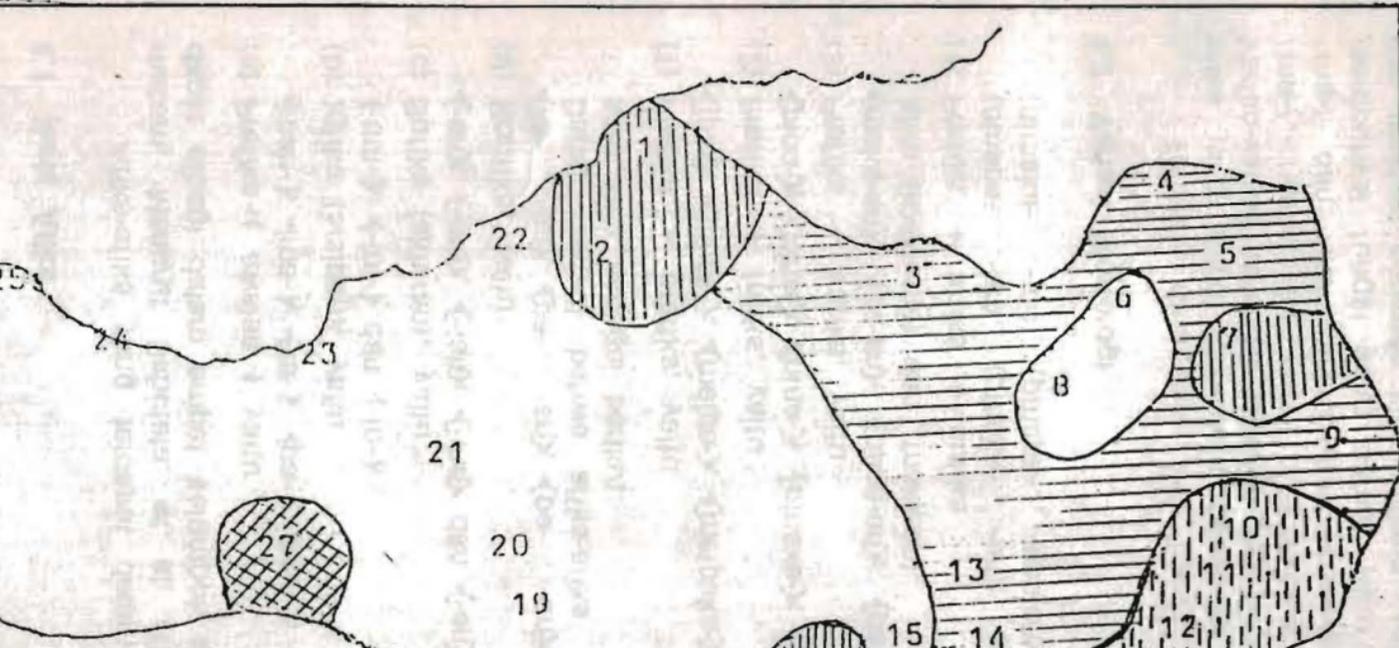
Dapat terjadi bahwa afiks-afiks muncul bersama-sama dalam satu kata sebagai berikut.

- (1) Prefiks + prefiks, yaitu
 {ipa-}, {ipapa-}, {meipa-}, {meipaka-} dan {meipapa-}
- (2) Prefiks + infiks, yaitu
 {pina-}, {kina-}, {nina-}, {pinaka-}, {pinapa-} dan {nimapa-}
- (3) Prefiks + sufiks, yaitu
 {maka-en}, {pa-en}, {papa-en}, {paka-an}, {paka-mo}, {ipaka-mo}
 atau {ipaka-me} dan {maka-an}.
- (4) Prefiks + infiks + sufiks :
 {pinapa-...-an}, {pinaka-...-an}, {pinapa-...-en}, {nima-...-an},
 {nimaka-...-mo}, {pinapa-...-anolah} dan {kina-...-an}.

4.2 Variasi Morfologi

Ternyata data yang ada hanya menunjukkan beberapa varian afiks yang dapat dikatakan bervariasi menurut daerah persebaran. Varian-varian tersebut adalah /mah-/, /maha-/, /ma ʔ -/, /ma-/, /mæ-/, /-um-/ dan /-im-/. Sebetulnya, /mah-/, /maha-/, /ma ʔ -/, /ma-/ dan /mæ-/ merupakan varian-varian menurut bentuk, tetapi mempunyai fungsi yang sama, yaitu semuanya merupakan varian dari morfem penanda kala sedang. /-um-/ dan /-im-/ adalah mor-

PETA 11 /mah- /s /maha- /s /maʒ- /s /ma- /s /ma- /



fem-morfem dengan fungsi yang berbeda. /-um-/ adalah varian morfem penanda kala akan datang, sedangkan /-im-/ adalah varian morfem penanda kala lampau.

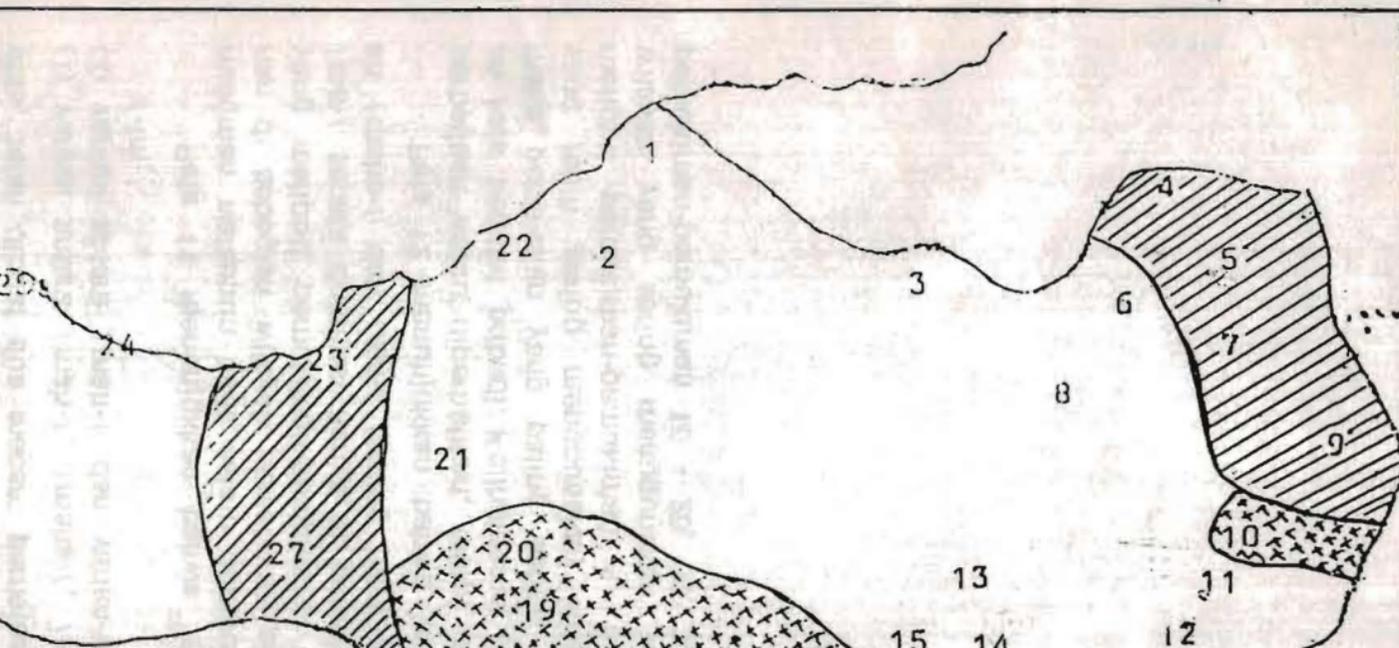
Berdasarkan perbedaan fungsi seperti yang telah dijelaskan di atas, telah dibuat dua macam pemetaan varian-varian tersebut, yaitu

- (1) variasi antara /mah-/ , /maha-/ , /maʔ -/ , /ma-/ dan /mæ-/.
- (2) variasi antara /mah-/ dan varian-variannya terhadap /-um-/ dan /-im-/.

Peta 11 menunjukkan bahwa /mah-/ terdapat di semua pemukiman walaupun tidak selalu dominan. Pemakaian /maʔ -/ dominan di sebagian wilayah persebaran sebelah tenggara yakni wilayah yang meliputi pemukiman-pemukiman 10 - 12 dan 34. Pemakaian /ma-/ secara dominan hanya di pemukiman 27, sedangkan pemakaian /maha-/ dan /mæ-/ kurang menonjol.

Peta 12 menunjukkan bahwa kelihatannya pemakaian menurut perbedaan waktu diperhatikan, tetapi tampaknya penafsiran pemakaian kala bersifat pribadi. Kelihatannya jika tidak ada kepastian waktu maka pemakaian yang paling sering adalah kala sedang. Wilayah yang lebih sering menggunakan kala mendatang, /-um-/ , hanya meliputi pemukiman-pemukiman 4, 5, 7, 23 dan 27, sedangkan wilayah yang sering menggunakan kala lampau, /-im-/ , meliputi pemukiman-pemukiman 16 - 20, 30, 32 - 34.

PETA 12 /mah- /S/-um- /S/-lm- /



BAB V ANALISIS KOSA KATA

5. 1 Prosedur

Jumlah kosa kata yang dianalisis 300 buah, di antaranya 200 kata yang diambil dari daftar Swadesh dan 100 buah dari daftar tanya-menurut Danie, et al. (1982). Mulanya hendak dipergunakan 600 buah kosa kata, tetapi karena jangka waktu penelitian tidak cukup, baik untuk pengumpulan data maupun untuk analisis ditempuh cara seperti yang dinyatakan di atas.

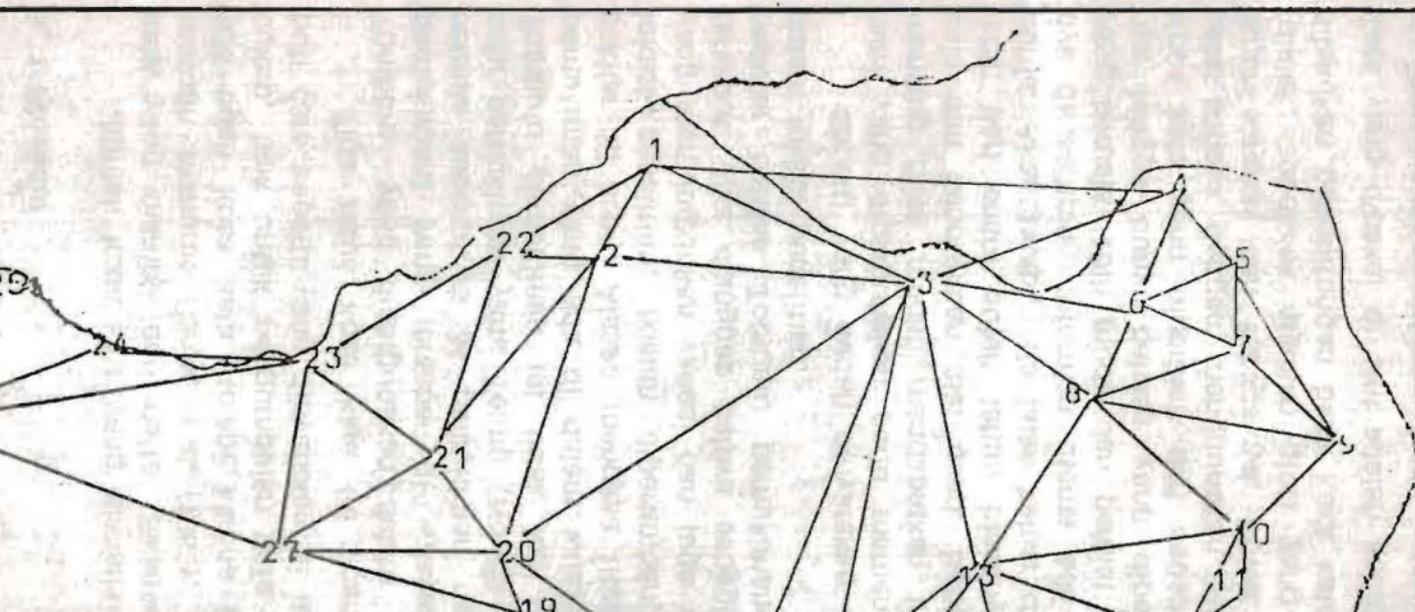
Tiga ratus kosa kata ini dicarikan padanannya dalam bahasa Tombulu, yang dipergunakan dalam 33 desa (selanjutnya disebut pemukiman) yang tersebar di wilayah bahasa Tombulu. Rencana semula sebenarnya 34 pemukiman namun karena ternyata penutur satu pemukiman yaitu Teling (No.25) praktis bukan penutur bahasa Tombulu pemukiman ini tidak lagi dijadikan sampel. Sebenarnya pemukiman yang ada di dalam wilayah bahasa Tombulu berjumlah sekitar 50 buah. Alasan mengapa tidak semua pemukiman dijadikan lokasi penelitian, adalah dipertimbangkan jarak antara pemukiman yang memungkinkan variasi dan juga keadaan bahasa di pemukiman tersebut. Jika dianggap bahwa sebagian besar penduduknya bukan penutur bahasa Tombulu pemukiman itu tidak akan dimasukkan dalam lokasi penelitian.

Seperti yang sudah dinyatakan dalam Bab Pendahuluan informan yang dipergunakan perlu memenuhi kriteria tertentu. Ternyata memang tidak mudah mendapatkan informan yang sesuai menurut usia dan kenormalan alat ucap. Beberapa informan yang berumur lebih dari enam puluh tahun biasanya alat ucapinya kurang sempurna. Akan tetapi, ada jalan keluar dari hambatan ini, yaitu biasanya di samping informan utama ada beberapa informan tambahan yang berusia lebih muda dan beralat ucap lengkap yang menyertainya hingga bunyi bahasa yang diperlukan dapat diperoleh juga. Kosa kata yang diperoleh dari setiap pemukiman diberikan dalam peta bahasa dengan menggunakan simbol-simbol bulatan, segitiga, bujur sangkar dan sebagainya. Untuk mencari jenis variasi bahasa (dialek, subdialek atukah glot) yang ada dalam bahasa Tombulu dilakukan penghitungan beda kosa kata antar pemukiman.

Cara yang dipakai di sini adalah sebagai berikut :

(1) Pemukiman-pemukiman yang ada dalam peta dihubungkan hingga

PETA 13 SEGI TIGA JARAK KOSA KATA



berbentuk segi tiga. Garis penghubung ditarik demikian rupa hingga tidak ada segi tiga yang terpotong (lihat Peta 13). Pemukiman-pemukiman dihubungkan berdasarkan kemungkinan di lakukan komunikasi di antaranya

- (2) Jika suatu pemukiman tidak ada berian maka antara pemukiman tersebut dan pemukiman yang ada beriannya dinyatakan ada perbedaan.
- 3). Jika kedua pemukiman yang dihubungkan keduanya tidak ada berian dinyatakan kata antara kedua pemukiman itu sama.

Penentuan apakah suatu bahasa mempunyai dialek, sub-dialek atau glot didasarkan pada penghitungan berikut : Jika beda kosa kata antara pemukiman lebih dari 50% maka dikatakan bahasa itu berbeda ; jika bedanya lebih dari 50% dikatakan terdapat dialek dalam bahasa tersebut. Jika bedanya lebih dari 30% bedanya hanya merupakan variasi wicara (glot) saja.

5.2 Hasil Analisis

Secara terperinci di bawah ini disajikan jumlah dan persentase perbedaan antara setiap dua pemukiman (tanda-berarti berbeda dengan; angka di luar kurung menunjukkan jumlah perbedaan kosa kata, sedangkan angka di dalam kurung menunjukkan persentase perbedaan) sebagai berikut.

1 - 2 = 88 (29,3)	9 - 10 = 81 (27)	18 - 19 = 75 (25)
1 - 3 = 97 (32,3)	9 - 11 = 85 (28,3)	18 - 20 = 62 (26,6)
1 - 4 = (39,6)	10 - 11 = 25 (8,3)	18 - 28 = 64 (21,3)
1 - 22 = 95 (31,6)	10 - 12 = 28 (9,3)	19 - 20 = 41 (13,6)
2 - 3 = 61 (20,3)	10 - 13 = 24 (8)	19 - 27 = 56 (18,6)
2 - 20 = 65 (21,6)	11 - 12 = 25 (8,3)	19 - 28 = 60 (20)
2 - 21 = 55 (18,3)	12 - 13 = 32 (10,6)	19 - 29 = 64 (21,3)
2 - 22 = 67 (22,3)	12 - 14 = 44 (14,6)	20 - 2 = 26 (8,6)
3 - 4 = 94 (31,3)	12 - 31 = 45 (15)	20 - = 51 (17)
3 - 6 = 38 (12,6)	12 - 33 = 53 (17,6)	21 - 22 = 27 (9)
3 - 8 = 30 (10)	12 - 34 = 49 (16,3)	21 - 23 = 43 (14,3)
3 - 13 = 32 (10,6)	13 - 14 = 27 (9)	21 - 27 = 36 (12)
3 - 16 = 55 (18,3)	13 - 15 = 35 (11,6)	22 - 23 = 53 (17,6)
3 - 18 = 78 (26)	13 - 16 = 42 (14)	23 - 24 = 52 (17,3)
3 - 20 = 57 (19)	14 - 15 = 44 (14,6)	23 - 26 = 44 (14,6)
4 - 5 = 68 (22,6)	14 - 34 = 63 (21)	23 - 27 = 55 (18,3)

4 - 6	= 78 (26)	15 - 16	= 50 (16,6)	24 - 26	= 34 (11,3)
5 - 6	= 76 (25,3)	15 - 17	= 71 (23,6)	26 - 27	= 41 (13,6)
5 - 7	= 71 (23,6)	15 - 32	= 50 (16,6)	27 - 29	= 60 (20)
5 - 9	= 58 (19,3)	15 - 33	= 46 (15,3)	28 - 29	= 54 (18)
6 - 7	= 82 (27,3)	15 - 34	= 62 (20,6)	29 - 30	= 52 (17,3)
6 - 8	= 44 (14,6)	16 - 17	= 71 (23,6)	29 - 32	= 45 (15)
7 - 8	= 92 (30,6)	16 - 18	= 79 (26,3)	30 - 31	= 47 (15,6)
7 - 9	= 64 (21,3)	17 - 18	= 81 (27)	30 - 32	= 41 (13,6)
8 - 9	= 92 (30,6)	17 - 28	= 66 (22)	30 - 33	= 42 (14)
8 - 10	= 35 (11,6)	17 - 29	= 74 (24,6)	31 - 33	= 50 (16,6)
8 - 13	= 19 (6,3)	17 - 32	= 70 (23,3)	32 - 33	= 42 (14)
				33 - 34	= 58 (19,3)

Daftar di atas menunjukkan bahwa ada beberapa kemungkinan yang mempunyai perbedaan kosa kata 31% ke atas, beberapa pemukiman lain berbeda antara 20% - 30% dan ada yang mempunyai perbedaan kosa kata di bawah 20% (lihat Peta 14).

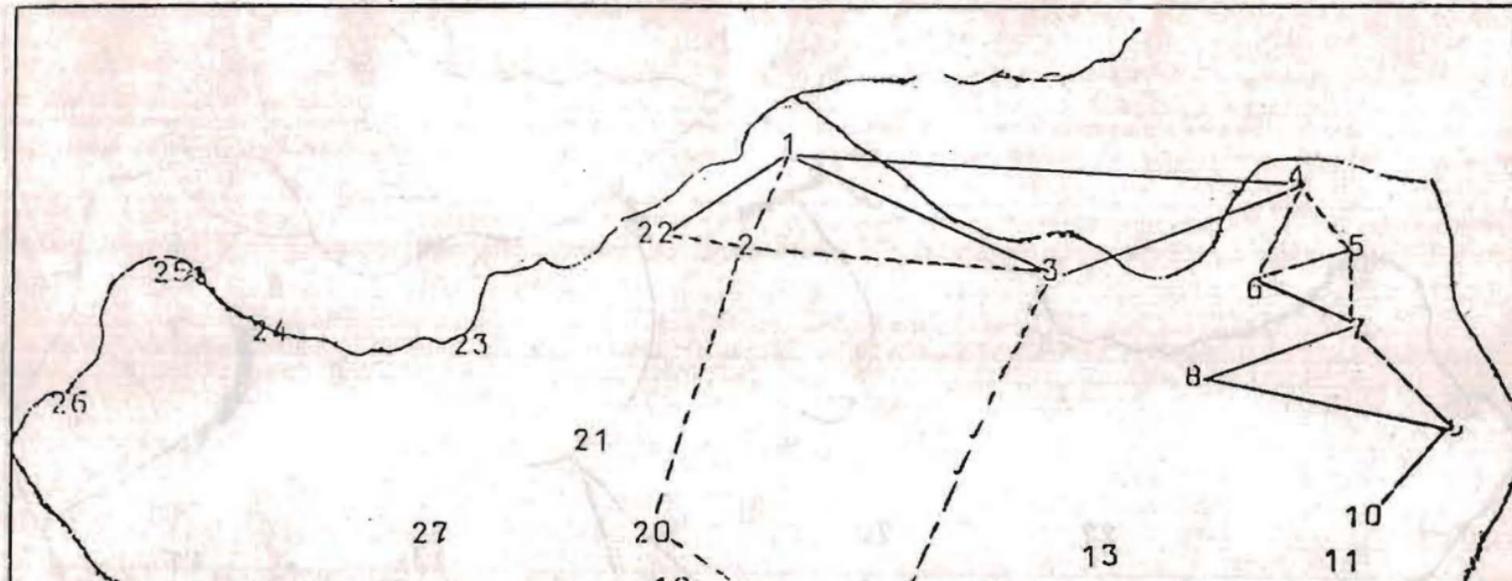
Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi beberapa pemukiman untuk menjadi subdialek atau dialek di masa depan.

Peta 15 memperlihatkan bahwa tampaknya kemungkinan perubahan menjadi subdialek atau dialek tergantung pada letak pemukiman itu. Pemukiman-pemukiman yang terletak berbatasan dengan kecamatan yang bukan wilayah Tombulu cenderung untuk jadi wilayah subdialek sedangkan kecenderungan menjadi wilayah perbedaan wicara agaknya tergantung pada batas kecamatan.

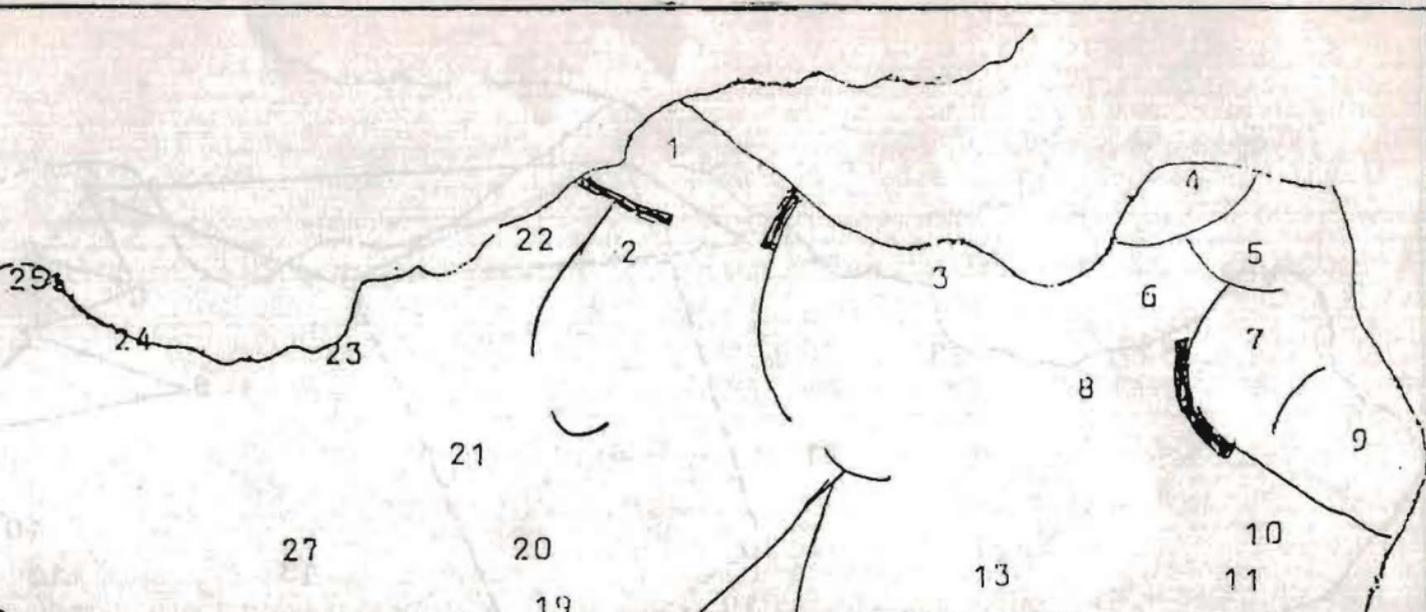
Pembedaan wicara antara pemukiman-pemukiman sekecamatan tampaknya ada hubungan dengan sejarah asal penduduknya, seperti penduduk pemukiman Kayawu (16) berasal dari Kakaskasen (14); penduduk pemukiman Woloan (17) berasal dari Kakaskasen dan Kinilow (13), sedangkan penduduk pemukiman Pinaras (28) dan Rambunan (29) berasal dari Sarongsong (33).

Walaupun telah dikatakan di atas bahwa ada kecenderungan untuk munculnya dialek atau subdialek di masa depan, untuk sementara, karena berkas-berkas isoglos tidak utuh, masih dapat di katakan bahwa sampai sekarang bahasa Tombulu itu homogen. Kurangnya variasi kosa kata dalam bahasa Tombulu dapat dilihat dalam peta-peta berikut. Yang dipetakan hanya kosa kata yang dari daftar tanyaun bernomor 201 sampai dengan 300. Alasan pemilihan ini yaitu 200 kata pertama telah pernah dipetakan oleh Yahya (1977/1978).

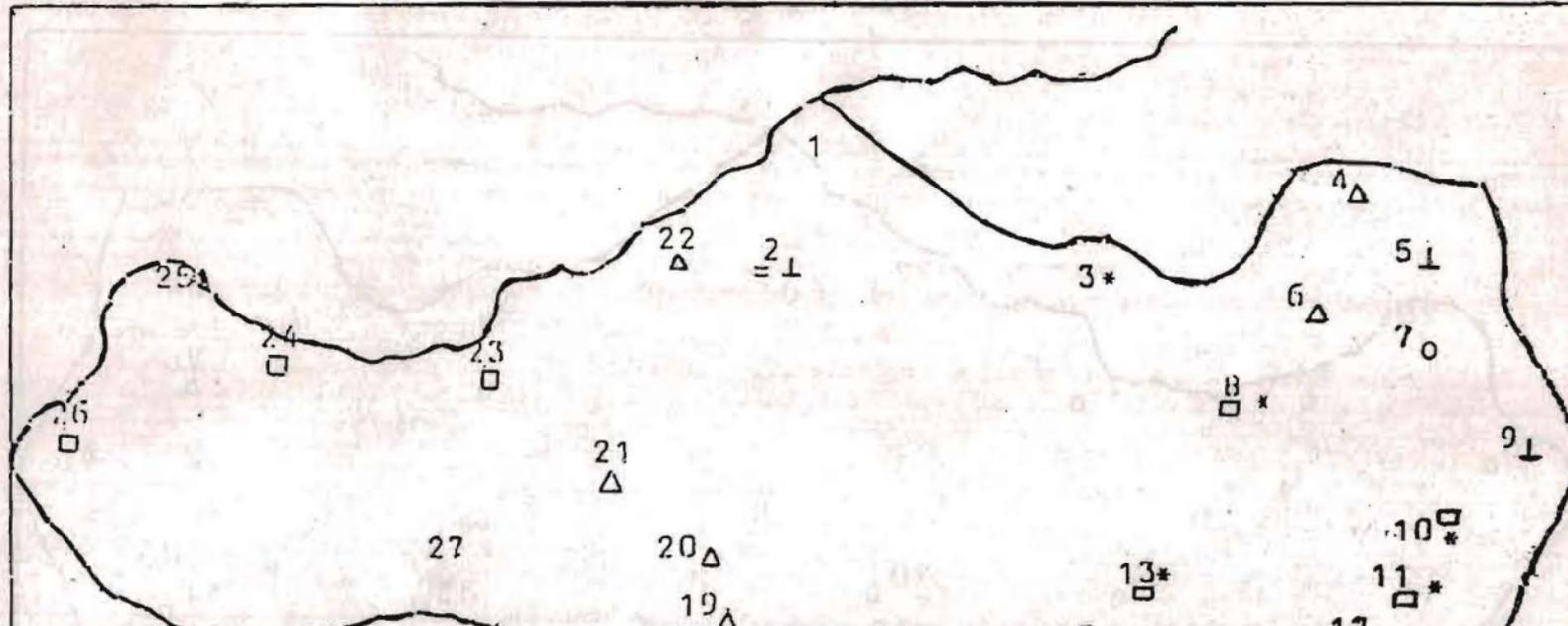
PETA 14 PERSENTASE PERBEDAAN KOSA KATA



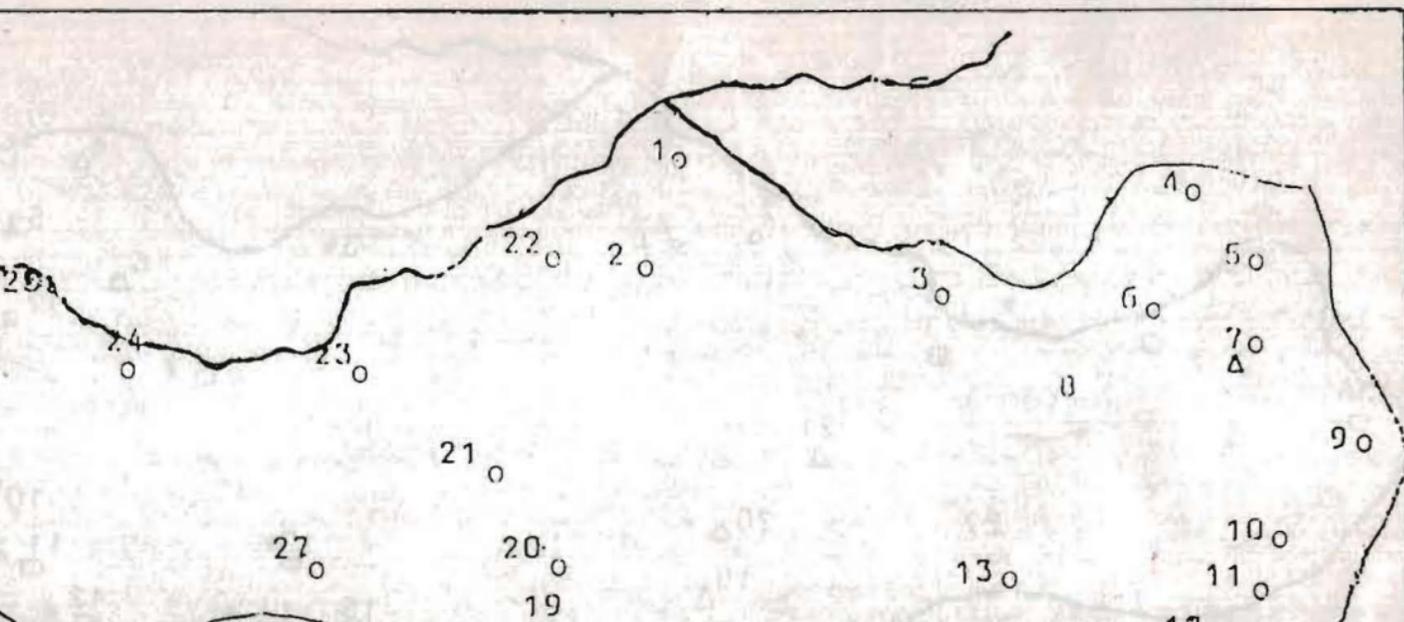
PETA 15 BERKAS ISOGLOS



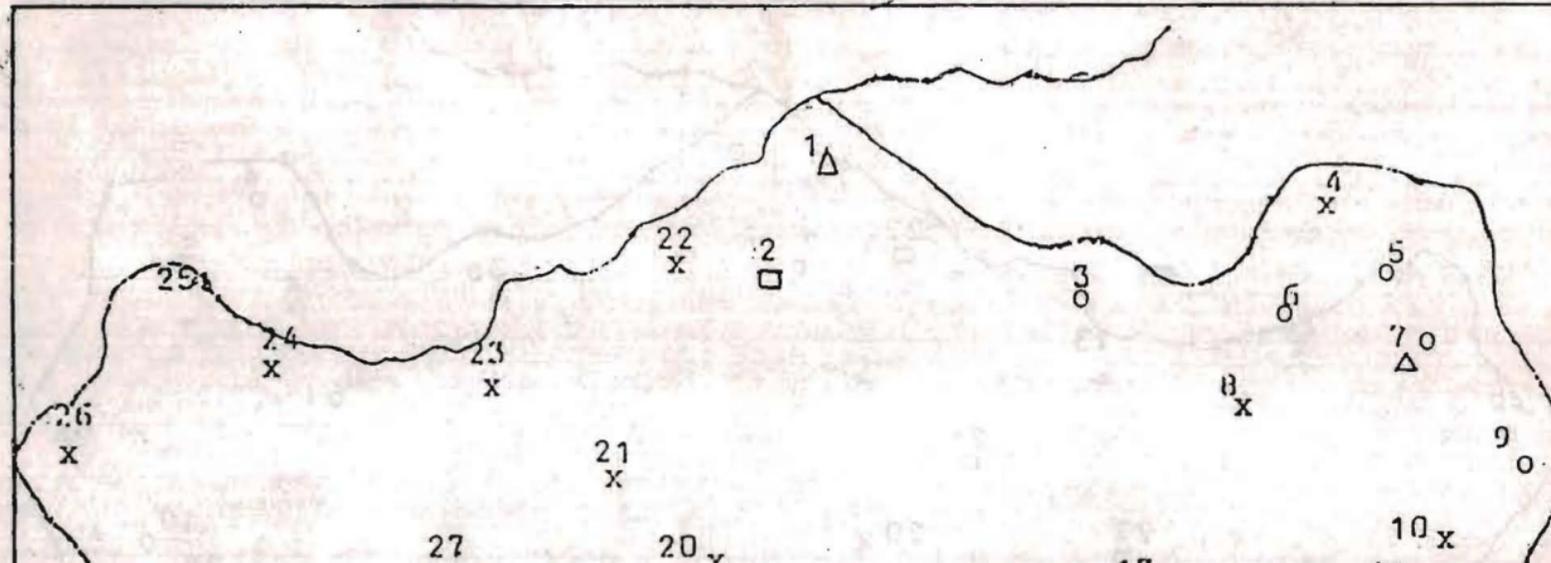
PETA 16 TENGKORAK



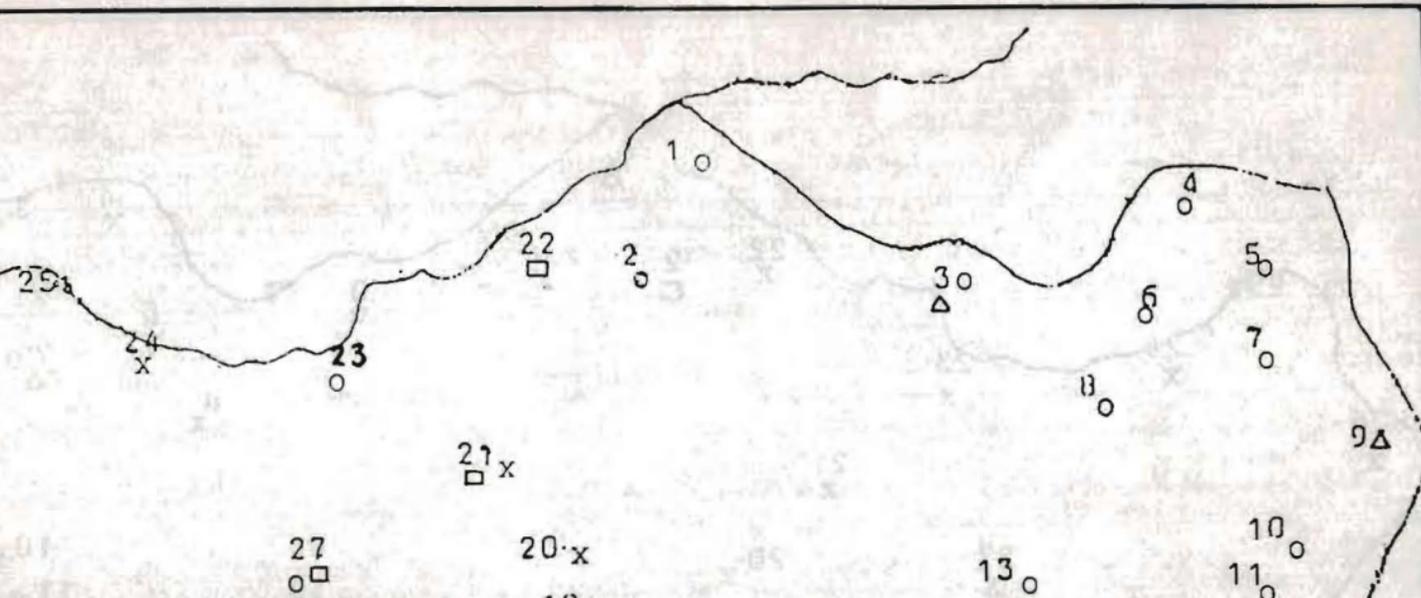
PETA-17 UBAN



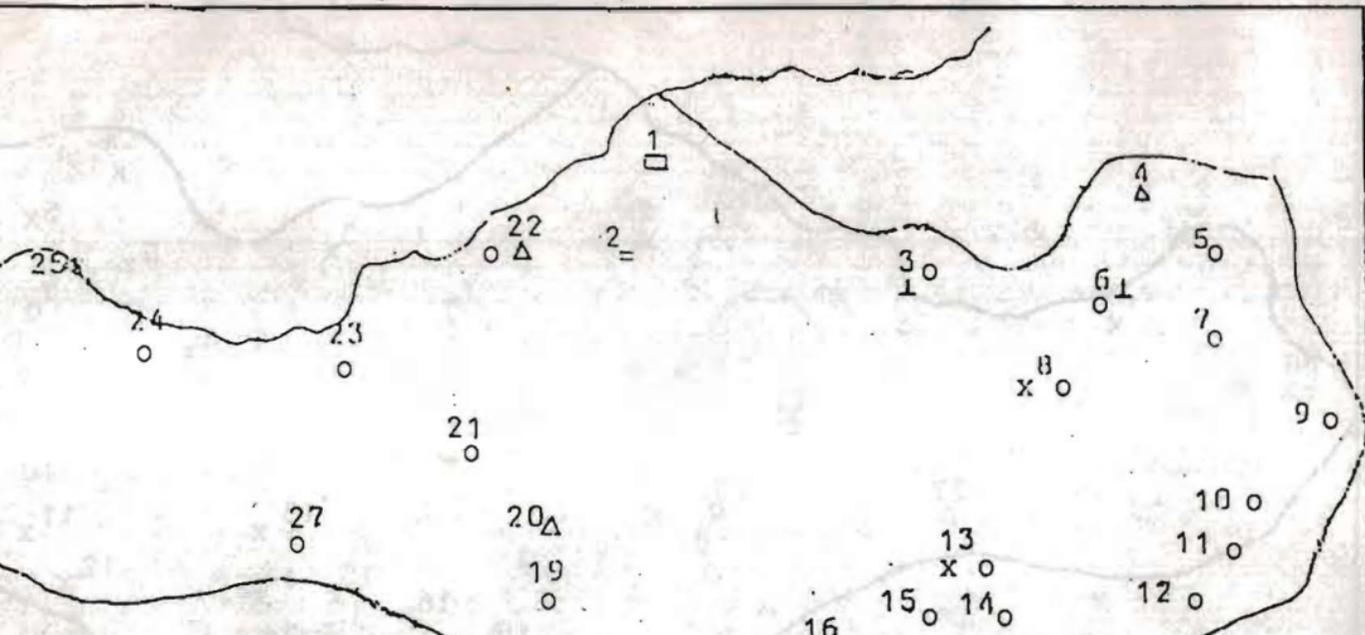
PETA 18 KERITING



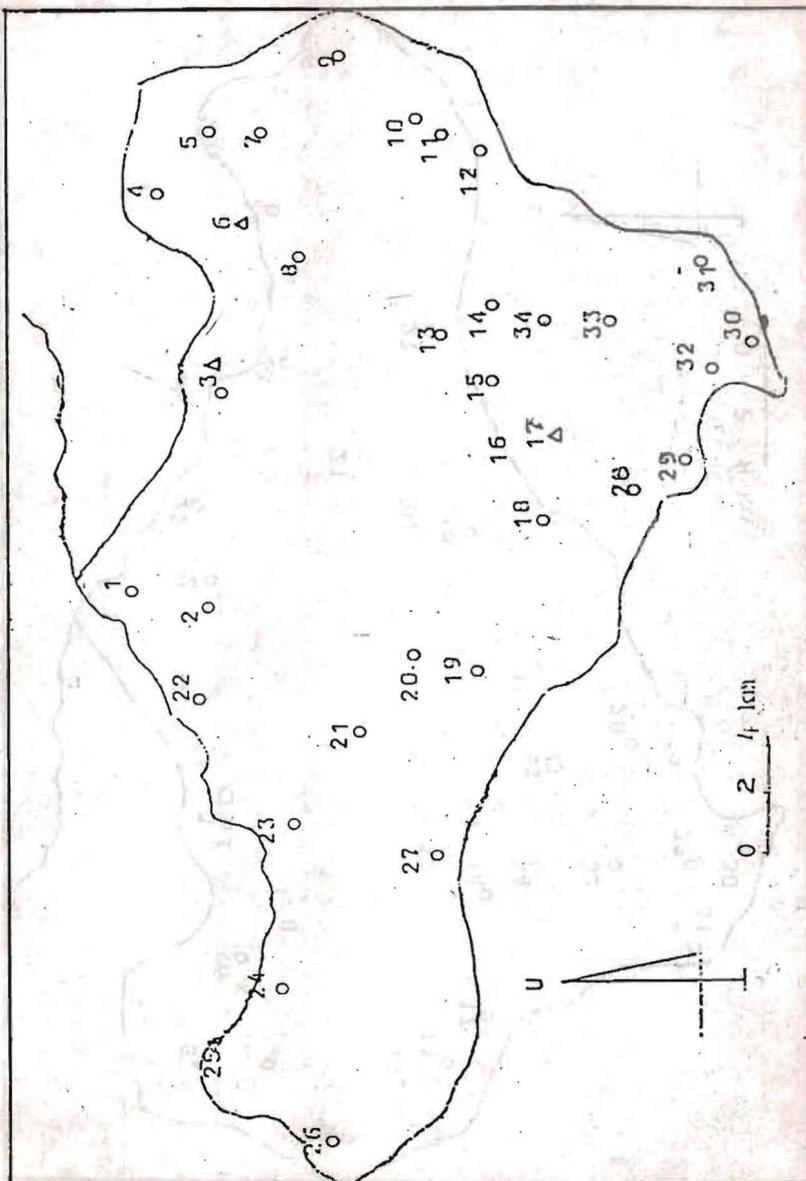
PETA 19 BOTAK



PETA 21 BUTA AYAM (PENGLIHATAN)

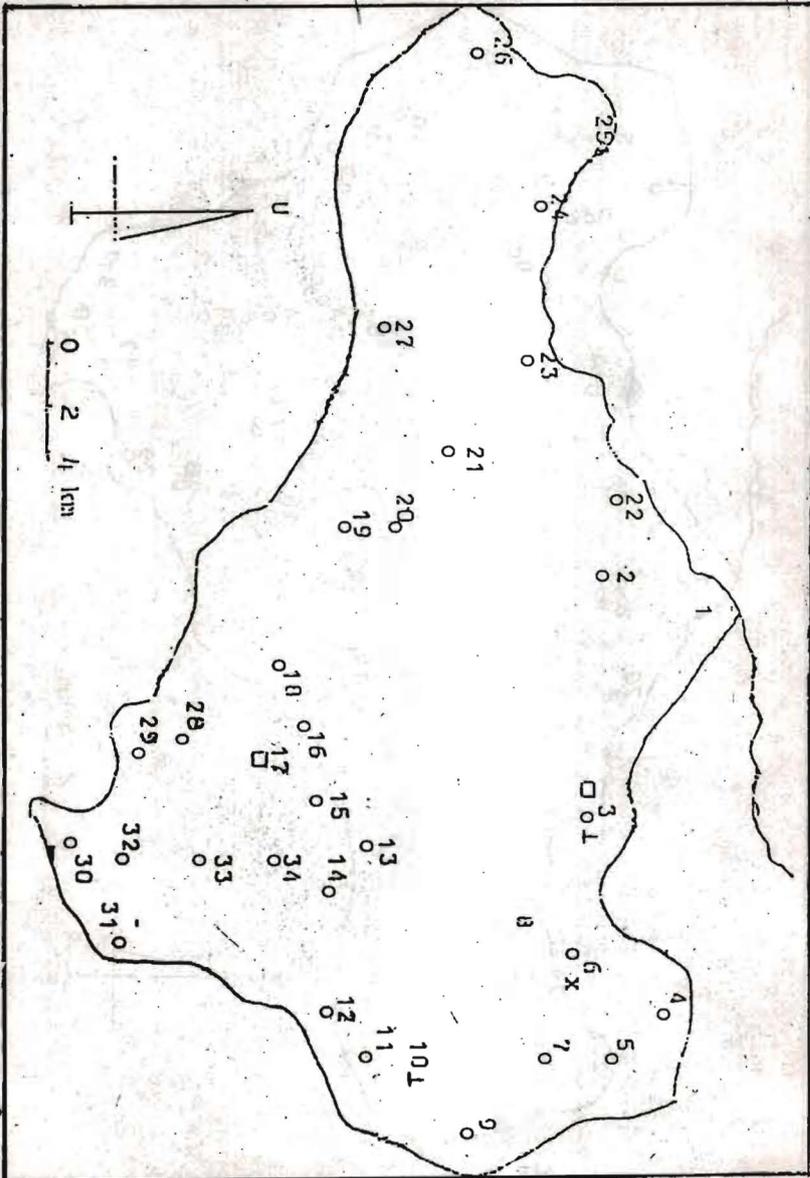


PETA 22 ALIS MATA



Keterangan :
○ /kakanlig/
△ /piptpit/

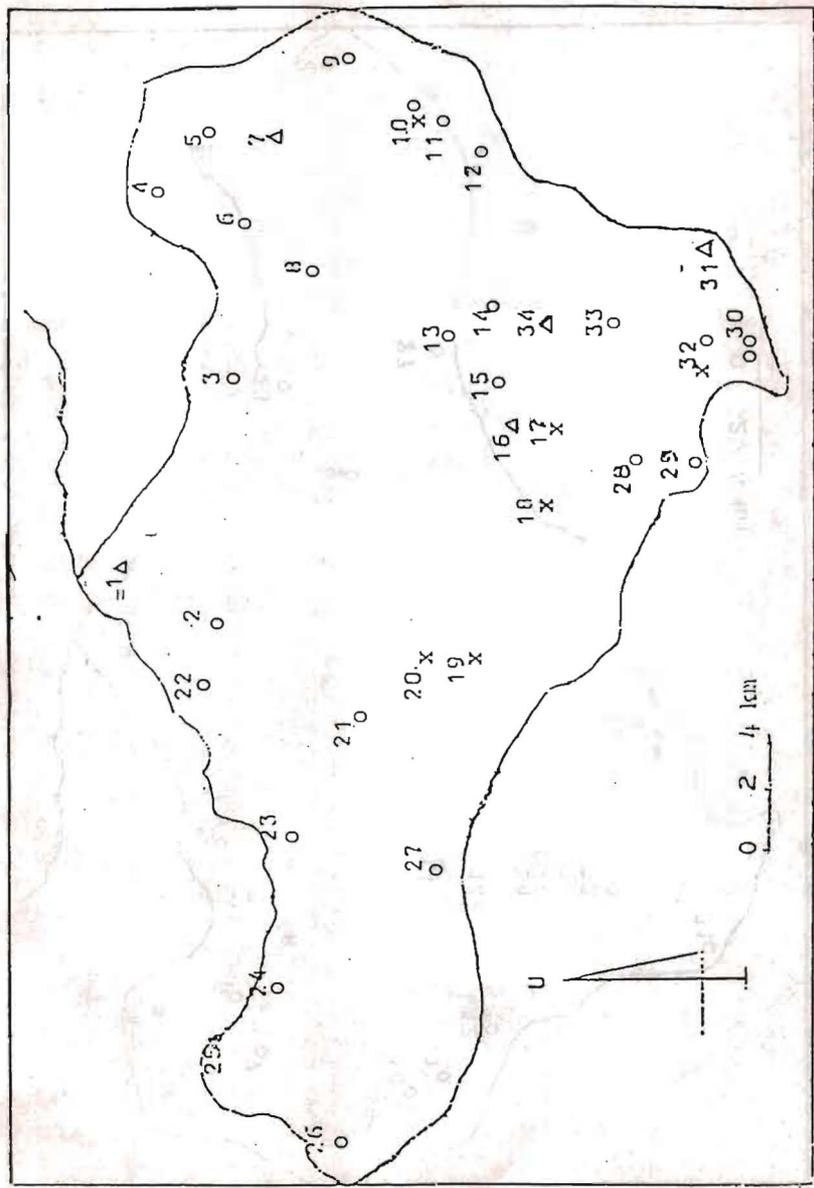
PETA 23 BULU MATA



Keterangan

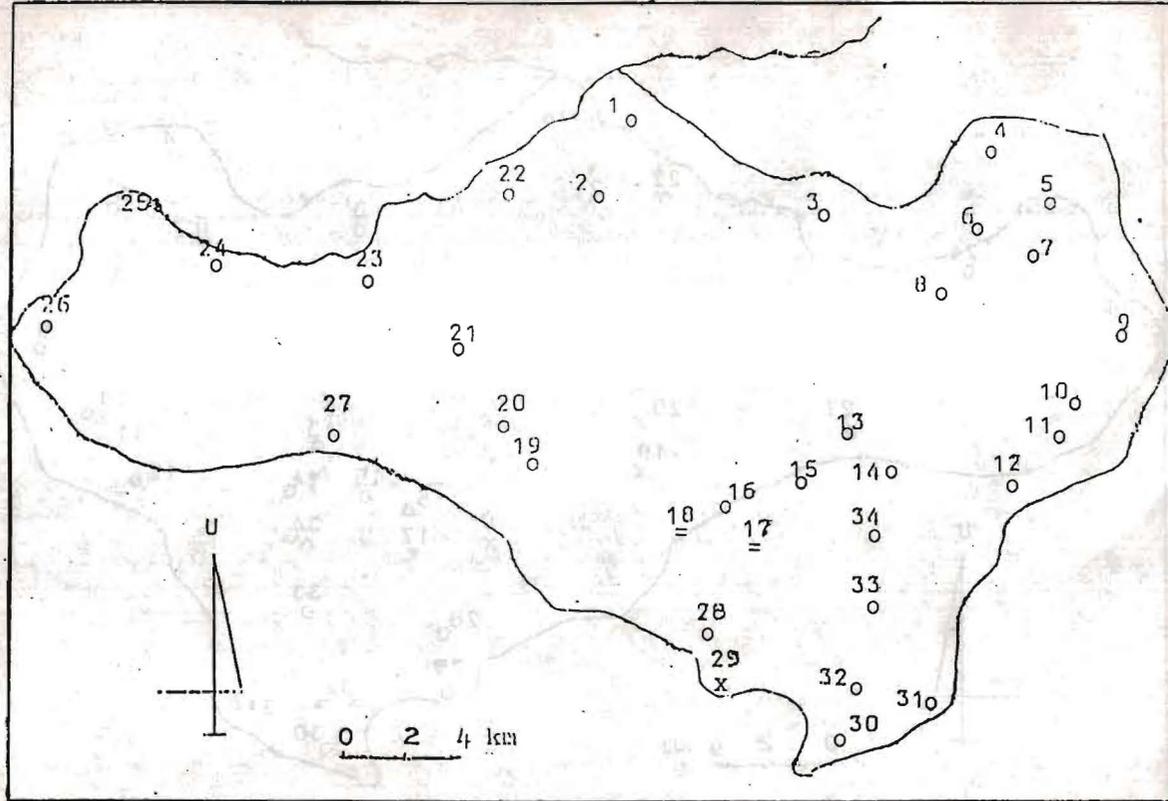
- /pipit/
- △ /wuzuka umpipit/
- /kaken/
- × /warai mbarani/
- ◇ /wuzuk mbarani/

PETA 24 BUTA



Keterangan :
O /latok/
Δ /raha/
X /wuta/

PETA 25 JULING

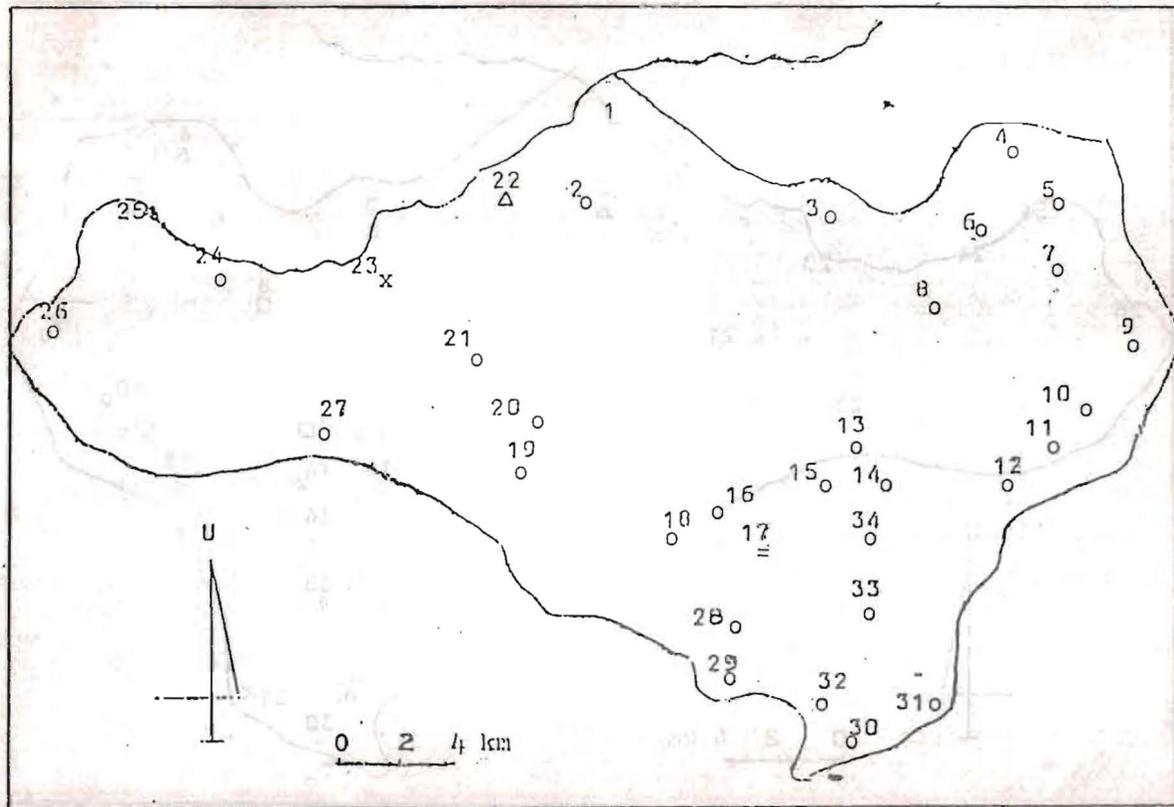


52

Keterangan :

- O /welow/
- X /welek/
- = /latok/

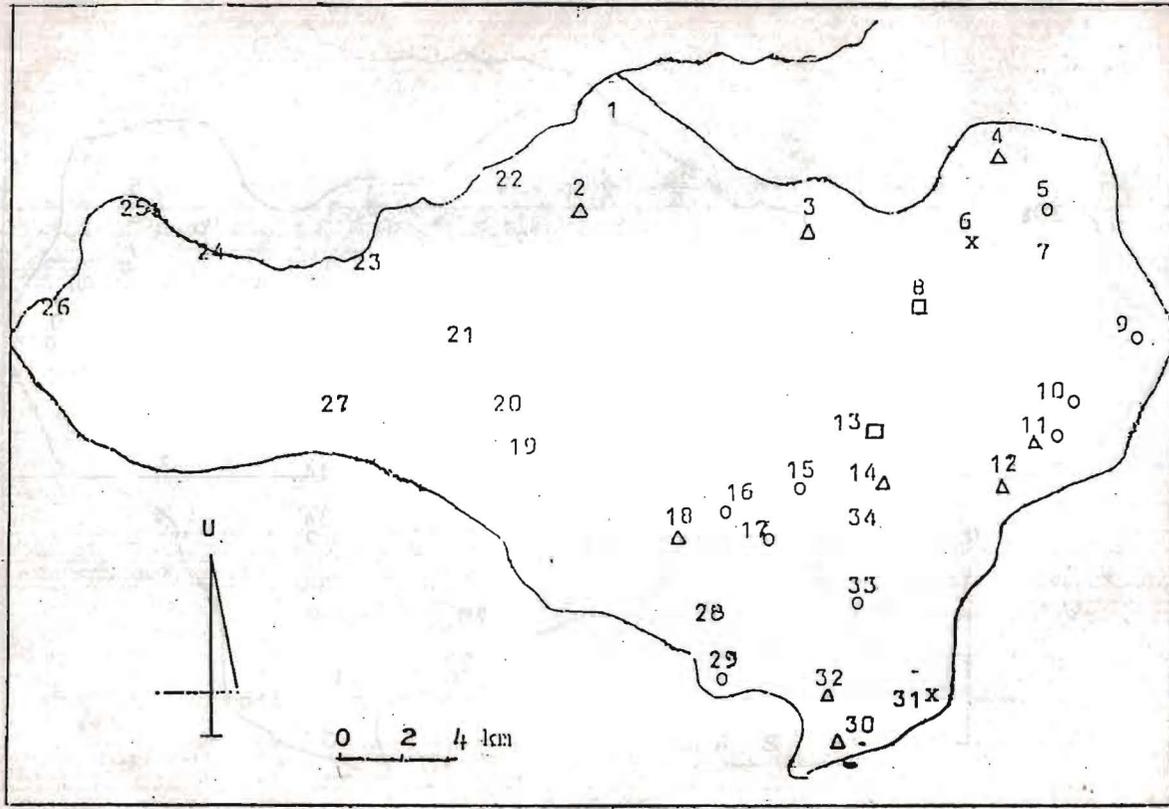
PETA 26 MENGEDIPKAN MATA



- /mahpitpit/
- △ /wojah/
- x /mahkiwikiwit/
- = /mahkirit/

PETA 27 KELOPAK MATA

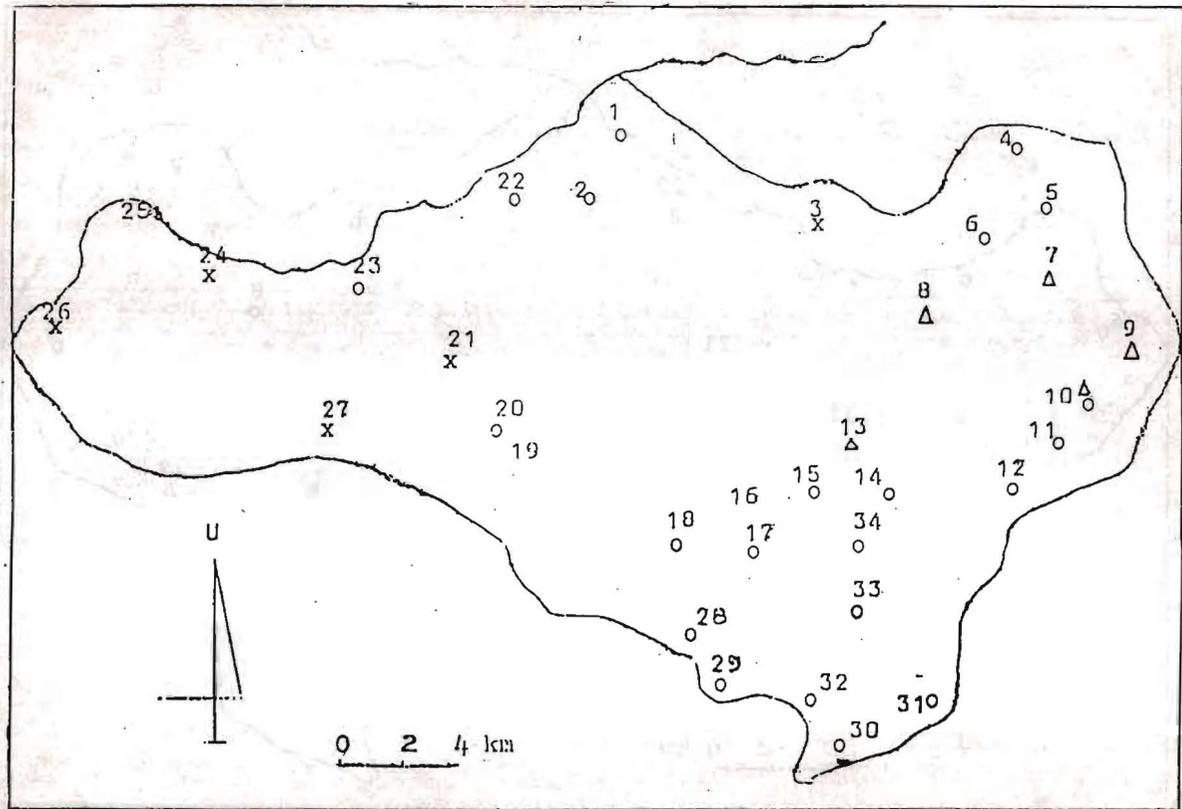
54



Keterangan :

- o /kekawow/
- Δ /pipitpit/
- /atasna mberan/
- x /sasaput mberan/

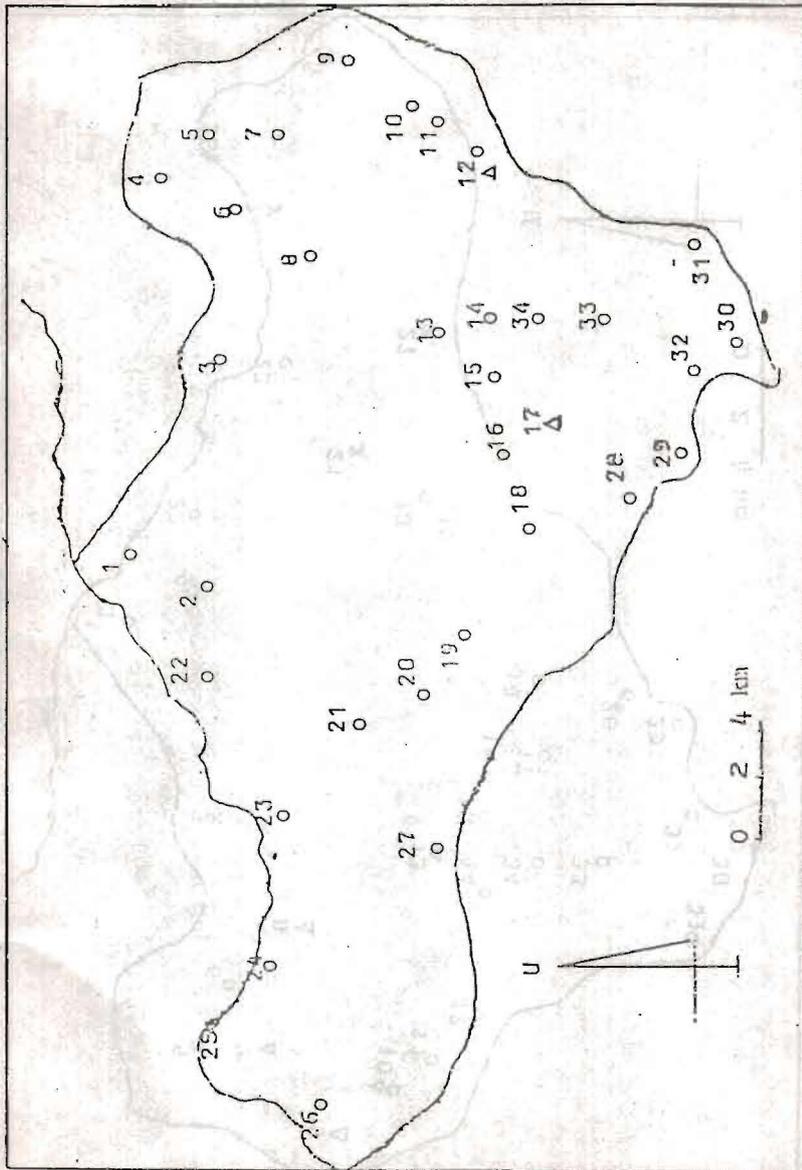
PETA 28 MENCIMUM



Keterangan :

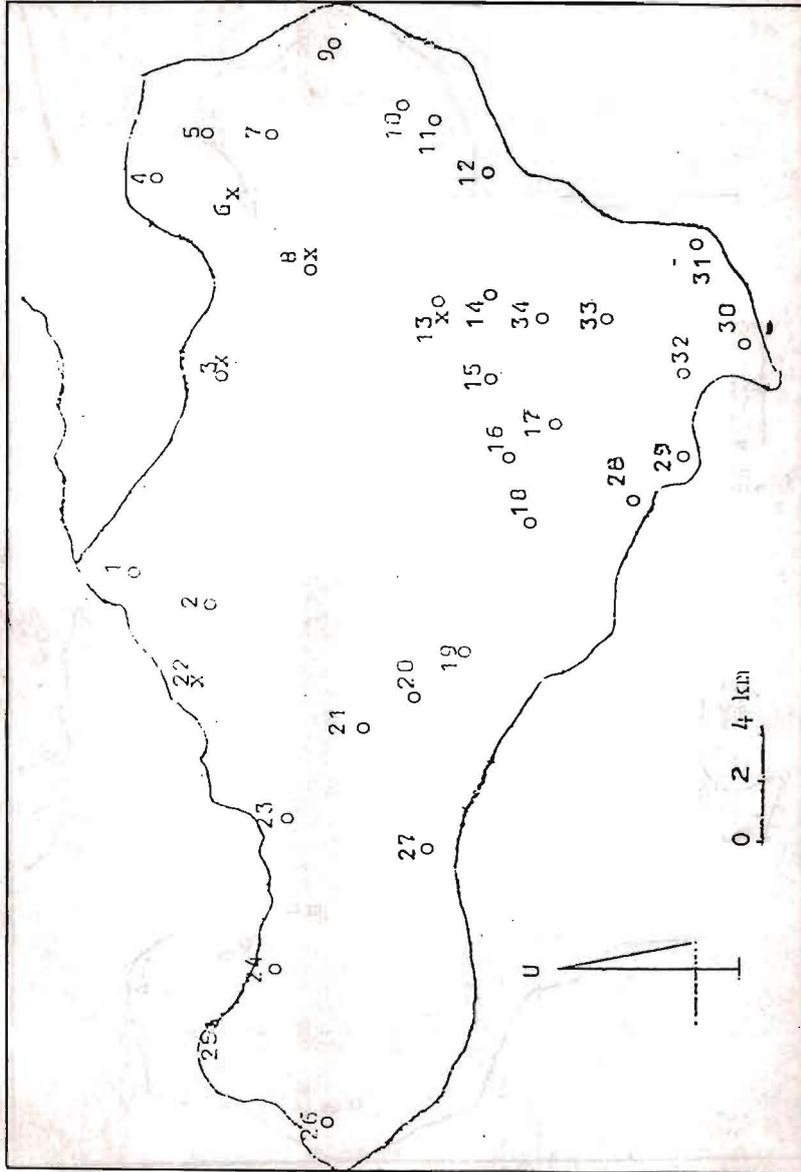
- /mahwou/
- △ /mahsejut/
- × /masiom/

PETA 28 BIBIR



Keterangan :
O / w/wih/
Δ / samuz/

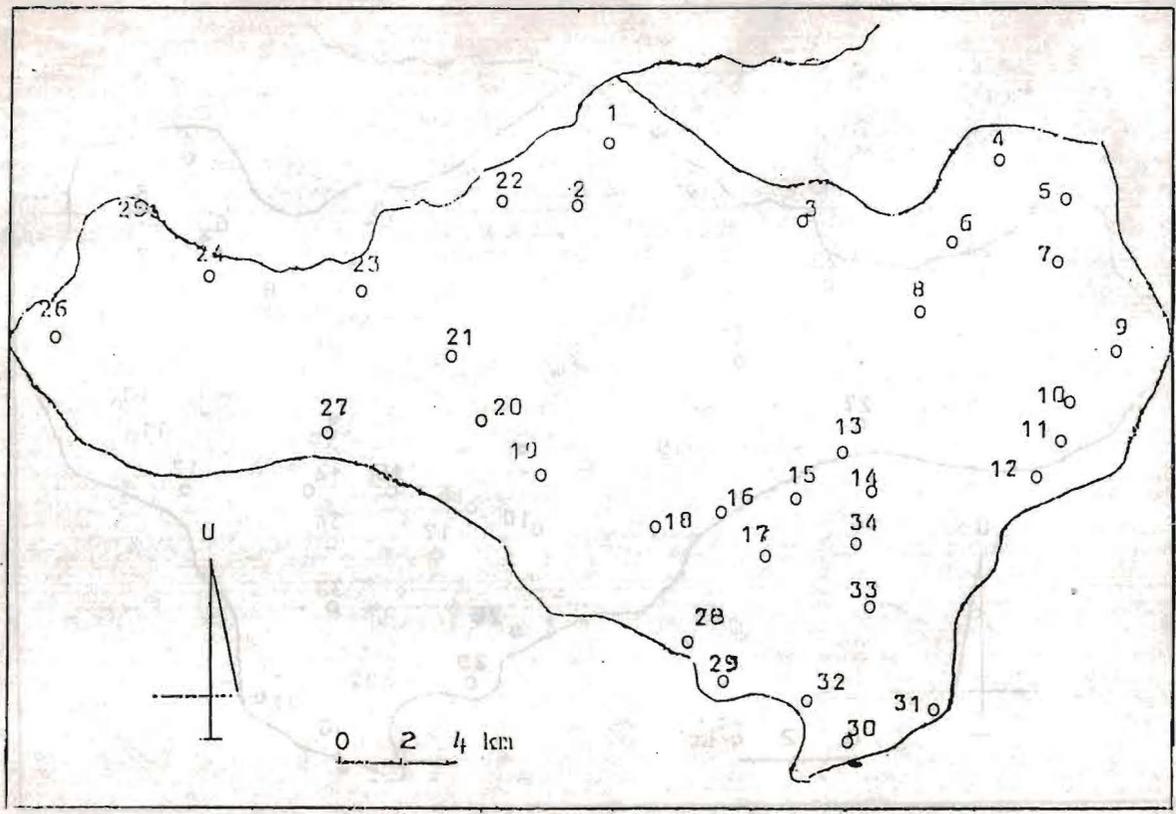
PETA 30 SUMBING



Keterangan :
o /sumbeng/
x /sajson/

PETA 31 BISU

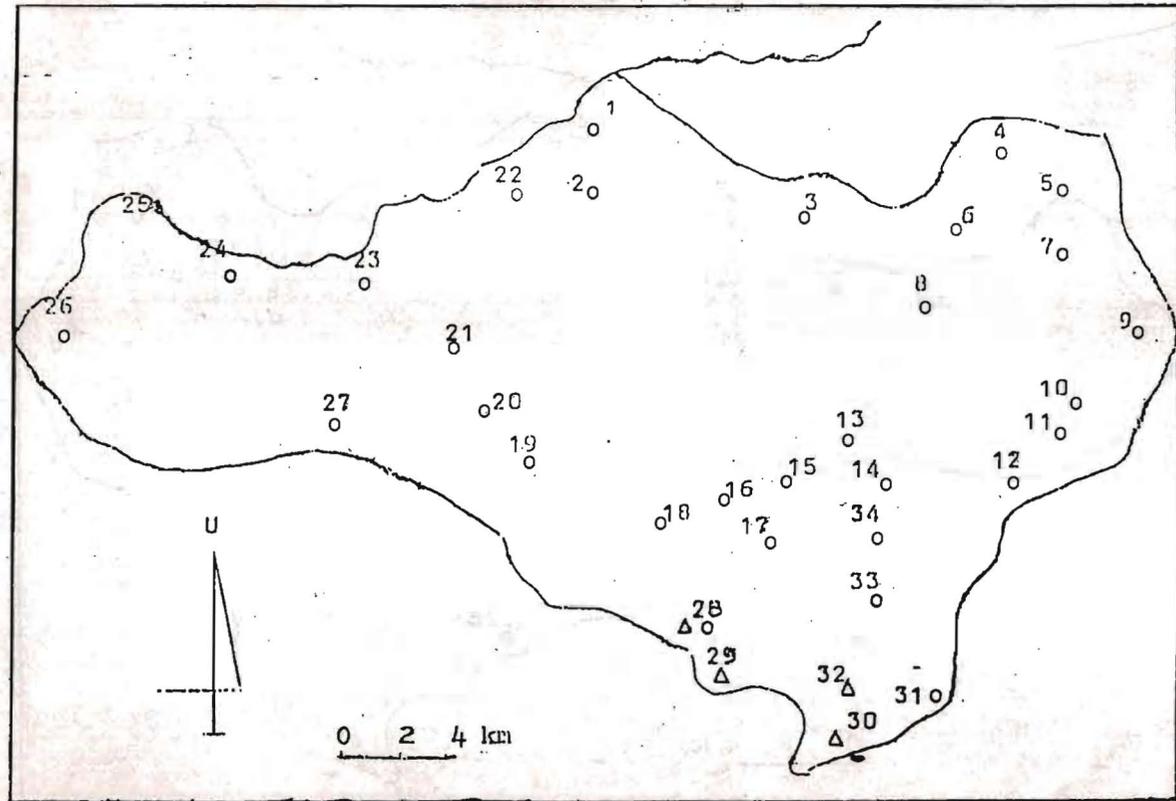
58



Keterangan :

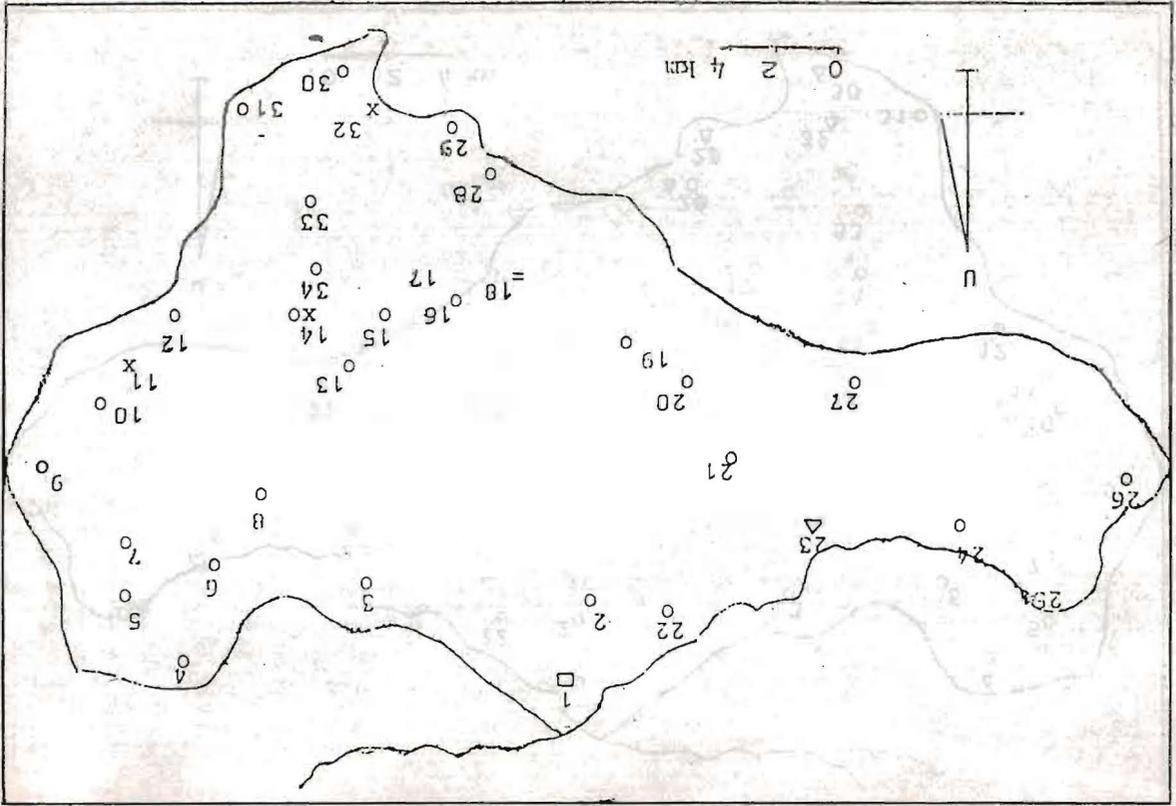
o /wowo/

PETA 32 PARAU



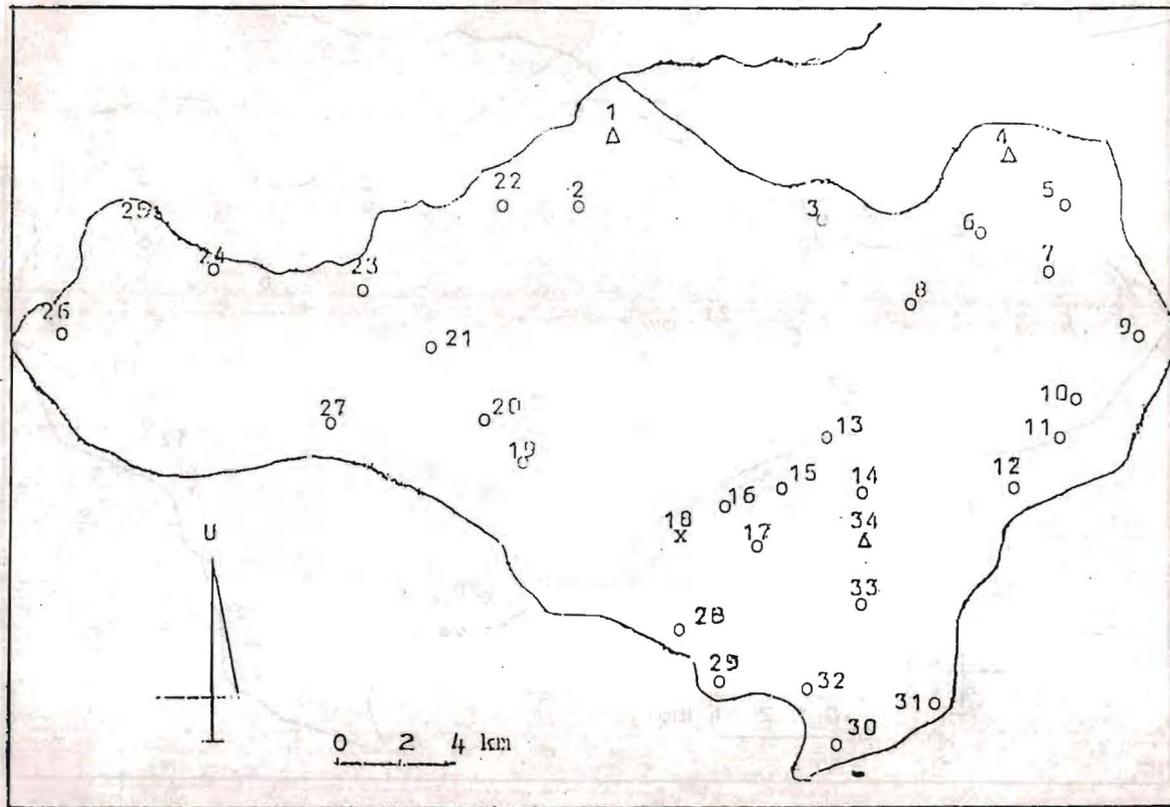
o /saho/
Δ /saret/

Keterangan :
o / tempat / nare/
x / wajan/
□ / gubi wano/
△ / guwaka/



PETA 39 GERAHAM

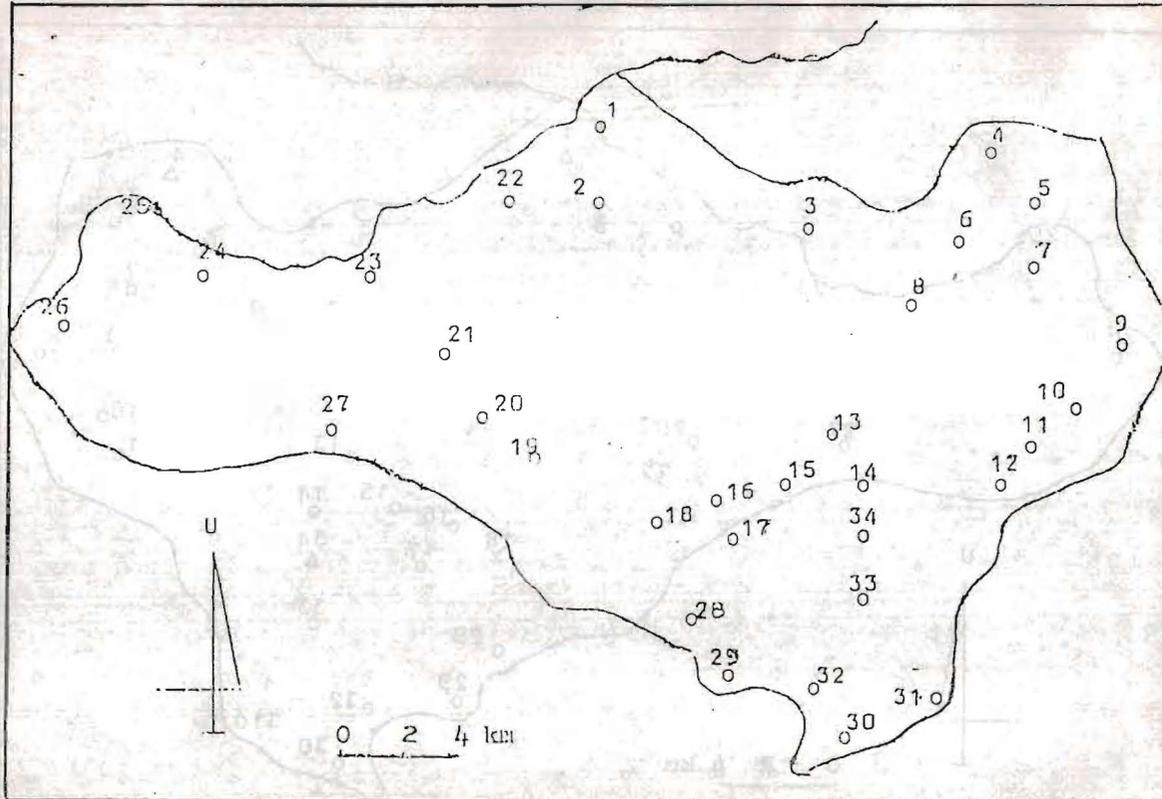
PETA 34 GUSI



Keterangan :

- o /ipan/
- Δ /ngsi/
- x /are/

PETA 35 LUDAH

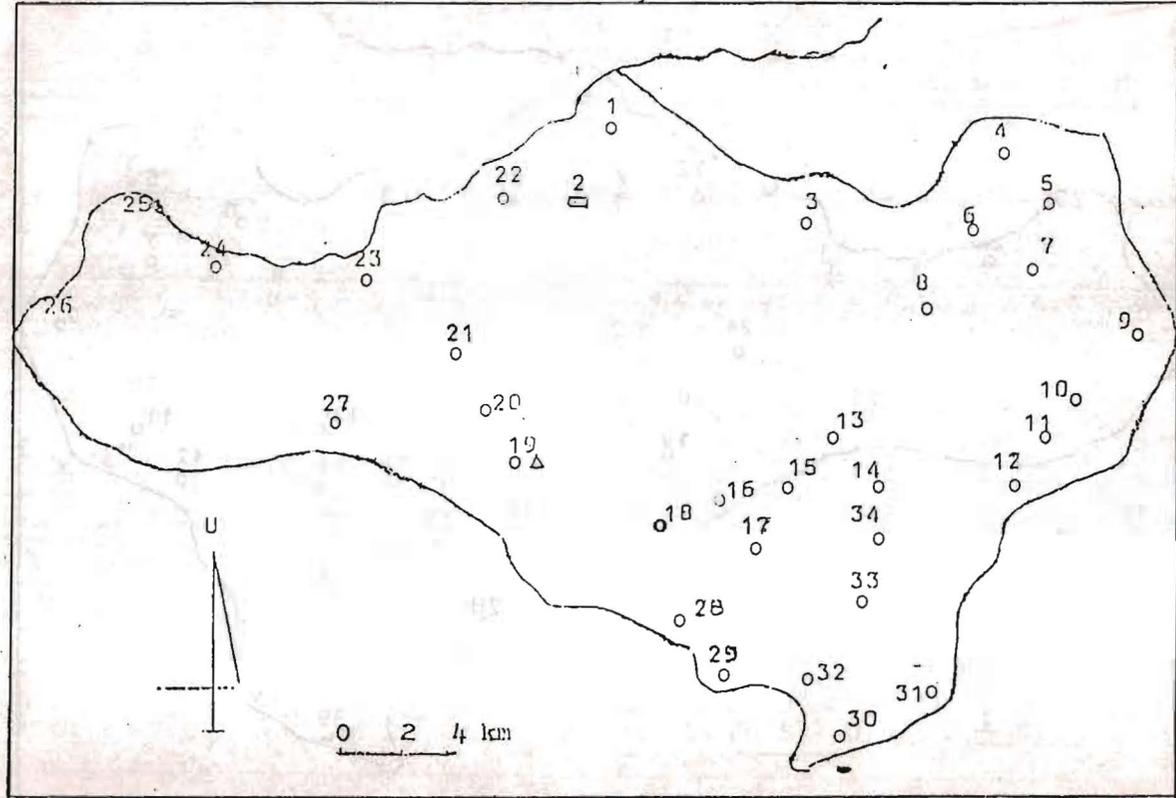


62

Keterangan :

o /FURAZ/

PETA 38 GIGIT

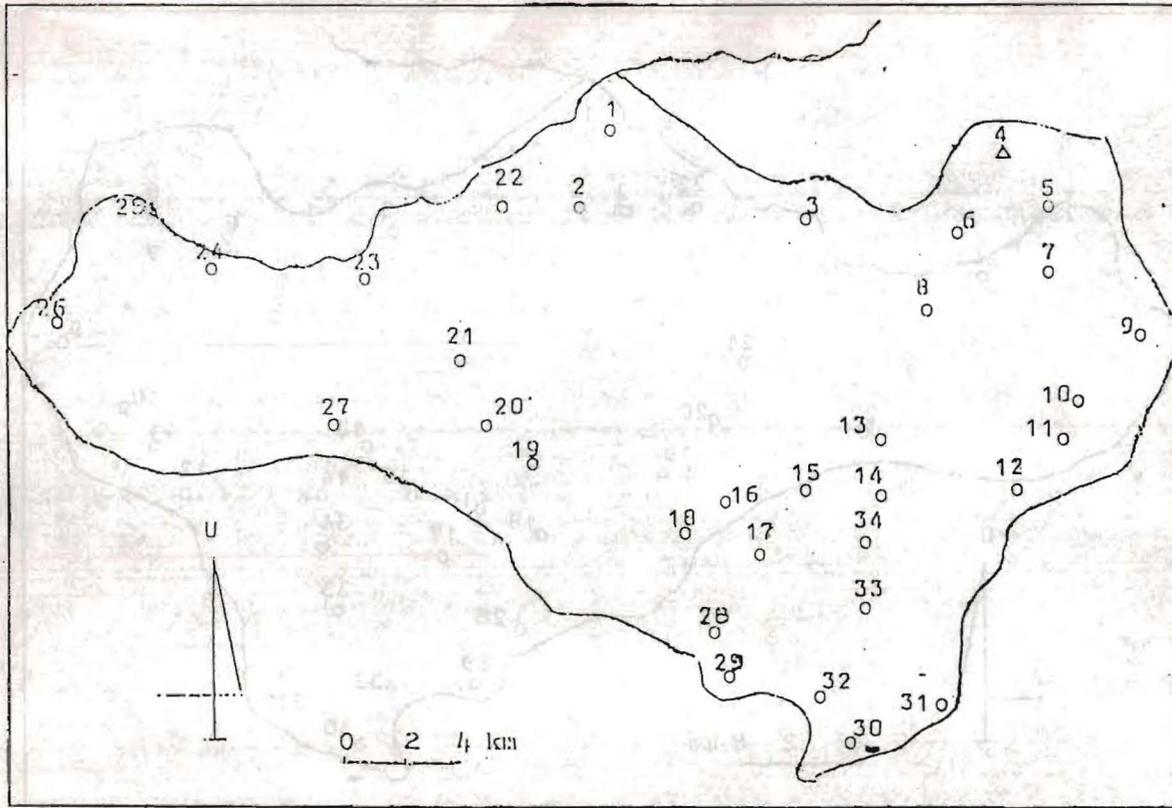


Keterangan :

- o /kiki/
- Δ /katap/
- /karet/

PETA 37 ISAP

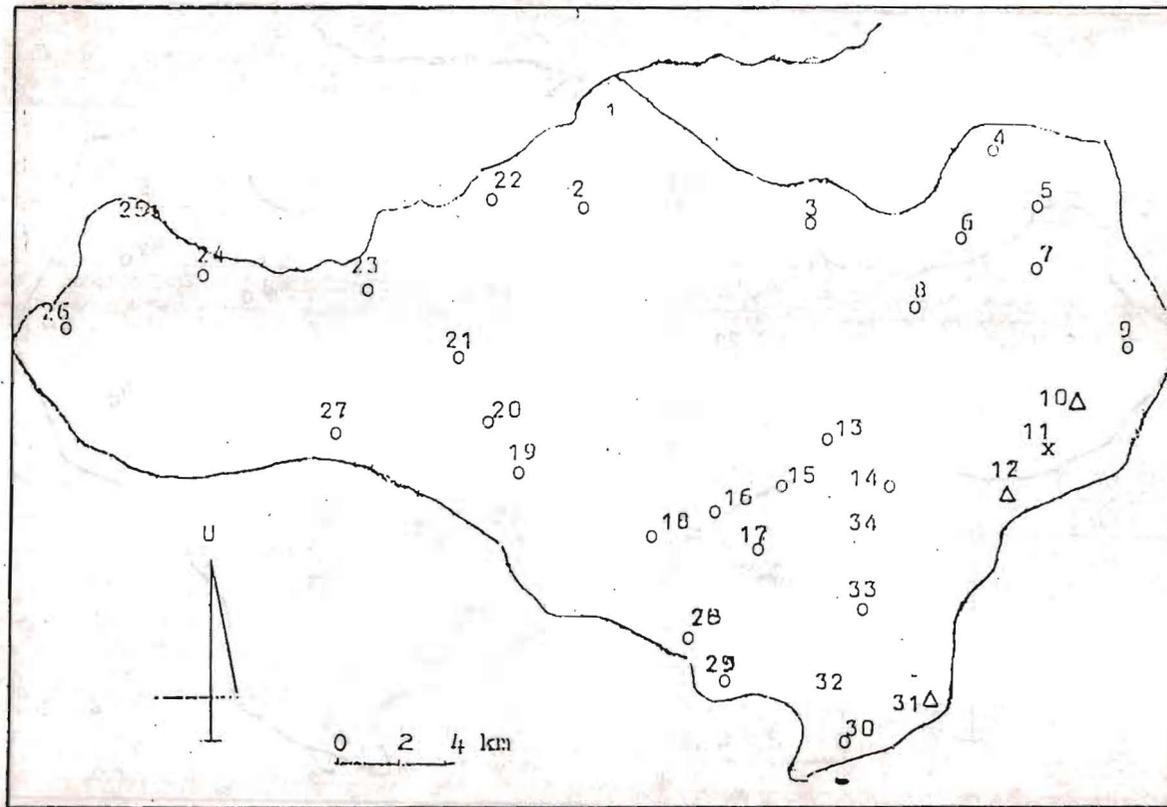
64



Keterangan

- o /sapsap/
- Δ /gumaprap/

PETA 38 RAHANG

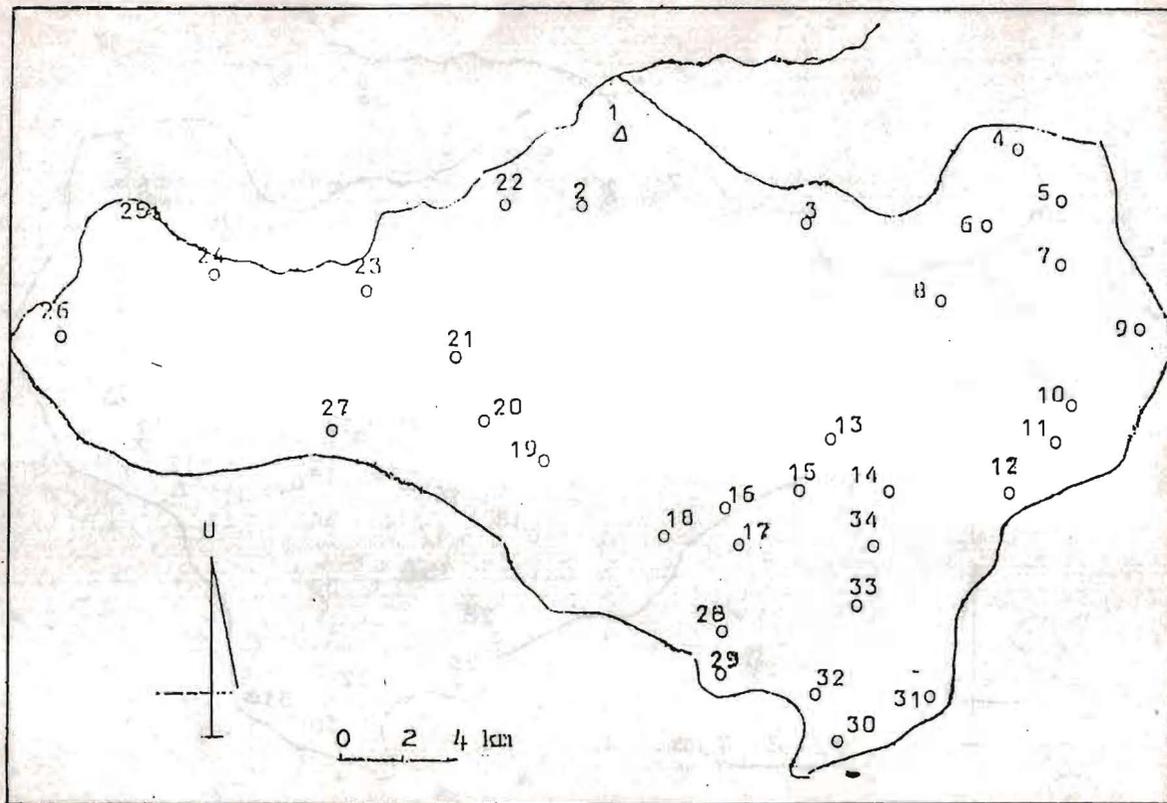


Keterangan :

- o /are/
- Δ /tamba 2kaj/
- x /ra 2aj/

PETA 39 DAGU

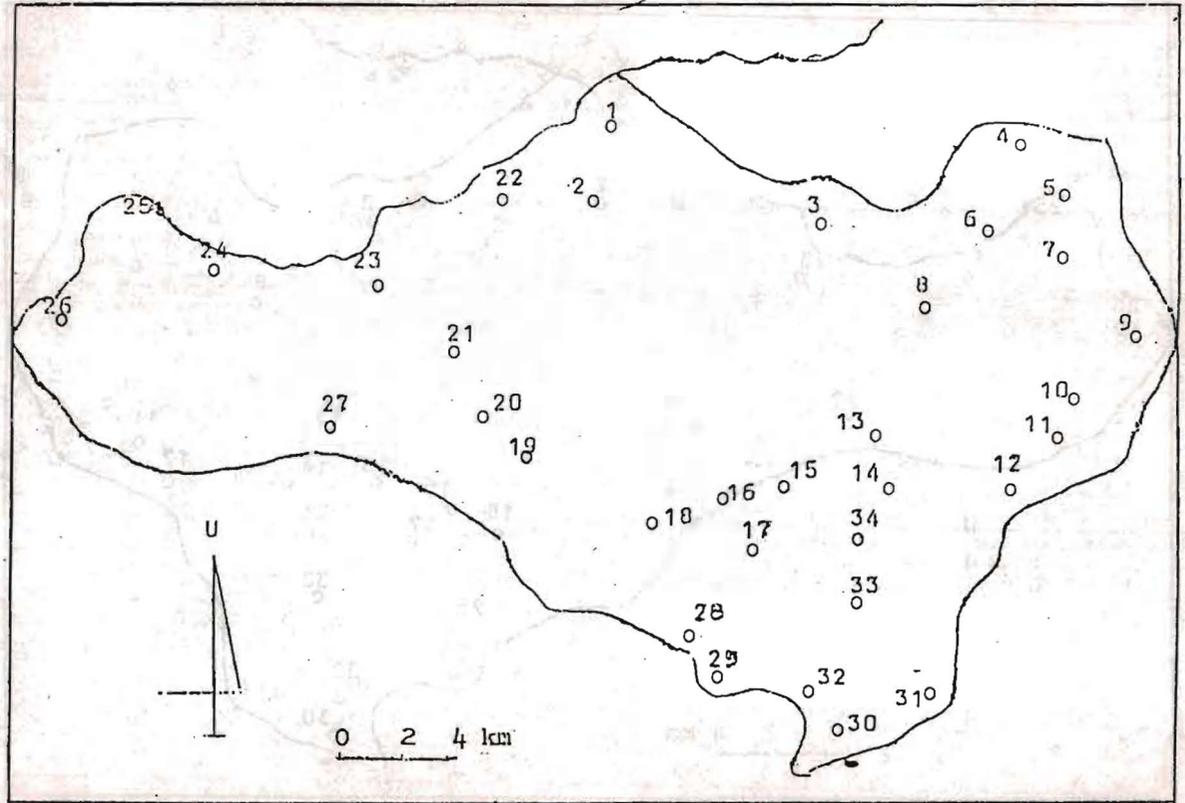
66



Keterangan :

- /tikku 2ku 2/
- △ /oko/

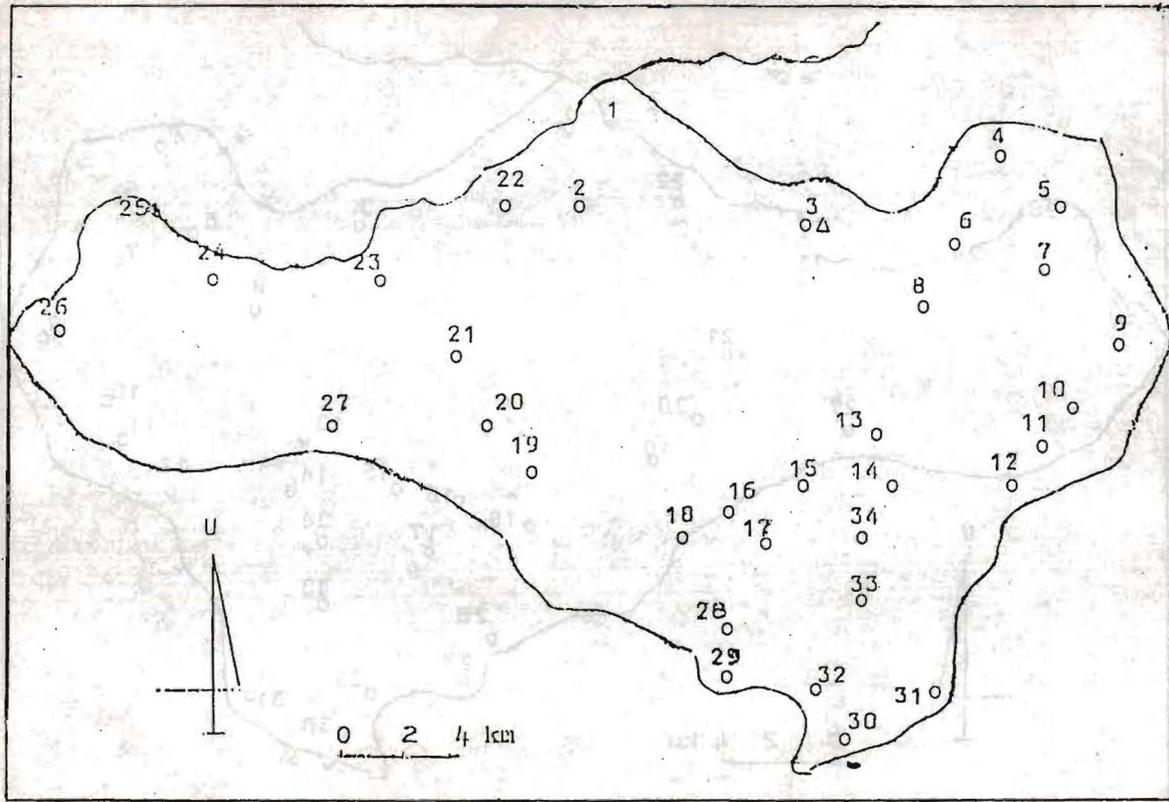
PETA 40 MUKA



o /glo/

PETA 41 TAHI LALAT

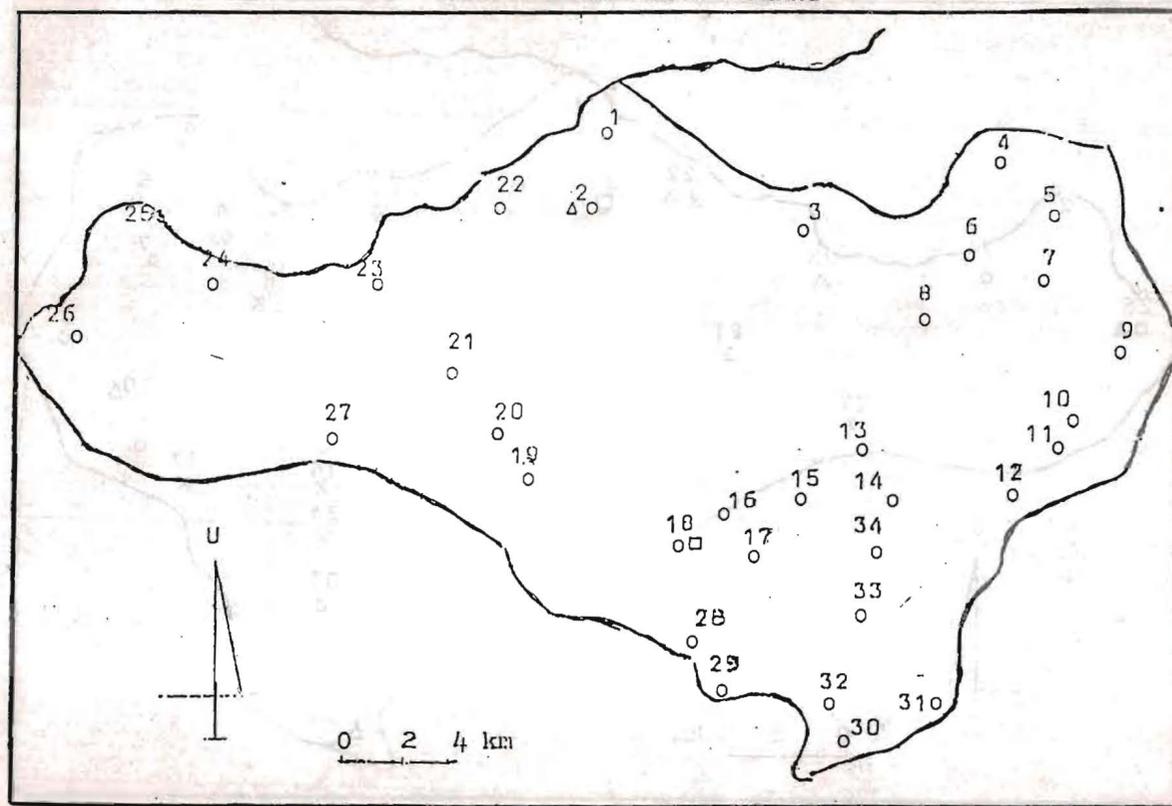
68



Keterangan :

- /liar/
- △ /wateq/

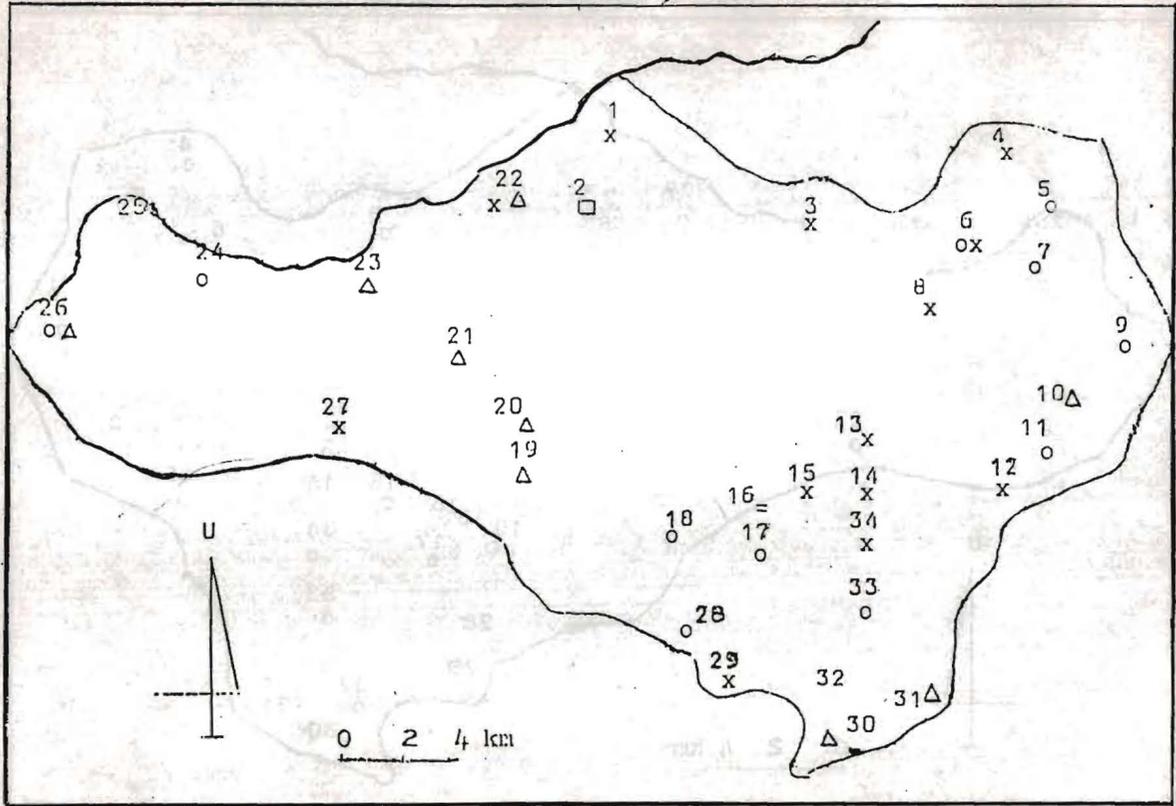
PETA 42 MENARIK NAPAS PANJANG



Keterangan :

- o /mhasari sala/
- Δ /kumeho nasarijan lambot/
- /masari loap/

PETA 43 SUARA

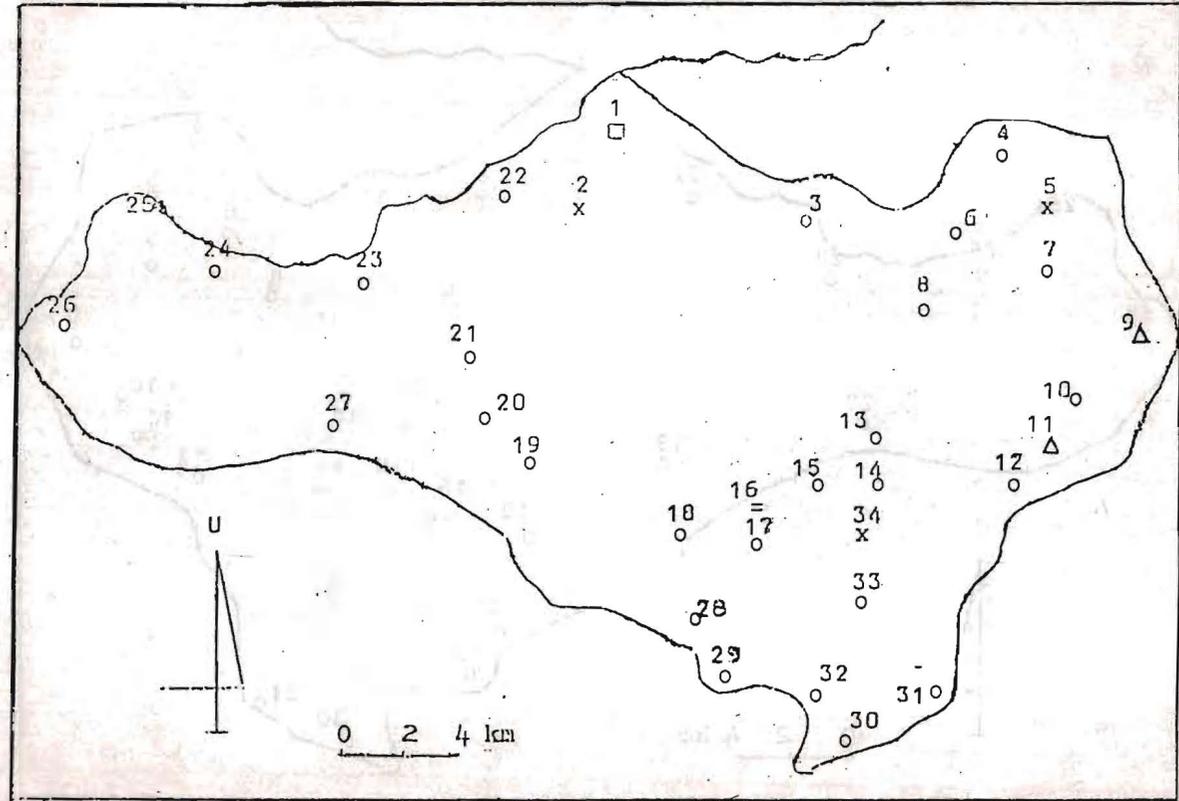


Keterangan :

- o /suara/
- Δ /nuwuʔ/
- x /ran/
- /undani/
- = /cah/

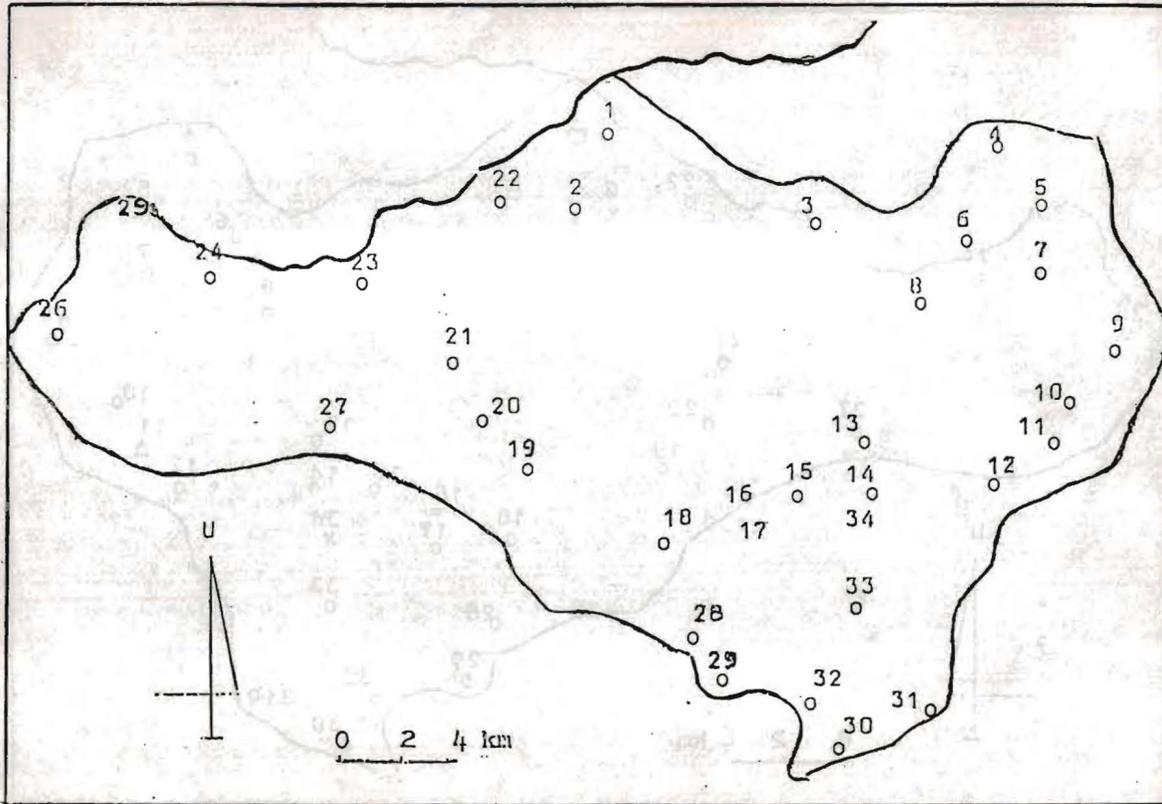
70

TERENGAH - ENGAH PETA 44



- Keterangan :
- | | | | |
|---|---------|---|----------------------|
| o | /gajah/ | Δ | /mahasaj lewo/ |
| □ | /sajor/ | = | /maja/ |
| | | x | /majasaj sasaj saka/ |

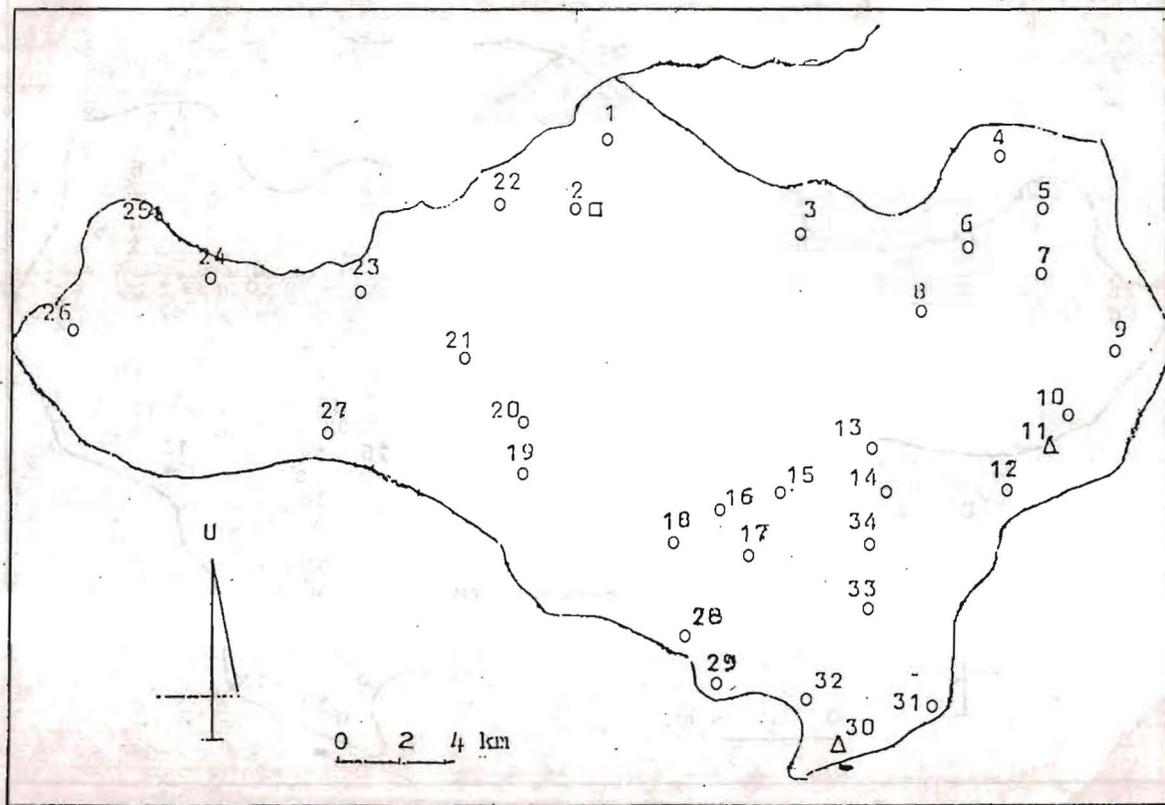
PETA 45 BATUK



Keterangan :

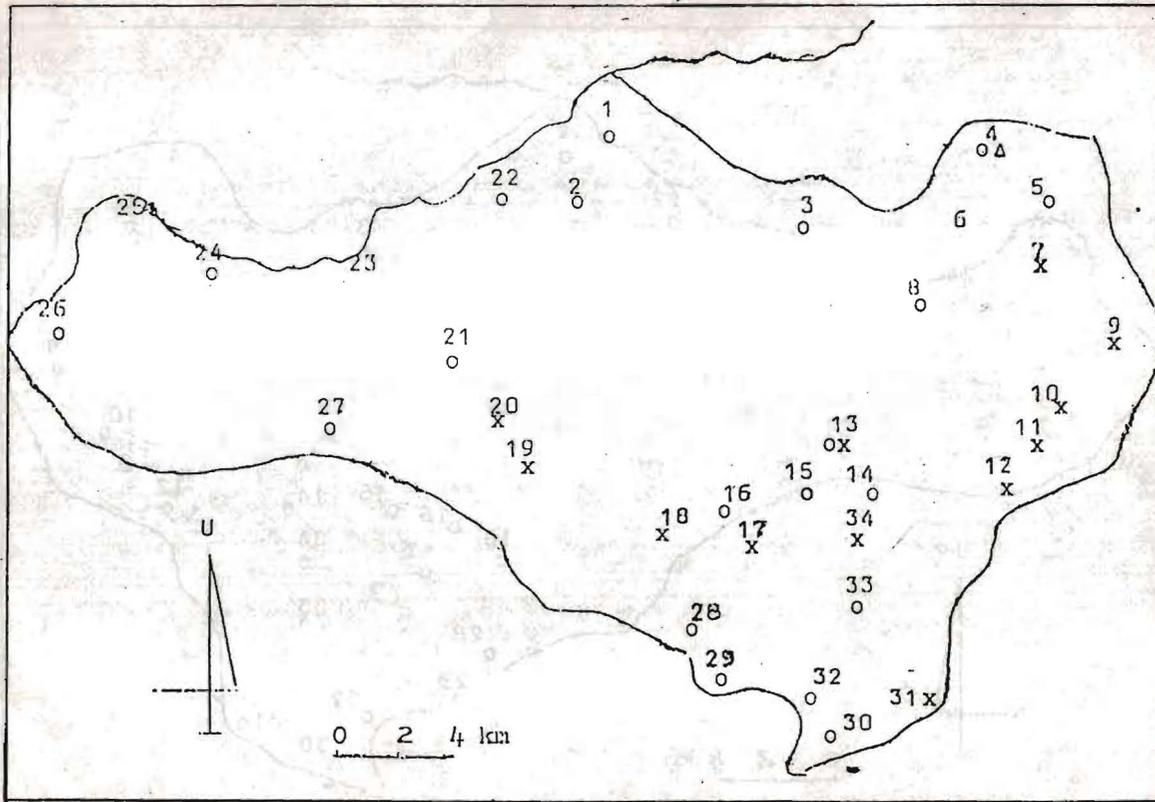
o /tejah/

PETA 48 LENDIR



Keterangan :
o /karar/
Δ /lewe/
□ /lender/

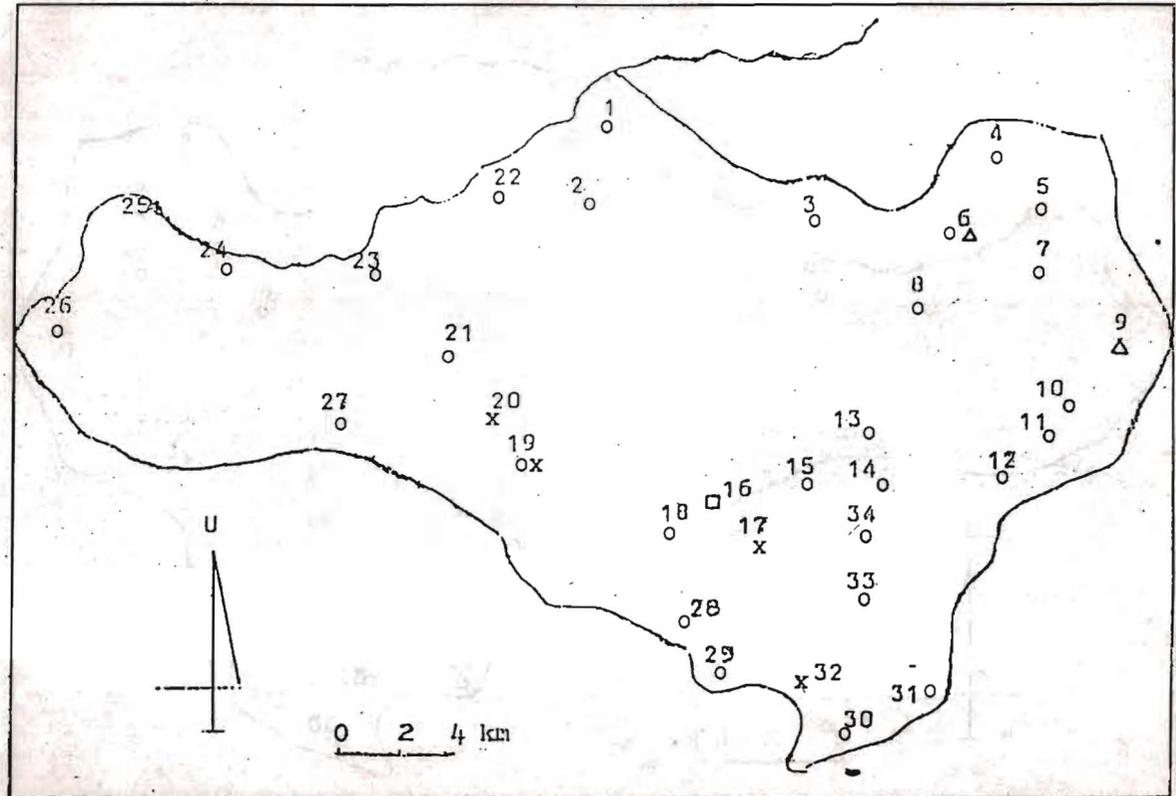
PETA 47 BERSIN



Keterangan :

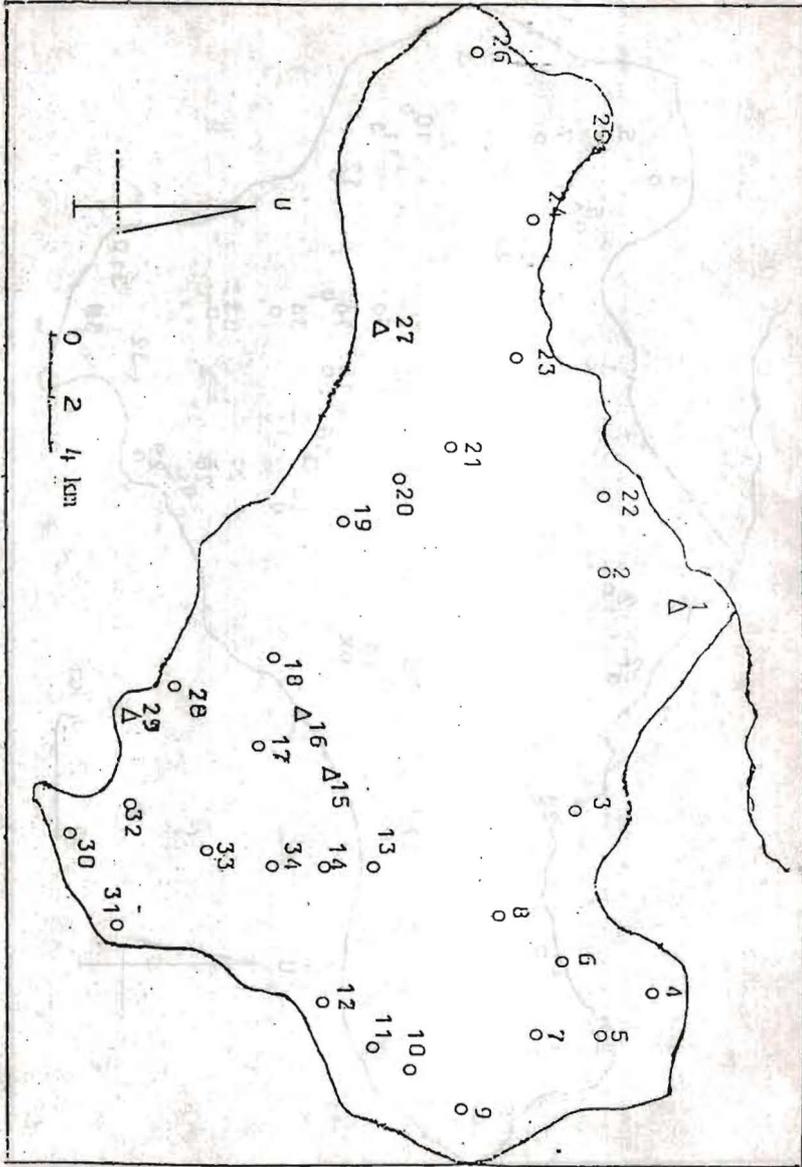
- o /wazan/
- Δ /mesin/
- x /tihol/

PETA 48 TERSEDAK



- o /kinokur/
- Δ /einontut/
- x /sinaleksak/
- /saszuzan/

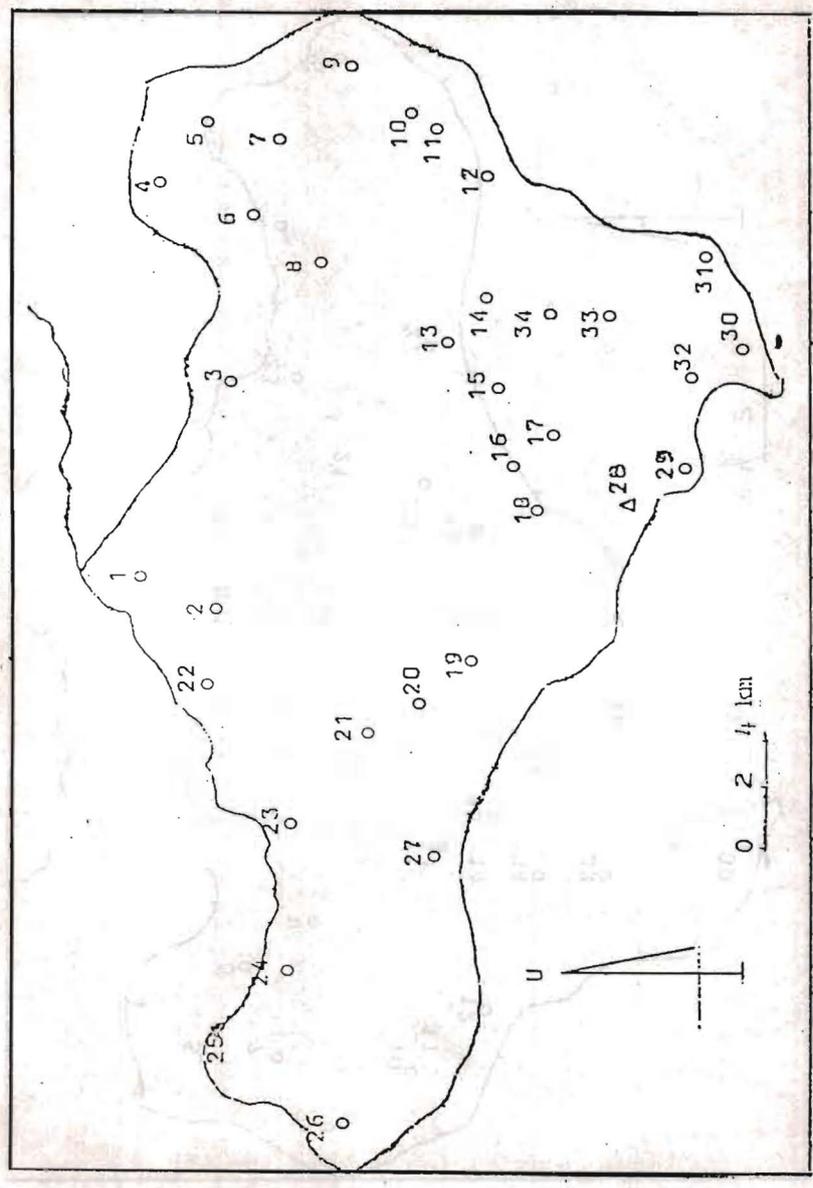
PETA 49 SERDAWA



Keterangan :

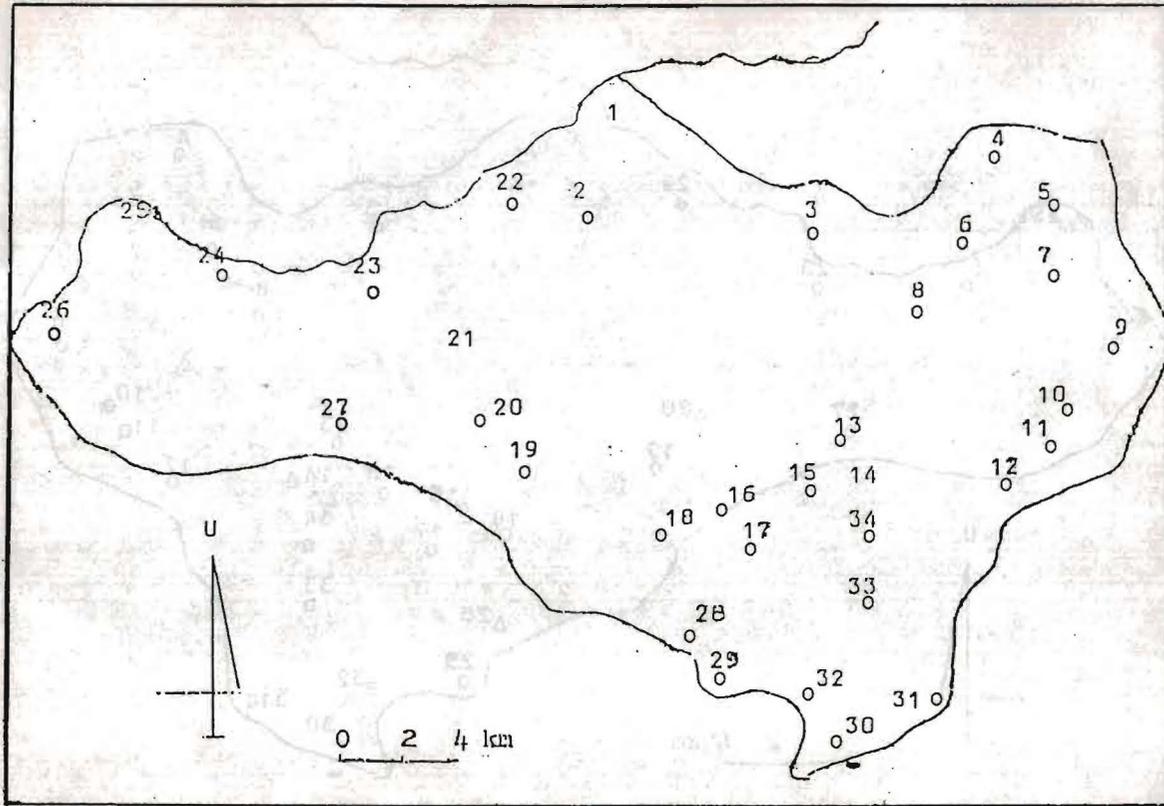
- o /saruq/
- /mahkeruz/

PETA 50 MENGUAP (KANTUK)



Keterangan :
○ /ozai/
△ /sejor/

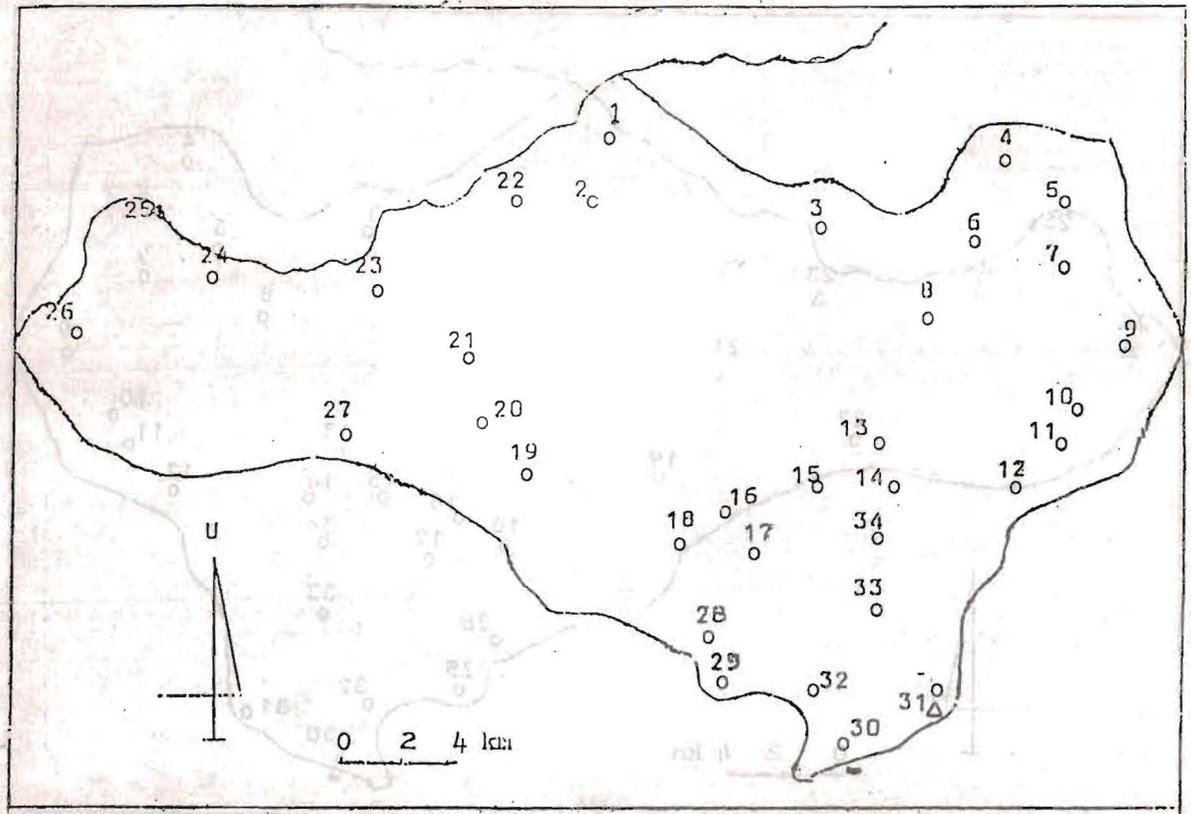
PETA 51 PIPI



Keterangan :

o /patih/

PETA 52 LESUNG PIPI

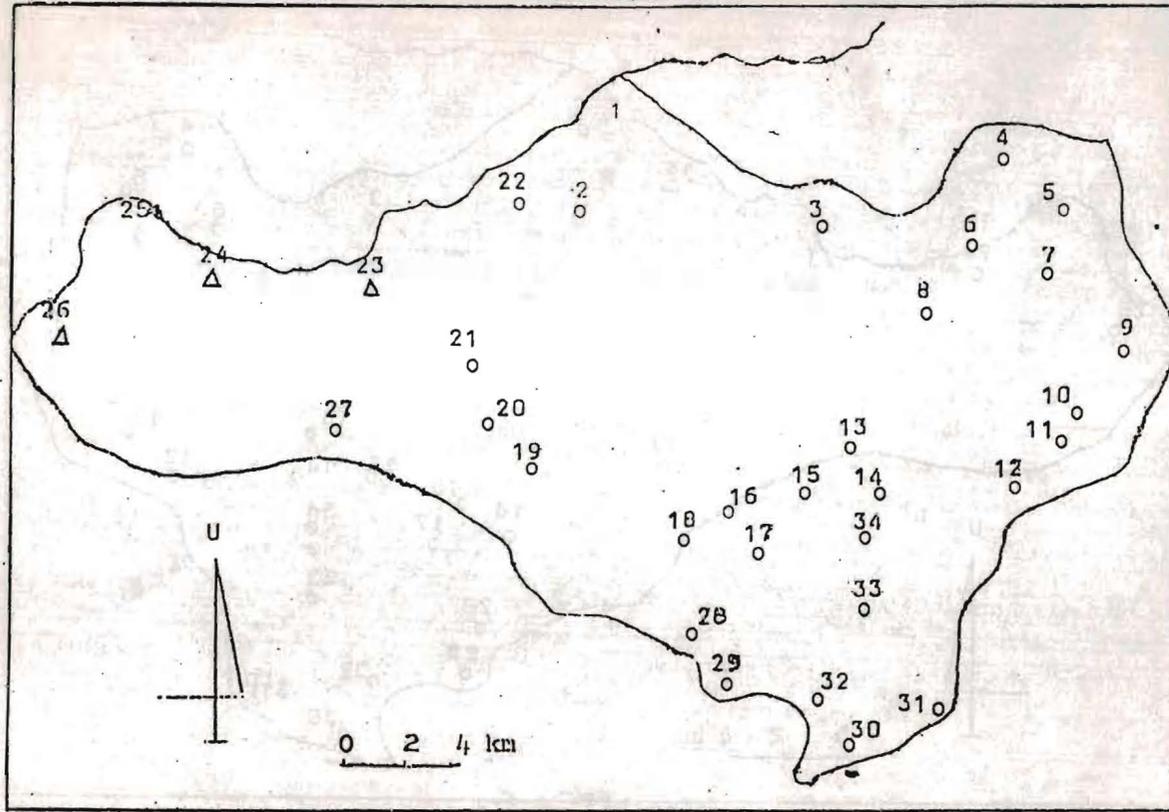


Keterangan :

- o /kendis/
- Δ /wokwakan/

PETA 53 KUDUK

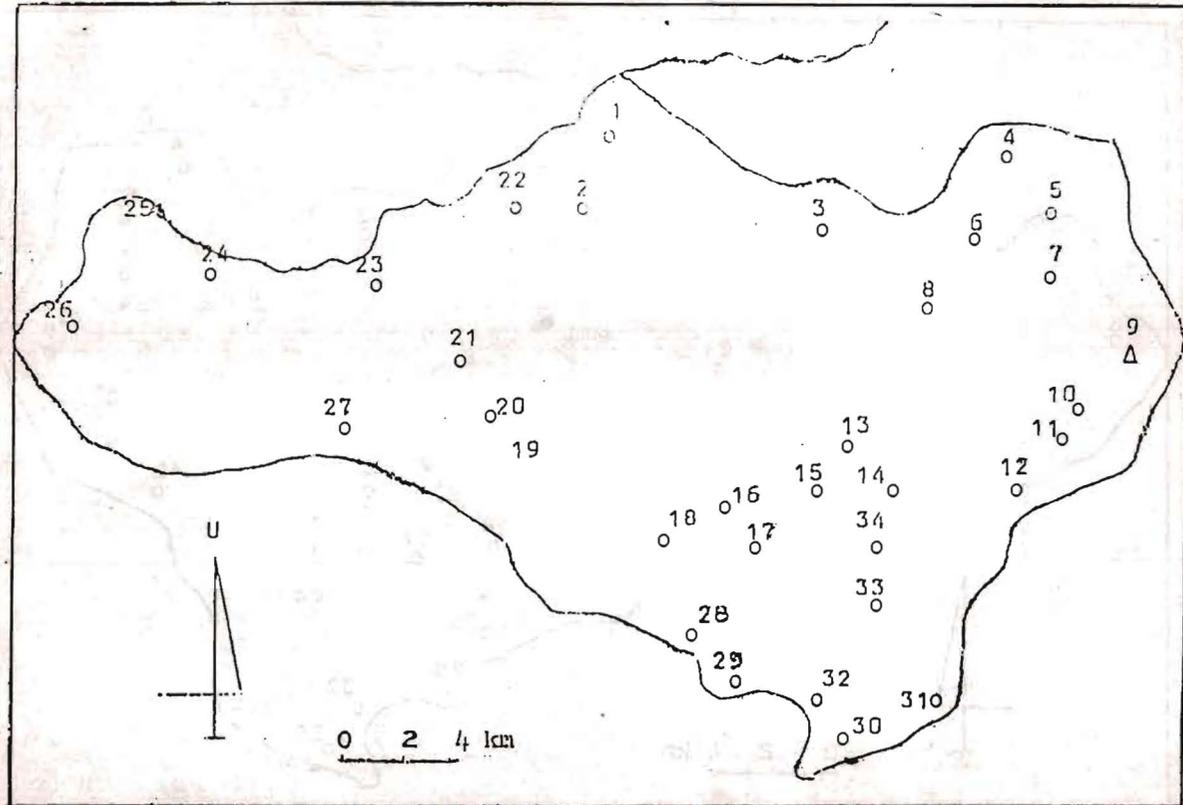
80



Keterangan :

- o /ploj/
- Δ /hozogj/

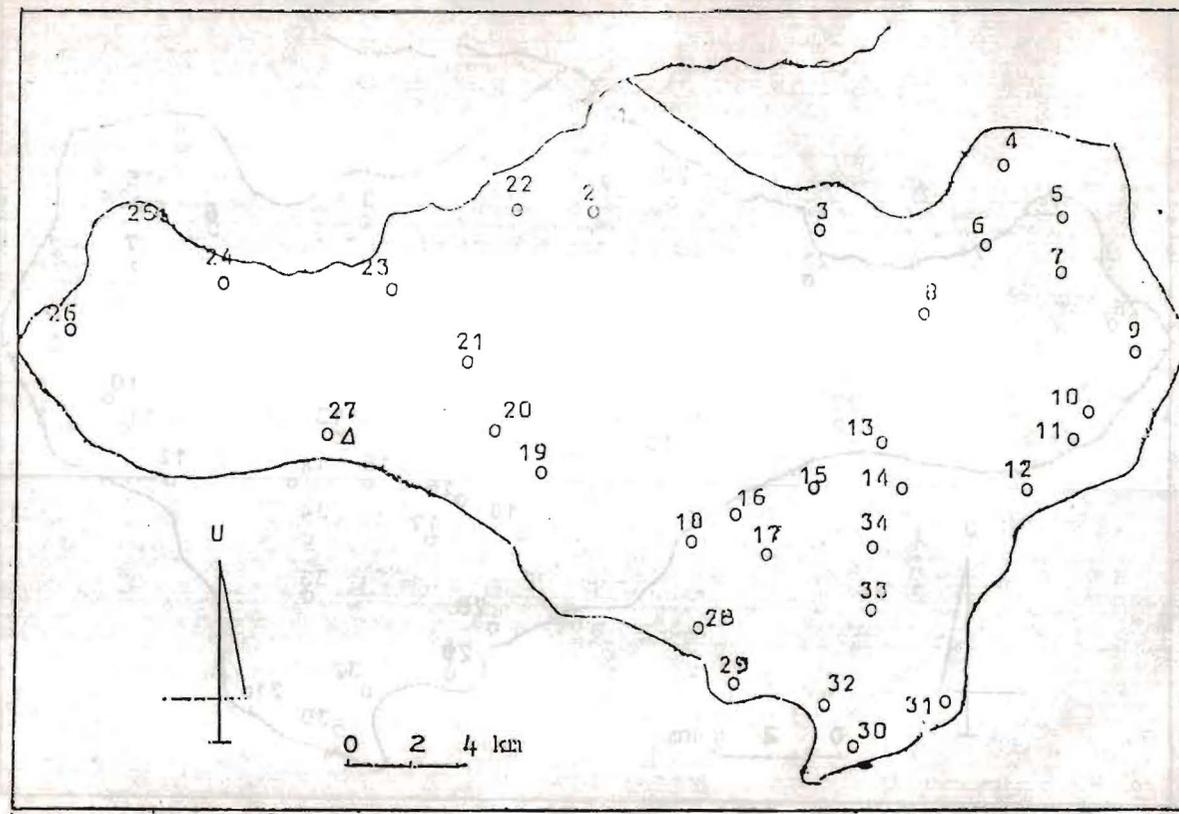
PETA 54 KERONGKONGAN !



Keterangan :

- o /karonan/
- Δ /lagolago/

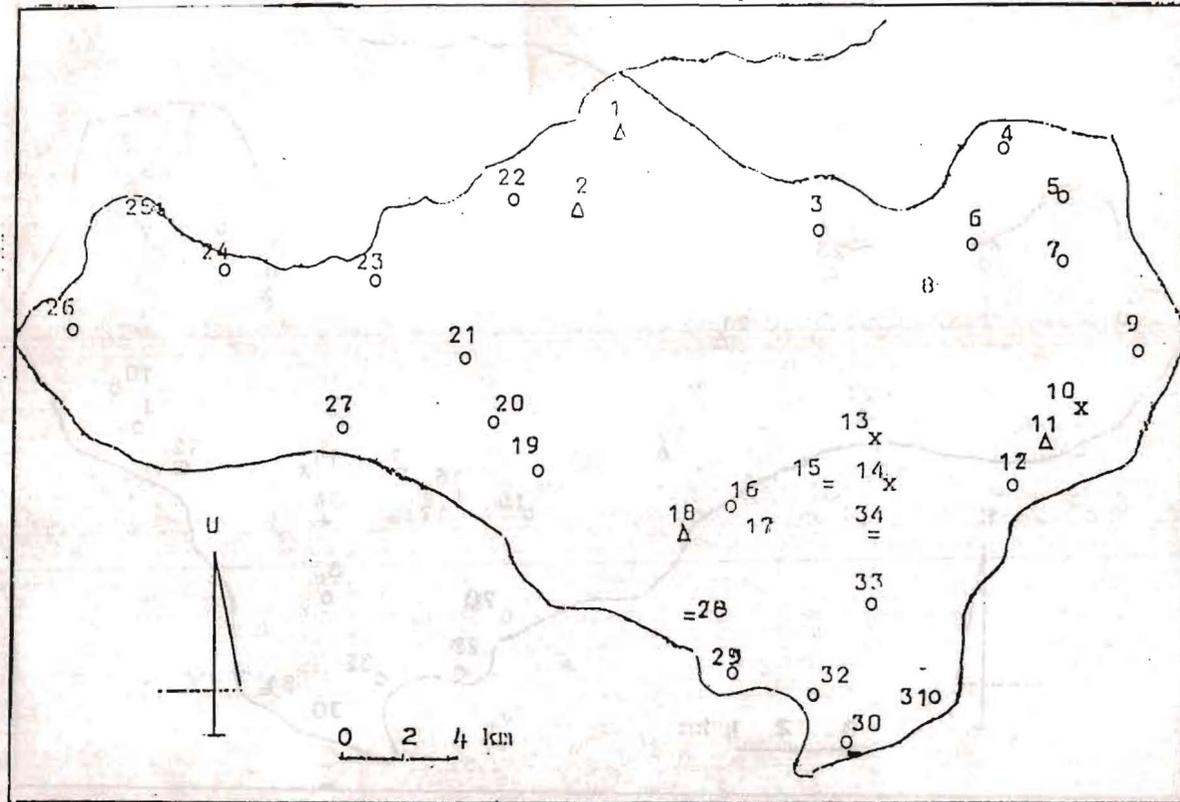
PETA 55 BAHU



Keterangan :

- o /pakuka/
- Δ /papasanan/

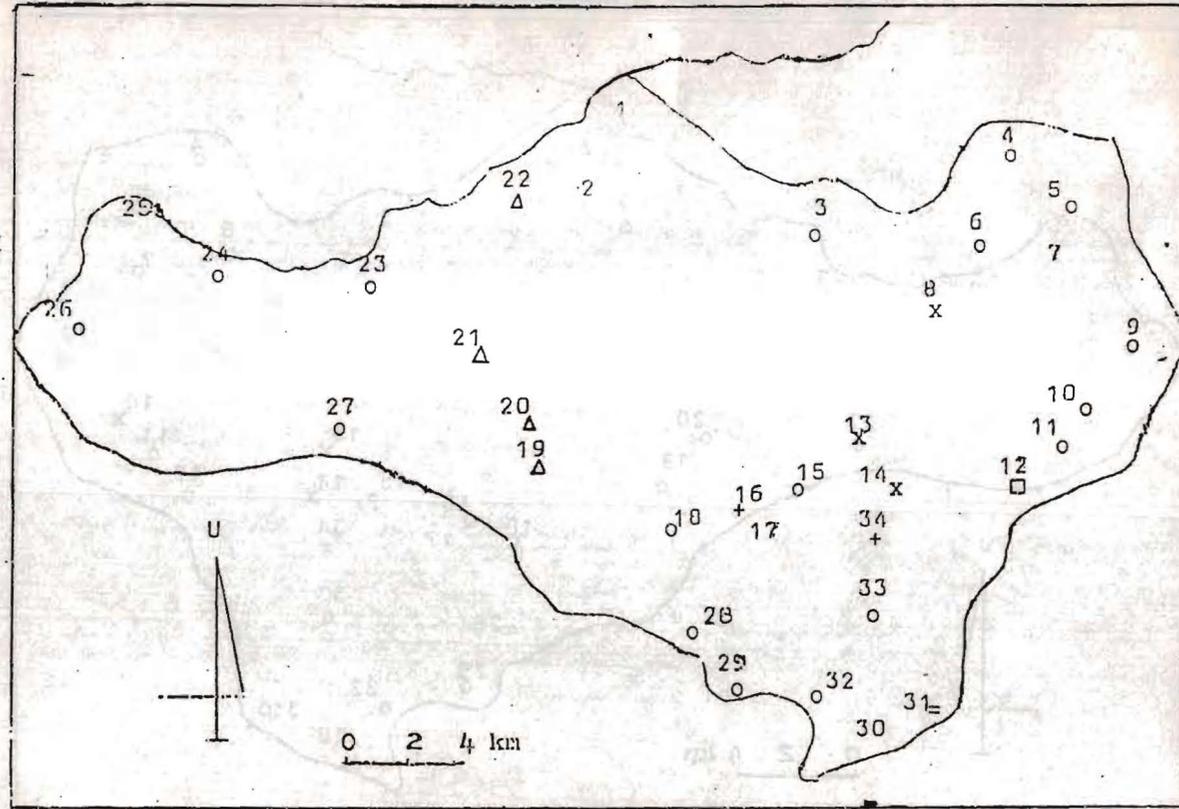
PETA 58 TULANG BELIKAT



Keterangan :

- | | | | |
|---|------------|---|-----------------|
| o | /tonka2/ | x | /ruhi mpaluka/ |
| Δ | /kalru2ur/ | = | /ruhi na2weyan/ |

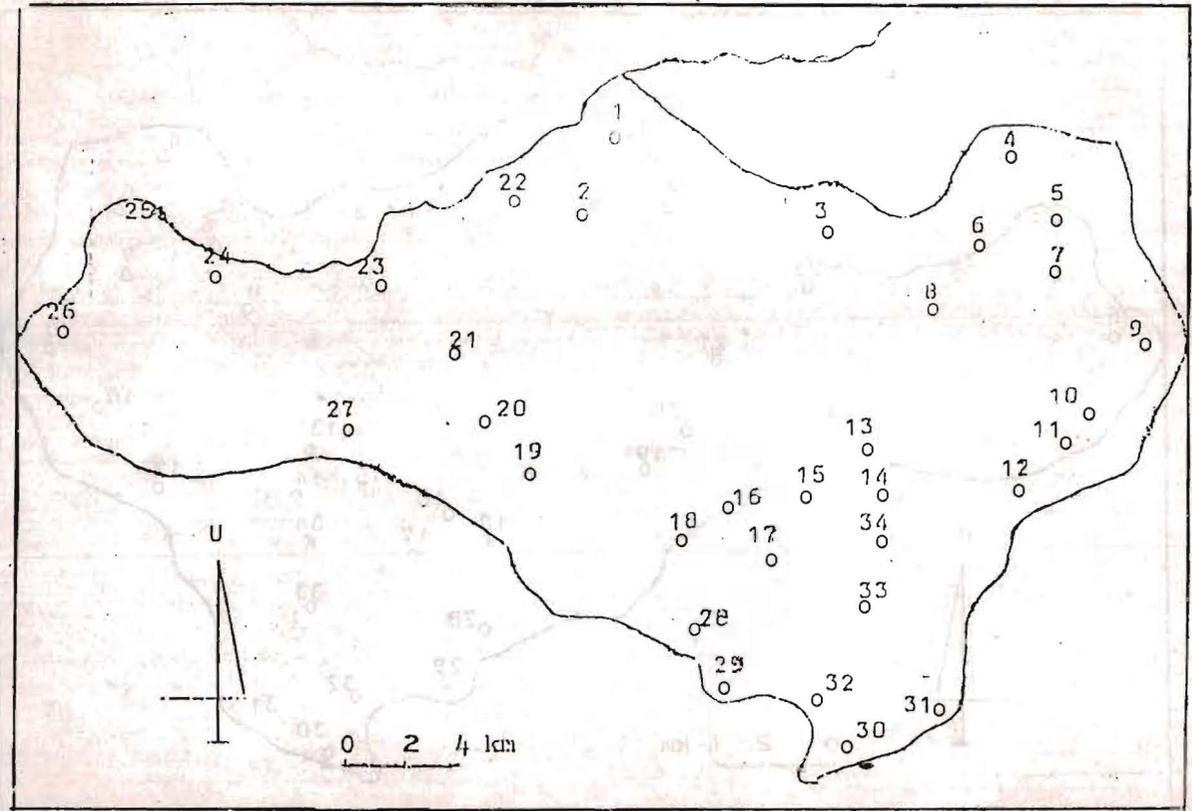
PETA 57 TULANG SELANGKA



Keterangan :

- | | | | |
|---|-----------|---|----------------|
| o | /elat/ | □ | /zuq/ .pakuka/ |
| Δ | /rakrak/ | + | /kalawasan/ |
| x | /tonka 2/ | = | /nare/ |

PETA 58 KETIAK

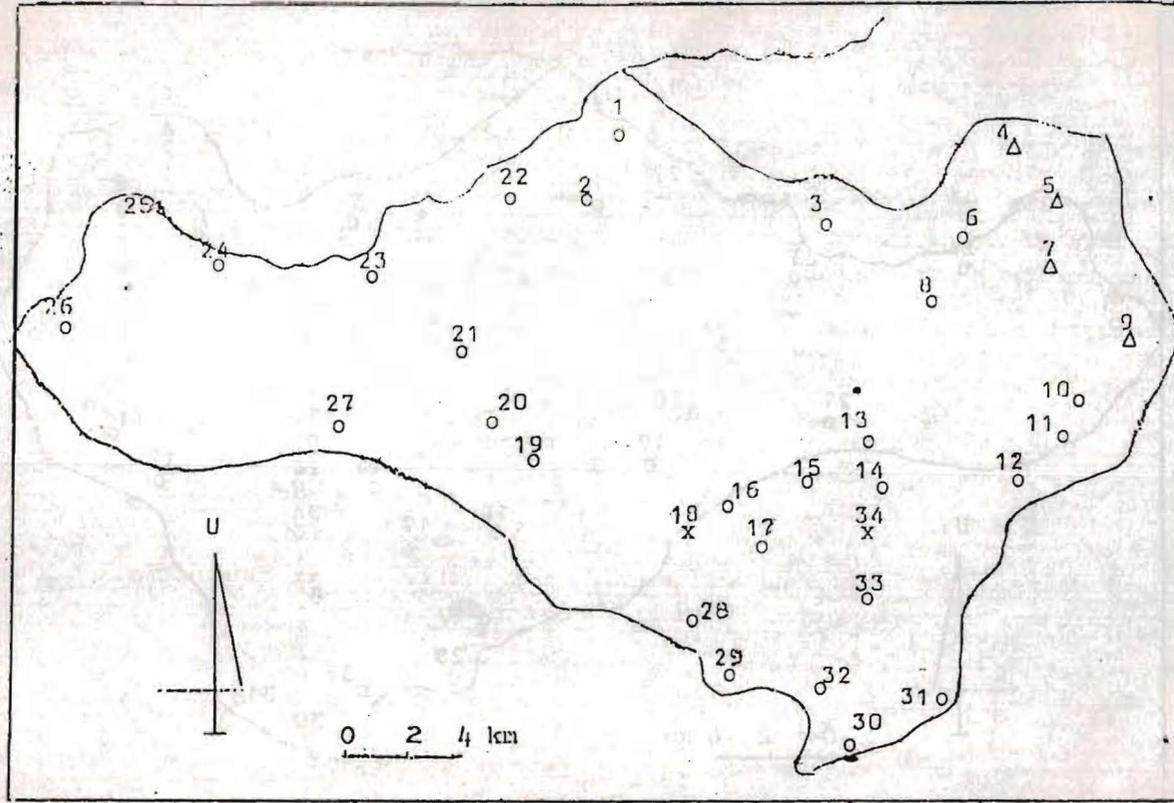


Keterangan :

o /kikile/

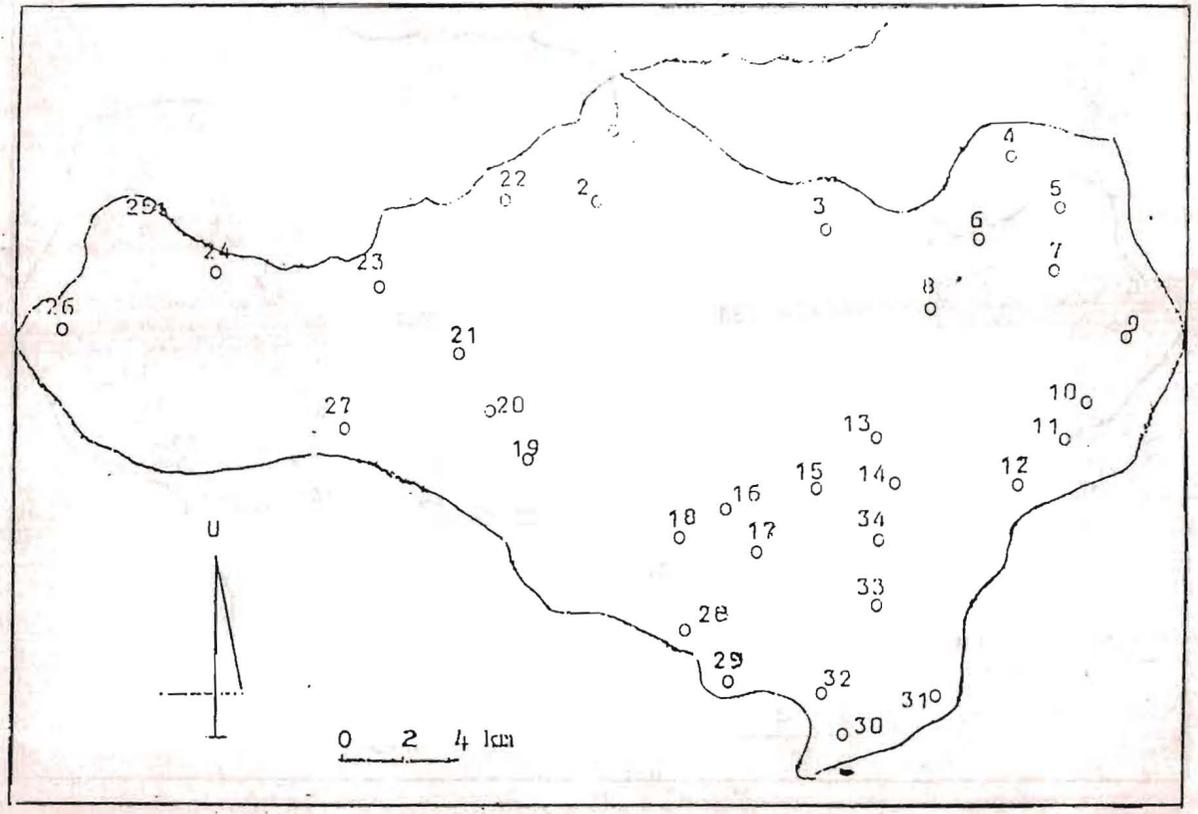
PETA 59 LENGAN

86



- o /tajan/
- Δ /hawas/
- x /tajan/

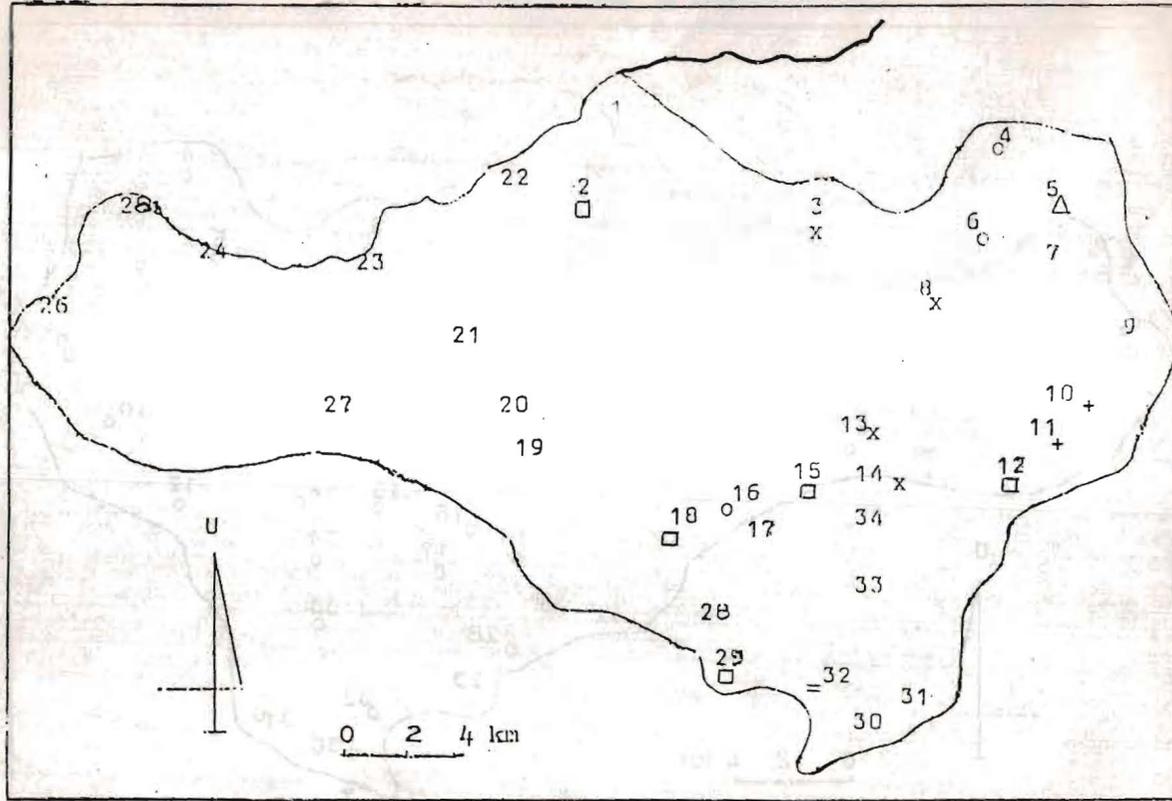
PETA 60 SIKU



Keterangan :

o /siku/

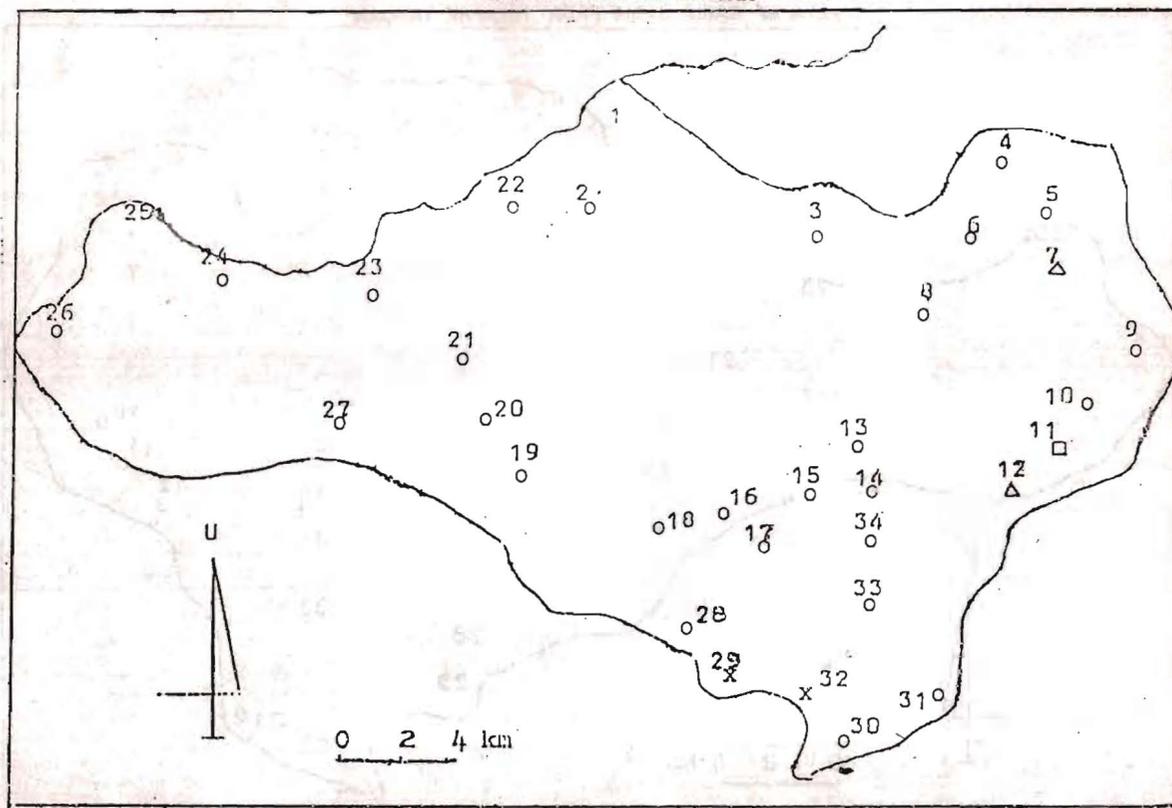
PETA 61 PERGELANGAN TANGAN



Keterangan :

- | | |
|--------------------|----------------|
| o /karolan tangan/ | = /pelas/ |
| Δ /uzsipan/ | x /kukulakuan/ |
| □ /tangan/ | + /tampa kuku/ |

PETA 62 : TELAPAK TANGAN

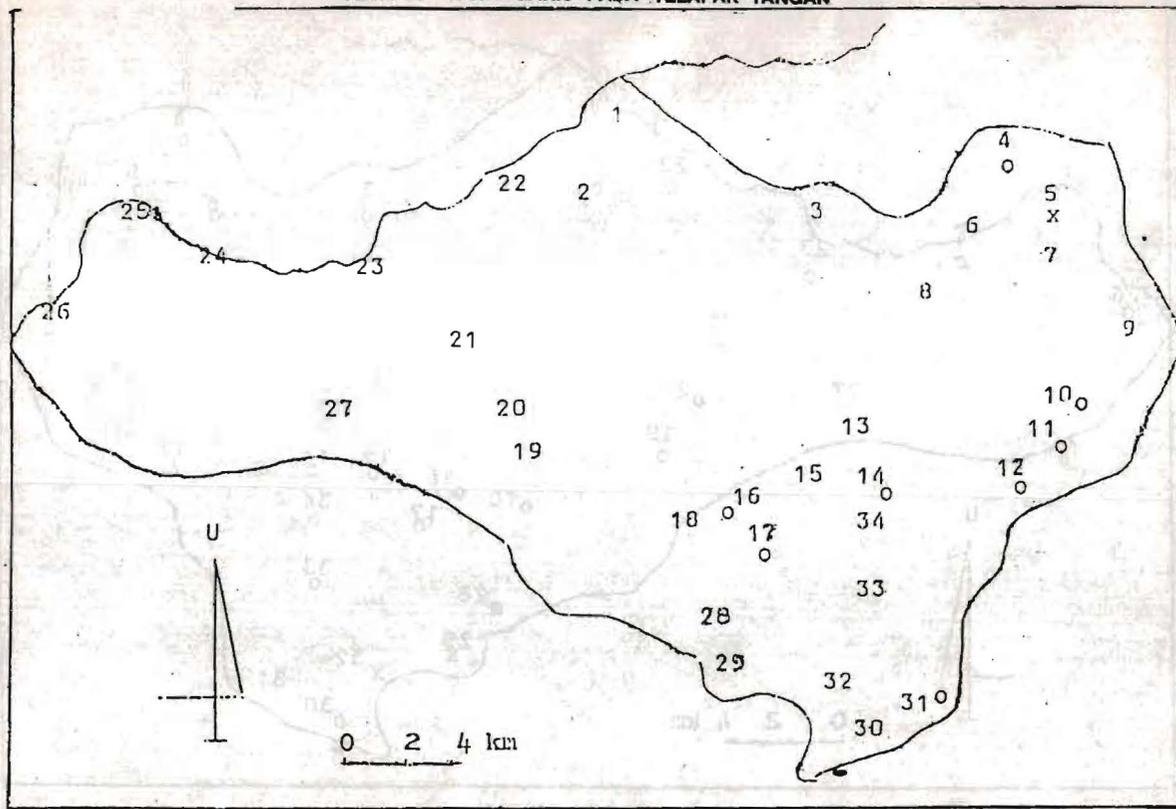


Keterangan :

- o /palamis tenan/
- Δ /dempas/
- /sasapa/
- x /rorongkam/

PETA 63 GARIS GARIS PADA TELAPAK TANGAN

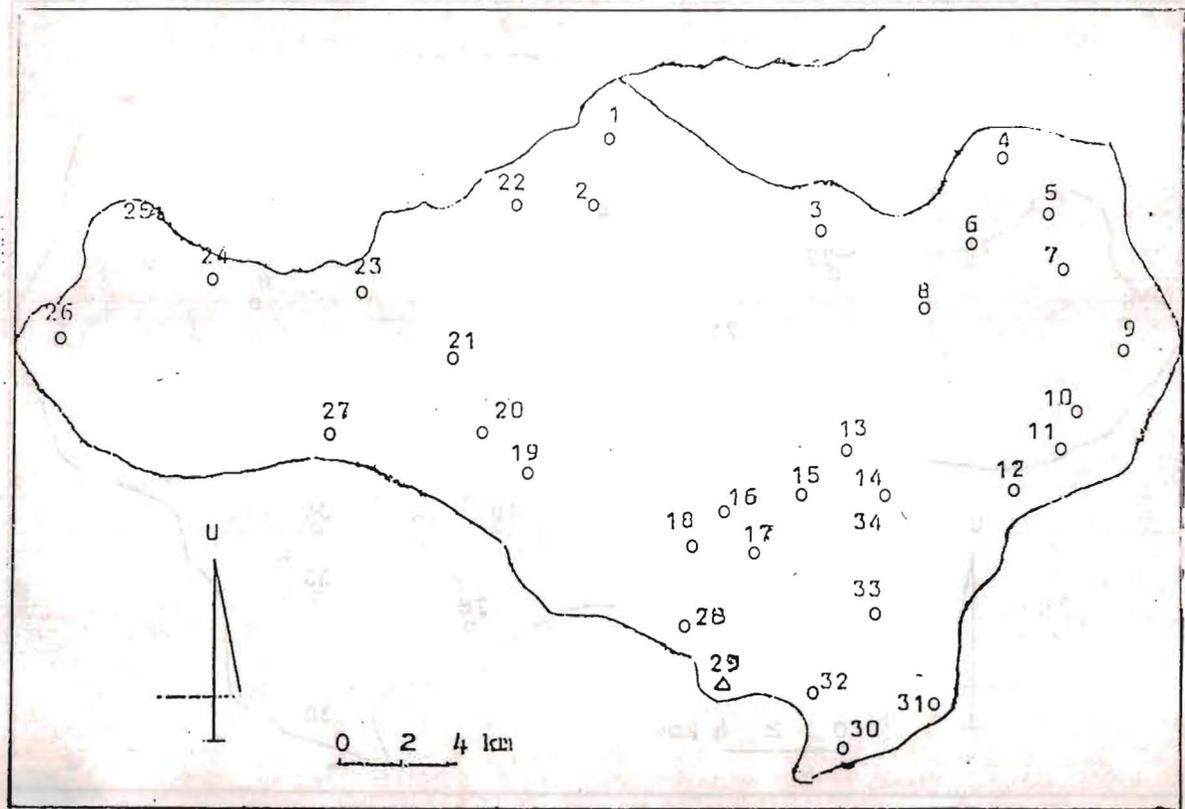
90



Keterangan :

- | | | | |
|---|-------------------|---|------------------|
| o | /karisma tangan/ | □ | /warotna tangan/ |
| x | /tadarjna tangan/ | △ | /ulama/ tangan/ |

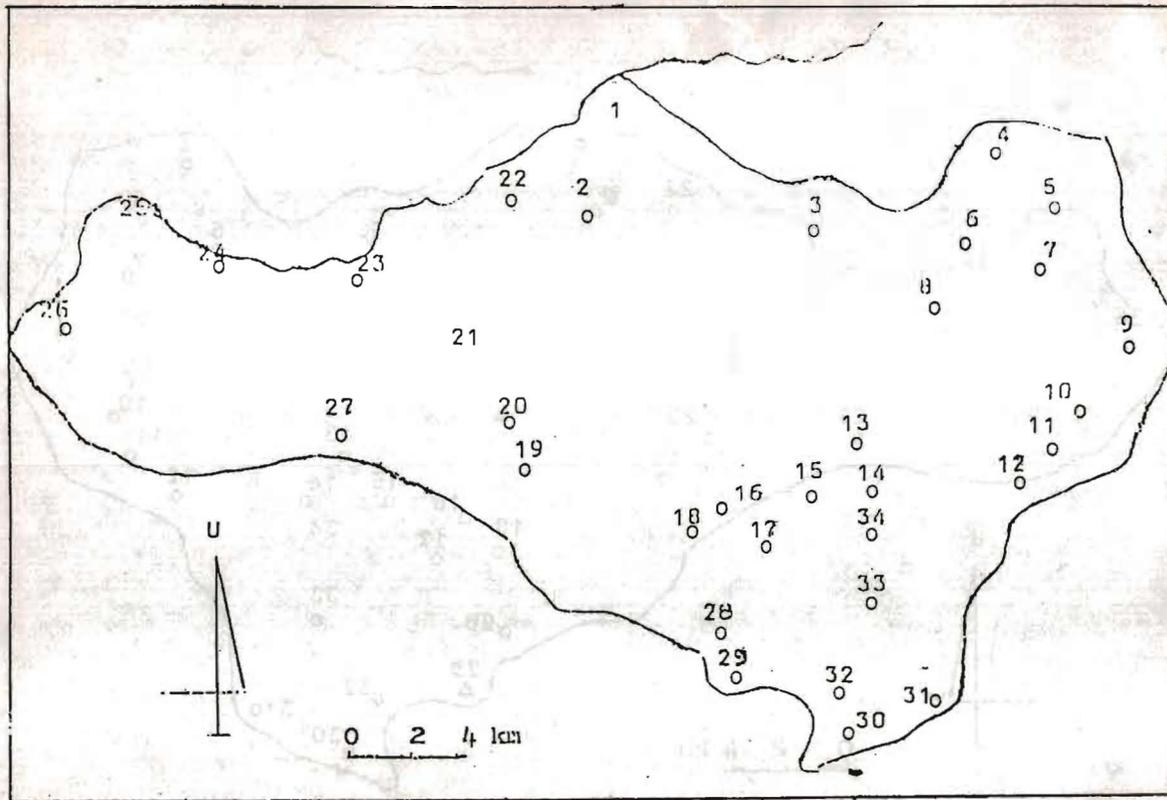
PETA 64 JARI



Keterangan :

- o /tutundu?/
- Δ /peranna/

PETA 65 IBU JARI

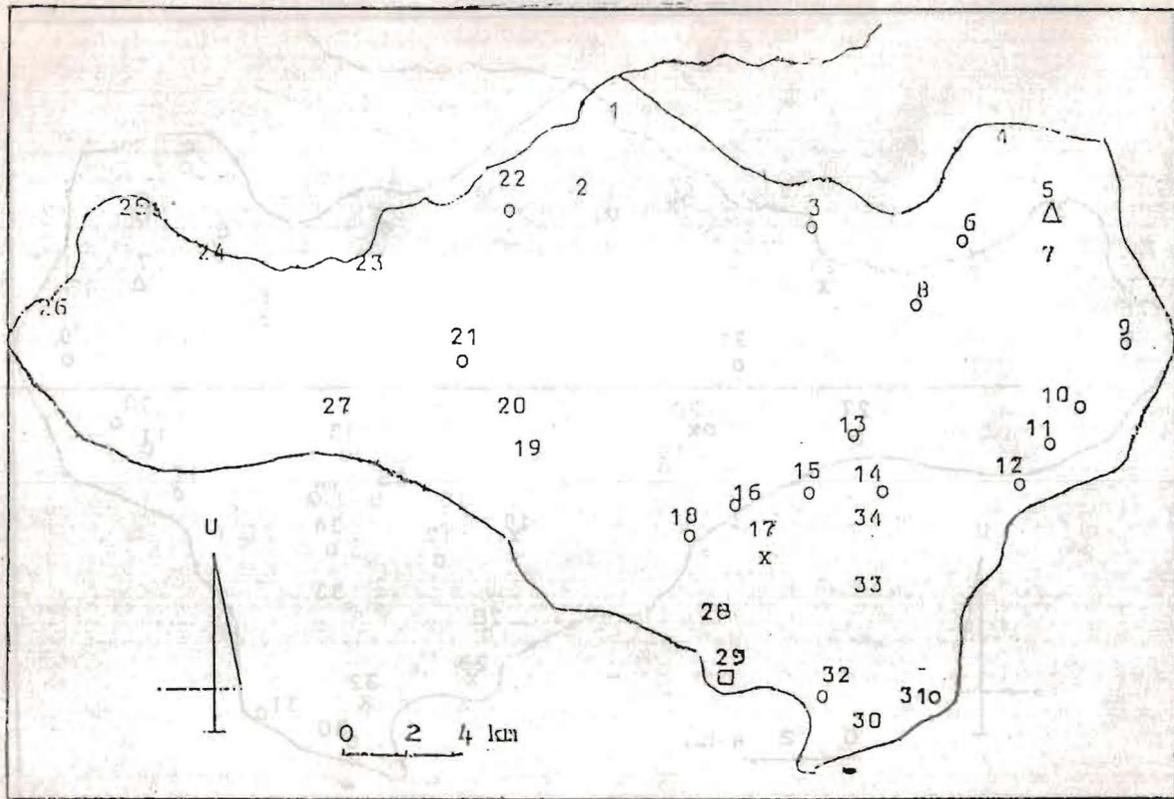


92

Keterangan :

o /wawajko2/

PETA 67 JARI TENGAH

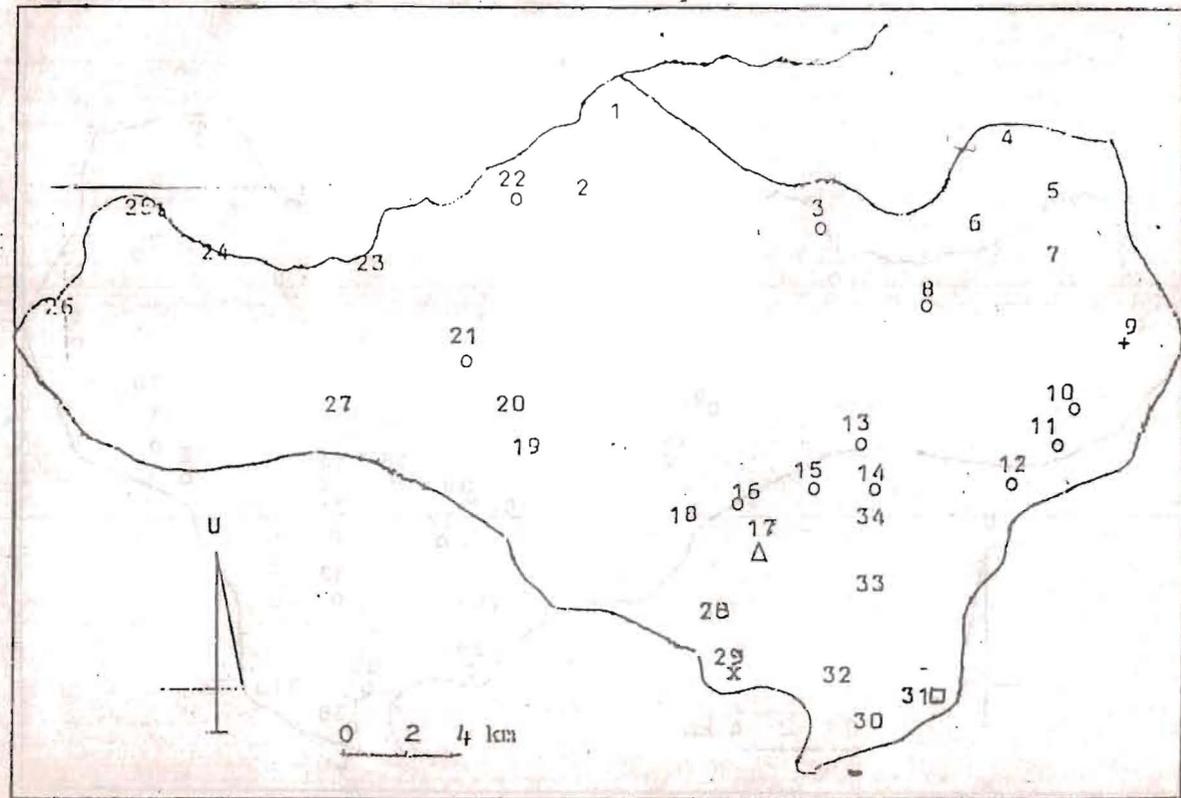


94

Keterangan :

- | | |
|----------------------|------------------|
| o /tufunduz unaz/ | □ /parajna unaz/ |
| Δ /unema untufunduz/ | x /unkauneran/ |

PETA 68 JARI MANIS

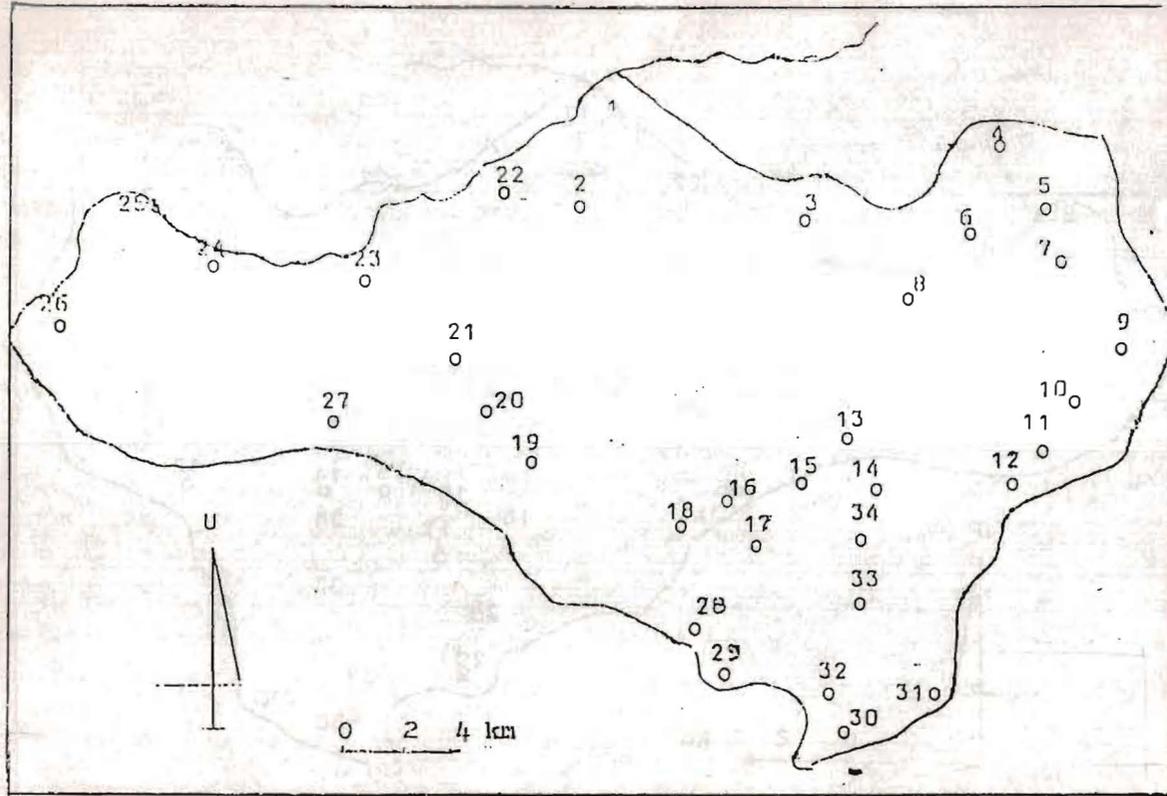


Keterangan :

- | | |
|--------------------|--------------------|
| + /jare sisim/ | x /kasua kokoki2/ |
| o /tutundu2 sisim/ | □ /karuaj kokoki2/ |
| Δ /tampa ni sisim/ | |

PETA 60 KELINGKING

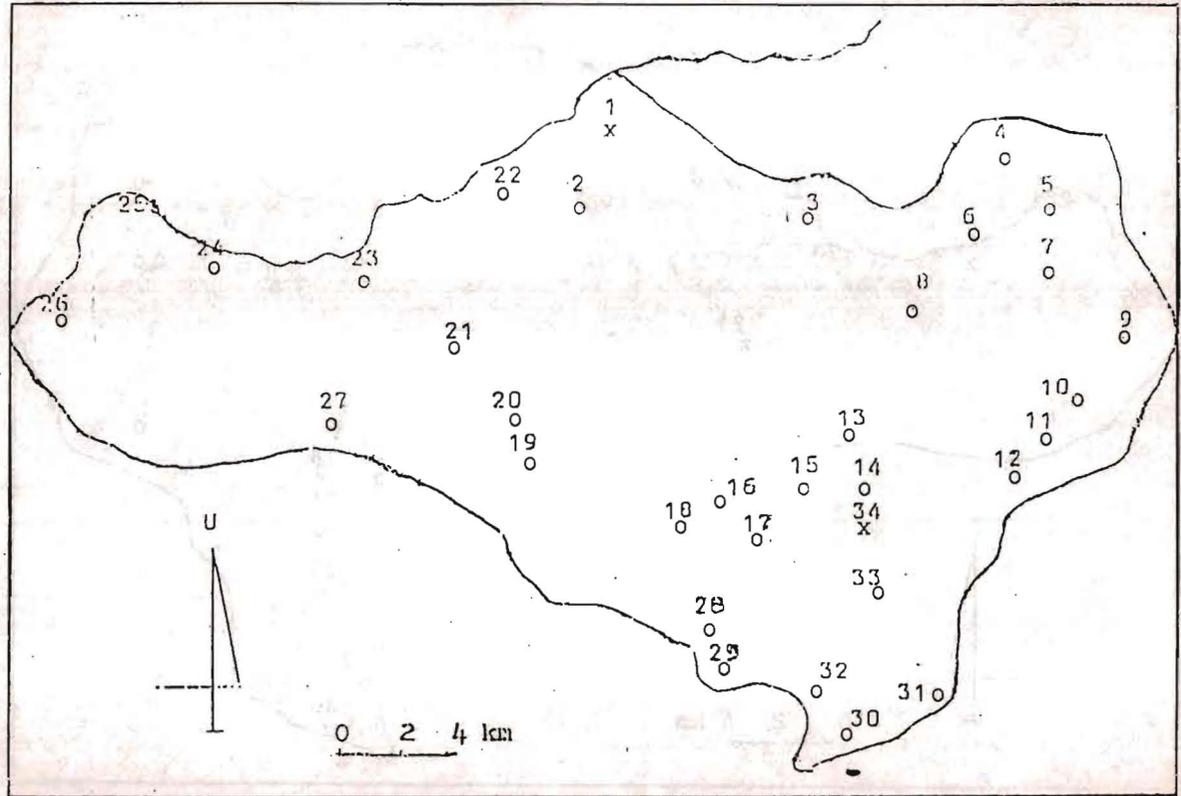
96



Keterangan :

o /kokoki?/

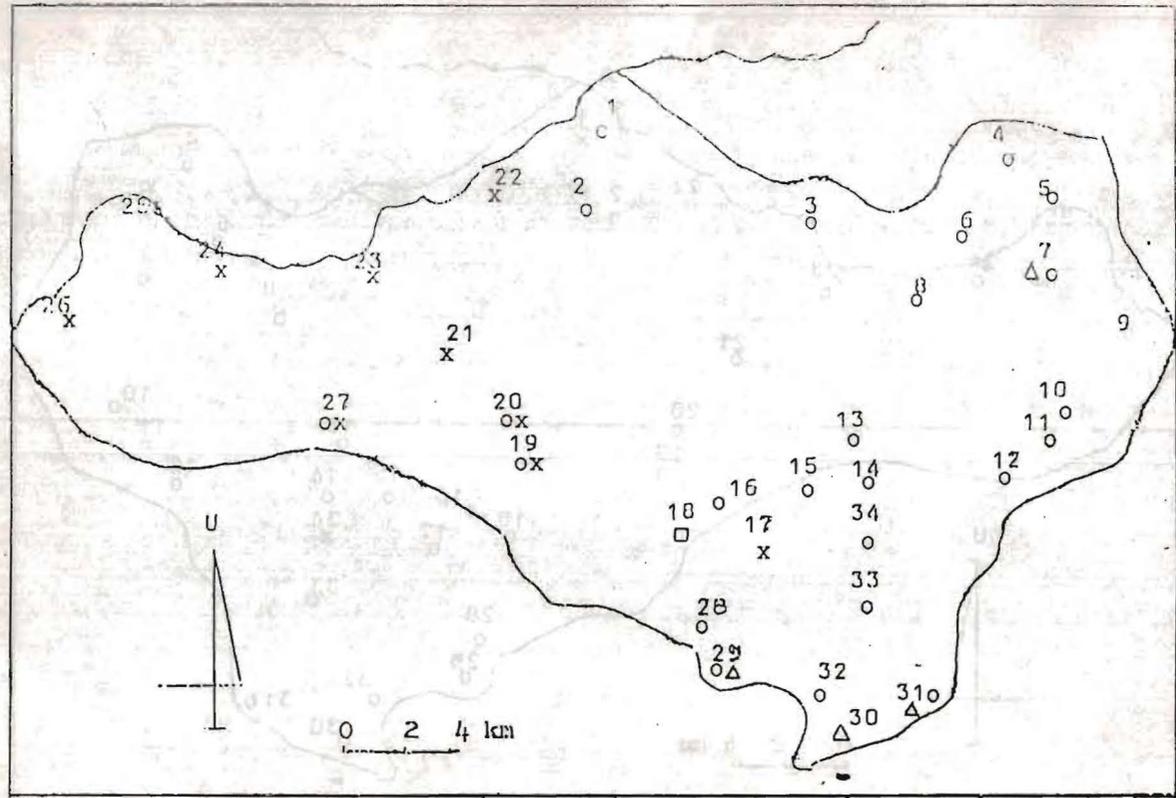
PETA 70 KUKU



Keterangan :

- o /suku/
- x /kuku/

PETA 71 TINJU

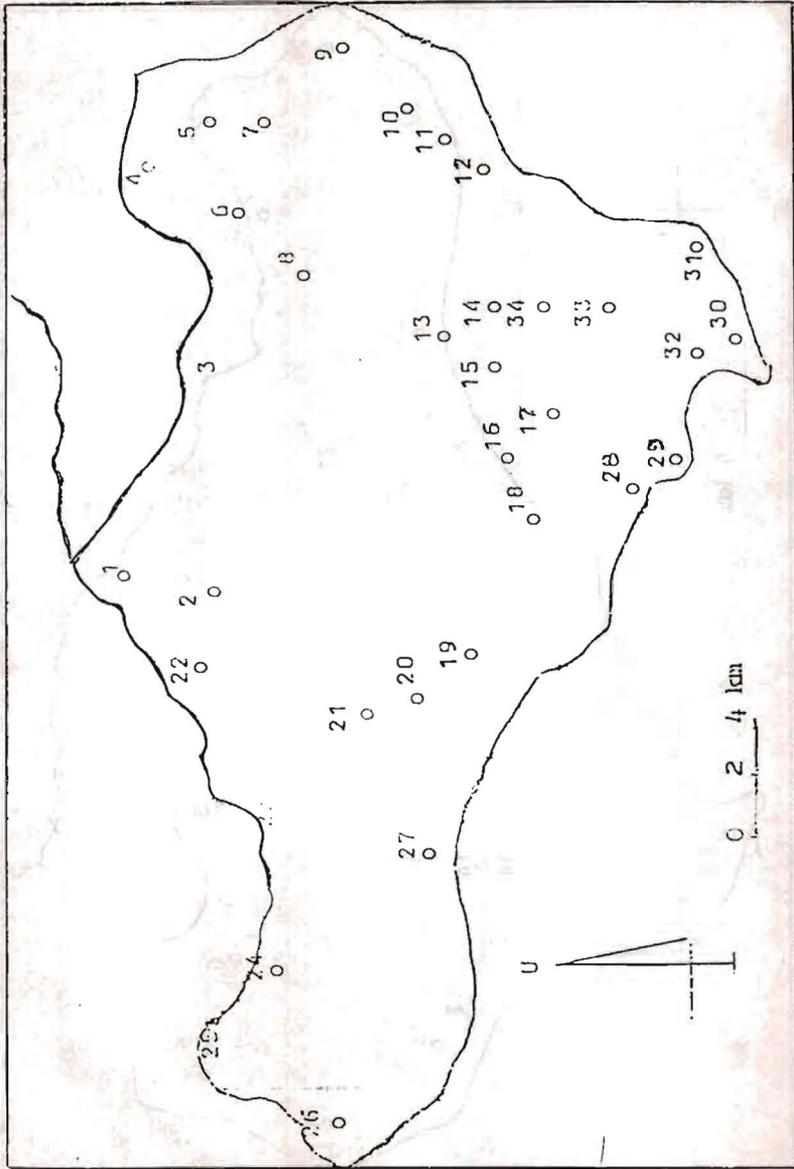


98

Keterangan :

- o /sosondo/
- /tuturuk/
- Δ /pupuku/
- x /kikisu/

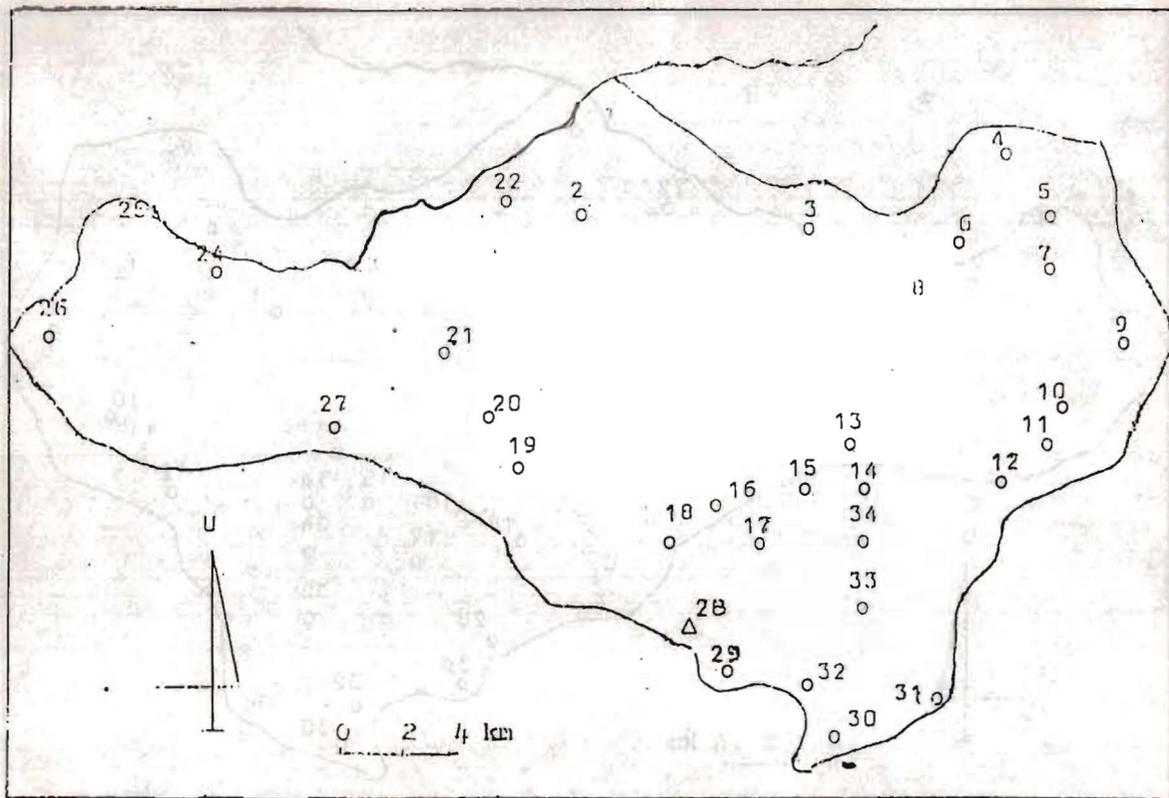
PETA 72 DADA



Keterangan :
o / warwak/

PETA 73 RUSUK

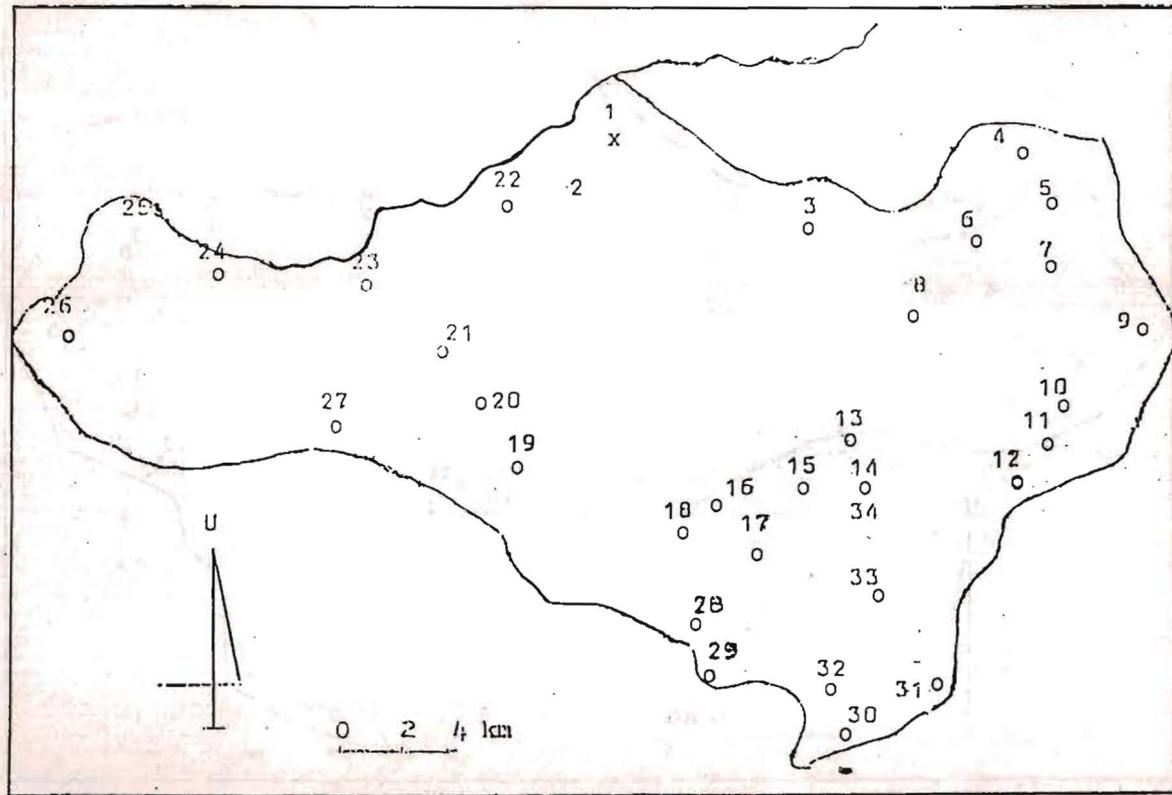
100



Keterangan :

- o /salaksak/
- Δ /rusuk/

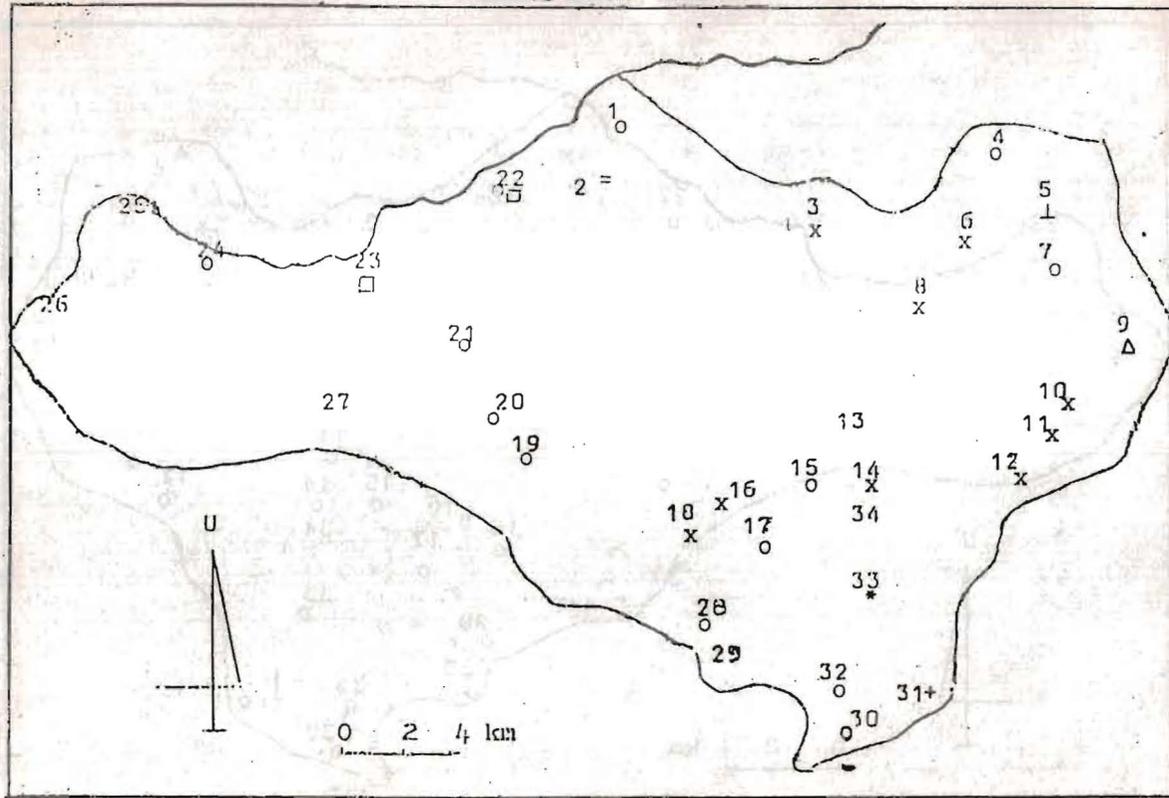
PETA 74 PARU - PARU



Keterangan :

- o /ate raqraq/
- x /paru paru/

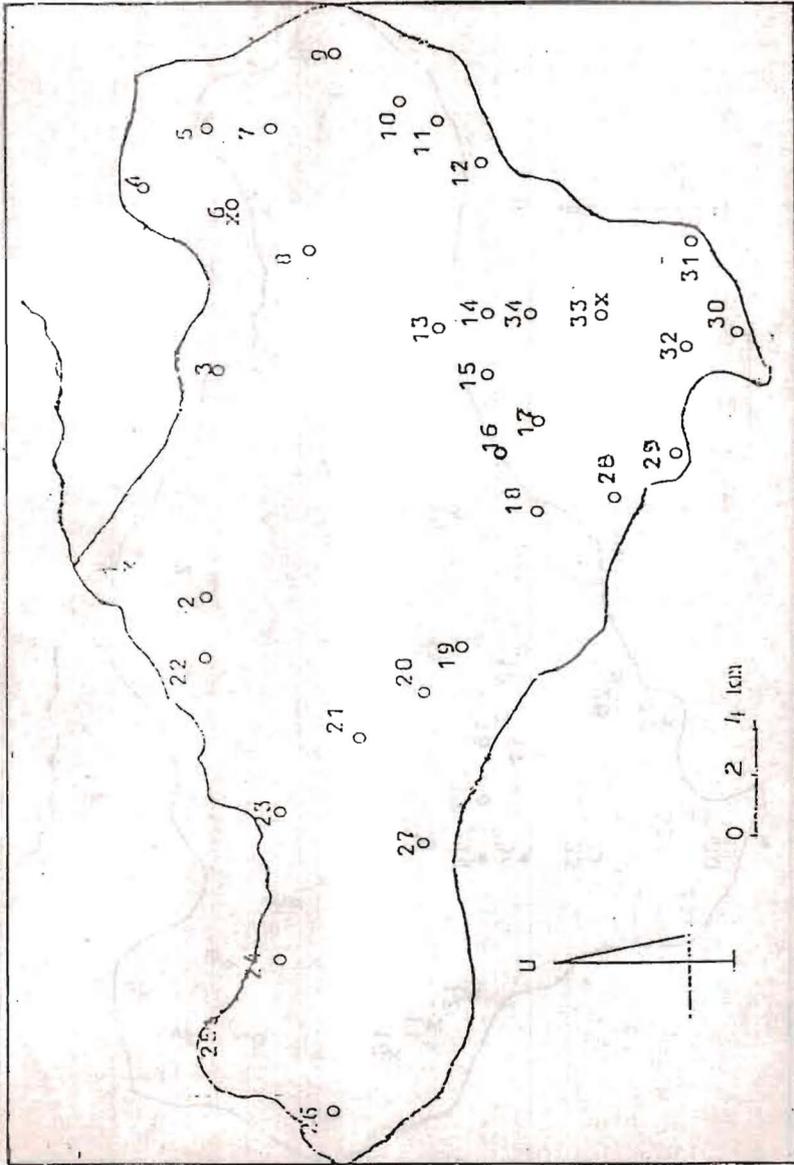
PETA 75 DENYUT JANTUNG



Keterangan :

- | | | | |
|---|--------------|---|-------------------|
| o | /dekdek/ | = | /mahlapup/ |
| ⊥ | /petik/ | . | /mahlenter/ |
| Δ | /mahuntap/ | + | /maquntap werwer/ |
| □ | /pahaptapan/ | x | /aseran/ |

PETA 76 EMPEDU

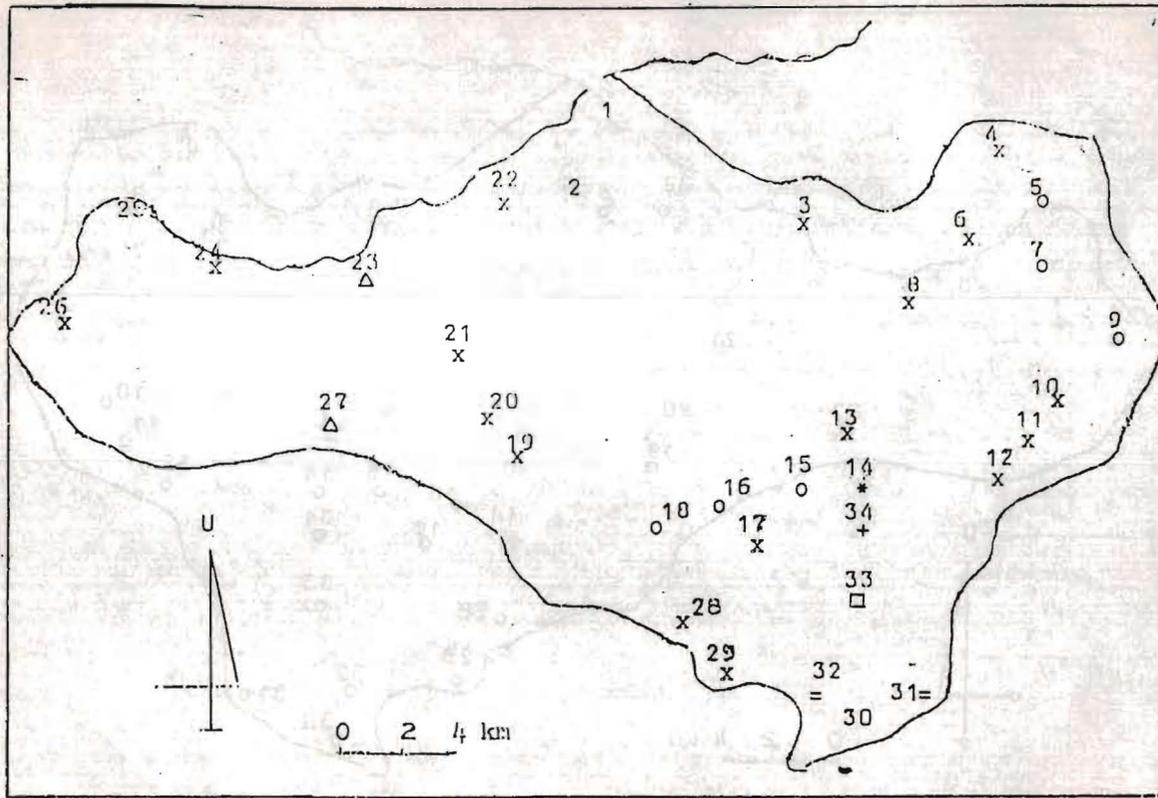


Keterangan :

- o /lapaku/
- x /paqiti/

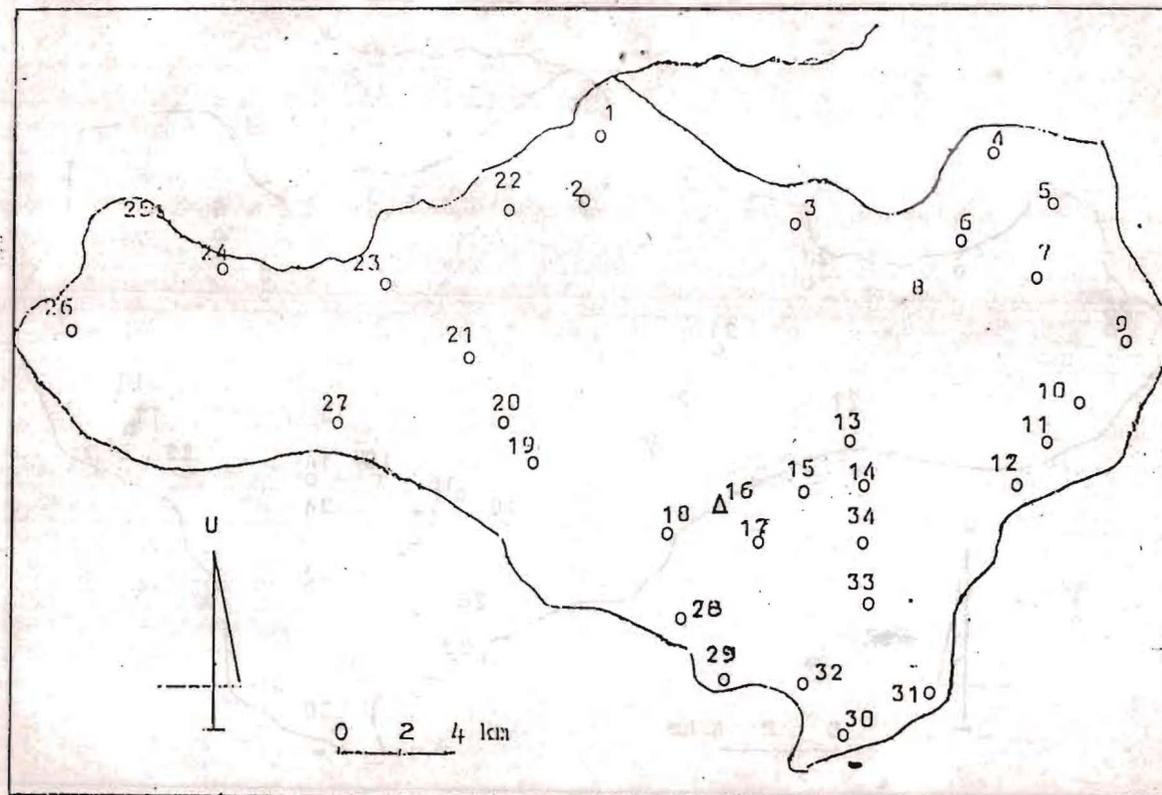
PETA 77 GINJAL

104



- Keterangan :
- | | |
|---|--------------|
| + | /ginjal/ |
| o | /watu watu/ |
| x | /lalatu/ |
| Δ | /kawiley/ |
| • | /telempotan/ |
| □ | /puhpuh/ |
| = | /lusiq/ |

PETA 78 : TULANG BELAKANG

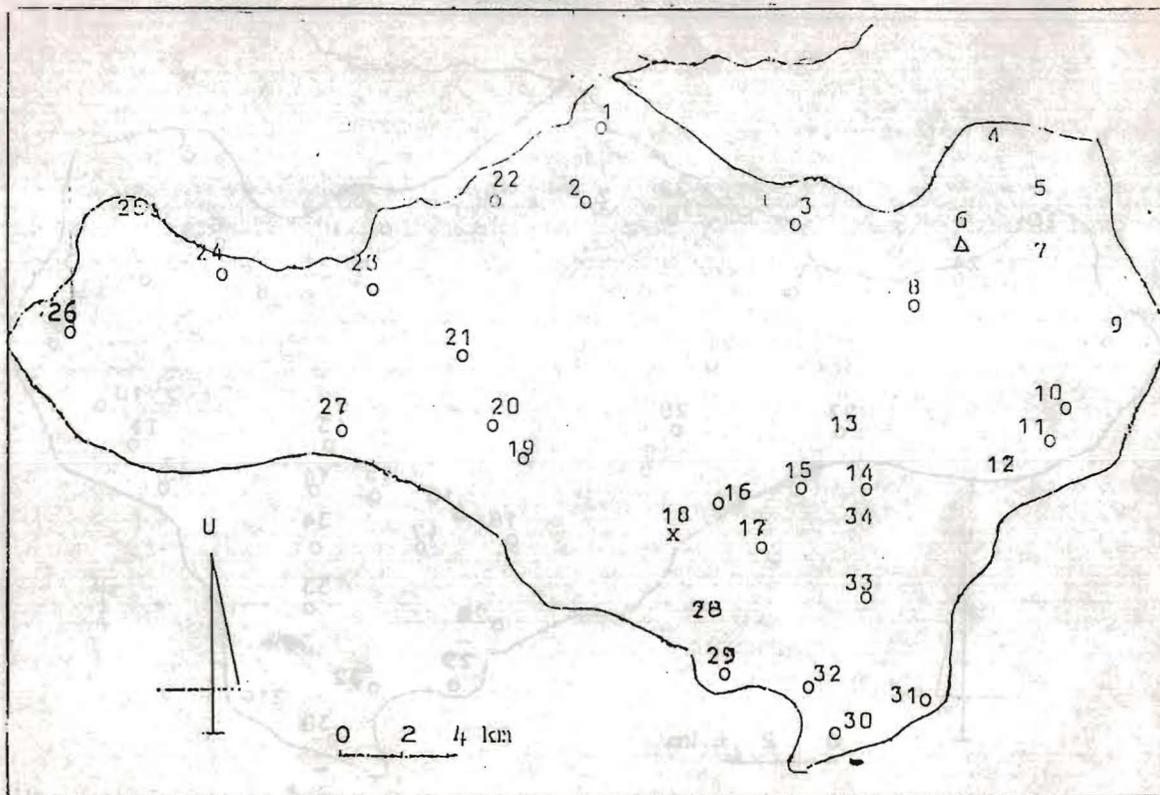


Keterangan :

- o /kalruzur/
- Δ /puhpu/

PETA 79 : TULANG PUNGGUNG

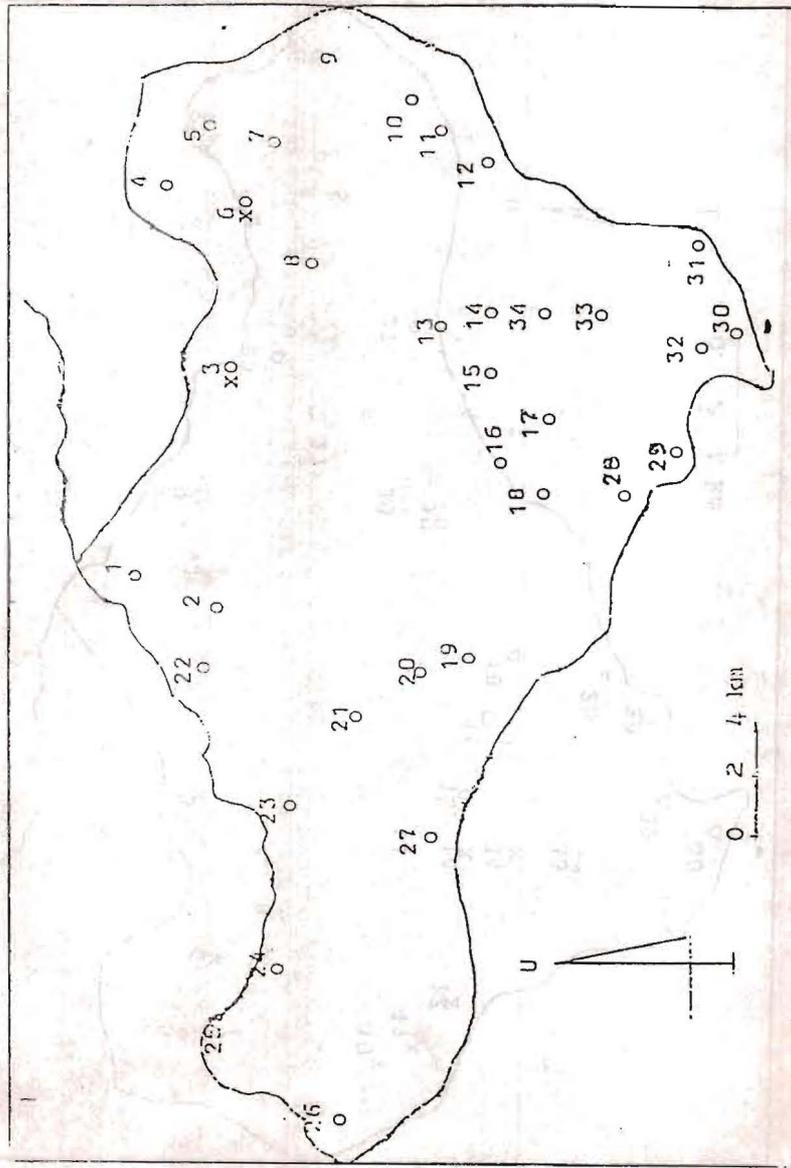
106



Keterangan :

- Δ /nəŋkok/
- o /kaifuzu/
- x /tonjak/

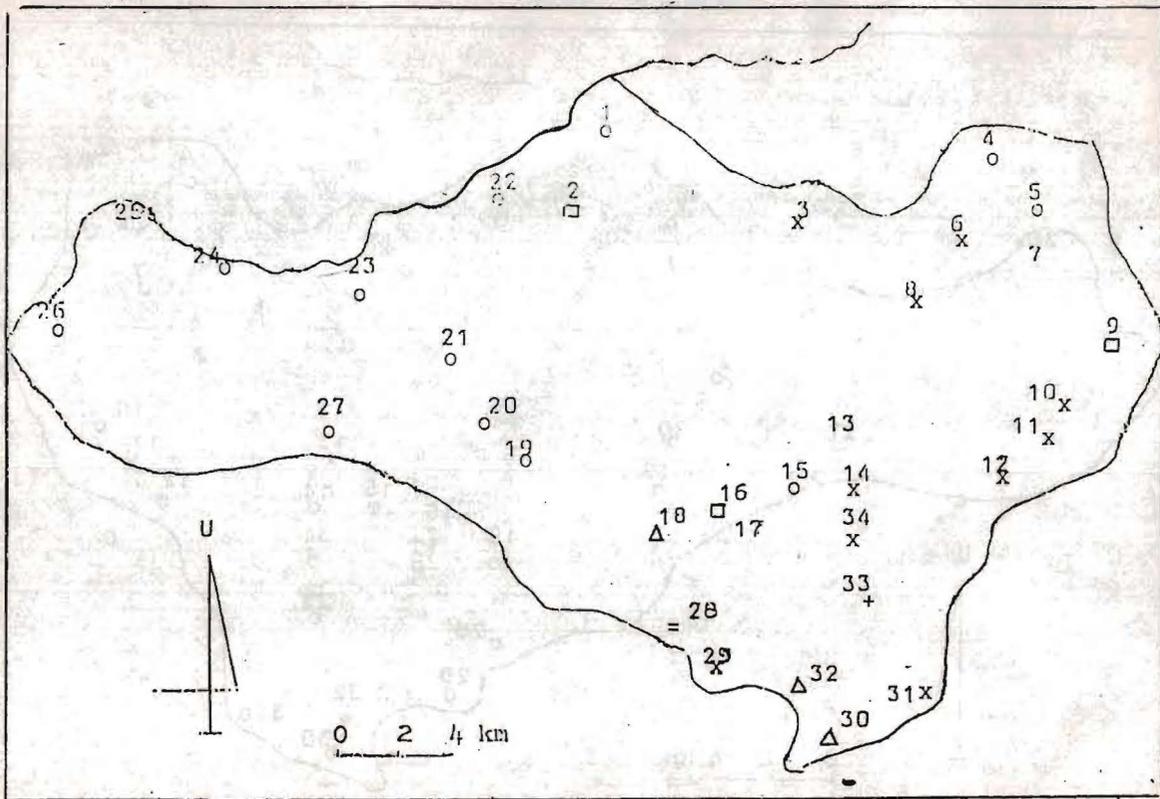
PETA 80 PUSAR



Keterangan :
o /puser/
x /kambu2/

PETA 81 PINGGANG

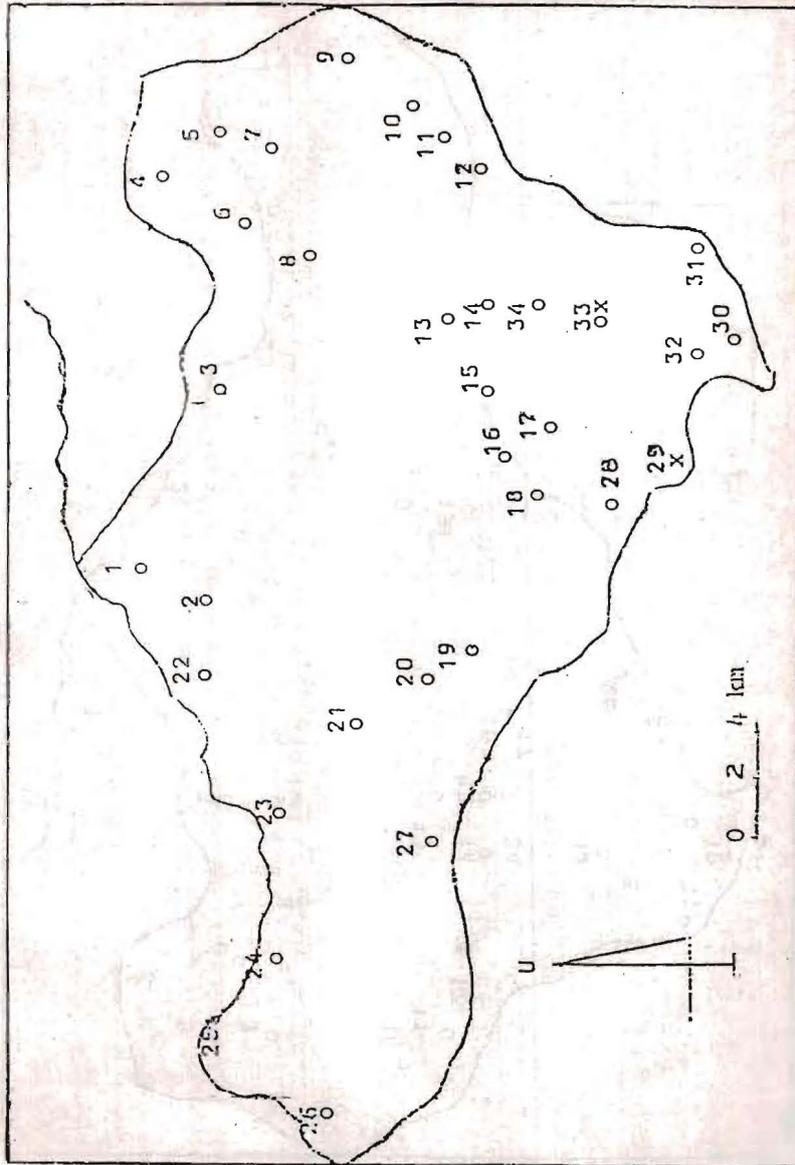
108



Keterangan :

- | banyu
- | ketemuan
- △ | bidan
- + | tipel
- = | tamet
- x | smetan

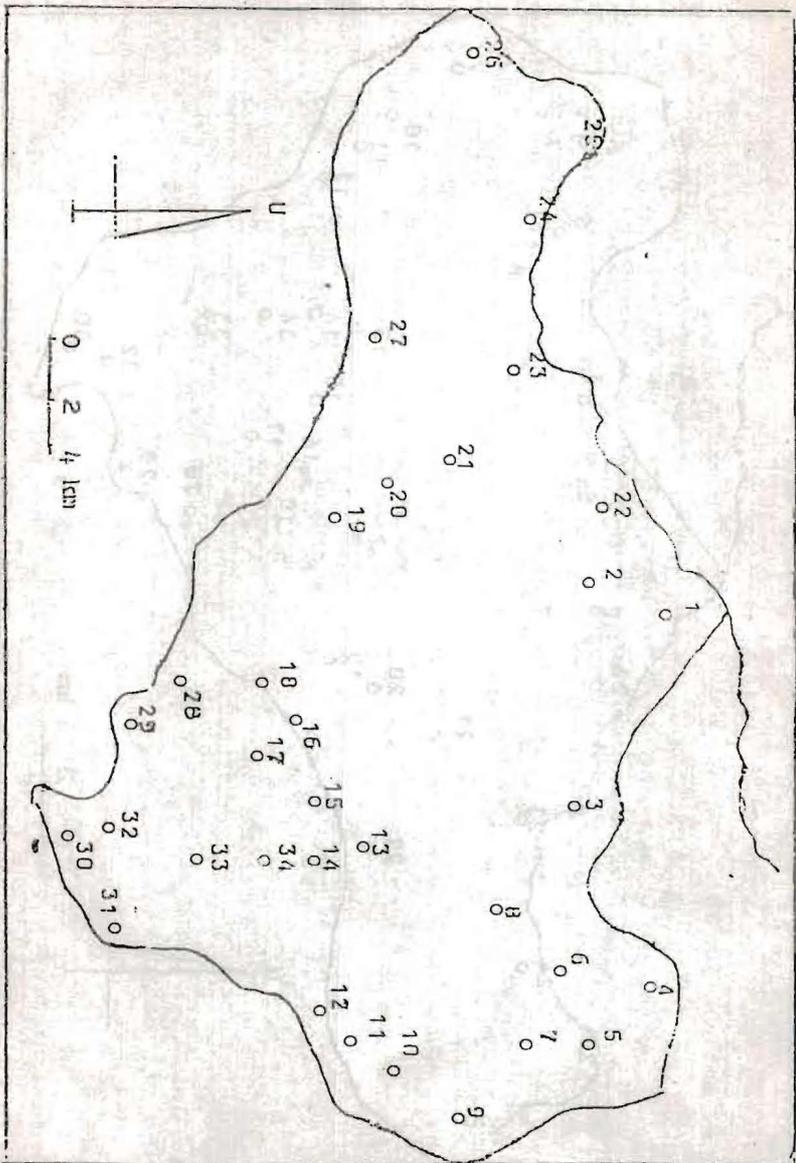
PETA 02 PANTAT



Keterangan :

- o / penar/
- x / rumumer/

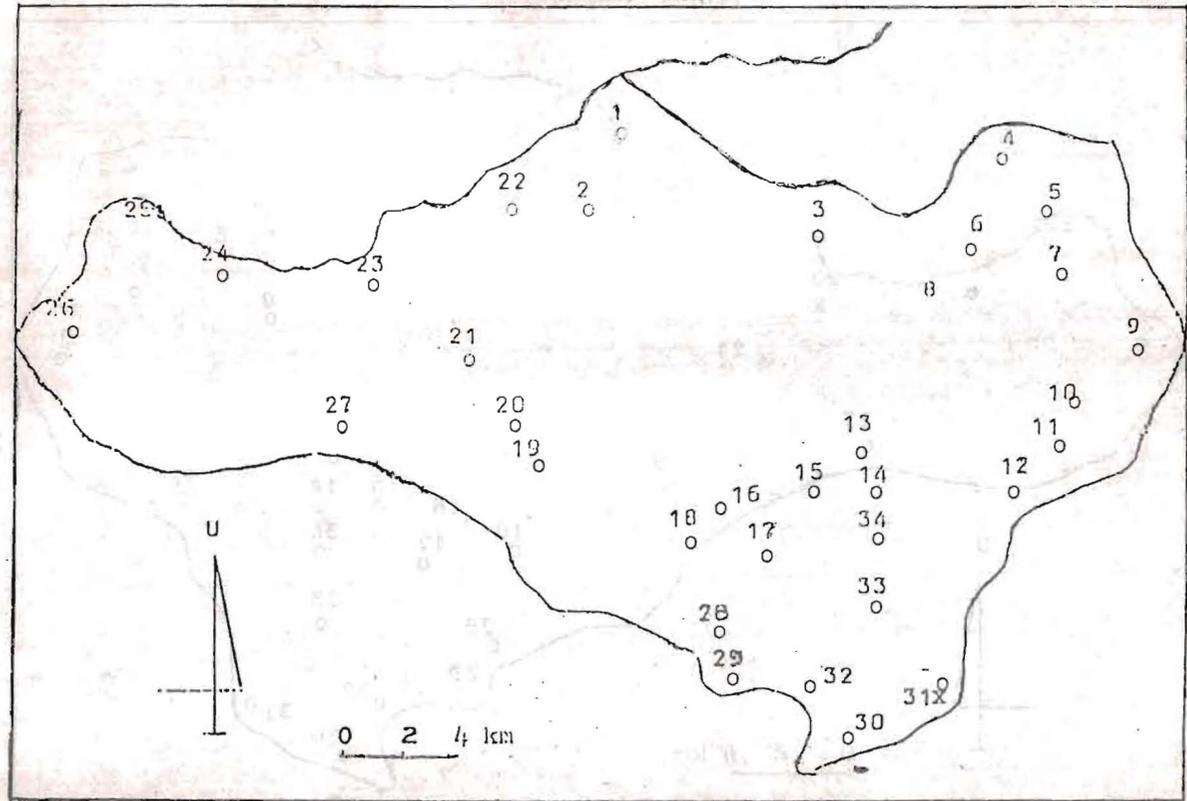
PETA 83 BERAK



Keterangan :

o /mahaqil/

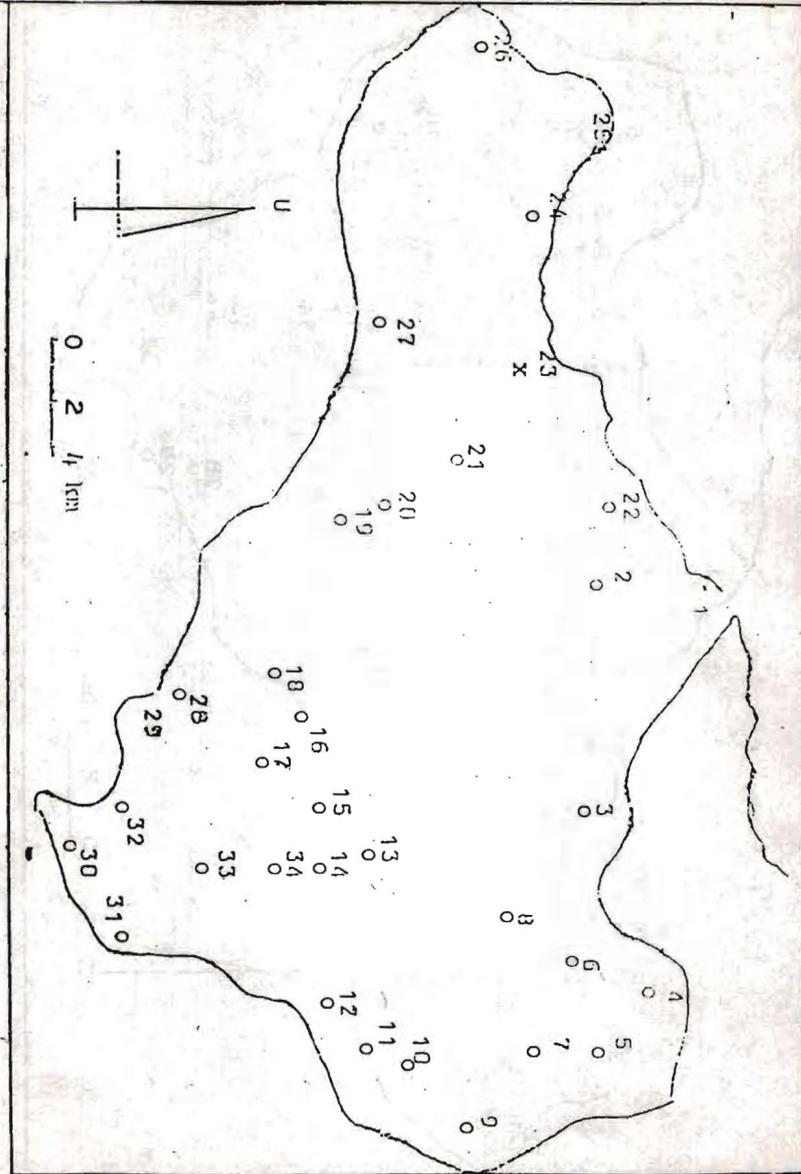
PETA 84 TAHI / TINJA



Keterangan :

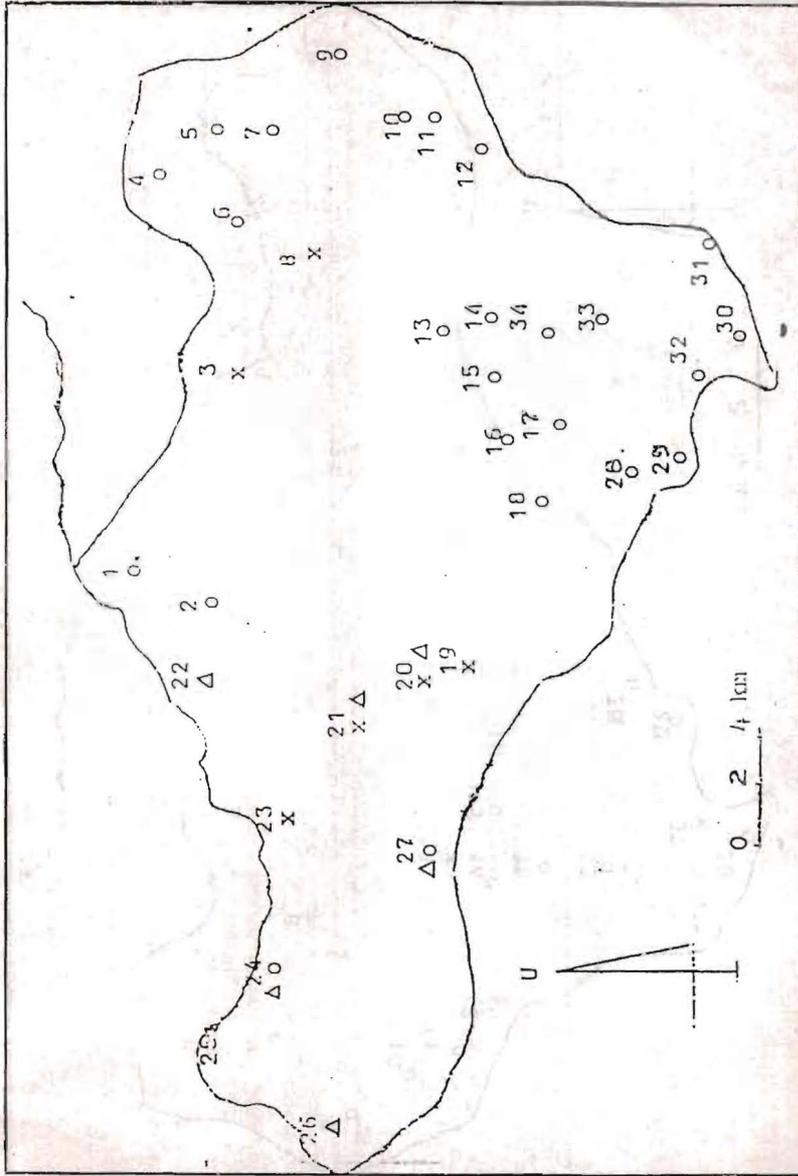
- o /ta2/
- x /wuru2/

PETA 85 SEMBELIT



Keterangan :
o /wuntagan/
x /pahatan/

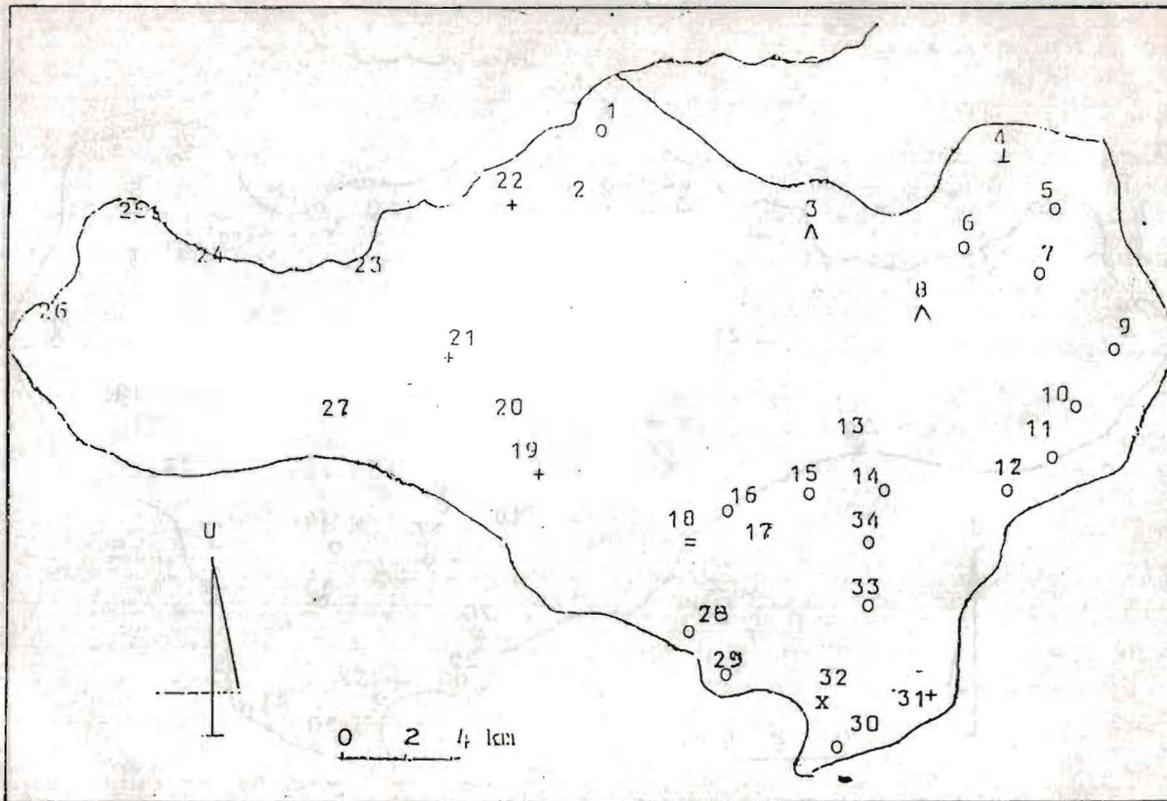
PETA 86 KENCING



Keterangan :

- o / kakos/
- Δ / saxi/
- x / pi'api'z/

PETA 87 KENCING (SEDANG DALAM TIDUR)

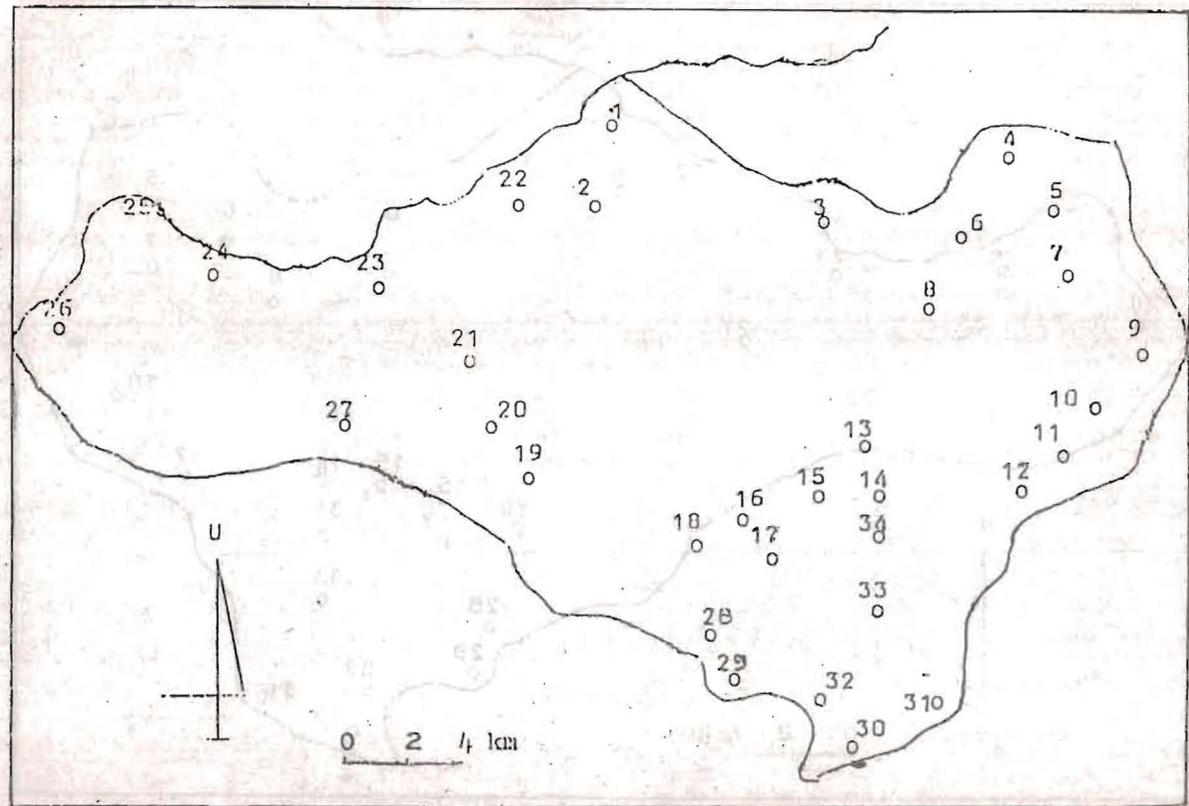


114

Keterangan :

- | | | | |
|---|-------------------------|---|-----------------------|
| ⊥ | /moywoy/ | + | /mitpi? ti tatakalan/ |
| o | /tanjakos/ | = | /klmekos in timakel/ |
| x | /pari/ | Δ | /tampipiz'an/ |
| Δ | /nimipi?mo tikokotozan/ | | |

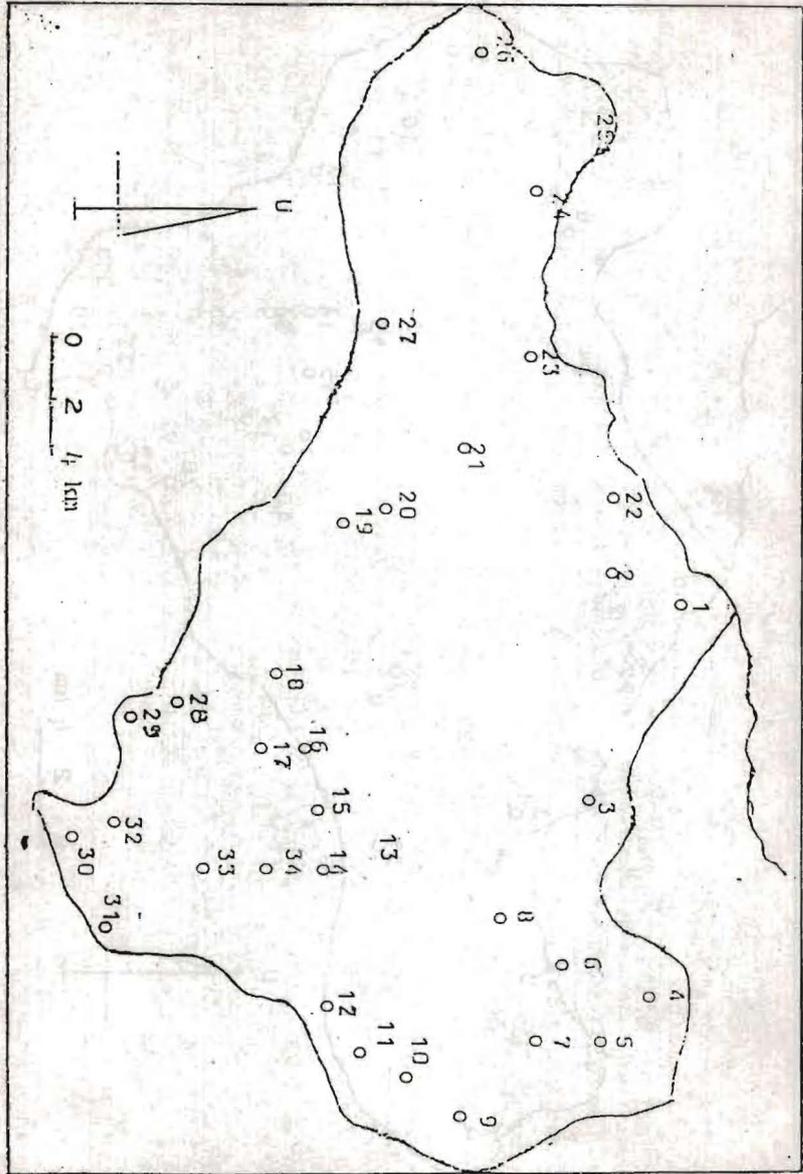
PETA 88 KENTUT



Keterangan :

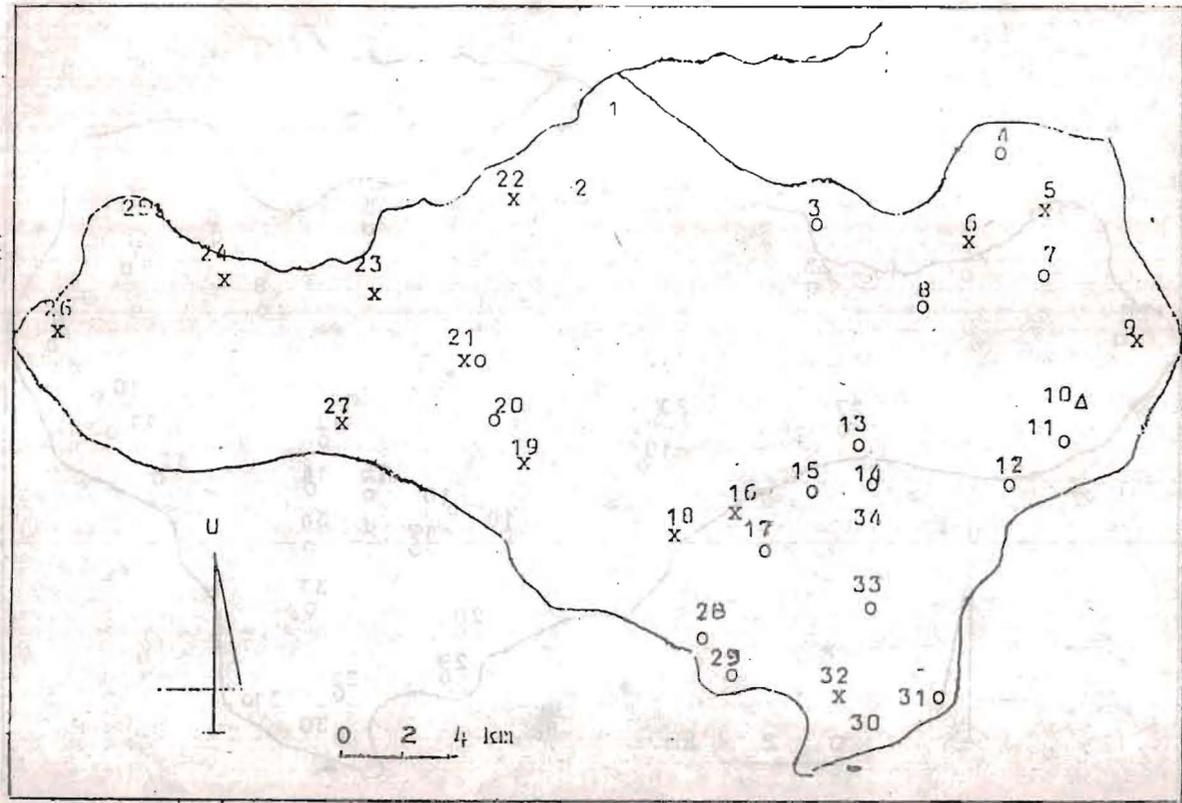
o /stut/

PETA 89 LUTUT



Keterangan :
o /kuruf/

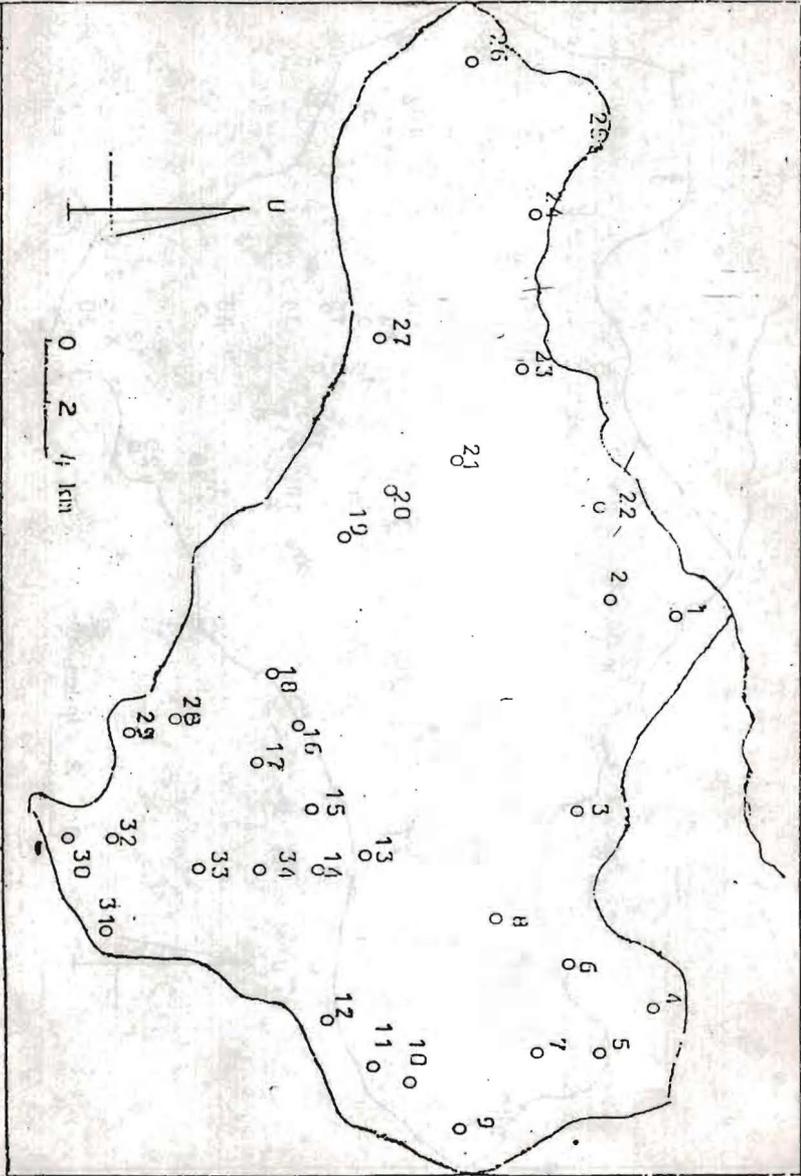
PETA 90 TEMPURUNG LUTUT



Keterangan :

- o /ukaznan kuruf/
- x /papalot kuruf/
- Δ /tututunan kuruf/

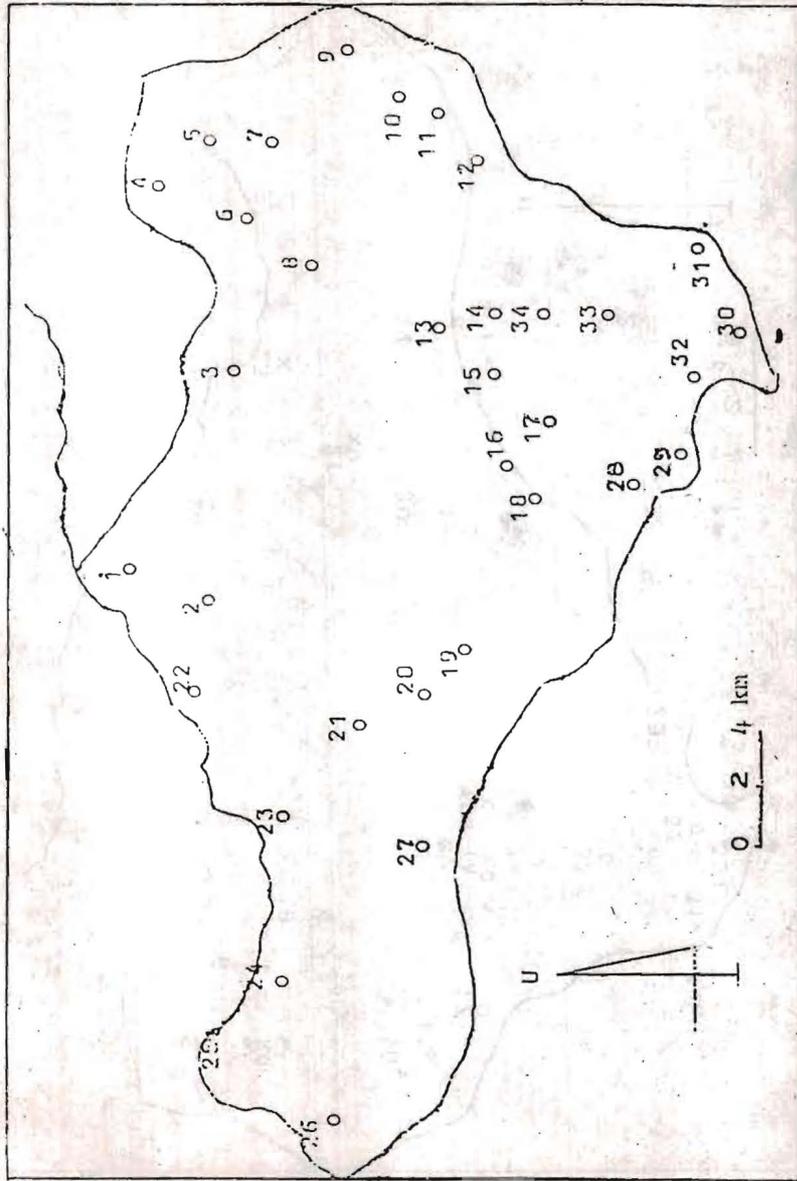
PETA 91 BETIS



Keterangan :

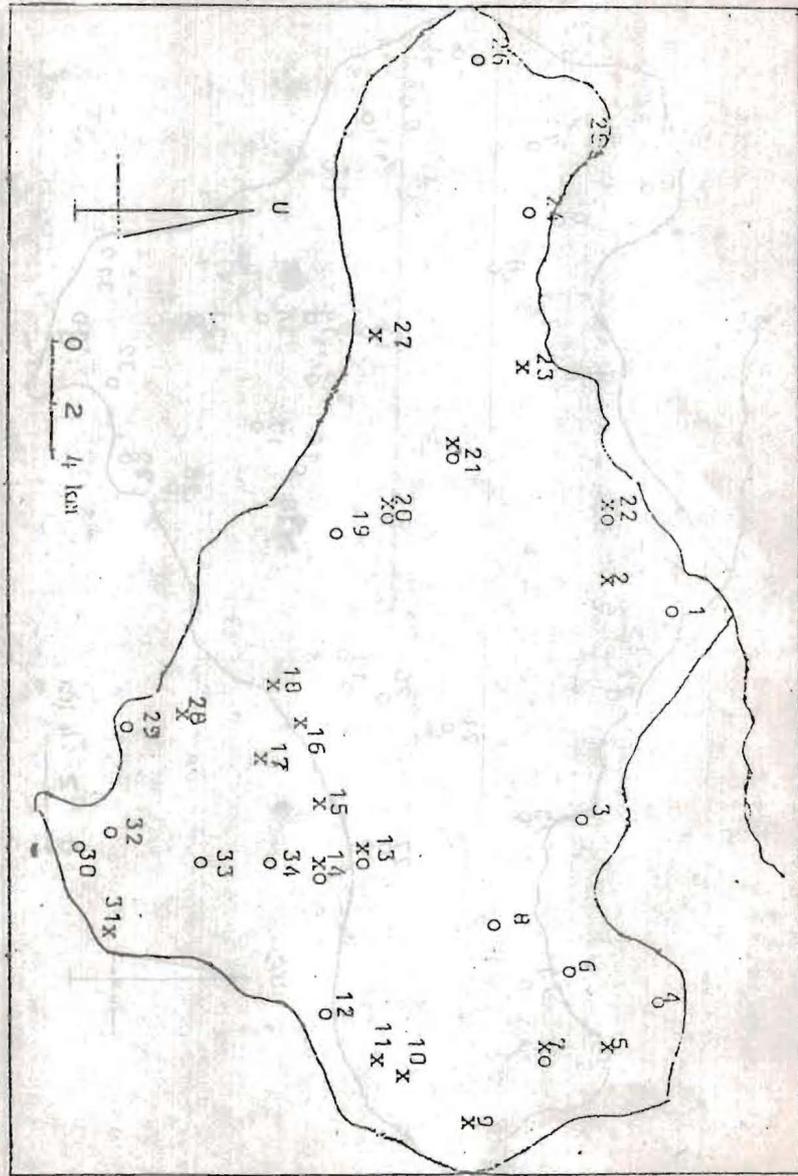
o / well 21s/

PETA 92 TUMIT



Keterangan :
o /tu2mir/

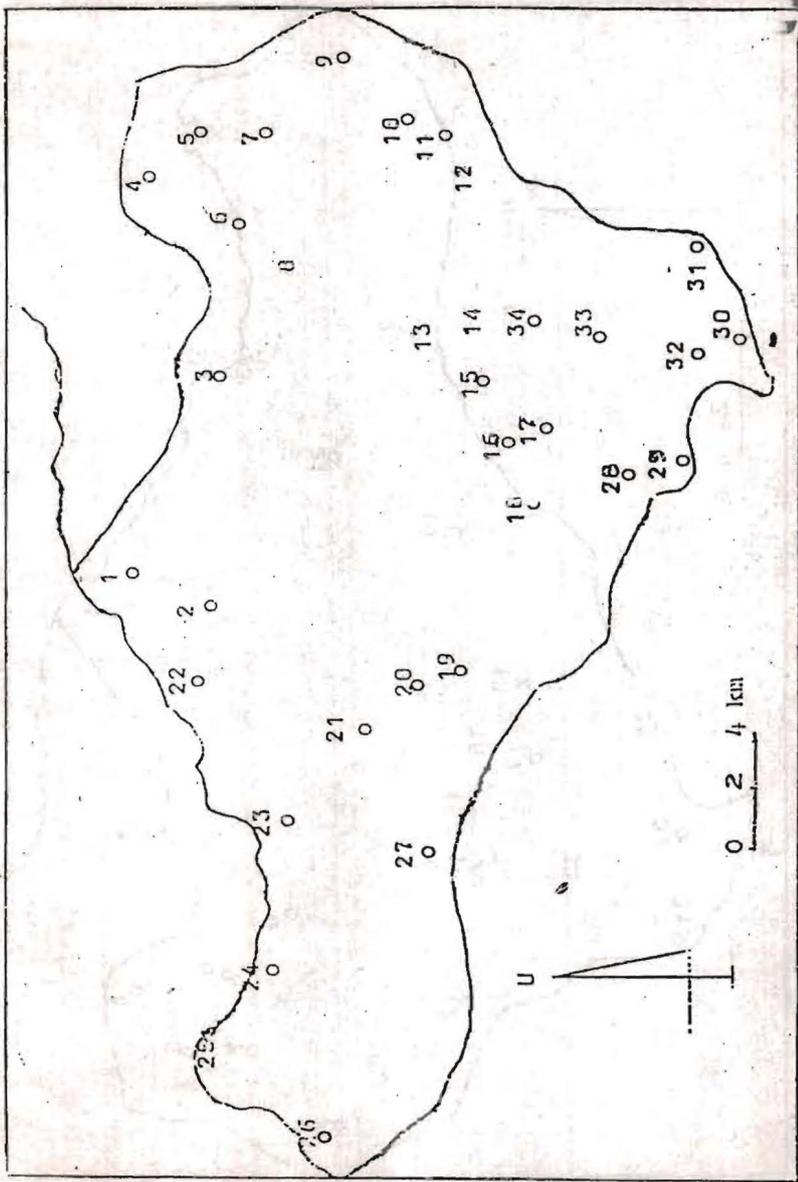
PETA 83 BADAN



Keterangan :

- o /awak/
- x /tawak/

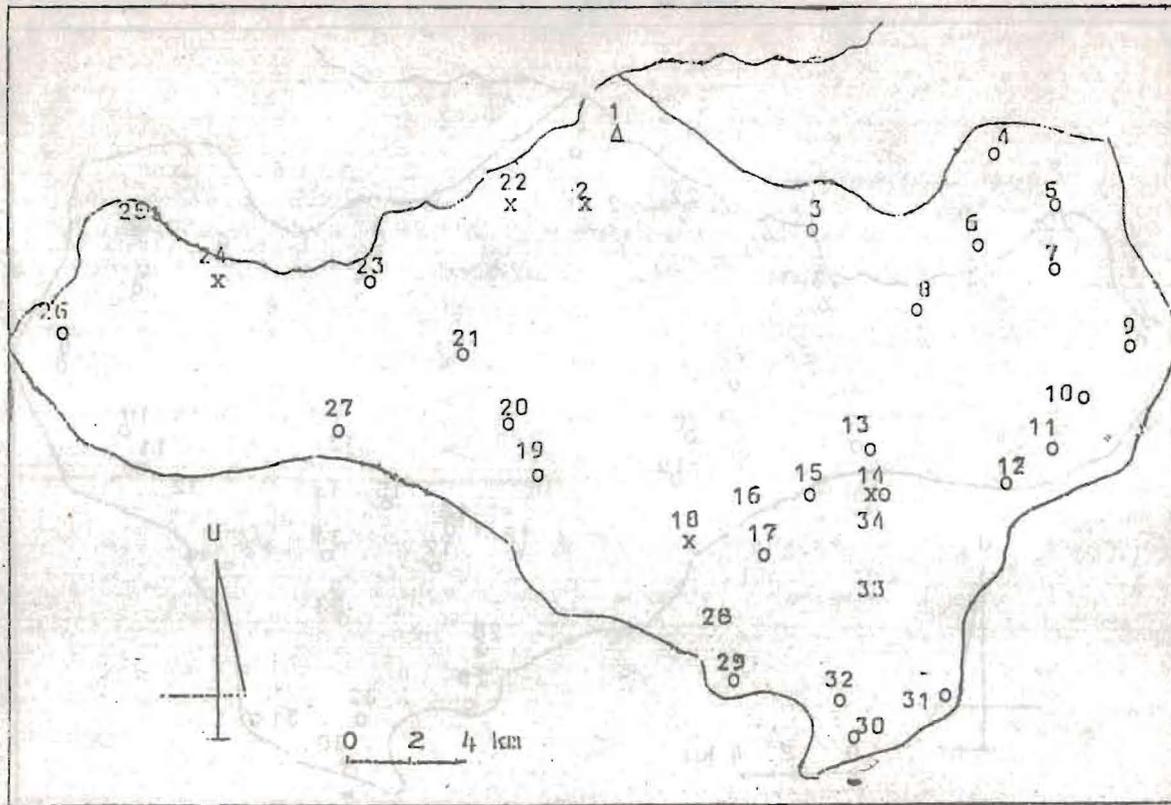
PETA 94 DAKI



Keterangan :

o /waki/

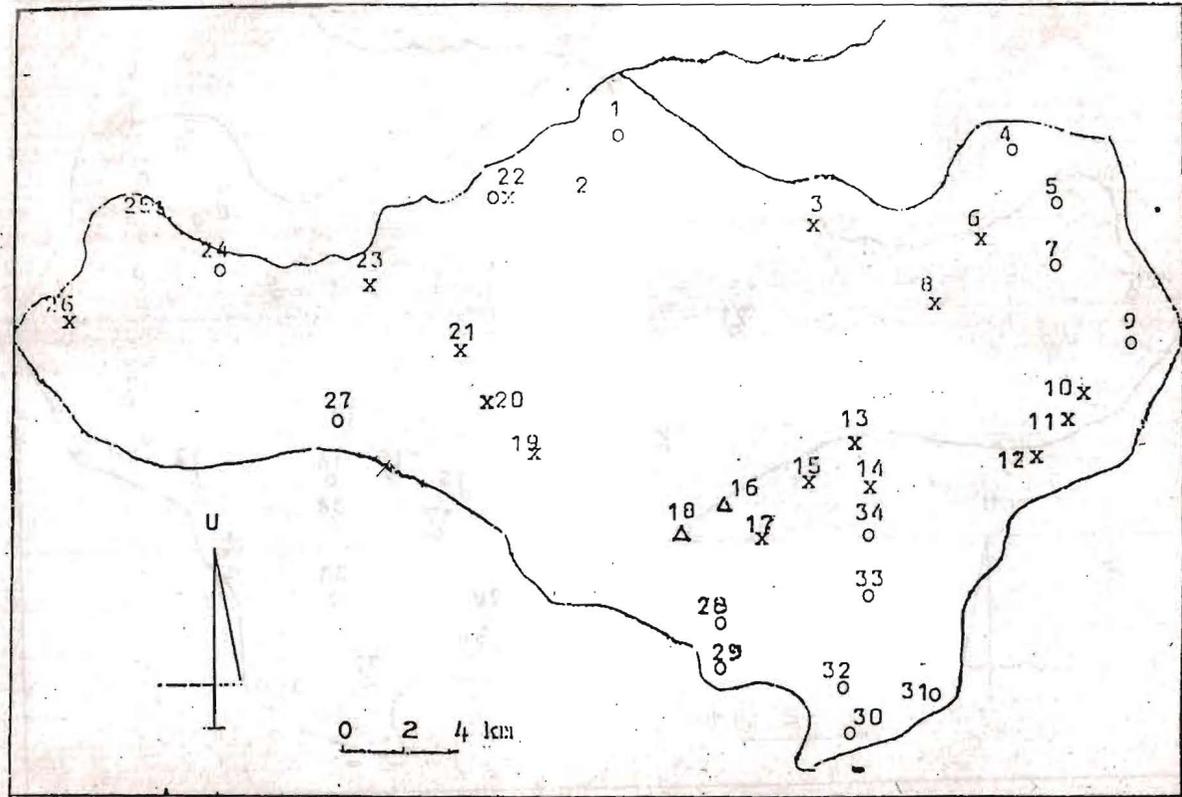
PETA 96 MELIHAT KE BELAKANG



Keterangan :

- o /mahleje mur/
- x /mahlek mur/
- Δ /tumembo mur/

PETA 96 MELIHAT (TANPA MENGEDIPKAN MATA)

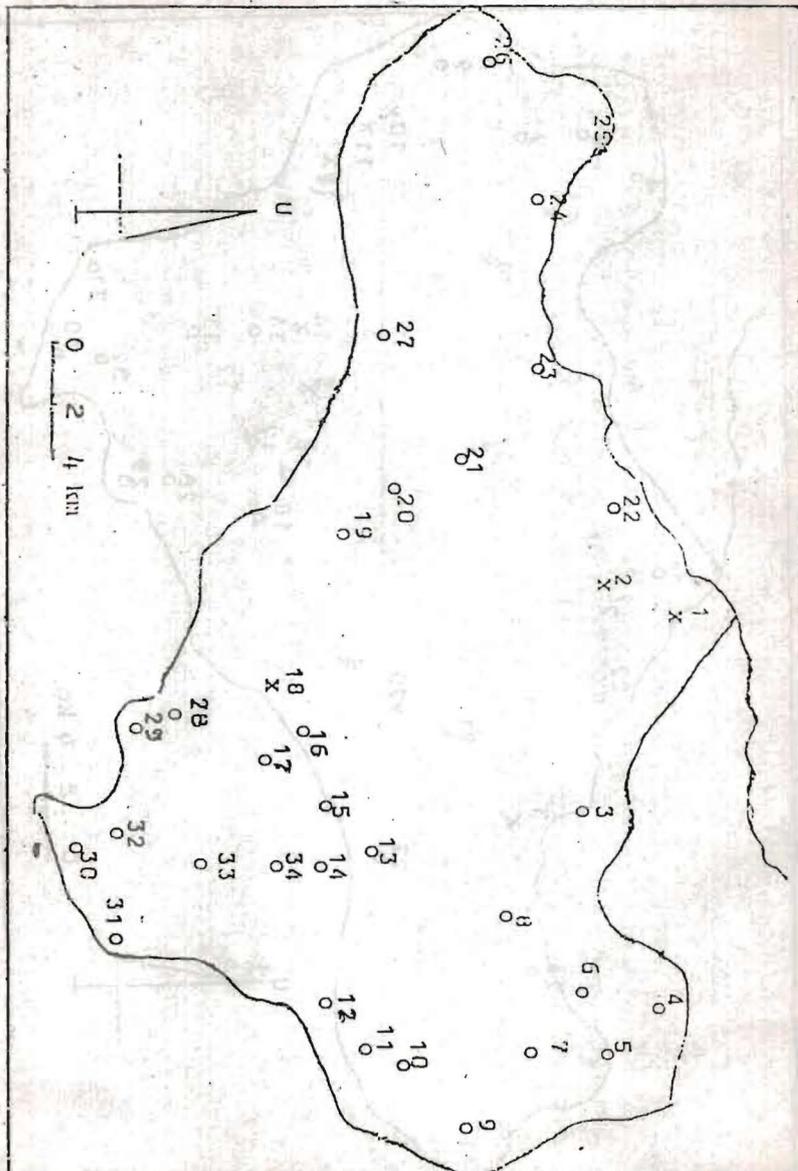


Keterangan :

o /mahtantaj/
x /mahwureget/

Δ /mahlek wo mahtanem
beran/

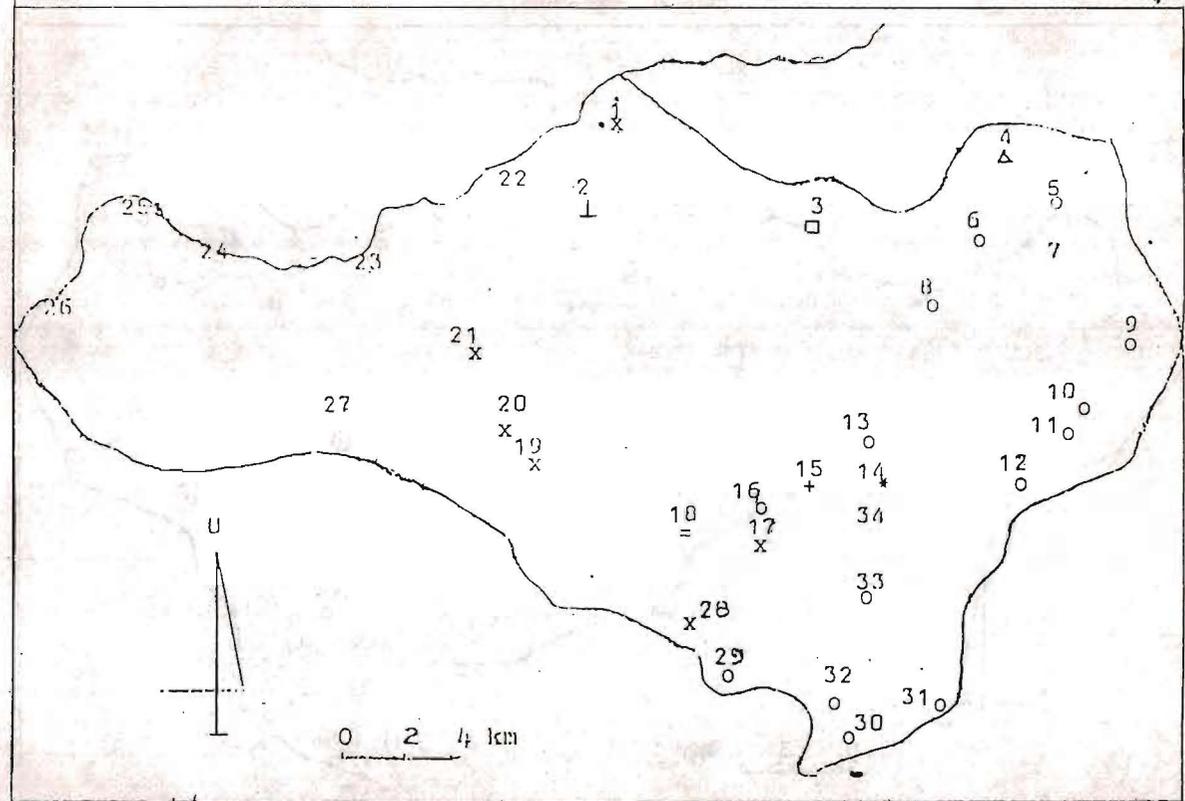
PETA.97 MELIHAT (DARI KETINGGIAN)



Keterangan :

- o /mahlambo/
- x /mahllek ti wawar/

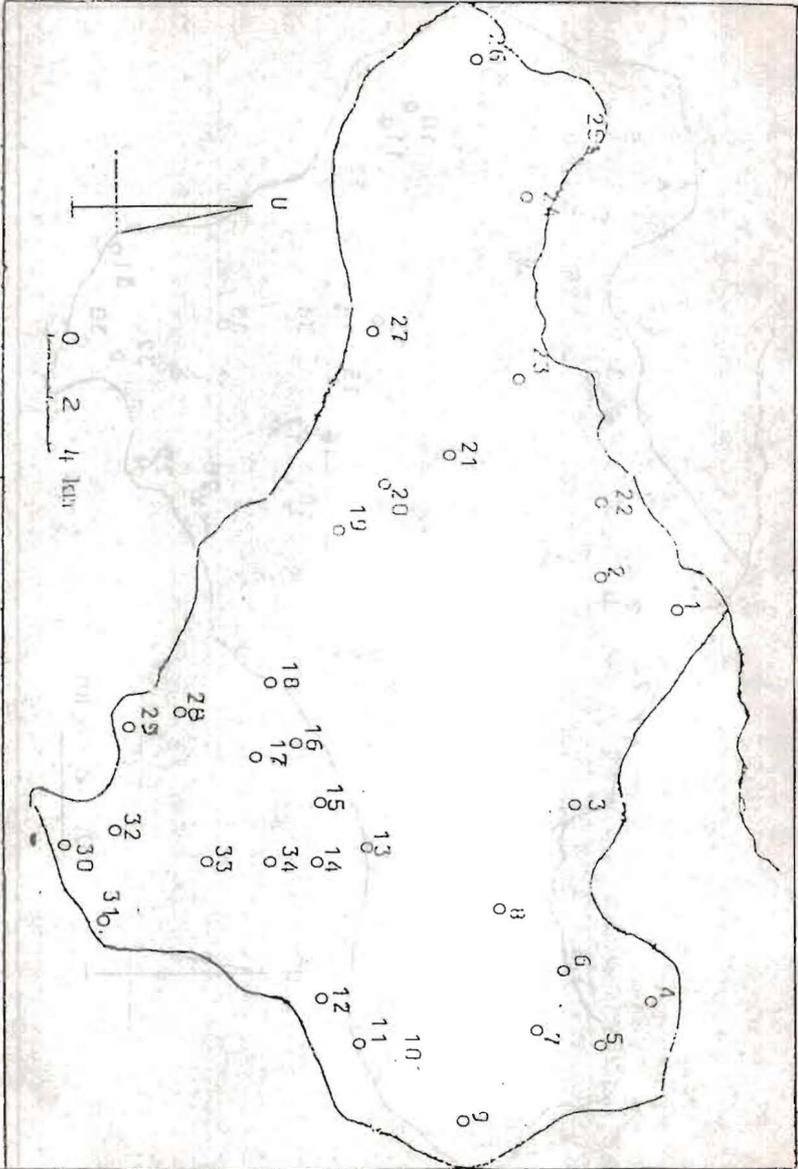
PETA 98 TERSENYUM



Keterangan :

- | | |
|-----------------|-----------------------|
| o /tamis/ | * /kendiskendisan/ |
| Δ /glo lezos/ | x /møjij/ |
| □ /mapazapa2ar/ | = /sañum/ |
| ⊥ /glo warjun/ | + /mahke2ke2 tu nate/ |

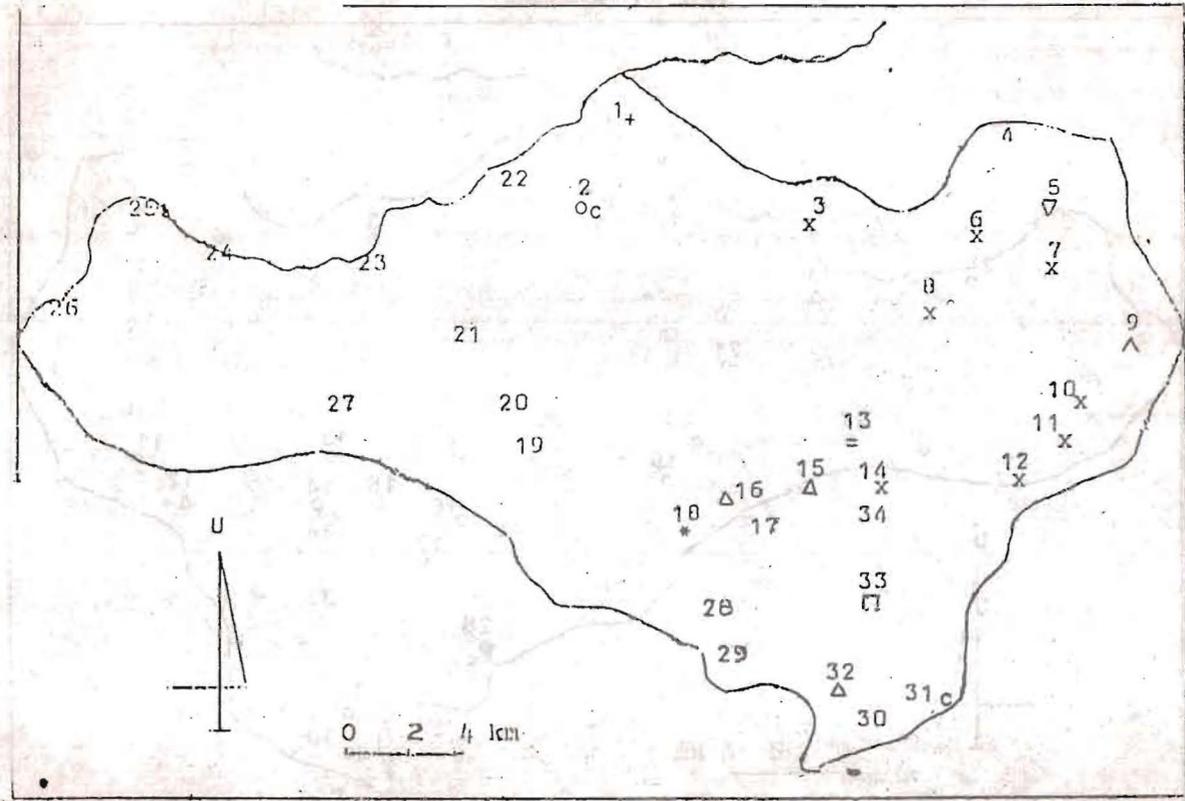
PETA 09 MENANGIS



Keterangan :

o / titik 1/

PETA 100 MERATAP

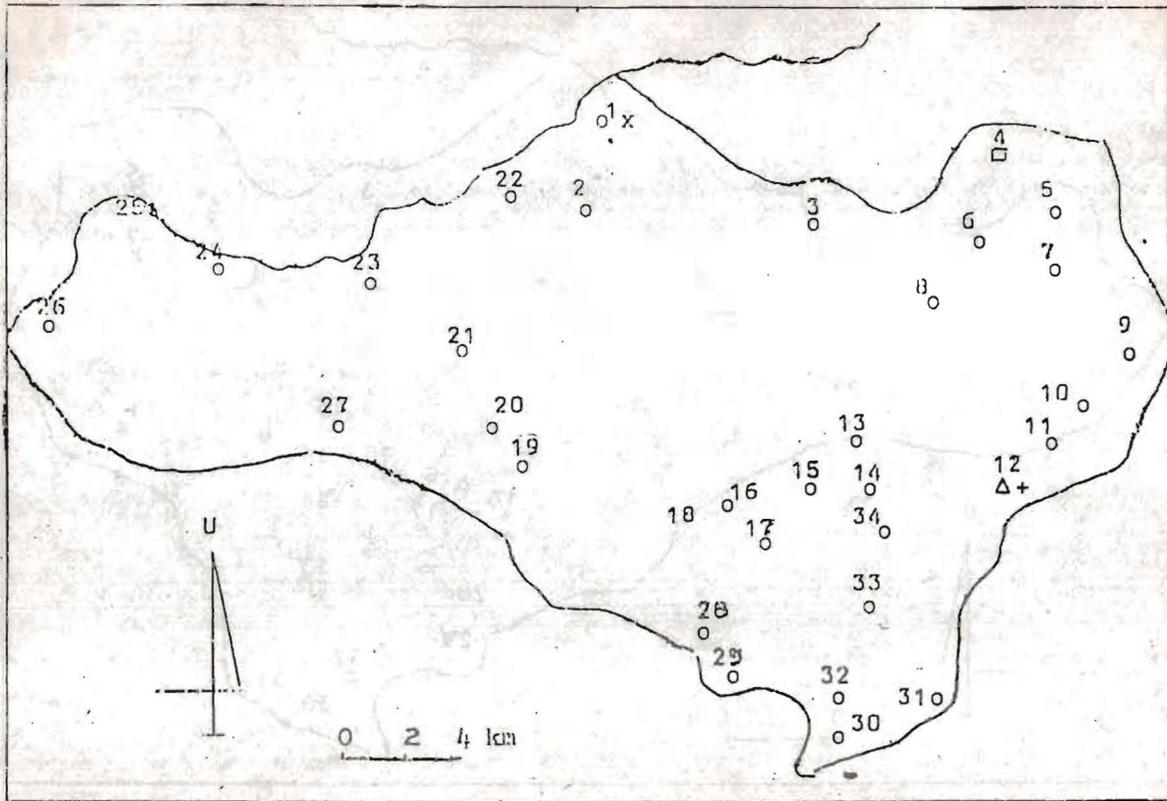


Keterangan :

- | | | | | | | | |
|---|------------------|---|---------------------|---|--------------------|---|---------------------|
| ⊥ | /merjede/ | x | /mazkeret imazame / | o | /mazamez mazreker/ | = | /mahame manawanawa/ |
| △ | /ndo zondo zotu/ | o | /mahamez wo mahlsH/ | * | /mahamez mahkeret/ | ▽ | /mahuow/ |
| □ | /mahagut/ | + | /mahamez mahpezos/ | Δ | /mahsusa/ | ◇ | /mahamez rapet/ |

PETA 101 MENGGIGIL

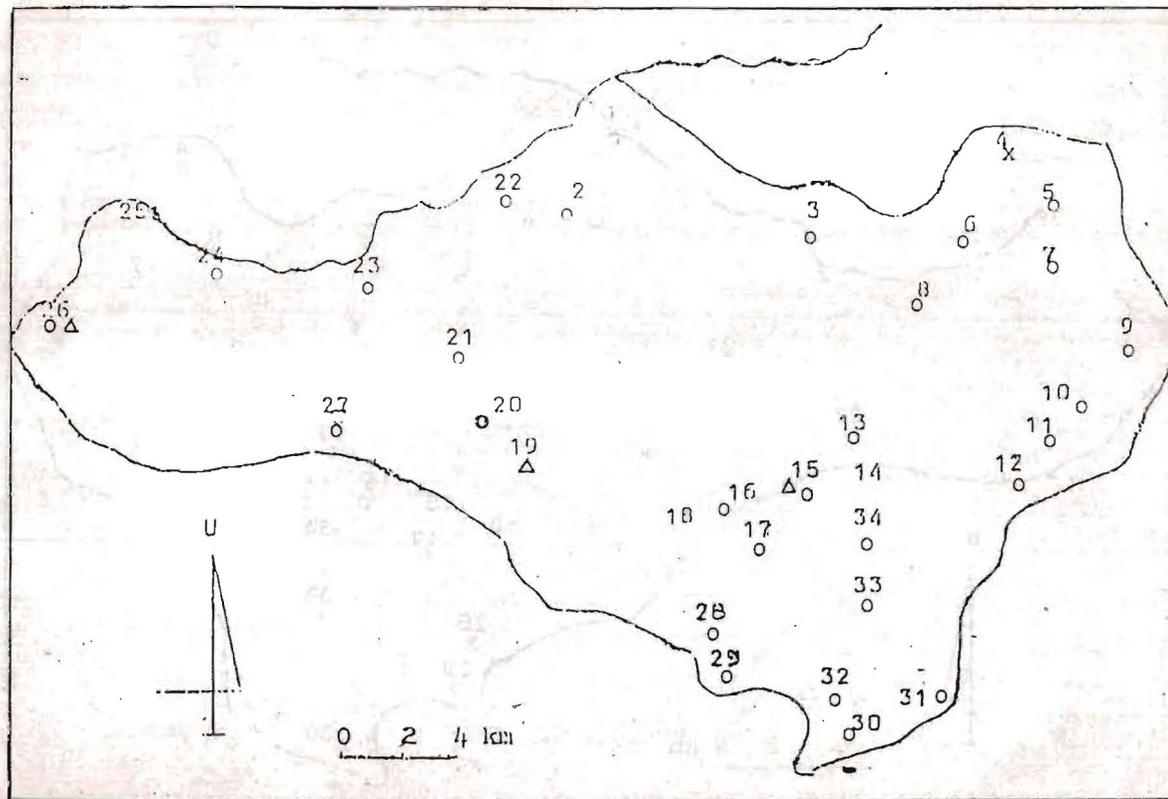
128



Keterangan :

- | | | | |
|---|------------|---|-------------|
| o | /mahagger/ | x | /rumager/ |
| □ | /magozgor/ | + | /kinokokan/ |
| | | Δ | /mazate/ |

PETA 102 PAKAIAN

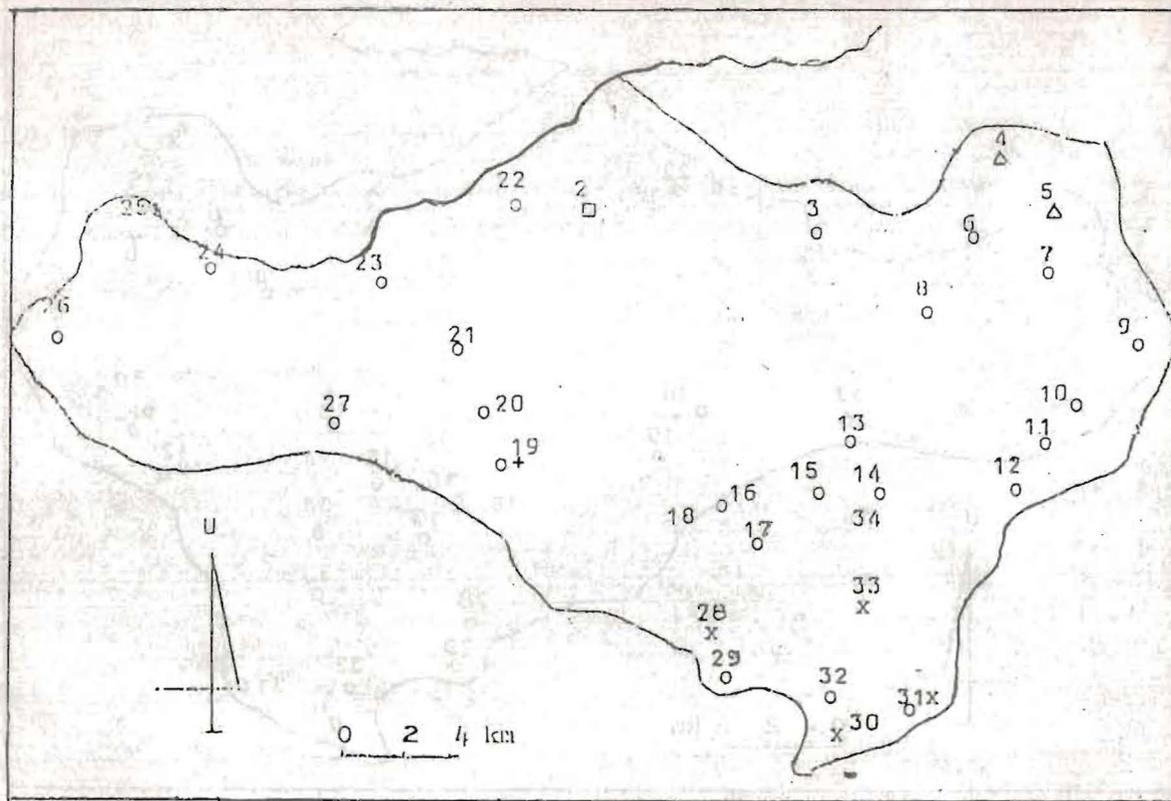


Keterangan :

- o /karal/
- x /tambung/
- Δ /sasawaten/

PETA 103 BAJU

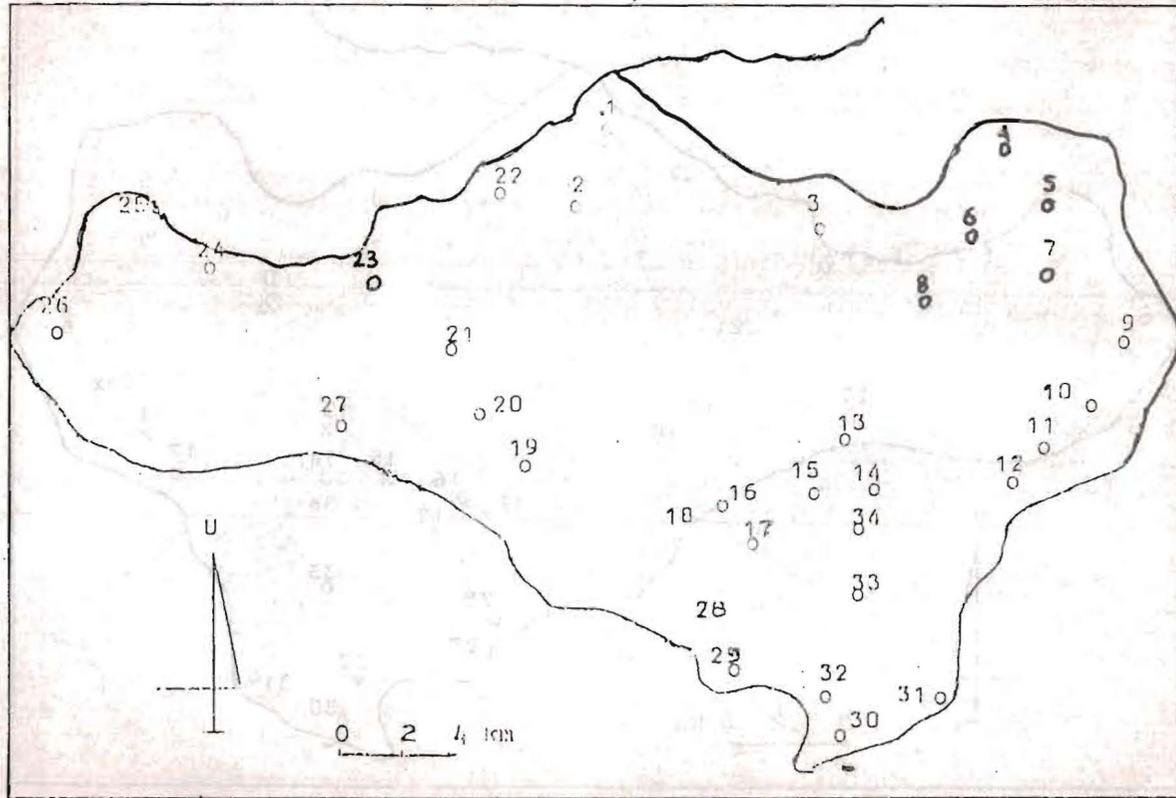
130



Keterangan :

- Δ /hambuy/
- o /karal/
- x /sosolojan/
- /kalet/
- + /sasawalen/

PETA 104 MENJAHIT

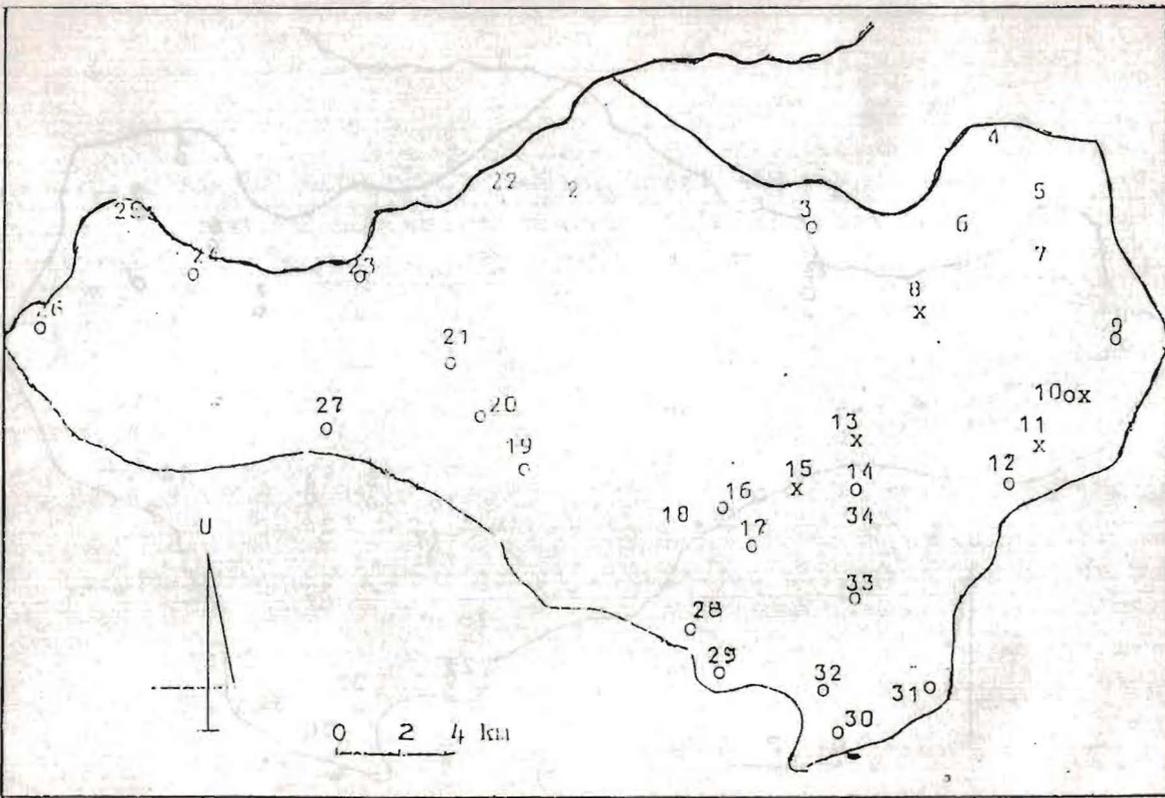


Keterangan :

o /mahwit/

PETA 105 MENAMBAL

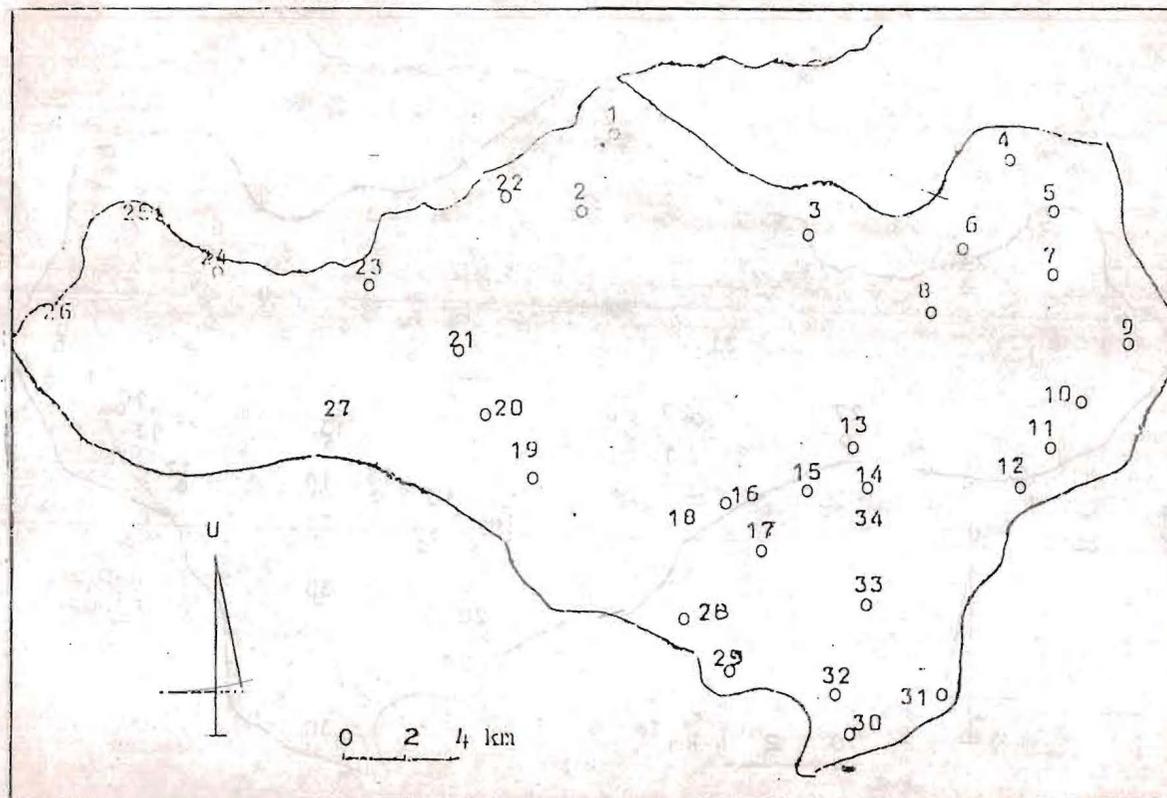
132



Keterangan :

- o /mahpapi/
- x /mahpapi/

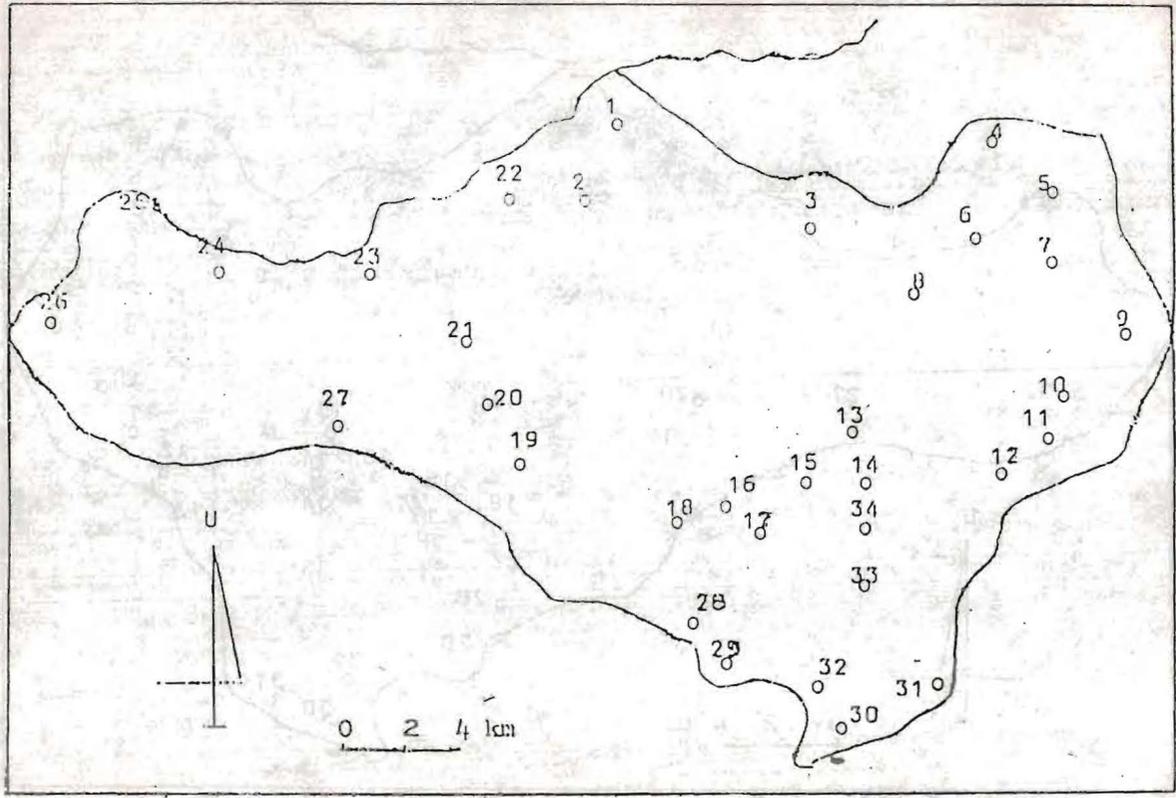
PETA 108 MENGANTI PAKAIAN



Keterangan :

o /mahsawal karai/

PETA 107 JARUM

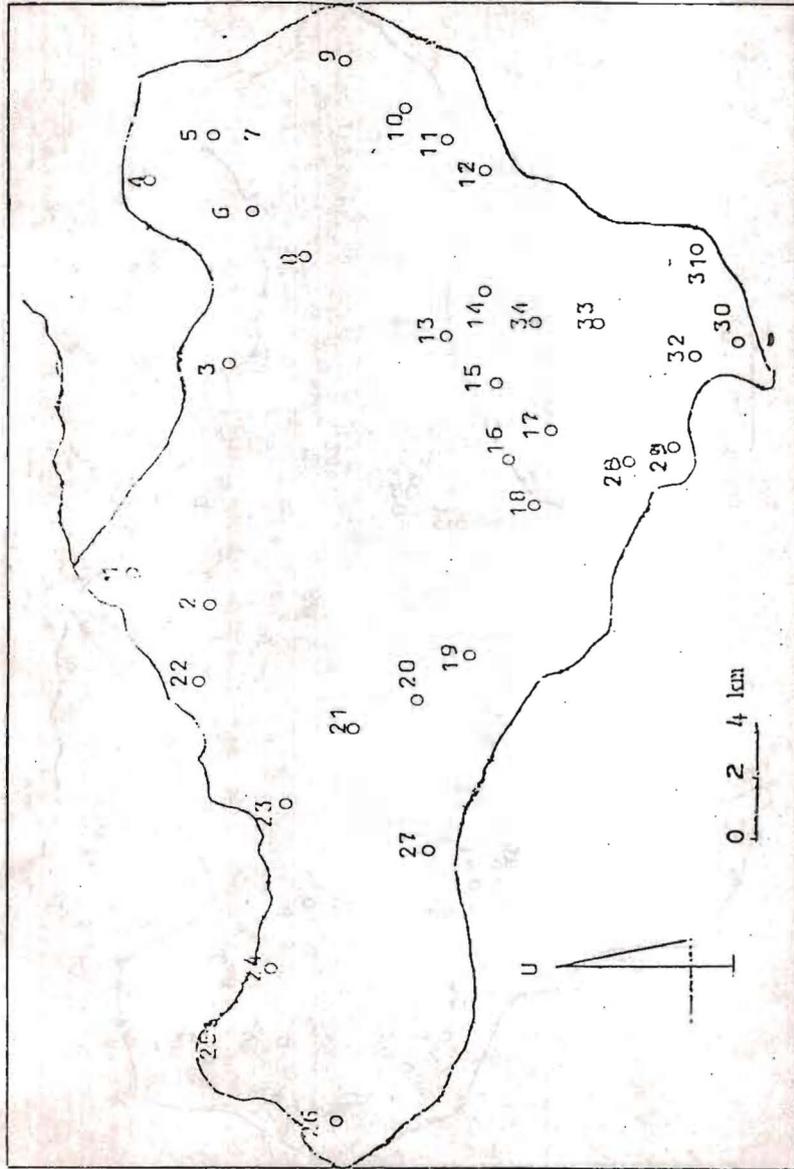


134

Keterangan :

o /ketegen/

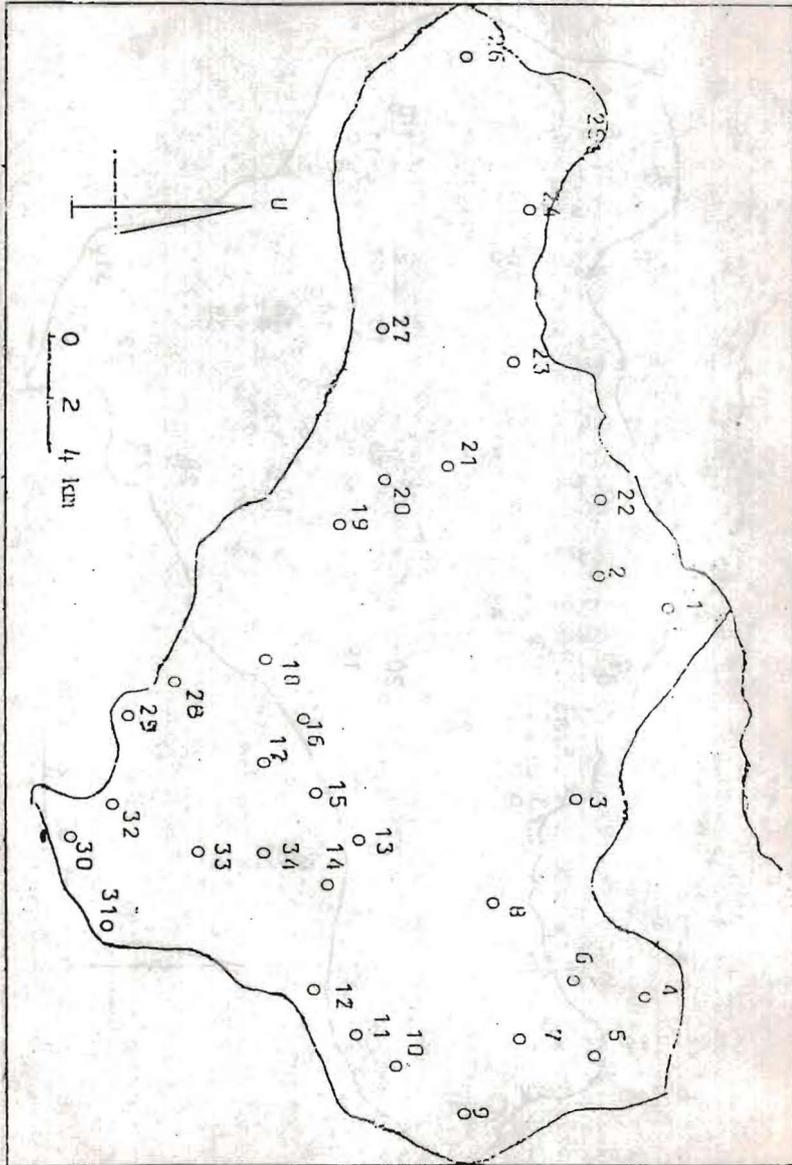
PETA 108 BENANG



Keterangan :

o /wanang/

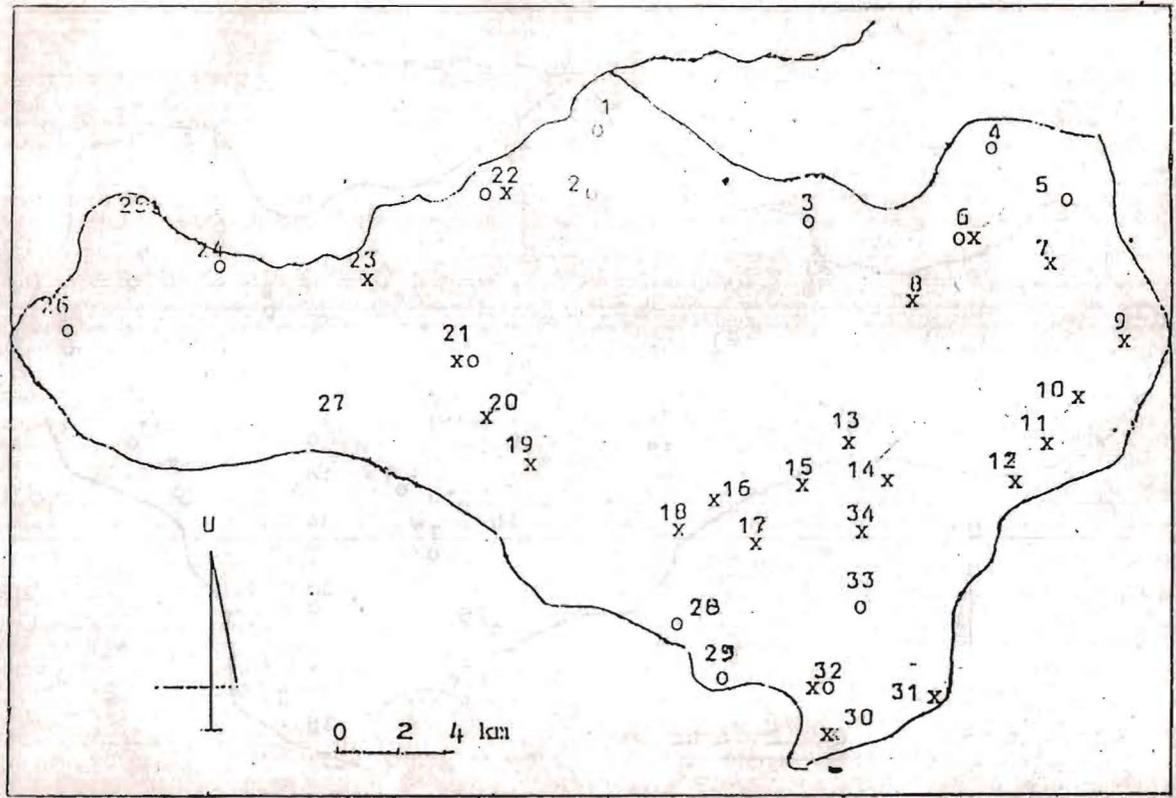
PETA 109 CELANA



Keterangan :

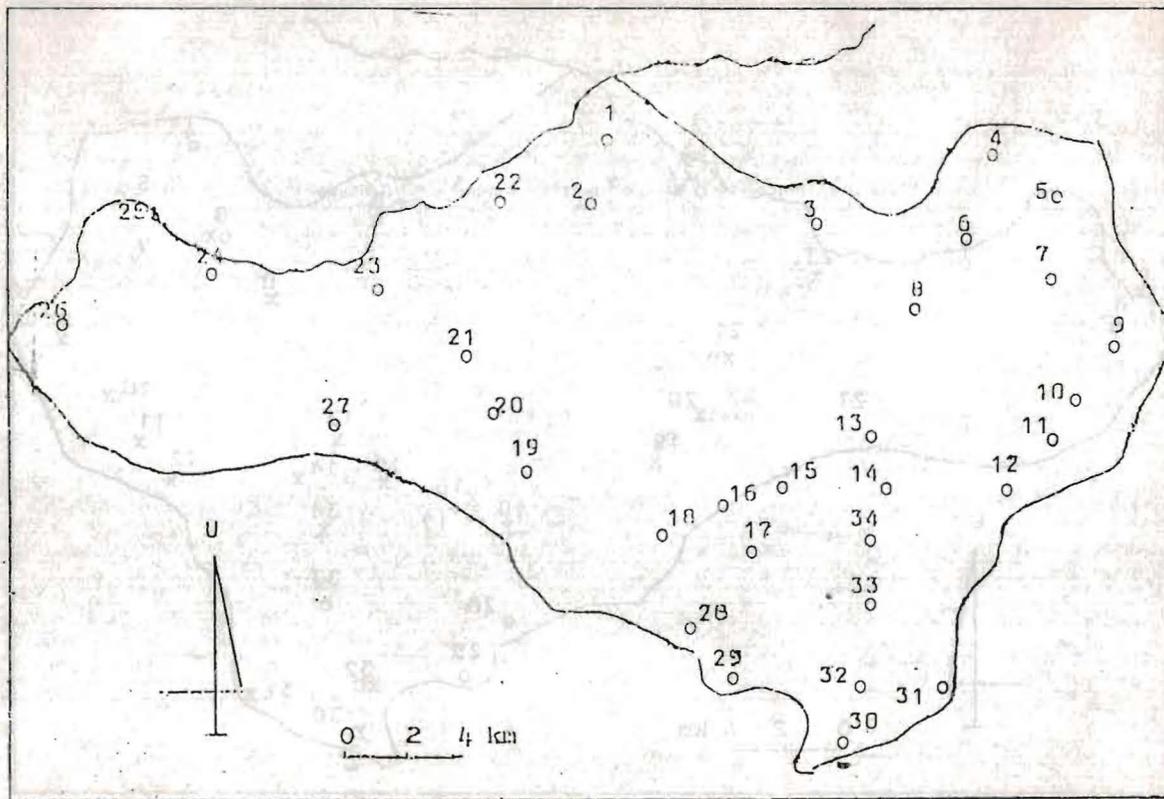
o / sekana/

PETA 110 TOPI



Keterangan :
o /sapeo/
x /poroj/

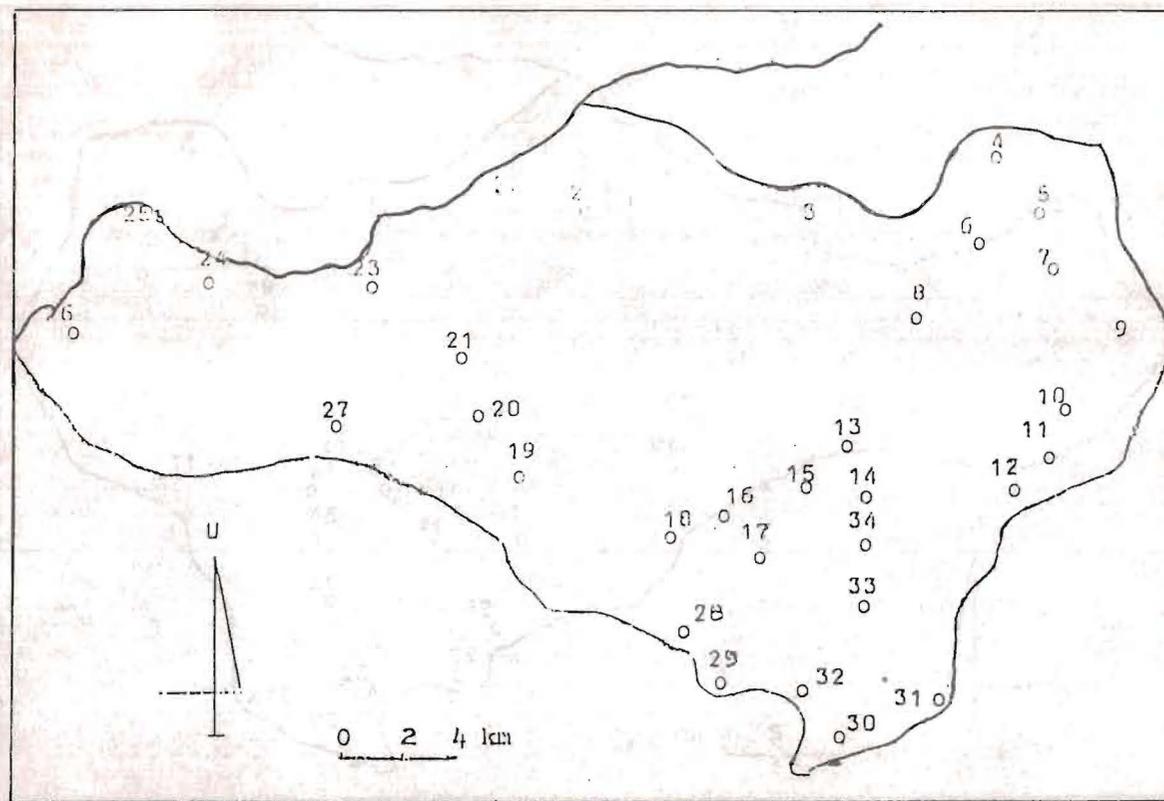
PETA 111 SISIR



138

Keterangan :

o /susuruf/

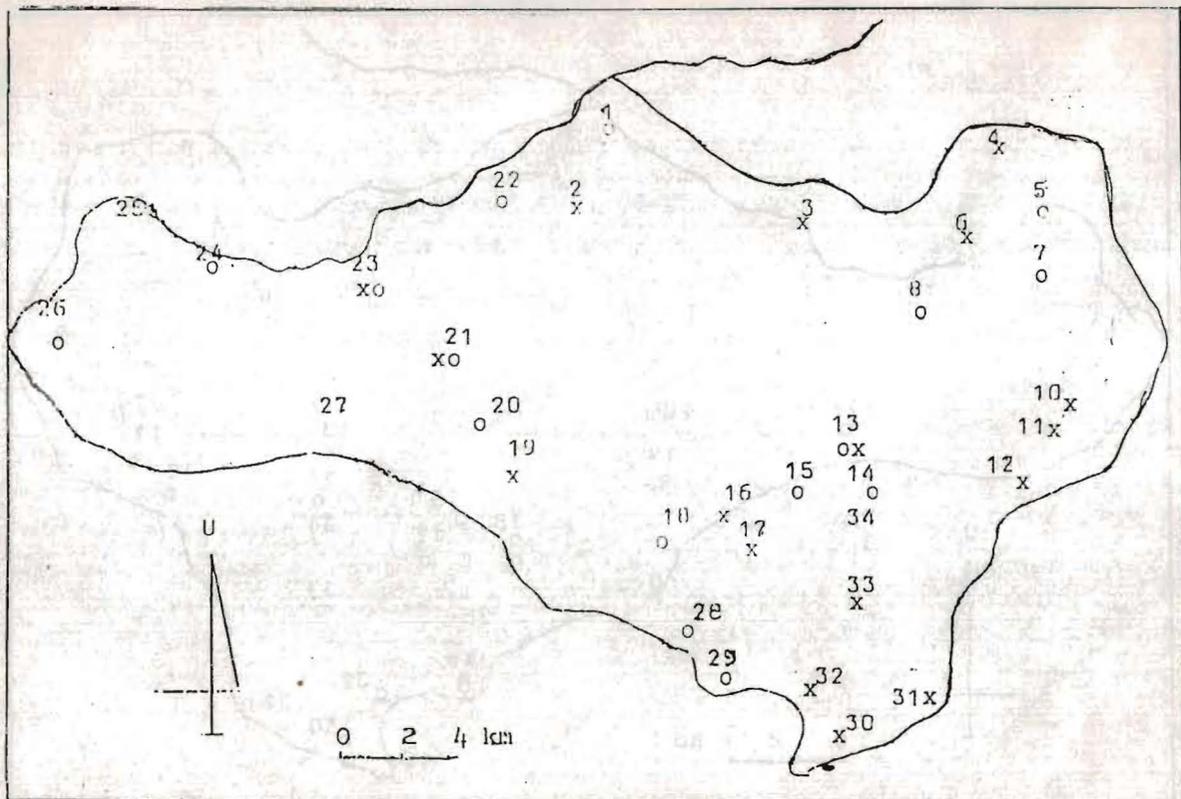


Keterangan :

o /sisim/

PETA 113 GELANG

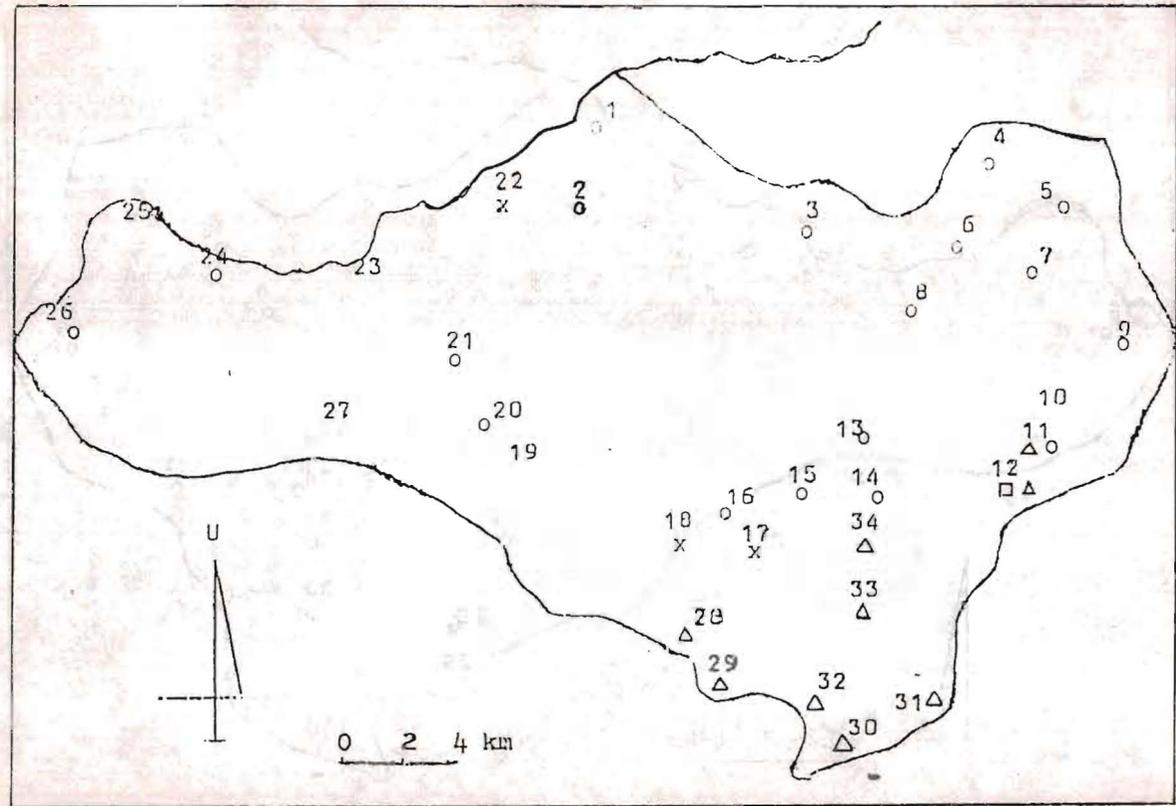
140



Keterangan :

- o /galang/
- x /kulaku/

PETA 114 ANTING-ANTING

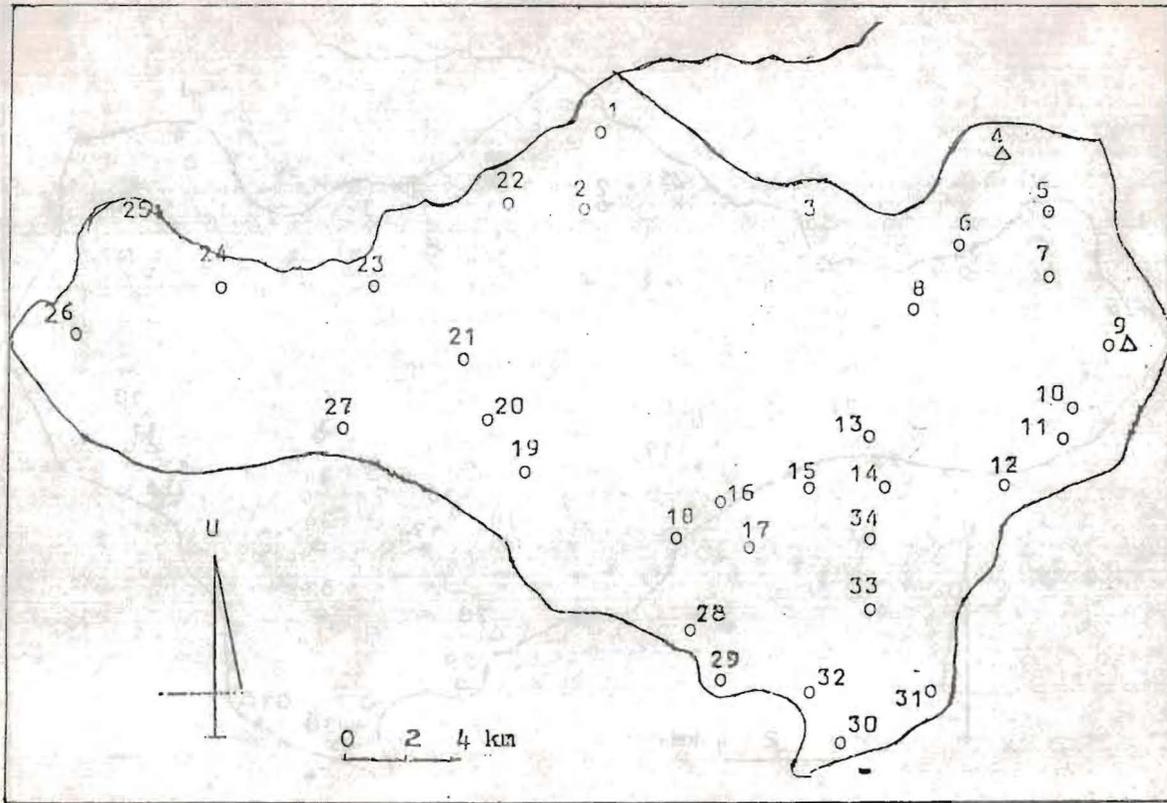


Keterangan :

- | | |
|------------------|--------------|
| o /gantig gatiq/ | □ /ino/ |
| Δ /karawu/ | x /gagantiq/ |

PETA 115 SAWAH

142



Keterangan :

- o /lepo/
- Δ /pentak/

BAB VI KESIMPULAN

Dari pemerian keadaan umum wilayah bahasa Tombulu dapat dipahami bahwa walaupun masyarakat Tombulu ini sebagian besar petani mereka tidak merupakan masyarakat yang statis dalam arti kurang ada kontak dengan dunia luar pemukiman mereka. Sebagai mana telah digambarkan, keadaan lalu lintas lancar sampai kepelosok, pendidikan memadai serta keadaan sosial budaya lainnya umumnya baik. Faktor-faktor ini menunjang sifat dinamis masyarakat ini.

Tampaknya keadaan yang disebutkan di atas membawa akibat juga pada pemakaian bahasa. Walaupun semua informan mengaku sebagai orang Tombulu, dari hasil pengamatan dan wawancara ternyata penutur-penutur bahasa Tombulu merupakan masyarakat dwibahasa karena selain bahasa Tombulu mereka juga menggunakan bahasa lain, setidaknya bahasa Malayu Manado atau bahasa Indonesia. Pengaruh pada pemakaian bahasa Tombulu disebabkan juga oleh kurangnya minat kaum muda Tombulu untuk menggunakan atau mempelajari bahasa mereka. Dalam hal ini orang Tombulu, termasuk anak-anak, di Pinaras merupakan pengecualian.

Ciri khusus bahasa Tombulu dalam bidang fonologi, yaitu ada fonem-fonem /t/ (konsonan alveolar lateral yang disertai bunyi frkatif), /tʰ/ (konsonan alveolar tril yang disertai bunyi frikatif dan /g/ (konsonan velar frikatif bersuara). Namun pada masa sekarang dapat dipertanyakan sampai kapan ciri-ciri khusus yang menyangkut fonem-fonem itu dapat bertahan. Sebagaimana terlihat pada pengkajian data ternyata /t/, /tʰ/ dan /g/, masing-masing bervariasi bebas dengan /l/ (konsonan alveolar lateral), /r/ (konsonan tril) dan /g/ (konsonan velar plosif), bahkan pemakaian kelompok fonem yang disebut kemudian kelihatannya mulai mende-sak pemakaian fonem-fonem bahasa Tombulu yang asli.

Dari segi morfologi tampaknya ada kemungkinan untuk mem-bagi wilayah pemakaian menurut wilayah pemakaian varian /mah-/ dan wilayah pemakaian varian /maʔ-/ , tetapi menurut persebaran-nya pembagian ini tidak menurut wilayah pemerintahan (kecamatan).

Ditinjau dari persebaran kosa kata tampak bahwa umumnya perbedaan yang terdapat dalam bahasa Tombulu masih merupakan perbedaan wicara. Akan tetapi, beberapa pemukiman di sebelah Utara dan Timur wilayah bahasa ini sudah mulai menunjukkan kecenderungan untuk setidaknya menjadi subdialek di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon (Sebuah Kajian Lokabasa)". Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Bawa, I Wayan. 1983. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali : Sebuah Analisis Geografi Dialek Bahasa". Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Danie, J. Akun. 1981. "Peta Bahasa di Minahasa Bahagian Timur Laut". Kertas Kerja untuk Konferensi Internasional Linguistik Austronesia Ketiga, Denpasar, Bali, 19-24 Januari 1981. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 1982. "Geografi Dialek Bahasa Tonsea". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Entjes, H. 1974. *Dialecten In Nederland*. Knoop & Niemeijer-Haren-Gn : Triangelreeks.
- Kurath, Hans. 1972. *Studies In Area Linguistics*. Bloomington : Indiana University Press.
- Lomban-T., H. Th., et al. 1976/1977. "Struktur Bahasa Tontemboan". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Manoppo-W. G.Y.J. 1983. "Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa pada abad ke-19". Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Sabariyanto, Dirgo , et al. 1983. **Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahulata, D. et al. 1983/1984. "Struktur Bahasa Tombulu". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salea, M. et al. 1977/1978. "Struktur Bahasa Minahasa (Tombulu, Tonsea dan Tondano)". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salea - W. M., et al. 1979/1980. "Kamus Tombulu-Indonesia". Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Yahya, Muhamad Anwar. 1977/1978. "Bahasa Tombulu di Minahasa" Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1980/1981. "Geografi Dialek Bahasa Mongondow". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weinreich, Uriel. 1954. "Is Structural Dialectology Possible ?" Dalam **World** 10, h. 288 - 400.

LAMPIRAN

LAMPYRAN

LAMPIRAN I

DAFTAR TANYAAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA TOMBULU

I.A. Keterangan-keterangan mengenai Informan :

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Tempat lahir :
4. Kawin/belum kawin :
5. Pendidikan (tertinggi) :
6. Pekerjaan a) utama :
- b) sampingan :
7. Sejak umur berapa anda tinggal di desa ini :
8. Apakah anda sering bepergian ? : a) sering
b) kadang-kadang
c) tidak pernah
9. Apakah tujuan Anda bepergian itu ? :
10. Sebutkan desa/tempat yang anda kunjungi itu :
11. |Pernahkah anda tinggal di luar desa ini ? :
12. Di desa yang mana ? :
13. Berapa lamanya ? :
14. Apakah Anda bisa berbicara a) bahasa Indonesia ? :
b) bahasa Melayu Manado :
15. Kalau berbicara kepada suami/istri, bahasa apa yang dipakai ? a) Indonesia :
b) Malayu Manado :
c) Tombulu :
d) Campuran :
16. Kalau berbicara kepada anak-anak anda, bahasa apa yang anda pakai ? :

- a) Indonesia/Malayu Manado :
 - b) Tombulu :
 - c) Campuran :
17. Kalau berbicara kepada Pamong Desa, bahasa apa yang Anda pakai
- a) Indonesia/Malayu Manado :
 - b) Tombulu :
 - c) Campuran :
18. Dalam pergaulan sehari-hari di desa ini, bahasa apa yang anda pakai ?
- a) Indonesia/Malayu Manado :
 - b) Tombulu :
 - c) Campuran :

B. Pendapat Informan :

1. Menurut pendapat anda, adakah desa di sekitar ini yang bahasanya sama betul dengan bahasa di desa ini ?
 - a) ada :
 - b) tidak ada :
2. Apa nama desa(-desa) itu ?
 - a) :
 - b) :
 - c) :
 - d) :
3. Sebutkan desa (-desa) yang bahasanya sedikit lain dari bahasa di desa ini !
 - a) :
 - b) :
 - c) :
 - d) :
4. Apa beda bahasa/dialek di desa ini dengan bahasa/dialek di desa(-desa) itu ?
 - a) :
 - b) :
 - c) :
 - d) :
5. Adakah yang dianggap lucu atau aneh dalam bahasa/dialek di desa sekitar ini ?
 - a) ada :
 - b) tidak ada :

6. Tolong Anda sebutkan yang lucu atau aneh itu !

.....

7. Adakah desa yang dekat dengan desa ini yang bahasanya lain sama sekali ?

- a) ada :
 b) tidak ada :

8. Tolong Anda sebutkan desa (-desa) itu !

- a)
 b)
 c)
 d)

II. Daftar tanya untuk memperoleh data kosa kata dan fonologi :

1. semua :
2. dan :
3. binatang :
4. abu dapur :
5. di :
6. belakang :
7. jelek :
8. menggonggong :
9. sebab :
10. perut :
11. besar :
12. burung :
13. menggigit :
14. hitam :
15. darah :
16. bertiup :
17. tulang :
18. bernapas :
19. membakar :
20. anak-anak :
21. awan :
22. dingin :
23. datang :

24. menghilang	:	
25. memotong	:	
26. hari	:	
27. mati	:	
28. menggali	:	
29. kotor	:	
30. anjing	:	
31. minum	:	
32. kering	:	
33. tumpul	:	
34. debu	:	
35. telinga	:	
36. tanah	:	
37. makan	:	
38. telur	:	
39. mata	:	
40. jatuh	:	
41. jauh	:	
42. gemuk	:	
43. ayah	:	
44. bulu (bulu-bulu badan)	:	
46. sedikit	:	
47. berkelahi	:	
48. api	:	
49. ikan	:	
50. lima	:	
51. terapung	:	
52. bunga	:	
54. terbang	:	
55. embun	:	
56. kaki	:	
57. empat	:	
58. membeku	:	
59. buah-buahan	:	
60. memberi	:	
61. bagus	:	
62. rumput	:	
63. hijau	:	
64. usus	:	
65. rambut	:	
66. tangan	:	

67. dia :
 68. kepala :
 69. mendengar :
 70. jantung :
 71. di sini :
 72. barat :
 73. memukul :
 74. pegang :
 75. bagaimana :
 76. memburu :
 77. suami :
 78. saya :
 79. kebun :
 80. kalau :
 81. di dalam :
 82. membunuh :
 83. tahu :
 84. danau :
 85. tertawa :
 86. daun :
 87. kiri :
 88. kaki (betis) :
 89. berbaring :
 90. tinggal :
 91. hati :
 92. panjang :
 93. kutu :
 94. laki-laki :
 95. banyak :
 97. daging :
 97. ibu :
 98. gunung :
 99. mulut :
 100. nama :
 101. sempit (umpama : kamar sempit) :
 102. dekat :
 103. leher :
 104. baru :
 105. malam :
 106. hidung :
 107. tidak (ada) :

108. tua	:	
109. satu	:	
110. lain	:	
111. orang	:	
112. bermain	:	
113. menarik	:	
114. menolak	:	
115. hujan	:	
116. merah	:	
117. betul	:	
118. kanan	:	
119. sungai	:	
120. jalanan (jalan)	:	
121. akar	:	
122. tali	:	
123. busuk	:	
124. gosok	:	
125. garam	:	
126. pasir	:	
127. berkata	:	
128. menggaruk	:	
129. laut	:	
130. melihat	:	
131. bibir	:	
132. menjahit	:	
133. tajam	:	
134. pendek	:	
135. menyanyi	:	
136. duduk	:	
137. kulit	:	
138. langit	:	
139. tidur	:	
140. kecil	:	
141. berbau	:	
142. asap	:	
143. rata	:	
144. ular	:	
145. sawah	:	
146. beberapa	:	
147. meludah	:	
148. membelah	:	

149. memeras	:	memeras
150. manikam	:	manikam
151. berdiri	:	berdiri
152. bintang	:	bintang
153. tongkat	:	tongkat
154. batu	:	batu
155. lurus	:	lurus
156. mengisap	:	mengisap
157. matahari	:	matahari
158. bengkok	:	bengkok
159. berenang	:	berenang
160. ekor	:	ekor
161. itu	:	itu
162. di sana	:	di sana
163. mereka	:	mereka
164. tebal	:	tebal
165. tipis	:	tipis
166. berpikir	:	berpikir
167. ini	:	ini
168. engkau	:	engkau
169. tiga	:	tiga
170. melempar	:	melempar
171. mengikat	:	mengikat
172. lidah	:	lidah
173. gigi	:	gigi
174. pohon	:	pohon
175. kembali	:	kembali
176. dua	:	dua
177. muntah (kata kerja)	:	muntah
178. berjalan	:	berjalan
179. panas	:	panas
180. mencuci	:	mencuci
181. air	:	air
182. kami	:	kami
183. basah	:	basah
184. apa ?	:	apa ?
185. kapan ?	:	kapan ?
186. di mana?	:	di mana?
187. putih	:	putih
188. siapa ?	:	siapa ?
189. lebar	:	lebar

190. isteri	:	amman	141
191. angin	:	amman	141
192. sayap	:	amman	141
193. mengusap-usap	:	amman	141
194. dengan	:	amman	141
195. perempuan	:	amman	141
196. hutan	:	amman	141
197. cacing tanah	:	amman	141
198. kamu	:	amman	141
199. tahun	:	amman	141
200. kuning	:	amman	141
201. tengkorak	:	amman	141
202. uban	:	amman	141
203. keriting	:	amman	141
204. botak	:	amman	141
205. biji mata	:	amman	141
206. buta ayam (penglihatan)	:	amman	141
207. alis mata	:	amman	141
208. bulu mata	:	amman	141
209. buta	:	amman	141
210. juling	:	amman	141
211. mengedipkan mata	:	amman	141
212. kelopak mata	:	amman	141
213. mencium	:	amman	141
la mencium bau busuk	:	amman	141
214. bibir	:	amman	141
215. sumbing	:	amman	141
216. bisu	:	amman	141
217. parau	:	amman	141
218. geraham	:	amman	141
219. gusi	:	amman	141
220. ludah	:	amman	141
221. gigit	:	amman	141
222. isap	:	amman	141
223. rahang	:	amman	141
224. dagu	:	amman	141
225. muka	:	amman	141
226. tahi lalat	:	amman	141
Tahi lalatmu di pipi	:	amman	141
227. menarik napas panjang	:	amman	141
Ibu menarik napas panjang	:	amman	141
mendengar berita itu.	:	amman	141

228. suara :
 229. terengah-engah :
 230. batuk :
 231. lendir :
 232. bersin :
 233. tersedak :
 234. serdawa :
 235. menguap :
 Engakau sudah **menguap** ,
 pergilah tidur :
 236. pipi :
 237. lesung pipi :
 238. kuduk :
 239. kerongkongan :
 240. bahu :
 241. tulang belikat :
 242. tulang selangka :
 243. ketiak :
 244. lengan :
 245. siku :
 246. pergelangan tangan :
 247. telapak tangan :
 248. garis-garis pada telapak
 tangan :
 249. jari :
 250. ibu jari :
 251. jari telunjuk :
 252. jari tengah :
 253. jari manis :
 254. kelingking :
 255. kuku :
 256. tinju :
 257. dada :
 258. rusuk :
 259. paru-paru :
 260. denyut jantung :
 261. empedu :
 262. ginjal :
 263. tulang belakang :
 264. tulang punggung :
 265. pusat/pusar :

266. pinggang	:	266
267. pantat	:	267
268. berak	:	268
269. tahi/tinja	:	269
270. sembelit (sukar berak karena tahi keras)	:	270
271. kencing	:	271
272. kencing sedang dalam tidur	:	272
273. kentut	:	273
274. lutut	:	274
275. tempurung lutut	:	275
276. betis	:	276
277. tumit	:	277
278. badan	:	278
279. daki	:	279
280. melihat ke belakang	:	280
281. melihat tanpa mengedipkan mata	:	281
283. tersenyum	:	283
284. menangis	:	284
285. meratap	:	285
286. menggigil	:	286
287. pakaian	:	287
Pakaiannya dicuri orang	:	
288. baju	:	288
289. menjahit	:	289
290. menambal	:	290
291. mengganti pakaian	:	291
Kita mengganti pakaian di sini sebelum mandi	:	
292. jarum	:	292
293. benang	:	293
294. celana	:	294
295. topi	:	295
296. sisir	:	296
297. cincin	:	297
298. gelang	:	298
299. anting-anting	:	299
300. sawah	:	300

III. Morfologi dan Sintaksis

1. Usulnya **hendak disokong** orang di dalam rapat.

.....

2. Ikan **hendak dibeli** orang itu.

.....

3. Bunga yang **akan digunting** orang itu.

.....

4. Hutang **hendak dikembalikan** mereka.

.....

5. Lantai **akan digosok** Utu hari ini.

.....

6. Aturan **akan dipegang** oleh penduduk.

.....

7. Dia **akan digigit** anjing, jika masuk ke rumah itu.

.....

8. Tikar **akan dikebas** adik di tempat itu.

.....

9. Engkau akan dicium nenek sebelum pergi.

.....

10. Kopi yang **akan diminum** opa, kalau dia bangun.

.....

11. Padi **akan ditanam** orang di sini.

.....

12. Pengasapan kopra **dihanguskan** anak-anak kemarin.

.....

13. Saya hampir **didustai** orang itu.
.....
14. Tiang ini **akan dililiti** tali oleh tuan rumah.
.....
15. Papan itu **akan digosoki** orang-orang dengan arang.
.....
16. Nasi itu **akan ditutupi** daun pisang oleh John.
.....
17. Belanga besar ini **telah diisi** air oleh ibu.
.....
18. Tembakau ini **akan dibasahi** ayah dengan air gula.
.....
19. Kebun ini **dipagari** pemiliknya dengan duri.
.....
20. Kampung ini **akan diberi** hadiah oleh Kepala Daerah.
.....
21. Sawah ini **ditanami** orang padi.
.....
22. Anak ini **dinamai** Jeri oleh ibunya.
.....
22. Dengan uang ini, ibu **membantu** saya.
.....
24. Dengan gunting itu, ia **menggunting** bunga itu.
.....

25. Dengan rakit ini orang **mengangkat** batu ke seberang.

.....

26. Dengan tangannya adik **menutup** mukanya.

.....

27. Dengan parang-parang ini, penduduk **memperbaiki** jembatan itu.

.....

28. Dengan pisau ini, dia **memotong** tali pengikatnya.

.....

29. Dengan rotan, ipar saya **mengikat** pintu itu.

.....

30. Dengan sabut kelapa, pencuri itu **menggosok** badannya yang gatal.

.....

.....

31. Dengan linggis, penduduk **menggeser** batu besar itu.

.....

32. Dengan daun kelapa muda, mereka **menghias** ruangan pesta.

.....

33. Dengan punggungnya, dia **mendorong** oto itu ke tepi jalan.

.....

34. Mereka sedang **mengerjakan** sawah.

.....

35. Dia yang **menyebabkan** kemelaratan kita ini.

.....

36. Anak itu **sedang menangis**, ketika kami tiba.

.....

37. Engkau **bersenda gurau** padahal orang sedang bekerja.
.....
38. Di sungai orang **sedang menangkap** belut.
.....
39. Ketika kami tiba, dia **sedang minum** tuak.
.....
40. Saya **melihat** kamu **mengikat** pagar, karena itu saya datang.
.....
41. Akan selesai pukul berapa kamu menghiasi ruangan ini ?
.....
42. Anda **membelakangi** gambar itu, silakan balik.
.....
43. Mengapa engkau **melilit** badanmu dengan tali ?
.....
44. Untuk engkau ibu **mengambil** baju itu.
.....
45. Untuk teman saya **merobek** kertas dari bukumu.
.....
46. Untuk dukun paman **memancing** ikan.
.....
47. Untuk mereka kami **merapatkan** kedua meja ini.
.....
48. Untuk nenek, kayu yang saya **ikat** ini.
.....

49. Untuk engkau saya **renggut** tali ini dari dia.

.....

50. Untuk tamu saya **timba** air ini.

.....

51. Kemarin ikan itu **dibeli** ibu.

.....

52. Meja sudah **ditaruh** di sudut, bekerjalah !

.....

53. Bakulnya sudah **ditutup** sebelum hujan.

.....

54. Perbuatanmu **sudah dilihat** orang, apa lagi.

.....

55. Minggu lalu, **kunanti** kabar darimu.

.....

56. Warungnya sudah **dibuka** sebelum siang betul.

.....

57. Kalau **sudah dikunyah** baru boleh ditelan.

.....

58. Suaminya dikenakan denda Rp. 50.00 dalam persoalan itu.

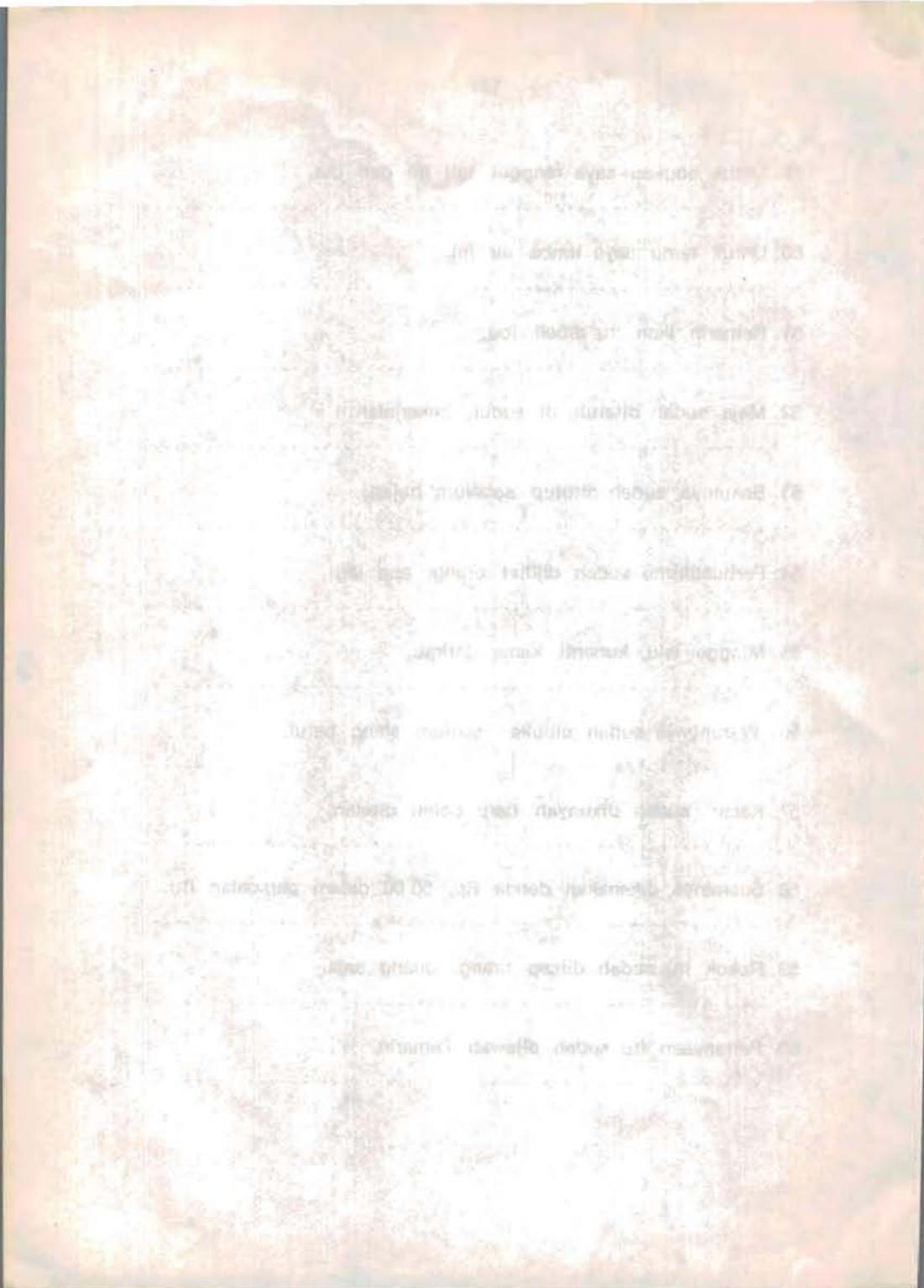
.....

59. Rokok itu **sudah diisap** orang, buang saja.

.....

60. Pertanyaan itu **sudah dijawab** kemarin.

.....



LAMPIRAN 2

DAFTAR ISIAN

1. Nama desa :
2. Jumlah jaga : buah
3. Jumlah rumah : buah
4. Keadaan geografis :
 - a. Letaknya :
 - b. Keadaan alam :
 - c. Luas areal tanah :
 - a. pemukiman/perkampungan : ha
 - b. persawahan : ha
 - c. perkebunan/ladang : ha
 - d. hutan, dan lain-lain : ha
 - Jumlah : ha
5. Keadaan Demografi :
 - a. Kelompok etnis yang mendiami desa :
 - b. Jumlah penduduk (1983) :
 1. menurut jenis kelamin
 - a. pria : orang
 - b. wanita : orang
 - Jumlah : orang
 2. Menurut usia :
 - a. 1 s/d 5 tahun : orang
 - b. 6 s/d 12 tahun : orang
 - c. 13 s/d 18 tahun : orang
 - d. 19 s/d 40 tahun : orang
 - e. 41 s/d 60 tahun : orang
 - f. 61 keatas : orang
 - Jumlah : orang
- 6 Agama :
 - a. Jenis agama yang dianut penduduk.
 1. Kristen Protestan : orang
 2. Roma Katolik : orang

3. Islam : orang
4. Lain-lain : orang
- b. Jumlah rumah ibadah :
1. Gereja : buah
2. Mesdjid : buah
7. Mata pencaharian :
- a. tani/nelayan : orang
- b. dagang/pengusaha : orang
- c. pegawai (negeri/swasta) : orang
- d. ABRI : orang
- e. buruh kasar : orang
- f. lain-lain : orang
8. Pendidikan :
- a. Sekolah Dasar : ...buah, jumlah lokal:...buah
- b. SMTP : ...buah, jumlah lokal:...buah
- c. SMTA : ...buah, jumlah lokal:...buah
- d. Kursus-kursus : ... buah
9. Arus komunikasi :
- a. Hubungan lalu-lintas antar desa : lancar :
kurang
lancar :
- b. Alat-alat pengangkutan :
- Kendaraan bermotor :
1. oto (truk/bus/bus mini/pick up) : buah
2. sepeda motor : buah
3. : buah
- Kendaraan tak bermotor :
1. Bendi : buah
2. Roda kuda/sapi : buah
3. Sepeda : buah
4. Perahu : buah
5. : buah

c. Mobilitas penduduk :

Penduduk sering bepergian ke :

sering biasa jarang

- 1. desa sekitar :
- 2. Tomohon :
- 3. luar daerah Tomohon/ :
- 4. Manado :
- 5. luar Minahasa :

10. a. Perkumpulan-perkumpulan :

- 1.
- 2.
- 3.

b. Olah raga

- 1.
- 2.
- 3.

c. Kesenian

- 1.
- 2.
- 3.

d. Sosial

- 1.
- 2.
- 3.

11. Bahasa yang sering dipakai penduduk ketika berbicara di :

- a. rumah :
- b. antara tetangga :
- c. pesta :
- d. rapat-rapat :
- e. Gereja/ Mesdjid (berkhotbah) :
- f. Sekolah :

12. Terjadinya desa :

a. asal nama desa :

b. Proses terjadinya pemukiman/
perkampungan :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Pengumpulan data selesai

Pada tanggal :

Pukul :

Peneliti :

LAMPIRAN 3

DAFTAR NAMA DAN NOMOR PEMUKIMAN

Nama Pemukiman	Nomor Pemukiman	Nama pemukiman	Nomor Pemukiman
Tateli	1	Koha	2
Warembungan	3	Kamangta	4
Tombuluan	5	Koka	6
Kembes	7	Kali	8
Rumengkor	9	Suluan	10
Kumelembuai	11	Rurukan	12
Kinilow	13	Kakaskasen	14
Wailan	15	Kayawu	16
Woloan	17	Taratara	18
Rano tongkor	19	Lolah	20
Lemoh	21	Mokupa	22
Tanawangko	23	Poopo	24
Teling	25	Kumu	26
Senduk	27	Pinaras	28
Rambunan	29	Tondangow	30
Pangolombian	31	Lahendong	32
Sarongsong	33	Tomohon	34

DAFTAR NAMA DAN NOMOR SURUHMAN

No. Urut	Nama Suruhman	No. Urut	Nama Suruhman
1	Kopi	1	Tanah
2	Kayu	2	Kayu
3	Kayu	3	Kayu
4	Kayu	4	Kayu
5	Kayu	5	Kayu
6	Kayu	6	Kayu
7	Kayu	7	Kayu
8	Kayu	8	Kayu
9	Kayu	9	Kayu
10	Kayu	10	Kayu
11	Kayu	11	Kayu
12	Kayu	12	Kayu
13	Kayu	13	Kayu
14	Kayu	14	Kayu
15	Kayu	15	Kayu
16	Kayu	16	Kayu
17	Kayu	17	Kayu
18	Kayu	18	Kayu
19	Kayu	19	Kayu
20	Kayu	20	Kayu
21	Kayu	21	Kayu
22	Kayu	22	Kayu
23	Kayu	23	Kayu
24	Kayu	24	Kayu
25	Kayu	25	Kayu
26	Kayu	26	Kayu
27	Kayu	27	Kayu
28	Kayu	28	Kayu
29	Kayu	29	Kayu
30	Kayu	30	Kayu
31	Kayu	31	Kayu
32	Kayu	32	Kayu

LAMPIRAN 4

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Pemukiman
1.	G.A. Sompie	78 tahun	eks juru tulis	Tateli
2.	Rampengan S.	82 tahun	tani	Koha
3.	E.K. Kumowal	69 tahun	tani	Tomohon
4.	L. Kumowal - Siwu	64 tahun	-	Tomohon
5.	J.E. Lempoy	74 tahun	tani/tukang	Sarongsong
6.	N. Tulung	69 tahun	tani	Pinaras
7.	D. Tulung - Ogi	65 tahun	tani	Pinaras
8.	D. Rapar	73 tahun	pensiunan P:U	Lahendong
9.	F. Rapar - Londong	65 tahun	tani	Lahendong
10.	W. Wujot	76 tahun	tani/tukang	Pangolombian
11.	J.A. Wawo	63 tahun	eks kepala desa	Tondangow
12.	A. Kotulus	52 tahun	perangkat desa	Ratonotongkor
13.	L. Karundeng	60 tahun	tani	Lolah
14.	E. Tular	49 tahun	tani/perangkat desa	Lemoh
15.	G. Pirie	60 tahun	tani	Mokupa
16.	C. Paat	82 tahun	-	Tanawangko
17.	J. Turangan	80 tahun	-	Poopo
18.	L. Kojongian	61 tahun	tani	Kumu
19.	J.W. Sumendap	-	kepala desa	Senduk
20.	A. Sajow	57 tahun	kepala desa	Koka
21.	L.J. Manopo	59 tahun	pensiunan guru	Kinilow
22.	W. Kuntag	58 tahun	eks Hukum tua	Warenbungan
23.	J.J. Kaunang	48 tahun	hukum tua	Kali
24.	S. Pangemanan	60 tahun	eks hukum tua	Kumelembuay
25.	C. Moningka - P	60 tahun	-	Suluan
26.	J. Kumowal	48 tahun	pamong desa	Rurukan
27.	F.A. Supit	45 tahun	hukum tua	Kakaskasen
28.	F.R. Lala	46 tahun	guru	Wailan
29.	A. Matulo	50 tahun	tani	Woloan
30.	Y. Raintung	35 tahun	tani	Tara-tara
31.	H. Surentu	45 tahun	kepala desa	Kayawu
32.	R.K. Mait	55 tahun	tani	Rambunan
33.	Siwi	60 tahun	tani	Kamangta
34.	Rawung	60 tahun	tani	Tombuluan
35.	Siwi	48 tahun	tani	Kembes
36.	V. Kaunang	63 tahun	tani	Rumengkor

DEPARTMENT OF AGRICULTURE

Year	Production	Value	Quantity	Price
1910
1911
1912
1913
1914
1915
1916
1917
1918
1919
1920
1921
1922
1923
1924
1925
1926
1927
1928
1929
1930
1931
1932
1933
1934
1935
1936
1937
1938
1939
1940
1941
1942
1943
1944
1945
1946
1947
1948
1949
1950
1951
1952
1953
1954
1955
1956
1957
1958
1959
1960
1961
1962
1963
1964
1965
1966
1967
1968
1969
1970
1971
1972
1973
1974
1975
1976
1977
1978
1979
1980
1981
1982
1983
1984
1985
1986
1987
1988
1989
1990
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025

DAFTAR RALAT

1. Halaman IV tercetak disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas seharusnya disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas
2. Halaman VII tercetak : Kecamatan Tombariri seharusnya Kepala Kecamatan Tombariri
3. Halaman IX tercetak (nomor) halaman IX seharusnya XI
4. Halaman 8 Tombulu seharusnya ~~###~~ Tombulu
5. Halaman 9, 10, 11, 12, 13, 14 Setiap nama tempat pada alinea baru yang tercetak biasa/miring seharusnya dicetak tebal. Contoh :
Tombuluan seharusnya **Tombuluan**
Suluan seharusnya **Suluan**
6. Halaman 15 2.2.1 et al dicetak tebal seharusnya et al. dicetak miring.
7. Halaman 16 Pegawai, guru, nelayan dan tukang seharusnya alinea baru.
8. Halaman 17 2.2.3 Bahasa manakah yang akan dipakai seharusnya Bahasa mana yang akan dipakai
9. Halaman 20 /n/ disamping /njun/ /ketengan/ /rantan/ seharusnya - /ŋ/
10. Halaman 26 PETA 5 /r/, /r/ seharusnya /r/, /r̃/
Keterangan :
 - persebaran /r/, /r/ yang /r/ seharusnya
 - persebaran /r/, /r̃/ yang /r̃/
 - persebaran /z/ yang /r/ dan /r/ seharusnya
 - persebaran /z/ yang /r̃/ dan /r/
 - persebaran /r/ dan /r/ seharusnya /r/ dan /r̃/
11. Halaman 34 PETA 11 /ma-/ seharusnya /ma-/
Keterangan :
 - .../mah-/ yang bervariasi dengan, /ma-/ dan /ma-/ seharusnya... /mah/ yang bervariasi dengan,, /ma- /- dan /mæ-/
 - /mah-/ yang bervariasi dengan dan /ma-/ seharusnya
 - /mah/ yang bervariasi dengan dan /ma/
 - //ma/ yang bervariasi dengan, /ma-/ dan ... seharusnya
 - /mah-/ yang bervariasi dengan mæ-/ dan ...
 - /ma-/ yang bervariasi dengan, /ma-/ dan seharusnya

.... /ma²-/ yang bervariasi dengan, /ma-/ dan /mah-/
.... /ma-/ yang bervariasi dengan dan /ma-/ seharusnya -
nya /ma-/ yang bervariasi dengan dan /me-/

Halaman 36 PETA 12

Keterangan :

-  daerah pemakaian /-um-/ dominan seharusnya
-  daerah di mana pemakaian /-um-/ dominan
-  daerah pemakaian /-im-/ dominan seharusnya
-  daerah di mana pemakaian /-im-/ dominan

Halaman 38 PETA 13 Keterangan: seharusnya Keterangan :

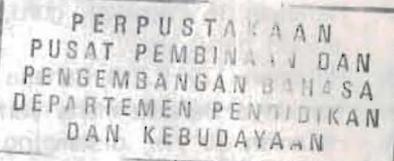
Halaman 40 Daftar diatas menunjukkan bahwa ada beberapa ke -
mungkinan seharusnya Daftar di atas menunjukkan bahwa ada-
beberapa pemukiman

Halaman 41 PETA 14 1 _____ 2 perbedaan 20 - 30% seharusnya

1 -----2 perbedaan 20 - 30%

Halaman 43 PETA 16 Keterangan :

tarebo²koj
ro²kos. seharusnya
tarebo²koj
ro²kos



Halaman 44 PETA 17 Keterangan :

ʔ/uwan/
/ wu²uk kulo²/ seharusnya
O /ʔuwan/
Δ /wu²uk kulo²/

Halaman 47 PETA 20 Keterangan :

/wawaran/
/tatambaran/ /sawawaran/ seharusnya
/wawaran/
/tatambaran /sawawaran/

Halaman 49 PETA 22 Keterangan :

/kakanij/ seharusnya /kakanij/

Halaman 51 PETA 24 Keterangan :

/rahra/ seharusnya /rahra/

Halaman 76 PETA 49 Keterangan :

/mahkaroz/ seharusnya Δ /mahkaroz/

Halaman 108 PETA 81 Keterangan yang dicetak terbalik seharusnya :

□ /paranjey/ + /tigat/
O /rehehenan/ = /lamet/
Δ /pigganj/ x /lambatan/

Halaman 114 PETA 87 Keterangan :

/ tikokotozan/ seharusnya /..... ti kokofozan/